SUAMI SATU MALAM

Copyright @2023 by InfiZakaria

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Dilarang keras mengcopy atau menambahkan sebagian dan atau seluruh isi tanpa seizin penulis

Bab 1

Harus kembali ke Jakarta dengan pemberitahuan mendadak tanpa boleh menolak, menimbulkan kegelisahan berkepanjangan. Tara berusaha kuat memejamkan mata, mempersiapkan jiwa dan raga untuk sebuah kejutan yang bisa saja berpengaruh banyak kepada masa depan. Perjalanan selama hampir 17 jam dengan sekali transit, tak sekejap pun berhasil membuat terlelap.

Meskipun mama tidak menjelaskan alasan menyuruh pulang, Tara paham seberapa serius masalah yang sedang dihadapi keluarga saat ini. Sebenarnya indikasi ketidakberesan sudah tercium sejak setengah tahun lalu.

Papa mulai sering telat mengirimkan uang, memangkas hampir tiga perempat uang jajan, la yang seharusnya hanya perlu memikirkan bagaimana bisa meraih nilai terbaik, terpaksa bekerja paruh waktu dan melakukan penghematan ketat.

Suasana mencekam tampak jelas di luar rumah. Pos Satpam kosong dengan lampu padam, sementara rumpuglt-rumput liar mendominasi taman indah yang saat ia pergi dulu, terawat rapi dengan beberapa orang yang ditugaskan khusus mengurusi itu. Lampu-lampu di dalam rumah tidak terang benderang seperti seharusnya, penghematan besar-besaran jelas sedang dilakukan.

Tara berjalan pelan dengan ransel di bahu, membuka pintu pagar dalam suasana remang membuat bergidik. Jarak 45 meter menuju ke teras, rasa-rasanya seperti sedang bertualang di hutan rimba. Pohon bambu tinggi menjulang di kiri kanan jalan saling

bergesekan tertiup angin, menghasilkan suara yang cukup menyeramkan. Memutuskan untuk berlari, tidak sanggup lagi berdamai dengan ketakutan. Jalan menuju ke rumah pernah menjadi tempat favoritnya. Memberikan kedamaian di siang hari, menghadirkan suasana romantis di malam hari dengan lampu-lampu besar menyinari.

Pintu terbuka hanya dengan sekali menekan bel. Wajah mama terlihat letih, tersenyum, tapi Tara tahu ada beban berat di balik senyum itu.

"Mama..."

"Maaf membuatmu harus pulang mendadak, Nak." Pratiwi membalas pelukan dengan tangan mengelus punggung sang putri bungsu. Berusaha kuat untuk tidak mengeluarkan air mata. Memintanya pulang

adalah hal terberat yang pernah mereka putuskan.

"Papa di mana?" Rumah terlalu sepi padahal baru pukul delapan malam.

"Papa sudah tidur, lagi kurang sehat. Besok saja ketemu Papa ya? Kamu juga pasti capek, kan?"

Bukan kebiasaan papa tidur cepat, beliau adalah tipe pekerja keras, menghabiskan waktu sampai larut malam di ruang kerja. Ingin sekali langsung bertanya, tapi sepertinya bukan waktu yang tepat.

"Kalau begitu, aku ke kamar."

"Tidak makan malam, dulu?"

"Sudah tadi di *airport.* Tolong bangunkan aku besok Subuh, Ma."

Pratiwi tersenyum sambil mengangguk, menatapnya melangkah pergi. Setahun lebih

tidak bertemu, Tara berubah banyak. Sosok manja yang tampak mulai mandiri dan bisa meredam rasa. Waktu sungguh cepat berlalu, masih teringat jelas kesedihan saat melepasnya pergi sendirian ke negeri asing untuk mewujudkan mimpi yang mungkin saja tidak akan terwujud. Mereka sudah tidak berdaya menanggung biaya kuliah yang termasuk salah satu pengeluaran terbesar untuk disingkirkan.

"Tara!" Pratiwi tak kuasa menahan rasa bersalah.

Panggilan tiba-tiba menghentikan langkah Tara yang hendak menaiki tangga. "Iya, Ma

"Good night and sweet dream, Baby."

"Makasih, Ma." Mata mama yang berkaca-kaca jelas terlihat. Kalau ia kembali kepadanya untuk memeluk, tangisan pasti akan pecah.

Tara segera berbalik. Lebih baik tidak membicarakan apa pun malam ini, mama tidak terlihat siap untuk itu, ia juga sangat letih. Melewati kamar Puspa-Kakak ketiga, ia menghentikan langkah. Ragu sejenak apakah perlu mengetuk untuk mencari tahu, tapi pada akhirnya memutuskan berlalu saja. Ini juga bukan waktu yang tepat untuknya.

Menghempaskan tubuh ke tempat tidur, kantuk segera menghampiri. Semoga besok semuanya akan baik-baik saja, setidaknya tidak separah yang ia bayangkan.

***

Suara dengkuran terdengar lumayan nyaring, tertidur dengan memeluk ransel. Masih memakai *long coat* dengan celana jeans dan kaus kaki. Meitri-anak kedua, menyibak gorden, menghantarkan cahaya mentari pagi, tapi tidak berhasil membangunkan Tara.

"Menurut lo, apa alasannya?" Meitri memperhatikan wajah Tara dengan seksama. Tidak ada sesuatu yang spesial melebihi dirinya.

Puspa, sang adik, tertawa kecil. Api cemburu telah membakar jiwa yang terlalu percaya diri. "Mungkin dia mengenal Tara *H*

"Ah, *impossible'.* Dia bukan *circle* pertemanan Tara. Pasti ada maksud lain."

"Mungkin suka daun muda ..."

"Maksud lo, gue sudah tua?"

Puspa tak merespon, enggak ada gunanya juga. Sejak kabar itu terdengar, Meitri langsung menggila. Mencari pembenaran di balik alasan mengapa bukan dirinya yang terpilih. Merasa lebih pantas daripada Tara yang belum tentu juga bersedia.

"Kalian, keluar! Aku masih *Jet lag."* Suara ribut membangunkan Tara.

Puspa langsung menghadiahi pelukan. *"Welcome back,* Adik."

Mau tidak mau, Tara membalas meski dengan mata tertutup.

"Bangun, yuk! Ini sudah pukul sepuluh."

Perlahan membuka mata, menatap dua wajah dengan ekspresi berlawanan. Si cantik, mahakarya terbaik papa dan mama, sama sekali tidak berubah. Masih seangkuh dulu, tapi tak bisa dipungkiri bahwa semakin bersinar. Saat iklan-iklan yang dibintanginya wara-wiri di televisi, ia dengan bangga akan memuji dan mengumumkan kepada semua orang bahwa dia adalah kakaknya meskipun sejak dulu diperlakukan dengan tidak ramah.

Sementara seorang lagi, tersenyum tulus menyiratkan kerinduan. Seorang introver,

dalam keseharian bergulat dengan gambar, merancang bangunan-bangunan mewah nan menakjubkan, yang hampir saja merubah cita-citanya. Kakak terdekat, tempat menceritakan banyak rahasia.

"Lo pulang hanya dengan membawa ransel?"

Tara bangkit dengan malas. "Aku tidak bisa lama-lama, paling telat Jumat harus balik, Senin ujian." Melihat Meitri tersenyum sinis, entah apa masalahnya.

"Seharusnya lo membawa ..." Tangan Puspa langsung menyumpal mulutnya.

"Kami tunggu di ruang keluarga ya."

Puspa menarik tangan Meitri dengan setengah memaksa. Jangan sampai kecemburuan membuatnya terlepas bicara, bisa-bisa Tara kabur dan itu masalah besar.

Bagaimanapun, mereka sangat membutuhkan Tara saat ini.

Tara bengong cukup lama, sampai keduanya keluar. Sejak kapan Puspa sanggup menaklukkan Meitri? Menurutnya itu hal aneh, mengingat Meitri terobsesi ingin selalu didengarkan dan tak mau diatur kecuali untuk urusan pekerjaan. Sejak mengenalnya sebagai kakak, penilaian yang melekat kuat pada sosoknya adalah bahwa dia sadar betul kelebihannya dan memanfaatkan itu di segala kesempatan.

***

Memasuki ruang keluarga, suasana senyap seketika. Semua ada di sini, termasuk Ayunda-anak pertama yang tinggal di Bogor. Semua menatapnya dengan pandangan yang tak bisa dibaca, antara senang, tapi juga sedih. Terlebih papa, langsung menunduk saat mata mereka bertemu. Melihat

wajahnya menua drastis, menjelaskan beban berat yang sedang dihadapi.

"Pa." Mencium tangan, lalu memeluk. Tiada kata terucap sampai melepaskan pelukan.

"Sarapan dulu, Ra. Setelah itu kita bicara."

"Baik, Pa."

Ayunda menyodorkan piring dengan wajah tersenyum, mengelus rambut panjang indah, berganti dari model *pixie cut* yang pernah menjadi ciri khas Tara. Terlihat lebih dewasa dengan kemanisan maksimal dari dua lesung pipi. Pahatan wajahnya tak seindah milik mereka, namun mewarisi kemanisan wajah mama yang tak pernah bosan dipandang.

"Makasih, Kak. Bang Reno, Katia dan Kamil, apa kabar? Tidak ikut ke sini?"

"Mereka tidak mau ikut, lagi asyik- asyiknya sekolah."

Sepotong paha ayam rendang ditambahkan ke piring, Tara bingung harus memakan apa duluan. Sudah lama tidak sarapan dengan porsi seberat ini, keterbatasan waktu menciptakan kepraktisan dalam segala hal. "Makasih, Ma."

Meitri sebentar-bentar melihat jam, lama sekali Tara menghabiskan sarapan sementara waktunya sangat terbatas. Ada pemotretan untuk sebuah majalah yang harus dihadiri. Sudah meminta izin tidak hadir dalam pertemuan ini kepada mama, tapi malah nasehat panjang yang harus ia dengarkan. Lagian pertemuan ini tidak menguntungkannya sama sekali.

"Perusahaan dinyatakan pailit sejak bulan lalu."

Kalimat pembuka, mengonfirmasi betapa serius masalah yang sedang mereka hadapi. Tara menghela napas berat dengan ekspresi berusaha setenang mungkin. Menampakkan kepanikan hanya akan membuat papa dan mama bersedih. Berdampak langsung kepadanya karena sudah pasti papa tidak sanggup membiayai kuliah.

Apa itu maksud dari memintanya pulang? Masa depan seakan menggelap, setahun setengah tinggal di Lausanne tidaklah mudah. Beradaptasi dengan perbedaan budaya, teman-teman baru, sistem pendidikan, ia baru saja bisa menikmati sepenuhnya.

"Mungkin kamu belum tahu, produk andalan perusahaan kita terakuisisi oleh perusahaan lain sejak tahun lalu. Terpaksa papa jual karena ambisi ingin memperluas perkebunan dan membeli peralatan lebih canggih untuk meningkatkan produksi. Papa sangat yakin bisa menciptakan produk baru,

tapi ternyata penjualan tidak sesuai harapan."

Rahardi tidak sanggup meneruskan. Kegagalan demi kegagalan menyebabkan pembayaran hutang kepada kreditur terus tertunda. Ambisi besar telah menghancurkan jerih payah sejak muda yang bermodalkan perkebunan teh warisan keluarga.

"Ada seorang pengusaha yang bersedia membantu Papa keluar dari masalah ini, tapi dengan satu syarat. Dia menginginkan kamu menjadi istrinya..."

Tara merasa hanya ia yang kaget, sementara semua orang menatapnya kecuali papa. "Maksud Papa, aku?"

Anggukan pelan tanpa berani bertatap seketika membuatnya panik. "Yang benar saja! Umurku baru 20 tahun! Aku terlalu muda untuk menikah." Menangis histeris seakan itu adalah akhir hidup.

Pratiwi langsung memeluk. "Aku tidak mau, Mal Menikah muda tidak ada dalam rencana masa depanku. Aku menolak!"

"Tara, maafkan Papa. Hanya itu jalan keluar teraman, kita tidak akan jatuh miskin terlilit hutang. Apa yang kita punya tidak cukup untuk membayar kreditur. Kalau kamu menolak, Papa dan Mama kemungkinan besar akan berakhir di penjara."

"Tapi, kenapa harus aku? Ada Meitri dan Puspa yang lebih pantas untuk menikah! Jangan bilang kalau kalian menolak ...!" Tiba-tiba saja rasa marah menyerang, apalagi melihat ekspresi sinis Meitri.

"Dia hanya mau kamu."

"Papa bohong! Papa dari dulu memang tidak tulus mencintaiku karena aku terlahir sebagai anak perempuan. Itu kan, alasan Papa tega mengorbankan aku?" Terisak dengan bahu berguncang. Ini seperti

akumulasi dari perasaan tak diinginkan yang sudah bertumpuk lama.

Rahardi syok mendengar tuduhan kejam yang bahkan tak pernah terbesit Melemahkan tubuh dengan rasa nyeri di dada yang tak tertahankan. Pergerakan tangannya yang memegang dada, seketika menghadirkan kepanikan. Semua serentak berlari memberikan pertolongan pertama.

Ayunda membimbing papa untuk berpindah duduk di lantai, menghindari cedera jikalau tiba-tiba pingsan. Meitri sigap menghubungi ambulans. Puspa membantu melonggarkan pakaian, sementara mama yang tadi berlari, kembali dengan terengah- engah. Sebuah blister obat tergenggam erat di tangan, menyadarkan Tara akan banyak hal yang dirahasiakan kepadanya.

Tak sanggup menanggung rasa bersalah, tangisan penyesalan terdengar nyaring

seiring mama memasukkan sebutir tablet ke bawah lidah papa. Tak perlu penjelasan, ia tahu apa penyakitnya. Sebuah kondisi dilematis, sanggupkah ia membiarkan papa berakhir di penjara?

Hari itu berakhir dengan papa opname. Mama melarang menjenguk untuk sementara waktu. Tidak ada yang memprotes atas kesadisannya, justru itu semakin memperbesar rasa bersalah.

BAB 2

Pria itu bernama Andras Tikta, berumur 29 tahun. Sebuah nama yang bahkan Tara tidak pernah mendengar. Menurut Puspa, perawakannya tinggi besar dengan wajah sempurna. Generasi keempat dari keluarga pengusaha yang mewarisi darah biru. Seorang pengusaha muda yang juga pengakuisisi merk teh andalan perusahaan papa. Tamatan Harvard Business School, menghabiskan hampir sebagian besar waktu di luar negeri.

Tara tidak melihat ada kemungkinan mereka bertemu sebelum ini. Lantas, apa alasan memilihnya? Tunggu dulu! Andras bukan salah satu pria yang pernah kecewa karena cintanya ia tolak, kan? Meskipun tidak secantik Ayunda, Meitri dan Puspa, tapi di

antara mereka, ia yang paling bersinar kalau menyangkut pria.

Tak terhitung berapa banyak pria yang datang ke rumah untuk sekedar berkenalan. Belum lagi yang menyatakan cinta secara terang-terangan, sampai membawa kepada perasaan muak, jijik dan kesal. Saking larisnya, tak pernah sekalipun hatinya tersentuh bahkan juga tidak pernah jatuh cinta. Menjalin kasih tidak ada dalam prioritas. Pengalaman buruk Meitri yang hampir selalu bergonta-ganti pacar karena alasan perselingkuhan, sedikit banyak mempengaruhi simpatinya kepada pria.

"Ini fotonya..."

Tara melirik ke ponsel Puspa, merasakan jantung berdebar menatap sosok sempurna dalam balutan jas hitam. Ekspresi wajah menampakkan kematangan seorang pria dewasa, berbanding terbalik dengan dirinya.

Seharusnya dia cocok untuk Meitri. Bila mereka disandingkan, tiada ungkapan selain kesempurnaan.

"Kamu suka?" Iseng bertanya, membuat wajah Puspa memerah.

"Enggaaak!" Puspa segera mengalihkan pandangan. Tanpa sadar juga terpesona.

"Kalau suka, bilang suka! Kami akan segera bertemu. Bagaimana kalau aku ..."

"Heh, jangan menggodaku! Andras sudah memilihmu! Kamu pikir kita sedang membahas tentang barang yang bisa ditukar tambah?"

Wajah kesalnya membuat Tara tertawa. Mendekapnya, bisa merasakan dadanya berdebar kencang. "Emang kamu rela aku langkahi?"

"Kalau itu bisa menyelamatkan kita, kenapa enggak?"

Puspa paling tertutup soal pria. Setahunya, dia juga belum pernah pacaran. Pernah dekat dengan seorang pria yang merupakan sahabat sejak SMP. Entah apa yang terjadi kemudian, sudah lama sekali sahabatnya itu tidak datang ke rumah.

Pintu kamar terbuka, menghadirkan sosok Meitri dengan rambut terbalut handuk. Wajah cantiknya semakin memesona tanpa riasan.

"Hm, jadi lo mau ketemu dia?"

Entah mengapa, suaranya terdengar sangat sinis. Tara hanya mengangguk.

"Lo bersedia menikah?"

Tara merespon dengan mengangkat bahu.

"Gue sarankan, jangan! Lo bukan level¬nya Andras. Kalian bagaikan langit dan bumi, lo enggak akan bisa masuk dalam keluarga dan pergaulannya."

"Lantas, apa saranmu? Apa yang bisa kulakukan agar dia tetap bersedia menolong keluarga kita tanpa perlu menikahiku?"

Mata Meitri terbelalak, tak punya jawaban selain yang sudah dilakukan papa, menawarkan dirinya atau Puspa sebagai pengganti. Mungkin kalau Tara yang menawarkan langsung saat mereka bertemu, respon Andras akan berbeda. Untuk menyampaikan saran tersebut, akan terlihat jelas betapa besar keinginannya menjadi istri Andras.

"Ada sih, tapi entar lo anggap gue ..." "Meitri mau kamu tawarkan dia untuk Andras!"

"Puspa, jangan asal bicara ...!" Tak menyangka Puspa tahu apa maunya. "Bukan, bukan itu maksud gue ..., jangan percaya Puspa! Mana mungkin gue menawarkan diri saat dia sudah memilih lo meskipun sebenarnya, gue lebih pantas ..."

Nah, kan! Tara dan Puspa saling melihat, lalu tertawa keras. Kedok Meitri tersingkap karena keangkuhan.

"Kenapa kalian tertawa? Enggak lucu, tahu! Gue model terkenal, bisa memilih siapa yang gue suka. Gue juga kenal Andras. Kalau suka, sudah dari dulu dia menjadi milik gue." "Aku tertawa karena tidak percaya dengan lelucon Puspa." Tara sengaja mempermainkan.

"Aku kan, hanya bercanda. Kenapa kamu menjadi sangat serius? Mencurigakan!"

"Apaan?" Meitri menantang dengan wajah memanas.

"Sudah-sudah! Aku pikir ide Puspa bagus juga. So, siapkan foto terbaik kalian, entar aku tawarkan kepada Andras."

"Aku juga?" Puspa merasa tidak percaya diri.

"Ya, iya! Bahkan Mbak Ayunda juga, kalau dia belum menikah." Tara terbahak sambil bangkit. Meninggalkan keduanya yang menatap dengan wajah keki.

"Lihat dia ..., model begitu mau menjadi menantu keluarga Shariq? *Impossible'.* Pasti akan ditentang keras oleh keluarga besarnya."

"Berarti kamu yang pantas?"

"Lha, pasti dong! Lihat menantu dari keluarga mereka. Kalau enggak pengusaha

juga, pasti enggak jauh-jauh dari artis, model, *singer.* Pokonya *public figure'.* Mana ada coro setipe Tara." Tertawa geli sendiri, membayangkan Tara bersanding dalam barisan keluarga terhormat itu.

Puspa langsung mendorong tubuh Meitri keluar dari kamarnya.

"Sadis!"

"Kamu lebih sadis!" ucapnya sambil menutup pintu. Suara tawa bak mak lampir terdengar nyaring. Sungguh sangat memuakkan.

***

"Pa, maaf soal yang kemarin itu. Aku tidak bermaksud..."

"Papa anggap kamu sedang *error.* Bagaimana mungkin tega menuduh seperti itu? Memang benar kami mengharapkan

anak laki-laki karena hasil USG menyatakan itu. Tapi saat Tuhan kembali menghadiahkan anak perempuan, kami menerima dengan kebahagiaan yang sama. Nama *Tara* memang dipersiapkan untuk anak laki-laki, tapi Mama sudah terlanjur jatuh cinta dengan nama itu. Akhirnya kami menambahkan *Diajeng* untuk lebih menegaskan bahwa kamu anak perempuan."

Tara memeluk lengan Papa dengan mata berlinang. "Aku jahat, Pa."

"Memang jahat!" Pratiwi menyahut dengan wajah tersenyum.

"Tolong atur pertemuan dengan Andras, segera, Pa. Waktuku tidak banyak. Sepertinya aku memang tidak punya pilihan, kan?"

"Kamu setuju?" Rahardi sangat bersemangat. "Papa jamin kamu akan untung banyak. Andras berjanji akan membiarkanmu

melanjutkan kuliah. Bukankah itu hal yang terpenting untuk saat ini?"

Ingin membantah, tapi Tara khawatir jantung papa akan kembali bermasalah. Mengangguk pasrah, menahan semua rasa. Melirik mama yang berpaling begitu pandangan mereka bertemu, ia tahu beliau tidak mau menampakkan kesedihan. Bila dalam keadaan normal, papa juga akan seperti itu. Beban yang terlalu berat, mungkin telah membuatnya harus berpikir kritis.

Bagaimana cara merayu Andras agar mau menerima Meitri atau Puspa? Tara tahu keduanya tidak keberatan dinikahi Andras. Siapa sanggup menolak pria tampan dengan masa depan sempurna?

***

Sengaja berpenampilan acak-acakan. Tidak mandi dari pagi, tidak berhias juga

memakai deodoran. Kemeja dan celana bermotif tabrakan, sepatu kets dengan warna memudar serta tas ransel lusuh kenangan tempo dulu. Meminta Puspa untuk menurunkannya jauh dari lokasi klub, demi bisa berjalan kaki agar berkeringat.

Pak Satpam saja hampir meragukannya kalau Andras tidak memberi *password.* Resepsionis berulang kali menyentuh hidung, cara sopan menyatakan bahwa ia berbau. Tara terbahak begitu menutup pintu VIP *room.* Sudah dipastikan usahanya berhasil.

Lima belas menit berlalu, mulai tak sabar menatap pintu. Paling benci harus menunggu, apa perlu meneleponnya saja untuk bertanya kejelasan? Jangan-jangan dia berniat mempermainkan, seperti ia yang mempersiapkan diri sesempurna mungkin untuk mempermainkannya. Pintu terbuka, Tara refleks mengalihkan perhatian dari ponsel. Kecewa setelah melihat ternyata

waiter yang datang membawakan pesanan makanan, padahal jantung sudah terlanjur berdebar kencang.

Sepotong *choco mousse cake,* sebutir apel dan segelas jus buah naga merah dipesan dengan tujuan untuk menciptakan efek buruk lebih dalam. Memotong ujung *cake* dengan garpu, sengaja mengunyah dengan tidak beraturan. Pintu kembali terbuka saat potongan terakhir hampir masuk ke mulut, tidak berpaling karena yakin bahwa itu pasti Andras.

Andras tertegun, penampakan belakang dari Tara yang pernah dilihatnya dulu sekali, sangat jauh dari ingatan. Juga berbeda dari foto terkini yang dikirimkan oleh seorang teman. Melangkah dengan rasa ingin tahu lebih besar, seburuk apa pun penampilan seseorang ini, setidaknya ia mengingat ciri khas dari wajahnya.

"Sudah lama?"

Tara tersenyum selebar mungkin, ingin menampakkan keseluruhan gigi yang pasti di bagian tertentu tertutupi cokelat. "Lumayan, hehehe."

Sengaja menyuarakan tawa untuk mengatasi grogi. *Merdei* Kenapa jantung harus berdebar kencang? Makhluk di hadapannya terlalu sempurna! Mr. Arner, Dosen *Food & Beverage Cost Control* yang selalu membangkitkan semangat hanya dengan memandang wajah dari jauh saja, kalah telak.

Memang, dia! Lesung pipi masih semanis dulu, ciri khas yang tak akan menghilang meskipun tertutupi penampilan ala gembel. Usahanya hampir sempurna, tapi mata yang jeli akan bisa menilai seberapa halus kulit wajahnya. Secara logika dapat dipastikan Tara sengaja memperjelek penampilan untuk

mengelabuinya. Sebagai mahasiswi tahun kedua *Hospitality Management* di Ecole hoteliere de Lausanne, sangat tidak mungkin dia berpenampilan seperti ini.

"Aku Tara Diajeng. Apa kita pernah berjumpa sebelumnya?" Harus memastikan apakah penampilannya berhasil mengelabui.

Andras menatap tajam sambil menggeleng pelan. Ekspresi lega terlihat jelas di wajah Tara.

"Kalau tidak kenal, terus ..., apa alasan memilihku?"

Mengambil buah apel, menggigit dengan tekanan keras sehingga suara kriuuuk terdengar jelas. Sengaja mengunyah tanpa menutup mulut untuk mendramatisasi efek suara. Sama sekali tidak mempengaruhi Andras! Wajahnya tetap tenang dengan tatapan masih tajam. Tara mulai meragukan keberhasilannya.

"Oh, aku tahu! Kamu pasti salah orang! Mungkin yang kamu maksud adalah Meitri? Kakakku yang model terkenal itu. Sebentar, kutunjuki fotonya." Mengeluarkan dua lembar foto dari kantong ransel.

Andras menatap ke foto yang disodorkan, tidak bereaksi apa pun karena tahu bahwa dia mengharapkan responnya.

"Ini Meitri, model terkenal. Ini kan, yang kamu maksud?" Tiada respon yang diperlihatkan membuat Tara kehabisan cara. "Meitri cocok banget jadi istrimu. Wajah kalian sepadan, yang satu cantik, yang satu ganteng. Tinggi kalian juga beda tipis. Aku dengar semua saudara dan sepupumu mempunyai pasangan orang-orang terkenal." Menghela napas berat, sama sekali tidak melihat ketertarikan di raut wajahnya.

Harus terus berusaha. "Bagaimana kalau ini? Namanya Puspa, seorang arsitek. Baik

hati, lembut, pintar masak. Dan yang paling penting, dalam keadaan siap lahir dan batin untuk menikah."

"Aku maunya yang ini!" Andras mengeluarkan selembar foto dari saku jas.

Tara terbelalak melihat sosoknya dalam *uniform* EHL. Tentu saja penampilannya sangat rapi, bersih dengan senyum terbaik sebagai tuntutan dari jurusan yang dipilih. Andras tersenyum untuk pertama kali, menyiratkan kemenangan. Kedok terbongkar, tak guna melanjutkan sandiwara. "Dari mana kamu dapat fotoku?" Suara ketus yang tak bisa ditahan.

Nah, ini baru dia! Wujud asli keluar. "Dengarkan aku baik-baik. Pertemuan ini tidak bertujuan untuk merubah pilihan!"

"Tapi, kenapa harus aku? Kamu punya dendam apa hingga tega merampas masa

depanku? Apa aku pernah menyakitimu? Pernah menolakmu? Umurku baru 20 tahun! Terlalu muda untuk menikah dan kamu juga terlalu tua untukku. Orang-orang akan berpikir kamu pedofil..."

"Kamu terlalu tua untuk menjadi korban pedofilia!"

Tara kehabisan kata. Panik membuatnya emosi, sementara Andras masih sangat tenang. "Lantas, apa alasanmu?"

"Kamu adalah pihak yang beruntung banyak dengan pernikahan ini."

"Tidak!" Menggeleng sekuat mungkin.

"Tanpa pernikahan ini, sudah pasti kamu *drop out.* Pak Rahardi tidak mungkin sanggup membiayai. Kakakmu yang model terkenal itu, aku yakin bukan tipe yang bersedia berkorban banyak demi kesuksesan saudaranya. Penghasilan Puspa tidak cukup

untuk membiayaimu meskipun kemungkinan besar dia bersedia. Ayunda hanya IRT yang bergantung penuh pada suami PNS golongan III."

Tara tak bisa menyembunyikan kekagetan, Andras mengetahui semua saudaranya. Punya penilaian seperti itu untuk Meitri, berarti cukup mengenalnya.

"Bersedia atau tidak, keputusan ada padamu! Pernikahan tidak sepenuhnya merampas masa depanmu. Untuk mencapai mimpimu, terlebih dulu kamu memerlukan modal besar untuk menamatkan EHL. Aku bisa berikan itu! Tidak hanya itu, aku akan memandu Papamu keluar dari krisis keuangan dan menyelamatkan perusahaan. Imbalan yang kuminta, hanya kamu!"

Pernyataan Andras menyakiti hati. Begitu mudah pria yang entah siapa ini, mengatur jalan hidup seorang anak manusia yang

sedang membangun mimpi besar. Memang tak ada pilihan lain karena tidak mungkin memilih pergi. Penerimaan diri membuatnya mulai terisak dengan wajah menunduk.

"Siapa yang memberimu hak mengatur hidupku?" Berteriak keras. "Kamu punya kuasa untuk memilih, kenapa harus aku? Apa salahku?" Tangisan putus asa tak sanggup tertahankan.

Andras tak bergeming, membalas tatapan marah tanpa ekspresi. "Aku tidak akan menyentuhmu! Yang kubutuhkan hanya status! Kamu bisa kembali ke Swiss setelah akad selesai. Kita akan kembali membicarakan tentang pernikahan setelah kamu tamat, tiga atau empat tahun ke depan."

"Lelaki berengsek!"

Penyataan Andras memang menguntungkannya untuk sementara waktu,

tapi perasaan tak dihargai membuatnya murka. Kurang ajar banget, tidak saja meremehkan, juga mempermainkan akad suci yang berdampak pada tanggung jawab besar. Tak puas hanya memaki, Tara meraih jus buah naga merah yang belum diminum, menatap Andras dengan penuh dendam.

"Jangan lakukan itu!" Andras panik menyadari posisi mereka begitu dekat. Tangannya langsung mengancingkan belahan jas, melindungi kemeja putih di bagian dalam. Apa kata dunia kalau sampai Tara berhasil meninggalkan kenangan pada pakaiannya?

Serangan itu meskipun sudah diantisipasi, mendarat sempurna di bagian yang tak diperkirakan. Bukan pakaian, tapi wajah! Menatap Tara yang tersenyum puas sebelum buru-buru keluar.

"Kamu tidak punya pilihan!" Teriaknya sebelum pintu tertutup. Mengusap wajah, lalu tertawa sendiri. Tidak apa berkorban sedikit, keberhasilan sudah di depan mata. Tinggal menunggu kabar baik saja dan itu pasti segera karena Tara tidak punya banyak waktu.

Tara melangkah tanpa tujuan, tidak langsung pulang karena pasti akan menangis keras. Sebentar-bentar tangan mengusap pipi, tak kuasa menahan air mata. Ponsel

terus berbunyi, Puspa, papa dan mama tak berhenti menelepon. Pukul sebelas malam, papa pasti tahu bahwa pertemuan dengan Andras sudah lama berakhir.

Benci mengakui bahwa apa yang dikatakan Andras, benar. Selain bisa menyelamatkan keluarga, juga sangat diuntungkan dengan pernikahan ini. Kuliah aman tanpa harus bekerja paruh waktu yang sangat melelahkan. Tidak ada kewajiban melayani, hanya status di catatan sipil saja yang berubah dari *belum kawin* menjadi *kawin.* Lalu setelah tamat dan bekerja di beberapa hotel impian, ia akan kembali.

Saat itu perusahaan papa sudah pulih. Dari segi usia, lebih matang dan tentu saja mandiri. Bisa memutuskan yang terbaik tanpa intervensi orang lain. Kembali untuk menuntut perceraian, bukan membicarakan pernikahan.

Keputusan telah diambil. Saat ponsel kembali berbunyi, tanpa ragu Tara menjawab.

"Halo, Pa. Aku dalam perjalanan pulang. Tolong hubungi Andras, suruh keluarganya datang melamar segera. Katakan padanya, Jumat aku harus kembali ke Lausanne. Jadi pernikahan harus terjadi sebelum itu."

Tangisan terdengar dari seberang, kali pertama mendengar langsung papa menangis. Cukup mengharukan, segera memutuskan sambungan karena tak sanggup mendengar. Setidaknya bukan ia yang menangis karena itu pasti akan menghadirkan luka dan memperdalam rasa bersalah papa.

Saat kita tidak punya pilihan, terus menolak malah akan memperparah keadaan. Menerima meskipun tidak dimulai dengan ketulusan adalah langkah awal untuk

mengundang keberuntungan baru. Seburuk apa pun keadaan, bumi akan tetap berotasi sebagaimana kodratnya. Menghadirkan matahari yang membawa semangat dan harapan baru.

Tara berusaha tersenyum sambil menyetop taksi, merasa telah menjadi sosok dewasa seketika.

***

Andras tertegun lama setelah mendengar kabar baik dari Pak Rahardi. Seharusnya senang, tapi malah menghela napas berat berkali-kali. Pernikahan belum ada dalam rencana jangka pendeknya. Mencintai seseorang mengharuskannya mengalah, bersedia menunggu. Sementara menikah adalah syarat utama agar namanya tercantum dalam daftar pewaris perusahaan sang kakek.

Bukan keinginannya, sebagai anak laki-laki satu-satunya, ia juga tidak punya pilihan. Kakek-Ayahanda mama, hanya mewariskan perusahaan kepada cucu laki-laki yang berstatus menikah.

Tak sengaja mengenal Tara karena menemani seorang teman yang akan mengikrarkan cinta kepadanya. Memakai seragam SMP dengan rambut terkucir, ia sampai *speechless* menyadari betapa mudanya selera sang teman. Namun saat Tara tersenyum meskipun bukan untuk mereka, ia tahu dari mana pesonanya berasal. Lesung pipi yang membuat mata tak kuasa menahan pandangan. Menjadikan wajahnya yang biasa saja terlihat memukau.

Ikrar cinta gagal total. Belum selesai sang teman menyelesaikan kalimat, Tara sudah duluan menolak dengan hanya mengucapkan sebuah kalimat pendek yang menusuk dalam. *You are not my type, Uncle!* Meskipun ia ikut

syok, tapi Tara benar. Sebutan *uncle* kalau dipikir-pikir memang cocok untuk temannya yang berkumis dengan jenggot tipis. Bukan tipikal pria idaman ABG, apalagi dengan perbedaan usia sembilan tahun.

Siapa sangka setelah bertahun-tahun berlalu, Andras kembali melihat foto Tara saat menyelidiki keluarga Pak Rahardi. Perkenalan dengan beliau dimulai dari gebrakan pertamanya mengakuisisi sebuah merk teh yang sudah mempunyai pangsa pasar stabil. Perkenalan yang kemudian membawa kepada kedekatan secara pribadi, salut dengan semangat beliau menciptakan sebuah merk besar hanya dari kebun teh dengan luas tak seberapa.

Ambisi yang terlalu besar terkadang memang membahayakan, itu yang terjadi kepada beliau. Semula tidak ada niat memanfaatkan Tara, Pak Rahardi yang

berinisiatif menawarkan salah satu putrinya karena tahu kondisi yang sedang ia hadapi.

Pilihan jatuh kepada Tara karena masih sangat muda serta harus melanjutkan kuliah di Swiss, setidaknya tiga atau empat tahun lagi bahkan bisa lebih bila memilih berkarir di sana. Jarak terpisah akan menciptakan ruang kebebasan untuk mereka setelah pernikahan. Masing-masing bisa melanjutkan hidup tanpa terganggu dengan pernikahan.

Memang kejam, tapi hanya Tara pilihan terbaik bila dibandingkan saudaranya, ataupun wanita-wanita lain. Yang ia inginkan bukanlah pernikahan serius sebagaimana layaknya sebuah keluarga baru. Memperistri wanita yang secara mental sudah siap menikah dan harus bersama, hanya akan membawa kepada tuntunan baru.

Tidak akan menyentuhnya, itu yang bisa ia janjikan. Tidak mencintainya, setidaknya

tidak merusaknya. Tidak akan meminta hak apa pun, sebaliknya akan memenuhi semua keperluannya sebagaimana tanggung jawab suami kepada istri.

***

Meitri menatap Tara dengan perasaan cemburu. Ayunda sedang meriasnya untuk menyambut kedatangan keluarga Andras. Wajah murung Tara menyiratkan keterpaksaan, sungguh sangat tidak bersyukur. Kalau perusahaan papa tidak dinyatakan pailit, mana mungkin Tara seberuntung ini. Seharusnya memang ia yang berada di posisi itu, tapi Andras sudah memilih.

Pernah menemui Andras setelah papa menyampaikan kabar itu. Memperkenalkan diri sebagai anak Pak Rahardi untuk merubah pilihannya, tapi entah mengapa, tak sedikit pun Andras menyinggung masalah

pernikahan, la juga harus menjaga *image,* akan sangat memalukan, menawarkan diri terus ditolak. Betapa canggung nanti bila berhadapan dengannya sebagai ipar.

"Senyum, dong! Kamu sudah memutuskan, tidak ada pilihan selain menikmati."

"Aku tahu, Mbak. Cuma rasanya kok sesak banget."

"Sesak-sesak dahulu, *happy happy* kemudian," Puspa menggoda dengan senyum usil.

"Apanya *happy?"*

"Setidaknya dia *good lookingl* Jadi saat lo bencinta, enggak sampai menjijikkan."

Suara ketus Meitri yang masih didasari kecemburuan, malah menghadirkan tawa.

"Bener, banget! *Good looking,* kaya raya, *track record-nya* juga bagus. Apalagi yang kurang?"

Tara membalas senyum Ayunda. Ah, seandainya mereka tahu bahwa pernikahan ini hanya untuk mendapatkan status. Sebuah rahasia yang tak akan ia ceritakan kepada siapa pun. Sangat memalukan dan hanya akan merendahkan harga diri.

"Ada banyak wanita yang menginginkan posisimu, jadi kamu harus bahagia." Ayunda puas dengan hasil riasannya. Wajah Tara terlihat lebih segar, hanya perlu dilengkapi dengan senyum tulus untuk menghadirkan kesempurnaan.

Missed call dari papa adalah kode bahwa keluarga Andras sudah tiba. Ayunda, Meitri dan Puspa segera turun untuk ikut menyambut, meninggalkan Tara sampai tiba waktunya dijemput. Tara mengintip dari

jendela, ada lima mobil yang terparkir di halaman dengan orang-orang yang mulai melangkah ke pintu masuk.

Mengapa bisa banyak sekali? Merasa tidak siap menjadi pusat perhatian. Apakah sudah terlambat untuk merubah keputusan? Pikiran ngawur menggempur deras sebagai efek tidak siap lahir dan batin. Keringat dingin mulai menyerang, situasi ini bahkan lebih mengerikan dari kekikukan pada hari pertama kuliah di negeri asing tanpa mengenal siapa pun.

Menunggu waktu berputar terasa sangat menyiksa, pertentangan batin berlangsung sengit. Satu sisi berharap urusan segera kelar agar bisa kembali ke Swiss, melarikan diri dari mimpi buruk. Sementara di sisi lain, berharap waktu terus terulur selama mungkin.

***

Pintu terbuka, papa dan mama muncul dengan wajah bahagia menandakan sejauh ini semua berjalan lancar.

"Ayo, Nak. Mereka sudah menunggu." Pratiwi membantu Tara bangkit.

"Iya, Ma." Tersenyum manis, tidak mau mama bersedih. Mengikuti langkah mereka dengan dada berdegup kencang.

"Jangan khawatir, Tara. Mereka keluarga baik-baik dan sangat sopan."

"Iya, Pa." Itu sebenarnya tidak penting karena setelah menjalani kewajiban, ia akan segera pergi.

Semua mata tertuju kepadanya. Tara benar-benar kikuk, memilih menundukkan wajah.

"Pandang mereka, itu cara mengendalikan keadaan." Rahardi berbisik.

Tara juga tahu itu. Sudah mempraktekkan berkali-kali, tapi saat ini nyali benar-benar menciut. Melihat kesempurnaan keluarga besar Andras, ia bagaikan itik buruk rupa yang tak sengaja masuk ke dalam kawanan flaminggo.

Monique dan Malik, orang tua Andras, segera menghampiri. Menyambut calon menantu yang mereka tahu kisah di baliknya. Andras menyusul di belakang mereka.

"Tara, ini Mama dan Papaku."

Hampir tak percaya mendengar kelembutan suara Andras, cukup pintar bersandiwara. Tersenyum dengan sorot mata hanya untuknya. Mengingat kejadian kemarin yang berakhir dengan lemparan jus, seharusnya dia marah. Saking muaknya Tara merespon dengan tersenyum lebar sebagai ledekan terselubung.

"Halo, Om, Tante."

Menyalami tangan yang berujung kepada pelukan dan ciuman. Entah mengapa, batin sama sekali tak tersentuh. Hati kecil mengatakan bahwa mereka mengetahui ulah sang putra. Pembiaran kelakuan buruk, bukankah itu juga mencerminkan watak asli mereka? Keramahan ini adalah sandiwara.

"Senyummu manis sekali." Moniq tulus, terpana dengan senyumnya. Mengubah wajah berkategori standar menjadi sangat istimewa.

"Makasih, Tante."

"Kok tante, sih? Mama!"

Semua tertawa, termasuk Andras. Mama memang sangat bisa diandalkan dalam melebur kekikukan.

"Yuk, sini Mama kenalkan dengan keluarga besar Andras yang akan menjadi keluargamu juga."

Tara pasrah mengikuti saat pergelangan tangan ditarik dengan lembut. Menuntunnya ke dalam kawanan yang sejak tadi tidak berhenti menatap dengan penuh selidik.

"Ini Anne, Kakak Andras."

"Halo."

Anne langsung memeluk begitu menyadari tangan Tara berkeringat. Usianya terlalu muda untuk berada dalam situasi seperti ini. Bukan tipe wanita idaman Andras, tapi termasuk oke juga. Tidak seperti umumnya para pendatang baru dalam keluarga mereka. Dari cara menatap, tampak pintar, sudah cukup untuk bisa membuatnya membaur dengan cepat.

"Abbey, Adik Andras. Dua tahun lebih tua darimu. Kalian bisa menjadi teman."

Mengapa Tara seperti berhadapan dengan seorang musuh? Melihatnya tak

bereaksi, ia berinisiatif memeluk. Tak melanjutkan ke ciuman pipi karena merasakan sambutan kurang ramah.

Dari jauh Meitri menatap iri. Meskipun ketimpangan Tara dengan keluarga Andras terlihat jelas, Ibu Moniq, sang sosialita, memperlakukannya dengan sangat ramah. Terus berusaha menyatukan sampai Tara bisa berbaur tanpa kikuk.

***

Diputuskan akad nikah akan dilangsungkan pada hari Kamis, dua hari lagi, dengan alasan Tara harus kembali ke Swiss pada Jumat malam. Sebenarnya keterburuan memunculkan kecurigaan bahwa ini adalah usaha untuk mendapatkan warisan sang kakek. Sebuah kondisi bahwa Senin depan Tara harus mengikuti ujian, langsung mematahkan kecurigaan.

Andras tak langsung pulang bersama keluarga, ingin menggunakan kesempatan ini untuk berbicara banyak hal mengingat pertemuan mereka sebelumnya berakhir begitu saja.

"Terima kasih."

Ucapan pertama memecah keheningan setelah melangkah dalam diam, menuju taman belakang. Skenario kisah cinta yang Andras kirimkan melalui pesan, dihafal luar kepala oleh Tara. Abbey yang gencar bertanya, pada akhirnya tak berkutik karena mendengar kisah yang sama.

"Pastikan saja kamu menepati janji-janji."

Andras tersenyum, tentu saja sangat mengerti maksudnya. "Pasti! Oh ya, ini..."

Tara menatap ke sebuah amplop yang Andras keluarkan dari saku blazer. "Apa?" Tangan tak bergerak menyambut uluran.

"Membiayai keperluanmu dimulai dari hari ini."

Andras menarik tangannya tanpa perlawanan, meletakkan amplop dalam genggaman. "Kamu bisa pakai untuk apa saja. *No limit* dan aku tidak akan mempertanyakan."

Bukankah ini seperti membelinya? Tapi, ya sudahlah! Harus menebalkan muka, menahan malu karena berada pada posisi yang tak bisa menolak. Biaya semester baru harus dibayarkan segera, bahkan untuk membeli tiket kembali saja, saldo tabungan akan terkuras habis.

Haruskah mengucapkan terima kasih? Tara menghela napas berat. "Terima kasih," ucapnya tanpa berani memandang.

Wajah yang bersemu merah, Andras paham Tara pasti malu. "Tidak perlu sungkan,

aku memberikan hakmu yang adalah kewajibanku."

"Maaf tentang kemarin." Kejahatan melempar jus ke wajah Andras, kini menghadirkan malu.

Suara tawa keras Andras, melegakannya. Andras tidak terlihat sesadis pada pertemuan pertama. Sikapnya perlahan tapi pasti, menghadirkan rasa nyaman. Sepertinya dia sosok yang sebenarnya lembut, baik, mungkin situasi darurat memaksa harus keluar dari watak asli. Entahlah, melihat perbedaan hari ini, Tara merasa keterpaksaan ini tidak sepenuhnya buruk seperti bayangan-bayangan yang mempermainkan pikiran.

BAb 4

Monique turun dari Alphard hitam, melambaikan tangan begitu melihat Tara dan Pratiwi sudah menunggu di teras. Tara terlihat lebih dewasa, memakai jeans dengan kardigan putih polos berleher rendah. Keindahan bentuk tubuh yang kemarin tersembunyi di balik gaun longgar, menciptakan *image* berbeda. Rambut panjang berwarna cokelat gelap terurai indah, menyatu sempurna dengan kulit kuning langsat.

Kemarin sosoknya tampak berbanding jauh dari saudara-saudaranya, sekarang Moniq bisa melihat daya tarik selain lesung indah di kedua pipi. Penampilannya termasuk sederhana, tak satu pun aksesoris mahal terlihat. Pergelangan tangan hanya dihiasi

oleh dua gelang tali berbeda warna dengan tas bahu yang entah merk apa.

"Kita berangkat?"

"Maaf, Bu Moniq. Tara saja yang ikut, urusan undangan belum kelar." Menikah dadakan dengan persiapan hanya dua hari, membuat semua orang kalang-kabut.

"It's okay, Bu Tiwi. Kalau begitu kami berangkat sekarang. Ayo, Tara."

"Baik-baik, Nak," Pratiwi berbisik sambil memeluk. Bukan ide bagus melepas Tara sendirian bersama keluarga besan yang baru dikenal kemarin.

"Baik, Ma." Mencium tangan mama, sebelum masuk ke mobil.

Ternyata, si cerewet yang kemarin cukup merepotkan dengan berbagai pertanyaan,

ada di dalam. Menatap tajam dengan wajah angkuh, seolah sedang menghadapi pelakor.

"Hai," sapanya dengan tersenyum manis. Hanya anggukan malas yang diterima.

"Abbey kuliah di sekolah perfilman Le Femis, Paris. Dekat kan, ke Lausanne?"

Tara cukup *surprised,* berpaling ke belakang untuk melihatnya lagi meskipun tak digubris, sibuk dengan ponsel. "Lumayan dekat, Ma. Sekitar tujuh jam dengan bis."

"Pernah ke Paris?"

"Sekali, dulu waktu liburan semester pertama."

"Kalian bisa saling mengunjungi. Iya, kan, Abbey?"

"H m."

Moniq dan Tara sama-sama tersenyum.

"Bahkan, kalian bisa janjian kalau mau pulang liburan bareng. Biar gak bosan sendirian dalam perjalanan jauh."

Moniq sangat bersemangat. Meskipun belum yakin dengan keseriusan Andras, tapi setidaknya ia bersikap sebagaimana layaknya ibu mertua alias ibu kedua untuk menantu.

"Iya, Ma," jawab Tara untuk menyenangkan hati.

Sudah pasti tidak akan pulang kecuali bila ada *force majeure.* Liburan semester akan digunakan untuk bekerja, membangun koneksi. Terlebih dengan ikatan ini, melarikan diri sampai ia siap akan lebih baik.

***

Sampai di butik, Tara segera mencoba beberapa kebaya dan gaun pengantin *ready to wear.* Pilihan-pilihan yang sudah dipersiapkan, terlalu mewah untuk dipakai

sebentar saja. Akad nikah pagi, siang sampai sore resepsi, ia tidak keberatan memakai gaun yang sama untuk keseluruhan acara. Pernikahan tidak serius, untuk apa menghamburkan banyak uang?

"Bagaimana kalau satu gaun saja, Ma?"

Moniq dan Abbey saling memandang, kemudian nyaris bersamaan menggeleng.

"Lo itu menikah dengan Andras Tikta! Salah satu cucu laki-laki dari Dzakki Shariq dan putra satu-satunya dari Malik Tikta. Ngerti, enggak sih?" Abbey menjadi sewot.

So, what gitu loh? Tara ingin berteriak keras.

"Maksud Abbey ..." Moniq sampai harus berpikir sejenak untuk mengimbangi keketusan Abbey. "Tamu yang akan datang, bukan orang dengan status biasa. Jadi rasanya agak terlalu sederhana bila

pengantin memakai gaun yang sama sepanjang hari. Mengerti maksud, Mama?" Melihat Tara mengangguk tanpa ekspresi, kemungkinan besar tersinggung dengan respon Abbey.

"Ini acara sakral meskipun kita mempersiapkan dengan waktu terbatas. Pernikahan ini harus sempurna. Yang pertama, sekali seumur hidup."

"Yang ini, dan yang ini. Bagaimana Kakak ipar?" Abbey ingin mempersingkat waktu. Menunjuk ke pilihannya dengan ekspresi tak ingin berlama-lama menatap wajah yang berlagak lugu.

"Bagaimana, Tara?" Pilihan Abbey boleh juga.

"Oke, Ma." Tidak masalah apa yang akan dikenakan, toh hanya buku nikah yang diperlukan.

"Wah! Selera kita bertiga ternyata sama ya."

Moniq berpikir keras bagaimana cara mencairkan suasana. Senyum mengejek tersungging di sudut bibir Abbey, seketika menghilang begitu menerima lirikan maut yang mengancam keselamatan uang jajan.

Tara hanya berbicara seperlunya, mengikuti saja kemauan keduanya saat memilih barang-barang lain sebagai pelengkap gaun. Satu hal yang disadarinya, meskipun ketus dan terkesan seperti nenek sihir, pilihan Abbey memang bagus, sesuai dengan seleranya. Setidaknya dia tidak asal memilih untuk melampiaskan kebencian yang entah karena apa. Dia tidak sepenuhnya berhati buruk.

Perjalanan berlanjut ke butik berlian, Tara menjadi pendengar budiman saat mama dan Abbey tak berhenti berdiskusi tentang

beberapa model cincin yang sedang mereka lihat di situs web. Mama seperti umumnya emak-emak, menyukai model mewah dengan karat besar. Abbey seperti dirinya, lebih memilih model sederhana dengan karat sedang, nyaman digunakan sehari-hari. Sampai mobil memasuki halaman parkir butik, keputusan belum tercapai.

Mereka disambut langsung oleh pemilik butik yang mengeluarkan semua koleksi terbaik. Tara tidak familiar dengan seluk- beluk berlian, hanya Meitri dalam keluarga yang hobi mengoleksi berlian serta punya banyak aksesoris dan barang-barang *branded* mahal. Mama adalah sosok sederhana, lebih memilih menyimpan emas batangan daripada perhiasan.

"No, Mama! Dia akan terlihat seperti tante-tante kalau pakai segede itu."

"Kalau ini?"

"Modelnya tua! Tidak cocok untuk remaja dalam masa transisi menuju dewasa."

Buset! Ia disebut remaja, padahal usia mereka berbeda tipis saja. Penampilan Abbey modis dengan pakaian *branded* bermodel agak berat untuk acara santai. Ditunjang riasan penuh dengan tatanan rambut rapi, tas Hermes mini serta *high heels* yang pasti menyiksa kaki. Menjadikan sosoknya terlihat seperti wanita dewasa.

Moniq menghela napas panjang. "Tara?"

"Yang simpel aja, Ma. Bisa dipakai sehari- hari."

"Hm, oke, baiklah! Yakin? Sebenarnya semakin besar akan semakin menguntungkanmu."

Tara hampir tertawa. Itu juga yang diwanti-wanti oleh Meitri. "Sangat yakin, Ma."

"Kalau begitu, yang ini saja!"

Tara langsung mengiyakan pilihan Abbey. Sekali lagi, selera Abbey memang bagus. Rasa-rasanya ia melihat senyum tersamar di wajah Abbey, tapi entahlah. Mungkin hanya perasaannya saja karena setelah itu, tetap bersikap jutek enggak jelas.

***

Andras bergabung begitu mereka sampai di restoran sebuah hotel berbintang lima untuk makan siang. Abbey memperhatikan keduanya dengan seksama, kejanggalan begitu kentara. Tidak ada minimal kecupan pipi saat bertemu, layaknya pasangan yang akan segera menikah. Hanya menatap sekilas sebelum masing-masing fokus menyantap makanan. Aneh, bukan?

"Tara, mau nambah?"

"Enggak, Ma. Ini sudah lebih dari cukup."

"Seharusnya lo yang bertanya ...!"

Andras terbatuk-batuk diserang Abbey. Menatap dengan kesal, ternyata tebakannya salah. Abbey belum puas, masih berusaha mencari celah kejanggalan pernikahan yang tiba-tiba.

"Dia bukan sepertimu yang menjadikan makanan sebagai sumber kebahagiaan."

"Hei, aku hanya berusaha mengoreksi sikapmu. Bagaimanapun, wanita suka diperhatikan. Bukan begitu, Kakak ipar?"

Tara memilih tersenyum sambil meraih gelas. Kenapa malah ia yang diserang? "Andras tahu dari dulu aku tidak makan banyak."

"Sudah dengar sendiri, kan? Sudah puas, Miss Paranoid?" Ingin sekali menjitak kepalanya agar pikiran tidak selalu *error.*

"Sudah sudah! *No more suspicion, okay?"* Moniq menengahi, Ia sendiri cukup pusing menjawab kecurigaan Abbey yang berjiwa detektif.

"Aku sangat konsen pada nasib sesama wanita. Pernikahan yang diawali dengan tidak benar, pasti akan berujung merugikan wanita. Kemewahan hanya penghibur sesaat, tidak mempan untuk menutupi penyesalan di kemudian hari." Menatap Tara dengan tajam karena memang peringatan itu untuknya.

"Abbey, jangan bersikap kurang ajar!" Moniq hampir emosi.

"Hanya nasehat untuk sesama wanita yang sedang beranjak ke jenjang dewasa."

Tara merasa harus bicara untuk menyudahi kecurigaan, menempatkannya pada posisi tak nyaman. "Terima kasih atas perhatianmu, tapi ini memang kemauanku."

Membalas tatapan tanpa gentar. Untung saja mama dan Andras yang duduk mendampingi, sehingga suara dada berdegup kencang, cukup mereka saja yang mendengar.

"Oke! Kalau begitu urusan selesai."

Kali pertama Tara melihatnya tersenyum. Sebuah senyum indah, langka, merubah wajah serius menjadi begitu rileks. Terlihat lebih membumi, menanggalkan topeng wanita dewasa yang terlalu dini dikenakan. "Oh *my God,* akhirnya ...! Ayo cepatan makan, kita harus lanjut belanja."

"Mama dan Abbey saja, aku ingin bersama Tara."

"Tara perlu ikut." Moniq ingin Tara memilih sendiri seserahan sesuai selera.

"Abbey pasti tahu selera Tara."

Abbey mendelik. "Sekarang lo sangat membutuhkan gue?" Tersenyum mengejek.

Setelahnya, candaan mengalir. Melihat sisi berbeda dari Andras dan Abbey, sebuah hubungan dekat yang tetap terbuka untuk saling mengkritik. Keluarga Andras lebih terbuka daripada keluarganya dengan sang calon ibu mertua yang mulai menyentuh hati. Meskipun dari segi penampilan, beliau terlihat tidak terjangkau, tapi sejauh ini menawarkan perhatian yang tampak tulus.

Semoga saja begitu, cukup ia dan Andras saja yang bersandiwara!

***

"Tara...?"

Sebuah panggilan dengan intonasi tidak sepenuhnya yakin, menghentikan langkah Tara yang berjalan di belakang Andras. Keduanya langsung berpaling.

"Kak Varel ..." Tak percaya melihat sosok yang memanggilnya. Langsung mendekat, menjabat tangan dengan wajah bahagia.

"Apa kabar, Tara? Kok bisa di Jakarta?"

Pria berjas rapi dengan *tag* nama bertulis Front Office Manager itu, juga terang- terangan menampakkan ekspresi bahagia. Andras menebak keduanya mungkin pernah menjalin hubungan khusus.

"Ada urusan keluarga, Jumat aku kembali. Kakak sudah lama di sini? Aku pikir masih di Atlantis Dubai." Berbincang akrab, melupakan Andras.

"Baru sebulan." Varel tertawa melihat ekspresi kagetnya. "Ibuku sudah tua, tidak mau diajak pindah ke Dubai. Jadi ya ..., terpaksa aku balik. Sama juga, gaji besar, tapi selalu khawatir, untuk apa, kan?"

"Bener juga, Kak."

"Kamu bersama siapa?" Sudah dari tadi sosok pria yang berjalan bersama Tara, menjadi perhatiannya. Seperti pernah melihat, tapi tidak mengingat siapa.

Andras hanya tersenyum melihat Tara kaget menatapnya. Jangan bilang kalau dia lupa bahwa mereka sedang bersama.

"Oh, iya. Kenalkan ini *uncle-ku."*

Hampir Andras terbahak, akhirnya juga mendapat kehormatan dipanggil *uncle* meskipun tidak berkumis dan berjenggot. Meliriknya sejenak, menyambut uluran tangan.

"Andras."

"Pak Andras Tikta?" Ingatan Varel pulih seketika.

Andras mengangguk, tersenyum menyadari lawan bicara salah tingkah.

"Maaf, Pak. Saya baru di sini, belum terlalu mengingat wajah." Mengutuki diri sendiri yang bisa-bisanya tidak mengingat wajah salah satu putra pemegang saham terbesar hotel.

"It's okay."

Tara tersenyum melihat kekikukan Varel, tidak *ngeh* tentang kepemilikan hotel. Berpikir bahwa itu hanyalah karena Andras seorang pengusaha, juga anak dan cucu dari pengusaha terkemuka.

"Good luck, Kak. Semoga betah di sini dan menanjak cepat. Sampai jumpa!"

Varel hanya mengangguk sambil membalas lambaian. Maksud hati ingin meminta nomor ponsel, apa daya tameng tinggi sudah duluan tertancap. Yakin bahwa *uncle* yang dimaksud Tara, bukan dalam artian sebenarnya. Sempat menangkap senyum geli di wajah Andras saat dikenalkan.

***

"Mantan pacar?" Andras mencoba menggoda, begitu mereka masuk ke mobil.

"Apa hubungan kita, perlu juga menceritakan tentang masa lalu?" Tara bergumam sambil menutup mata. Menyenderkan punggung ke kursi kulit empuk, keletihan menyerang. Seharusnya calon pengantin sangat *excited* menyambut momen memilih gaun dan cincin kawin.

Andras memilih diam, sadar diri bahwa tidak berhak bertanya. Sebenarnya ingin sekali hubungan mereka bisa lebih akrab, seperti perlakuan Tara kepada temannya tadi. Memang ikatan ini dimulai dengan kondisi khusus, tapi setidaknya saat berakhir, tidak saling memusuhi. Apa itu mungkin?

"Kita akan bertemu Kakekku."

"Lagi? *I'm exhausted!*" Ia memang dididik untuk mahir bersikap ramah kepada siapa pun, tapi bertemu dengan orang-orang baru kali ini, sungguh melelahkan.

"Harus, Tara! Kakekku adalah aktor utama di balik pernikahan ini."

"Maksudmu, aku juga harus menikahi yang terhormat Dzakki Shariq?" Membuka mata, menatap dengan sorot sayu.

Andras tertawa, tidak peduli sindirannya. "Kamu tidak punya kesempatan untuk itu. Kuota istri Kakek sudah penuh." Tertawa semakin keras menyadari kekagetan.

"Empat orang?" Anggukan semakin membuatnya penasaran. "Semua masih dipakai?" Mengangguk lagi. "Wow! Beliau, pribadi seperti apa?"

"Mirip Papamu."

"Impossible, Papa hanya punya satu istri!" "Pekerja keras, berani mengambil keputusan ekstrim, penyayang."

"Penyayang sampai punya empat istri?" "Semua tinggal seatap, akur sampai ke anak cucu."

Sebenarnya ada banyak pertanyaan untuk memuaskan rasa penasaran, tapi Tara terlalu segan mengutarakan. Ingin tahu apakah anak-anak beliau juga mempunyai istri atau suami lebih dari satu, atau bahkan cucunya? Jawabannya yang sangat berkolerasi dengan kenyataan begitu gampangnya Andras memilih istri tanpa rasa.

BAb 5

Mobil berhenti di depan pagar sebuah rumah besar bak istana. Perpaduan warna putih dan emas, semakin menonjolkan kesan mewah. Enam pilar setinggi rumah yang terdiri dari dua lantai menyambut tamu dengan kemegahan. Arsitektur mengingatkan kepada bangunan-bangunan tua zaman kolonial dengan sentuhan modern.

Memasuki halaman, Tara semakin menciut. Garasi besar, arah ke mana mobil tertuju, dipenuhi banyak mobil, mulai dari yang antik sampai tercanggih. Belum lagi motor gede berjejer garang seolah memamerkan kehebatan. Pernah berkunjung ke rumah beberapa teman papa, belum ada yang bisa membuatnya terkaget-kaget.

Melirik Andras yang masih berbicara di telepon dengan rasa penasaran yang baru

muncul. Seberapa kaya dia? Bagaimana gaya hidupnya? Semua yang tampak melekat di tubuhnya, sudah bisa dipastikan adalah barang terbaik. Meskipun begitu, penampilannya sederhana dalam artian tidak berlebihan.

Andras turun duluan, membukakan pintu untuknya. Tara baru sadar apa yang dikenakannya mungkin kurang pantas untuk bertemu beliau. Keraguan membuatnya tidak segera turun.

"Ayo!"

"Pakaianku..."

"It's okay. Kamu hanya perlu menjadi diri sendiri, tentunya dengan cerita yang sudah kita sepakati." Tersenyum dengan mata memancarkan cinta karena yakin pasti sedang diawasi. "Maaf." Meraih tangan Tara, membantunya turun.

"Kamu bilang tidak akan menyentuh."

"Kakek seorang romantis. Akan sangat aneh baginya bila melihat sepasang kekasih yang lusa akan menikah, berjalan tanpa berpegangan tangan."

Hm, semoga benar. Bukan mencuri kesempatan dalam kesempitan seperti yang sudah dilakukan.

"Beliau bisa saja membatalkan pernikahan kalau tidak yakin dengan hubungan kita. Bila itu terjadi, kita sama-sama gagal, tapi keluargamu yang akan menderita lebih banyak." Sebuah ancaman berselubung kemesraan. Cara Tara menatapnya pasti akan membuat kakek tahu kebohongan mereka hanya dalam pandangan pertama.

"Iya, iya! Sebentar ..." Menutup mata sambil menghela napas panjang. Tak pernah membayangkan harus mempratekkan kepura-puraan dalam kondisi seperti ini. Ia

diajarkan untuk menyembunyikan segala rasa saat sedang berhadapan dengan *customer.*

Raut wajah yang perlahan melembut, lebih meyakinkan Andras memasuki medan peperangan. Apalagi saat senyum tersungging, kakek pasti terpesona. Berjalan dengan tangan saling menggenggam tanpa merasakan getaran. Sukar menjelaskan dengan kata, tapi Andras merasa nyaman dan percaya bahwa Tara tidak akan berubah. Memilih memanfaatkannya, poin penting yang ia khawatirkan bila salah memilih target.

***

Kecemasan Tara teralih dengan keindahan desain interior, minimalis berbalut kemewahan, sebanding dengan hotel-hotel terbaik yang pernah dikunjunginya. Dinding ruang tamu berlapis marmer putih dengan

garis-garis cantik. Seperangkat sofa kulit berwarna tortilla dengan karpet bermotif monokrom, menyatu sempurna. Jendela-jendela besar dengan gorden tersibak di ujung kiri-kanan, menghadirkan cahaya matahari penuh sebagai penerang.

Memasuki ruang keluarga dengan interior warna senada, bersambung tanpa sekat ke ruang makan dan dapur super luas. Sebuah sudut yang dihiasi piano dan beberapa alat musik lain, menyiratkan kehangatan sebuah keluarga yang pasti sering berkumpul menikmati kebersamaan. Sejauh ini tak terlihat seorang pun, sepertinya hal biasa, Andras tidak nampak sedang mencari-cari.

Sebuah lift menjadi tujuan mereka, meskipun tangga lebih dekat. Sampai di lantai dua, desain interior yang kontras dengan lantai bawah, menciptakan kesan lebih ceria dan dinamis tanpa memudarkan kemewahan. *Wallpaper* pink bermotif *art*

deco minimalis berpadu dengan aneka dekorasi beraksen emas. Mulai terdengar sekelompok wanita sedang berbincang akrab, menandakan adanya kehidupan.

"Asalamualaikum." Andras menyapa.

Empat orang wanita serentak berpaling ke pintu. Tara tersenyum kikuk, membalas senyuman tulus. Sekarang ia percaya bahwa mereka hidup rukun. Senyuman menyiratkan kebahagiaan yang bukan dibuat-buat.

"Waalaikumussalam."

"Ini Tara."

"Lesung pipinya persis Mahes," celutuk Entik, diiringi tawa yang lain.

Tara refleks mencari Mahes yang dimaksud, sepertinya hanya ada seorang yang berlesung pipi sangat kentara. Terlihat paling muda dengan pakaian lebih modis.

Bangkit dari duduk, berjalan menghampiri mereka.

"Selamat datang, Tara." Mahes memeluk. Dada Tara berdegup kecang, membuatnya tersenyum lebar. "Santai saja, nenek-nenek di sini semuanya baik hati."

Suara tawa kembali terdengar. Mahes merangkul pinggang Tara, menuntunnya mendekat kepada para senior. "Ini Yangti Entik, Oma Rina, Nanna Dewi, dan ini ..." menunjuk ke diri sendiri. "Lolly Mahes."

Ternyata mereka mempunyai sebutan berbeda-beda. Mudah untuk diingat karena masing-masing memang mencerminkan penampilan. Yangti alias eyang putri pasti yang paling tua, berpenampilan tipikal nenek Jawa. Oma Rina berkulit putih dengan mata sedikit sipit. Nanna Dewi berwajah agak kebulean, mungkin peranakan. Sementara Lolly Mahes, yang paling cantik di antara

mereka. Sangat mirip para wanita dalam keluarga Andras, mungkin memang beliau nenek kandungnya.

"Kakek ada di ruang baca."

"Kalau begitu, aku ke sana."

"Makan malam di sini, Andras. Yangti masak tengkleng."

Andras langsung mengangguk, tengkleng masakan Yangti adalah makanan terlezat di masa kecil. Tara berusaha tersenyum manis, waktu yang akan dihabiskan di sini semakin panjang. Mengikuti langkah Andras menuju ke luar, ruang baca ternyata hanya bersebelahan saja.

Tara hanya mengetahui wajah Dzakki Shariq dari televisi. Rasa-rasanya memang belum pernah sekalipun melihatnya di dunia nyata. Saat ia kecil, papa sering bercerita

tentang bisnis beliau yang semakin menggurita.

"Asalamualaikum."

Rambut beliau beruban penuh, tampak masih gagah dari belakang. Kepala tertunduk menatap buku, di depannya pintu kaca terbuka lebar, menghadirkan pemandangan indah taman belakang yang dipenuhi koleksi adenium. Berpaling dengan tatapan langsung fokus kepadanya. Tara tersenyum ramah, menghempas kekikukan. Keberhasilan pertemuan dengan beliau, ia anggap adalah penentu masa depan.

"Waalaikumussalam."

"Kek, ini Tara Diajeng, calon istriku."

"Tinggalkan kami berdua."

Perintah tanpa basa-basi, Andras pasrah mengangguk. Skenario meninggalkan Tara

sendirian bersama kakek, tidak ada dalam perkiraan. Perlahan tubuh terasa berkeringat, situasi gawat darurat, harus memasrahkan nasib kepada Tara.

"Aku tunggu di luar, Sayang." Tangan Andras merapikan poni untuk menciptakan kemesraan.

Hampir saja Tara terbahak, mengendalikan kegelian dengan tersenyum lebar. Melambaikan tangan bak kekasih yang akan berpisah lama. Pintu tertutup, suasana hening menciutkan nyali.

"Silahkan duduk."

Dzakki menunjuk ke sofa di hadapannya. Tahu kekikukan sang gadis kecil yang terlalu dini berkeinginan menikah, sehingga memunculkan praduga. Terlebih kondisi finansial keluarganya yang sedang sekarat.

Tara mengangguk, melangkah pelan dengan dada berdegup kencang. Mempraktekkan sebuah jurus rahasia saat dilanda kegugupan, menatap mata sang lawan bicara. Sesi interogasi akan segera dimulai, rasa-rasanya ini lebih mengerikan daripada interviu masuk EHL.

"Kamu suka membaca?"

Pertanyaan pertama di luar tebakan. Tara mengangguk.

"Buku apa?"

"Biografi."

Dzakki sempat tertegun, melihat modelnya, bukan tipe penyuka topik-topik berat. Lebih cocok menjadi pembaca novel fiksi bertema percintaan. "Biografi siapa yang pernah kamu baca?"

Apakah ia sudah memenangkan hati sang kakek? Tatapan beliau tak lagi terfokus ke buku. "Kebanyakan tokoh-tokoh wanita. Kartini, Anne Frank, Frida Kahlo, Ayn Rand, Sally Ride, Malala, Hellen Keller. Yang terakhir ..., Maya Angelou. Belum selesai karena waktu luangku sangat terbatas."

Hebat! Nilai plus untuknya, sedikit mengikis kecurigaan. "Kenapa suka membaca buku biografi?"

"Papa punya banyak koleksi buku biografi. Biografi pertama yang kubaca adalah kisah Shariq Abdullah. Seorang pemuda miskin, keturunan Hadramaut dari pihak ibu yang menikah dengan pria Manado. Bekerja sebagai ABK demi mendapatkan tumpangan gratis agar bisa sampai di Jakarta dengan tujuan utama untuk merubah nasib. Beliau bisa menjahit, keahlian yang pada masa itu termasuk langka. Setelah bekerja serabutan tanpa mengenal lelah, akhirnya beliau

berkesempatan bekerja pada tukang jahit yang cukup kondang. Perlahan mempunyai modal sendiri untuk membeli mesin jahit. Itu menjadi cikal bakal dari PT. Shariq Textile."

Tatapan kakek jelas menunjukkan keterpanaan. Shariq Abdullah adalah generasi pertama cikal bakal darah bisnis mengalir di keluarga beliau. Perlahan menutup buku, menfokuskan diri hanya kepadanya.

"Kenapa suka bidang perhotelan?"

"Mungkin karena sewaktu kecil, aku selalu mendapatkan pelayanan terbaik saat menginap di hotel. Aku terpesona melihat para pekerja tak berhenti tersenyum ramah kepada siapa pun, secerewet dan seribet apa pun tamu. Anak kecil akan menjadikan hal- hal yang mereka anggap *amazing,* sebagai cita-cita."

"Cita-cita tidak pernah berubah ...?"

"Tidak juga! Pernah goyah saat menjalani *job training* di masa SMK. Ternyata bisa tersenyum tulus di saat *bad mood* kepada orang asing yang terkadang sangat memuakkan, tidak semudah yang kupikirkan. Bekerja di bidang perhotelan menuntut kita untuk memendam rasa demi sebuah kesempurnaan pelayanan."

"Apa rencanamu setelah selesai kuliah?"

"Bekerja pada beberapa hotel terbaik di luar negeri." Tara tak bisa mengendalikan ekspresi bahagia. "Aku ingin berkeliling dunia sambil bekerja."

Kali pertama melihat beliau tersenyum dengan wajah berangsur ramah. Terlihat seperti para kakek pada umumnya, bukan sosok yang jauh dari jangkauan. Sepertinya ia telah lulus dengan predikat cum laude. Keramahan berikutnya menyusul, menjamu dengan minuman teh.

***

Tak sabar menunggu makan malam selesai, Andras penasaran bagaimana hasil pertemuan. Kakek bukan sosok yang mudah percaya, terlebih bila berhubungan dengan calon anggota baru dalam keluarga. Tidak menyinggung sepatah kata pun tentang pernikahan, apa artinya beliau telah merestui? Alias tidak mencurigai apa pun? Sebegitu mudahkah Tara bisa melembutkan hati?

Pernah punya pengalaman saat Anne memperkenalkan calon suami yang tak lolos sensor. Kakek langsung memberikan wejangan panjang sebelum menyampaikan penolakan. Teguh tak bergeming memberi restu meskipun Anne sampai opname karena patah hati.

Karena itu, kedamaian yang ia hadapi sekarang, mengundang tanda tanya besar.

"Apa yang Kakek tanyakan?" serbunya tak sabar, begitu mereka sampai di garasi.

"Bacaan favorit, alasan di balik jurusan yang kupilih, dan rencana setelah tamat. Terakhir beliau menjamu minum teh."

Aneh sekali! Menjamu minum teh adalah salah satu isyarat penerimaan. Bagaimana kakek yakin hanya dengan bertanya hal-hal yang tidak berhubungan dengan kisah asmara?

"Kamu jawab apa?"

"Apa aku harus mengulang?"

Andras mengangguk tegas. "Aku perlu tahu untuk membaca pikiran Kakek."

Tara menghela napas berat. "Kamu sangat merepotkan!" Mengeluh dengan ekspresi tersiksa.

Andras mendengarkan dengan seksama, mencari celah di mana fokus kakek terpusat Bacaan favorit menunjukkan bahwa Tara adalah sosok pintar, apalagi dengan menceritakan kisah Shariq Abdullah yang adalah buyut kakek. Alasan di balik jurusan yang dipilih, menurutnya cukup unik. Tetap bertahan pada cita-cita sampai bisa memutuskan sendiri, menjadikannya sebagai sosok yang konsisten, tidak mudah berubah arah.

"Berkeliling dunia sambil bekerja."

Wajah Tara terlihat bahagia, Andras yakin dia juga memperlihatkan ekspresi seperti itu saat menjawab pertanyaan kakek. Beliau adalah penyuka jiwa-jiwa muda yang bersemangat tinggi dalam mengejar cita-cita.

Sangat menghargai orang-orang berpikiran positif yang mempunyai keinginan kuat untuk mengembangkan diri. Semua itu

seharusnya sempurna untuk calon karyawan baru, tapi sebagai calon istri?

BAb 6

Sebuah deringan ponsel di pukul tiga dini hari, membangunkan Andras. Meraih ponsel dalam keadaan setengah sadar, nama yang tertera membuatnya tersentak.

"Rose...?"

Tak segera mendengar respon, meresahkannya. "Rose, *are you there?"*

"Aku dengar kamu akan menikah besok."

Suara serak yang memilukan hati. Sengaja tak mengabari karena pasti akan menghadirkan tangis. Sementara sang pujaan hati, harus berkonsentrasi penuh selama tur dunia.

"Maafkan aku. Seperti yang kita diskusikan, ini hanya pernikahan untuk mendapatkan status."

Rose tak kuasa menahan isakan, cinta dan impian seakan bertempur sengit. Pada akhirnya Andras tetap harus menikahi wanita lain meskipun dengan kondisi khusus. Apa pun ceritanya, ia akan tercatat sebagai wanita kedua. Sebuah kenyataan pahit demi menjaga mimpi. Di sisi lain juga merasa sangat jahat, telah membuat Andras menunggu lama. Di titik ini semua seakan sia- sia saja.

"Rose, aku tetap memegang janji. Menunggumu sampai selesai."

Mata Andras berkaca-kaca, mendengar isakan berubah menjadi raungan putus asa. Nada jaringan terputus terdengar jelas. Rose sengaja melakukan itu karena belum sanggup menerima kenyataan.

Primrose Melody adalah seorang balerina yang sedang membangun karir. Mulai berlatih balet sejak berusia empat tahun, lulusan dari Vaganova Academy of Russian Ballet. Mengenalnya sejak lima tahun lalu dalam sebuah pertunjukan balet di Amerika. Telah memantapkan pilihan, mengharuskan Andras bersabar menunggunya mewujudkan mimpi.

Tidak ada larangan menikah, hanya saja *long distance marriage* bukan pilihan mereka. Andras tidak bisa meninggalkan bisnis di Jakarta demi bisa menetap bersama.

Sementara Rose tidak siap mengorbankan karir yang dirintis dengan penuh perjuangan dan air mata.

***

Rose melepaskan kostum balet dengan isakan yang belum berhenti. Mengingat dukungan keluarga sampai memutuskan pindah ke Moskow untuk mendampinginya yang mendapatkan beasiswa, berhenti berkarir di kancah internasional, sama saja dengan mengkhianati mereka. Berasal dari keluarga sangat sederhana, di awal langkah mewujudkan mimpi, untuk membeli *pointe shoes* saja, orang tuanya harus berutang.

Uang untuk membiayai kursus adalah hasil dari pekerjaan paruh waktu yang dilakoni papa sebagai penjaga malam, setelah seharian menjadi buruh pabrik. Mengawali langkah dengan tertatih-tatih, tekad kuat beserta kedisiplinan berlatih

membawanya memenangkan kejuaraan di tingkat internasional. Membuka kesempatan mengecap pendidikan balet di sekolah terbaik. Sejak saat itu ia tak terhentikan, melesat tinggi, menunjukkan bukti bahwa pengorbanan keluarga tidak sia-sia.

Mungkinkah seorang pria yang memang sangat ia cintai, begitu berharga sampai bisa menghentikan langkah? Satu jawaban pasti, belum siap berkorban sedalam itu. Tangisan kembali pecah membuatnya terlelap dalam linangan air mata.

***

Sosok yang berdiri di depan cermin terlihat anggun, menebarkan aura seperti pengantin sungguhan. Kebaya brokat warna pink pastel dengan rok lilit batik warna *soft pink* melekat sempurna di tubuh langsing dengan lekukan proporsional. Rambut tersanggul berhiaskan *veil* panjang yang juga

berfungsi untuk menyembunyikan raut wajah sedih.

Tara tidak sedang baik-baik saja. Sejak kemarin perasaan bimbang menggempur kuat, ketakutan telah salah mengambil langkah membuatnya tidak bisa beristirahat, menikmati sehari waktu luang jelang pernikahan. Sempat mengurung diri untuk menangis, dada papa yang tiba-tiba kembali nyeri, ampuh menghempas semua kebimbangan dengan terpaksa. Semoga saja di prosesi akad nanti, tidak sampai menangis histeris.

Pintu terbuka, Rahardi dan Pratiwi datang menjemput. Melihat wajah Tara berusaha tersenyum, mereka menyembunyikan sesak di dada. Bukan hanya dia yang menangis, mereka juga. Tak pernah membayangkan melepaskan salah satu putri tercinta dengan kondisi seperti ini.

"Papa gendong, Nak."

"Gak usah, Pa."

"Papa ingin menggendongmu sampai ke pelaminan." Entah bagaimana bisa berdamai dengan rasa bersalah. Tak berhenti berdoa bahwa pemaksaan ini berakhir dengan kebahagiaan.

Tara menyeka air mata papa sambil mengangguk. "Papa yakin kuat?"

Rahardi mengangguk kuat. "Bismillah." Berjongkok sedikit, menggendong dengan perasaan haru. Menatap sang putri sesaat, sebelum melangkah tegap. Mengantarnya memasuki kehidupan baru.

Pratiwi memegang *veil* yang menjuntai, menunduk sepanjang langkah dengan air mata merembah pelan. Pernikahan dan resepsi dilangsungkan di kediaman besan. Ayunda, Meitri dan Puspa sudah menunggu

di pintu *ballroom.* Decakan kagum terlontar begitu saja, tak terkecuali Meitri yang masih menyimpan cemburu.

Tidak banyak tamu yang diundang, tapi terdiri dari sosok-sosok hebat. Menjadikan prosesi akad nikah sangat ekslusif dengan kemewahan bertebaran di mana-mana. Meitri yang sebelumnya berniat memancarkan pesona melebihi pengantin, memilih mundur teratur. Mengakui keindahan Tara meskipun dengan berat hati. Memang tak seharusnya siapa pun mencuri *spotlight* pengantin.

***

Perhatian semua orang teralih ke pintu. Menyaksikan pengantin digendong oleh sang ayahanda, memicu keharuan mendalam. Wajah menunduk di sebalik *veil* terlihat begitu menawan. Andras bangkit dari duduk dengan dada berdegup kencang. Merasa

gentar menyaksikan cara keluarga Pak Rahardi melepaskan Tara. Meskipun pernikahan tidak dalam artian sesungguhnya, perpindahan tanggung jawab ke pundaknya tetap berlaku setelah akad nikah dilaksanakan.

Tubuh Tara diturunkan dari gendongan, wajah menunduk perlahan terangkat, menatapnya tajam. Decak kagum terdengar jelas, tapi baginya, raut wajah sedih terlihat nyata. Sudah pernah melihat bagaimana wajahnya bersinar saat bahagia, sekarang yang tampak hanyalah kecantikan tanpa roh. Apakah dia menyesal?

Duduk di sebelah Andras tanpa berniat menyapa dengan pandangan. Sebuah senggolan mesra di kaki, mau tak mau memaksanya berpaling. Senyuman akhirnya ia balas dengan senyuman, menghadirkan senyum di wajah penghulu, para saksi, bahkan papa. Tahu bahwa Andras sedang

mencoba menggoda sang calon istri untuk mengatasi kegugupan.

Kebanyakan pengantin wanita akan menunduk selama proses ijab kabul berlangsung, tapi tidak dengan dirinya! Menatap Andras dengan seksama, tak ingin kehilangan sedetik pun momen saat dia menjawab kabul. Ekspresinya terlihat bersungguh-sungguh dengan suara tegas. Hebat sekali dia! Bahkan sanggup berpura-pura di momen sakral ini. Tak ada air mata merembah saat proses itu selesai, keharuan di wajah orang-orang terdekat hanya ia balas dengan senyuman.

Pasrah saat sebuah kecupan mendarat di kening yang ia pikir hanya sampai di situ saja. Janji tak akan menyentuh, berlanjut dengan mengecup kedua pipi, hidung dan berakhir di dagu. Tara sengaja menatap tajam dengan senyum tertahan, yang orang-orang salah artikan sebagai kemesraan. Padahal sedang

mengirimkan peringatan keras untuk tidak berlanjut ke bibir. Andras sudah mencuri kecupan hampir di seluruh wajah, tak rela bila sampai bibirnya juga kecolongan.

Buku nikah mereka bubuhi tanda tangan, tugas selesai. Status yang Andras inginkan terpenuhi sudah. Tara merasa sangat lega, beban berat seakan terlepas seketika. Hanya perlu bersabar menunggu waktu berputar yang ia yakin bakal sangat cepat. Pesawat akan membawanya kembali ke Swiss untuk melupakan kekonyolan ini.

Sementara di belahan bumi bagian utara, Rose hampir putus asa menelepon sejak dini hari. Hendak menegaskan betapa ia sangat mencintai dan ingin Andras memegang janji. Berharap itu bisa menjadi tameng dari godaan, tidak yakin ada wanita yang rela melewatkan kesempatan begitu saja.

***

Resepsi berlangsung seperti yang seharusnya, Tara bersikap bak pengantin yang sedang berbahagia. Menikmati ucapan selamat, lalu membalas dengan doa yang sama. Rahardi dan Pratiwi yang belum bisa menghilangkan rasa bersalah, akhirnya juga tertular virus bahagia. Melihat ekspresi Tara menjelang akad, sulit memercayai bisa berubah haluan secepat ini.

Satu hal yang Andras sadari, meskipun Tara bersikap ramah kepada semua orang, ia adalah pengecualian. Senyum yang diberikan untuknya terasa palsu dengan sorot mata geram seakan ada kemarahan. Lebih mengesalkan lagi dengan sengaja tak merespon. Pura-pura tak mendengar, hanya menfokuskan diri kepada para undangan. Begitu resepsi berakhir, langsung kabur dengan alasan klasik ke toilet. Andras sempat menunggunya yang tak kunjung kembali.

Suara tawa terdengar keras dari halaman belakang, membawa langkahnya ke sana. Tara masih dalam balutan gaun pengantin, duduk di hadapan kakek, menikmati jamuan teh sore. Mama, papa dan keluarga besar hampir semua berada di sana, tapi kakek hanya menyuguhkan teh untuk Tara.

"Giliranku, Kek. Kenapa dalang membawa keris ketika pertunjukan wayang?"

"Memang itu kelengkapan seragamnya orang Jawa! Kalau bawa golok, berarti pertujukan lenong, dong!" Dzakki berpikir Tara akan melontarkan pertanyaan serius seperti yang sebelumnya ia tanyakan untuk mengulur waktu.

Tara menggeleng. "Karena kalau bawa kompor, istrinya enggak bisa memasak, Kakek!"

Terdiam dengan wajah manyun, merasa teraniaya karena berhasil dikerjai oleh anak

kecil. Suara tawa semakin membuatnya geram. Teh kembali ia tuangkan ke cangkir kecil yang sudah kosong.

"Oke, kamu menang! Sekarang giliran Kakek, pertanyaan sangat serius. Kalau bisa menjawab, Kakek akan mengabulkan apa pun permintaanmu, asal tidak meminta keluar dari keluarga besar Shariq."

Tara tertawa keras sampai mengeluarkan air mata. Merasa sangat ringan, menerima ajakan minum teh adalah hal terbenar yang ia lakukan hari ini. *"Keep your promise,* Kek. Jangan bohong seperti *uncle* yang itu ...l" Tertawa lagi.

Andras menangkap ketidakwajaran, mendekati Tara, bermaksud menjauhkannya sebelum menyinggung orang yang paling disegani di dalam keluarga. Mana ada yang berani tertawa seperti itu di hadapan kakek?

"Kamu menyingkir dulu! Biarkan kami menikmati kebersamaan sejenak."

Andras mundur dengan ragu, tak yakin kakek dalam keadaan senang atau malah *bad mood.* Moniq segera menariknya, berbisik agar dia diam saja, menonton keduanya.

"Siapa presiden Amerika yang pernah mengalami kegagalan berturut-turut?

Tara tersenyum sambil meraih cangkir, menghabiskan dalam sekali teguk. Teh yang kakek sajikan terasa sangat nikmat.

"Abraham Lincoln! Mengalami kegagalan hampir setiap tahun, berturut-turut. Dimulai dari usaha bangkrut, kalah dalam pemilihan tingkat lokal. Bangkrut lagi, lalu istrinya meninggal. Tahun berikutnya, dia hampir saja menjadi penghuni rumah sakit jiwa karena menderita tekanan mental berat. Sehat, terus gagal lagi dalam suatu kontes pidato. Gagal dalam pemilihan anggota senat,

anggota kongres. Kembali gagal menjadi anggota senat, gagal jadi wapres, gagal lagi di senat. Akhirnya terpilih sebagai presiden Amerika. Ingat janji, Kakek!"

Moniq tak sadar bertepuk tangan, betapa bangga kepada sang menantu. Melihat senyum di wajah kakek, diam-diam Andras merasa sangat lega.

"Sebutkan permintaanmu."

Tara tertawa dengan tangan menunjuk ke poci. "Aku mau semua isi poci! Kakek juga harus memberiku hadiah teh yang sama untuk kubawa ke Swiss."

Dzakki mengangguk. Luar biasa! Sudah menghabiskan empat cangkir, Tara masih bisa mengingat dengan benar.

"Andras, duduk sini! Kakek ingin mengucapkan selamat atas pernikahan

kalian." Menatap Andras dengan pandangan tak biasa, sebelum mengambil cangkir lain.

Benar dugaannya, memang ada sesuatu di balik tawa lepas Tara. Sangat mengenal kakek yang bisa bersikap di luar kewajaran untuk menyelesaikan sesuatu. Apakah beliau tahu kebohongannya? Menatap air dengan warna cokelat gelap yang disebut teh, memenuhi cangkir di hadapannya.

"Wishing you o long and hoppy marriage." Tatapan terfokus kepada Andras dengan penekatan berat pada kata *long.* Mengirimkan isyarat bahwa ia tahu kebohongannya.

Bagaimanapun kakek adalah sosok yang paling Andras segani sejagat raya. Tatapannya memberikan efek dahsyat, keringat dingin mulai terasa muncul di permukaan kulit. Belum lagi dada berdegup kencang menyadari konsekuensi atas

kesalahan fatal telah mempermainkan pernikahan.

Dzakki meneguk habis duluan. Tara mengikuti, sementara Andras tak bergerak. "Sejak kapan kamu tidak menyukai teh racikan kakek?"

"Bukan begitu, perutku agak berangin ..."

Moniq dan Malik saling melihat, tahu ke mana arah jamuan ini. Wajah-wajah lain juga tersenyum, menebak hal yang sama.

"Dua cangkir teh tidak akan membuatmu gagal malam ini."

Tawa Tara kembali terdengar. Dzakki salut, dia masih bisa menangkap lelucon. Andras tak punya pilihan. Meraih cangkir, meneguk habis. Pasrah saat kakek kembali mengisi cangkir bahkan sampai tumpah.

Tangannya terlihat bergetar, menandakan efek teh sudah menguasai.

"Silahkan."

Andras meneguk lagi, perasaan melayang mulai terasa. Selagi pikiran masih waras, segera menyusun rencana-rencana untuk menghindar dari rencana besar kakek.

"Tara sudah mengantuk?" Dzakki merasa pusing, seusianya memang sudah tidak pantas menikmati racikan rahasia.

Tara mengangguk, Andras sigap menahan tubuhnya yang hampir terjatuh. Menatap Andras dengan ekspresi takjub, wajah tersempurna yang pernah ia lihat.

"Kakek antar kalian ke kamar."

"Tidak usah, Kek. Aku bisa menuntun Tara."

"Kamu tidak boleh menolak kebaikan Kakek! Kapan Kakek pernah sebaik dan sepeduli ini? Mengantar cucu menikmati malam pengantin!" Tertawa kesenangan, kemenangan sudah di depan mata. Bangkit dengan agak terhuyung, pengawal langsung memegang lengan.

"Cepat! Kakek juga butuh istirahat! Kamu pikir Kakek tidak capek berpikir keras, bagaimana cara membalas kelakuanmu?" Topeng terbuka, nada tinggi menandakan bahwa perintahnya adalah sebuah keharusan.

Semua terdiam. Andras bukan anggota keluarga pertama yang terciduk berusaha mengerjai, tapi malah berhasil dikerjai. Hampir semua anak dan cucu pernah berada dalam situasi seperti ini. Membuat kakek tak terkalahkan, jiwa muda mereka tak mempan memperdayainya.

Bangkit sambil menuntun Tara berdiri, tubuhnya malah oleng. Tidak ada pilihan selain menggendong, merasakan sentuhan hangat saat kulit mereka bertemu. Tatapan mata tak berkedip, menatapnya sepanjang perjalanan. Kakek dan pengawal mengikuti dari belakang, tak percaya bahwa ia akan membawa Tara ke kamar pengantin.

Dzakki tersenyum puas. Meskipun tiada cinta, setidaknya Andras memperlakukan Tara dengan lembut. Menggendong dengan langkah pelan, bahkan diam saja membiarkan tangan Tara menyentuh wajahnya.

"Perlakukan dia seperti seharusnya. *After all you're marriedV*

Pesan terakhir sebelum Andras menutup pintu. Tidak terdengar kemarahan, wajah melembut penuh kasih sayang.

BAb 7

Menidurkan Tara yang menatap pasrah, Andras beranjak ke *walk in closet,* bermaksud mengambil pakaian ganti. Gaun pengantin yang melekat tak bercelah di tubuh Tara, cukup ribet dengan resleting di punggung beserta beberapa lapisan pada bagian dalam. Dalam keadaan normal saja juga akan sangat sukar melepaskan pakaian tanpa bantuan orang lain.

Melewati meja sofa, suara deringan ponsel menghentikan langkah. Kesibukan

membuatnya meninggalkan ponsel di kamar sejak pagi tadi. Rose yang menelepon.

"Hi, Rose."

"Kenapa tidak menjawab aku?" Terisak, mencapai titik putus asa.

"Aku meninggalkan ponsel di kamar."

"Dia di mana?"

"Tidur, kecapaian."

Suara tangis pecah. *"I love you, Andros! Jangan pernah ragukan aku meski tidak bisa meninggalkan karir sekarang."*

"I promise you, tidak terjadi apa-apa." Andras mengerti di mana titik fokus Rose. "Ini tidak mudah untuk kita, juga hal tersulit untuk dia. Tidak seorang pun menikmati keadaan ini."

Merasa sangat lega, memercayai Andras sepenuhnya. Pria itu sudah membuktikan betapa kokoh sanggup bertahan pada prinsip. Seharusnya hubungan mereka bisa lebih dalam tanpa pernikahan, tapi Andras menolak. Menjaga kehormatan kekasih, menurutnya adalah sebuah kebanggaan pria sejati.

"Kamu lelah? Apa aku mengganggu waktu istirahatmu?"

"Tidak. Tunggu sebentar, aku keluar ke balkon."

Tara pasti sudah terlelap, dari tadi tidak terlihat pergerakan. Berjalan pelan melewati tempat tidur yang berbatas langsung dengan *sliding door.* Sebisa mungkin tidak ingin menimbulkan suara, tapi pintu yang tidak juga terbuka setelah tiga kali mencoba, akhirnya menghilangkan kesabaran. Satu hal yang kemudian disadari, pintu ternyata

dalam keadaan terkunci tanpa kunci di lubang.

Kebisingan membangunkan Tara yang menatapnya masih dengan pandangan sama. Menyandarkan tubuh di sandaran tempat tidur dengan tangan memegang kening, mungkin dia pusing. Andras tak menggubris, melangkah cepat menuju ke pintu utama untuk memeriksa sesuatu. Benar seperti dugaannya, pintu juga terkunci.

Mereka masuk ke dalam perangkap kakek! Seorang tua renta yang masih punya 1001 cara mengatur pion sesuai keinginan. Kesemenaan ini meskipun ia yang memulai, tetap saja menimbulkan kemarahan sekaligus perasaan diremehkan.

Ingin memprotes keras, tapi tak berdaya. Yang bisa dilakukan untuk menunjukkan pertahanan adalah kabur dengan kunci cadangan. Atau bertahan sampai pagi, keluar

sebagai pemenang. Membuktikan kepada kakek akan keteguhan sikap karena mereka sama-sama perencana ulung.

"Ada apa?" Suara berisik membingungkan Rose, apalagi tidak terdengar pintu bergeser sejak Andras menyuruh menunggu.

Tangannya yang sedang membongkar isi hampir seluruh laci akhirnya terhenti, tahu bahwa itu sia-sia saja. Kakek tidak mungkin membiarkan rencana bercelah sekecil apa pun.

"Tidak ada apa-apa." Menghempaskan tubuh berkeringat ke sofa, menenangkan diri untuk meredam amarah. Saat mata tak sengaja tertuju ke arah tempat tidur, kepanikan lain muncul seketika. Tara tidak ada di sana!

"Tara! Tara! Kamu di mana?"

Teriakan panik membuat Rose terdiam. Apa yang terjadi? Mendengar pergerakan cepat dengan suara perlahan menjauh.

Andras berlari ke kamar mandi, tempat yang paling dikhawatirkan bila Tara ke sana tanpa ada yang menemani. Bagaimana kalau terpeleset, terus terluka parah? Tanggung jawab akan semakin besar. Tidak menemukan Tara, membuatnya menghela napas lega. Melanjutkan pencarian ke ruang kerja yang bersebelahan, juga tak menemukan. Hanya satu ruang lagi, Tara pasti ada di sana.

Sejauh ini setidaknya kakek berhasil memacu jantung berdetak lebih cepat karena khawatir. Pintu *walk in closet* terbuka lebar, menampakkan Tara yang hanya memakai bra dan celana dalam. Tapi bukan di situ fokusnya, kepanikan mengalihkan keindahan. Tara berdiri di atas kursi bar yang tampak

bergoyang karena berusaha meraih koper di bagian paling atas.

Andras juga menyadari hal lain, *walk in closet* kosong tanpa pakaian. Rencana kakek terlalu sempurna, membuat mereka tidak punya pilihan. Tidur dengan tetap mengenakan pakaian resepsi atau hanya memakai pakaian dalam berbalut selimut. Tara pasti berpikir pakaiannya masih tersimpan di dalam koper.

"Merdel" Tara bergumam putus asa.

Tangan belum juga berhasil meraih koper, mulai tak sabar di tengah rasa tak nyaman. Sulit menjabarkan apa yang sedang melanda, tubuh terasa panas di dalam sementara kulit kedinginan. Ada sesuatu yang ia tidak tahu apa, mendesak kuat. Bayangan-bayangan erotis entah mengapa bisa tiba-tiba berseliweran di kepala, padahal ia bukanlah

penikmat film-film porno. Sepertinya itu yang membuat kepala pusing berat.

Andras refleks bergerak sigap, menyambut tubuh Tara kehilangan keseimbangan. Memeluk kuat paha ramping membuat wajah berada pada posisi empuk tepat di belahan payudara. Terdiam sejenak, menikmati sensasi yang tak kuasa ditepis. Meskipun hanya wajah dan tangan yang bersentuhan, tapi efeknya menembus seluruh tubuh. Sadar apa yang menimpa, segera menurunkan Tara menyentuh lantai.

Tara tak melepaskan cengkeraman, menengadah tanpa berkedip. Mengapa ia merasa bahwa sentuhan telah mengurangi sedikit ketidaknyamanan? Membuatnya menginginkan tubuh mereka tetap saling menyentuh.

Indikasi tidak bagus! Sepertinya ramuan ajaib kakek sudah bekerja. Tatapan Tara jelas

menunjukkan gairah yang sedang ia coba padamkan. "Aku gendong kamu ke tempat tidur. Sudah larut malam ....," ucapan Andras terhenti dengan sebuah kecupan lembut di bibir. Membuatnya membisu, hanya kecupan singkat, mengapa bisa sangat memabukkan?

Tatapan Andras membuat bulu kuduk merinding dengan gairah semakin bergejolak. Keinginan untuk melanjutkan ke ciuman yang sesungguhnya hampir tak bisa ia kendalikan. Seakan itu bisa menjadi penawar atas rasa yang tak ia mengerti. Menjijit sedikit untuk menyamakan posisi, memperpendek jarak di antara mereka. Saat ciuman kembali mendarat, hasratnya seakan terbang tinggi meskipun tak berbalas.

Tara tahu tidak dalam keadaan sepenuhnya sadar. Kenyataan dan halusinasi sekarang ini hampir tak bisa ia bedakan, tapi hasrat yang mulai terpuaskan terasa sangat nyata. Terus berusaha mencari celah

memasuki mulut Andras yang diam membisu, tapi juga tidak menolak. Perlahan cengkeraman tangan Andras terasa semakin erat, berlanjut dengan bibir bereaksi menyamakan hasrat. Kaget membuatnya membuka mata, saling menatap dengan sejuta makna. Ciuman semakin dalam saat Andras mengangkat pahanya untuk menggendong, membawa keluar dari *walk in closet.*

"Sleep well"

Andras berdiri, bermaksud menyudahi hasrat di luar perencanaan setelah menyelimuti tubuh berisi dengan lekukan indah yang terlihat semakin menggoda di tengah temaramnya lampu tidur. Tangan Tara malah menarik kuat ujung jas, memaksanya menghentikan langkah.

"Kamu sedang tidak sadar. Kamu akan menyesal!" Berteriak keras, putus asa dan

kecewa kepada diri sendiri yang dengan mudahnya tergoda.

"Andras...!"

Tubuh Tara menggeliat menahan gairah yang belum terpuaskan. Menatap sendu dengan napas memburu, rasa panas kembali menjalar. Membuatnya melepaskan pegangan, menyingkap selimut untuk menciptakan kenyamanan. Tapi itu masih tak cukup meredam sensasi panas, Tara melepaskan bra, melempar jauh.

"Tara!" Andras berteriak setelah sempat terpana. Segera membungkuk mengambil selimut yang terjatuh di lantai untuk menyelimuti karena dia juga berindikasi akan membuka celana. *Oh my God!* Godaan ini seperti karma atas tindakan mempermainkan pernikahan.

"Tara, jangan macam-macam! Tidur, sekarang juga!"

Tara berusaha keras menyingkap selimut. Hanya berhasil mengeluarkan tangan, pasrah dengan mata berkaca-kaca. Andras membiarkan tangannya menyentuh wajah yang berakhir di bibir, juga diam saat jarinya berhasil menyentuh gigi. Rasa geram membuatnya menggigit lembut jari yang malah dibalas dengan tawa kesenangan. Sialan benar!

"Sudah cukup bermain, Tara!" Andras pasrah mendengar tawa malah semakin keras.

"Aku tidak bisa tidur dalam keadaan seperti ini! Apa yang ditaruh Dzakki Shariq di dalam minuman? Kenapa tubuhku seperti terbakar?" *Mood* berubah drastis dengan kesadaran semakin tinggi.

Luar biasa! Dia bahkan sadar ada yang salah dengan minuman. Apa juga sadar telah

menjebaknya sejauh ini? Andras menatap tajam, mencoba mencari jawaban.

"Peluk aku sebentar saja sampai terlelap. Setelah itu enyahlah dari sini! Kita bahkan tidak perlu bertemu sampai aku pergi!" Pengalaman mengajarkan bahwa mabuk alkohol bisa diredam dengan segera tidur, tapi bukan mabuk seperti ini. Hasrat masih mengembara mencari kepuasan yang tak cukup ampuh diredam hanya dengan tidur.

Andras terbelalak. Bukankah itu sama saja menganggapnya sebagai pria murahan, setelah puas malah mengusir? Tapi bila tak dipenuhi, bisa-bisa sampai pagi, mereka sama-sama tidak bisa tertidur. Yang lebih parah, Tara kemungkinan akan menciptakan kekacauan atau malah memaksanya untuk menghilangkan rasa tersiksa. Itu lebih mengerikan sementara waktu masih panjang, la juga sangat letih, mengakui masuk ke

dalam pelukan kakek telah melemahkannya.

"Hanya pelukan, ingat itu!"

Suara tawa mengejek sungguh membuat sakit hati. Sebenarnya dia sadar atau tidak? Mengapa bisa meladeni pembicaraan bahkan menjawab pertanyaan kakek dengan tepat? Sementara tertawa seperti orang kesurupan yang pasti bukanlah dirinya.

"Aku serius, jangan memancingku."

Melepaskan rompi, melempar ke sofa. Melihat ponsel, menyadarkannya belum memutus sambungan telepon dengan Rose. Semoga dia tidak mendengar kekacauan ini. Bergegas meraih ponsel, syukurlah ternyata sambungan sudah terputus. Setidaknya tidak perlu berdebat panjang.

"Cepat! Aku harus segera tidur agar besok sanggup terbang."

Langkah Andras yang hendak naik ke tempat tidur terhenti karena mengingat Tara tidak memakai bra. Akan sangat berbahaya berpelukan dalam kondisi seperti itu. Dengan rasa teraniaya yang tak terkatakan, melangkah gontai ke dekat nakas, tempat bra mendarat. Sungguh Tuhan membalas dengan kejam, mengharuskannya melayani Tara sampai memungut bra-nya.

Tara tertawa keras, menikmati wajah terpaksa di tengah rasa tak nyaman. Bangkit untuk duduk tanpa menarik selimut, Andras bergegas menutupi keindahan yang sebenarnya sah untuk dinikmati.

"Kamu tidak tahu malu!" Pasrah hanya direspon dengan senyuman. Meski risih ia pakaikan juga bra dengan gerakan lembut, tetap tak tega berlaku kasar. "Sekarang, tidur! Tidur!" Jarinya menyentuh hidung Tara saking kehabisan akal. Lagi-lagi dia tersenyum, seolah sangat menikmati.

Membaringkan tubuh di kasur, kelelahan malah terasa lebih dalam. Stamina kuat yang sangat ia banggakan, di titik ini melemah karena kalah. Berpaling menatap Tara yang menguap lebar, bagaimana cara memeluknya? Sentuhan langsung dengan kulit, sesuatu yang harus dihindari kalau tidak mau khilaf sementara mereka hanya punya satu selimut.

Tentu saja ia yang harus mengalah, tidur tanpa selimut. Mengangkat kepala Tara untuk tidur beralas lengannya. Mengatur posisi yang tepat agar wajah mereka tidak dalam posisi sejajar untuk menghindari pandangan. Tara hanya terdiam dengan detak jantung yang bisa ia dengar. Juga tak memprotes saat ia melingkarkan tangan untuk memeluk.

Canggung terasa, perlahan kenyamanan datang. Menunggu sejenak, memastikan Tara tidak nekat melakukan hal-hal aneh.

Sentuhan fisik dengan Tara lebih menakutkan baginya dibandingkan Rose. Status sah untuk menghalalkan membuat pertahanannya agak goyah. Setelah merasa aman, Andras menutup mata, yakin bahwa akan tertidur lelap.

BAb8

Tidak hanya Andras yang menunggu, Tara juga melakukan hal sama. Sabar menanti sampai napas Andras terdengar lebih teratur dan mata tertutup dengan halus. Untuk lebih memastikan bahwa dia benar sudah terlelap,

ia juga menyentil di bagian atas pipi. Mata yang tidak berkedut membuatnya berani menjalankan aksi untuk sedikit memuaskan diri.

Bergerak pelan, menyingkap selimut untuk membalut tubuh mereka, bukan hanya tubuhnya. Memeluk erat sosok yang sudah terbukti ampuh menjadi penawar atas ketidaknyamanan. Untuknya itu sudah cukup, bukankah permintaannya tidak terlalu berlebihan?

Kenyamanan yang kemudian menghadirkan fantasi nakal. Jantung berdegup lebih kencang menahan keinginan untuk memeluk lebih dalam. Tara berusaha kuat mengendalikan diri, hembusan napas berat yang begitu dekat, akhirnya membangunkan Andras.

Posisi mereka sangat dekat, bahkan hidung nyaris bersentuhan. Saling menatap

dengan tubuhnya dalam pelukan Tara. *The Twins* kenyal yang sudah sempat ia nikmati keindahannya, menekan dada, membangkitkan kembali gairah.

"Kamu akan menyesal," ucapnya pelan di titik-titik terakhir pertahanan.

"Aku hanya ingin ciuman seperti tadi." Tara menggigit bibir.

Aksi yang membuat Andras menyerah seketika. Melumat bibir Tara dengan kasar sebagai hukuman telah menghancurkan pertahanan. Tara menyambut, menyamakan hasrat sampai keduanya menyatu sempurna, menikmati dengan perlahan. Tak kuasa menolak saat ciuman turun ke leher dengan remasan lembut di payudara. Tubuh menggelinjang hebat begitu Andras menjilat lalu mengisap, desahannya membakar gairah.

Tidak ada penolakan, mendorong Andras bertindak lebih berani. Wajah berpindah semakin ke bawah, mencium pusat hasrat yang dalam keadaan siap untuk tindakan lebih lanjut. Memasukinya, menuntaskan gairah pada tubuh yang sah. Pemikiran itu membuatnya nyaris tak bisa mengendalikan diri. Menghentikan aksi, bangkit untuk melepaskan pakaian dengan terburu-buru.

Tara meremas sprei, tak kuasa menahan pandangan menatap tubuh polos nan kekar. Hanya berlapis bokser, menutupi sesuatu yang menegang sempurna. Membayangkan benda sebesar itu akan memasuki tubuh, nyaris membuat gila.

"Kamu yakin?" Jawaban yang sebenarnya tidak perlu, cara Tara menatap sudah menjawab.

Mengangguk dalam keadaan sepenuhnya sadar. Rasa panas yang menyiksa tubuh

sudah sedari tadi menghilang, berganti dengan kenikmatan yang belum pernah ia rasakan.

"Tidak akan menyesal?" Iseng menggoda, entah mengapa Tara terlihat sangat menggemaskan dalam keadaan seperti ini

"Cepat, lakukan saja!"

"Harus dilakukan bersama! Aku tidak mau menjadi tertuduh."

"Ya, sudah! Kalau begitu, tidak usah! Cepat enyah dari sini!" Membalikkan tubuh, menutupi diri dengan selimut sampai tak terlihat. Semakin kesal mendengar tawa.

Tawa terhenti sesaat, disusul dengan tempat tidur yang bergoyang. Sesuatu memasuki selimut dari ujung kaki, Tara terpekik menatap Andras tanpa bokser. Menatap tajam, menggetarkan hati. Terlalu berlebihan kalau mengartikan itu sebagai

cinta. Mungkin sebutan yang tepat adalah nafsu. Tak pernah percaya bahwa cinta bisa datang begitu saja setelah pernikahan yang dimulai tanpa rasa.

"Kamu mau?" Bertanya lagi, kali ini sangat serius. Tak mau Tara menyesal kemudian karena ia juga tak yakin dengan masa depan pernikahan.

Tidak ada yang salah dengan hubungan ini, hak mereka untuk menikmati. Apakah ia akan menyesal? Tubuh hangat yang mulai mensejajarkan posisi di atasnya, tak memerlukan jawaban. Kembali mencumbu tanpa ragu, Tara tak menyesal menjadikannya sebagai pria pertama.

***

Terbangun menjelang Subuh, tubuh Tara masih dalam posisi yang sama. Tidur beralaskan lengannya dengan memeluk erat, la yang memaksakan posisi tidur seperti ini,

tidak melepaskan meskipun berulang kali Tara mengeluh kepanasan. Apakah hubungan intim yang hanya didasari nafsu, bisa berakhir seindah ini? Seakan mereka telah memiliki pondasi kuat sebelum menyatu.

Ponsel berdering, Rose kembali menelepon. Andras tahu maksudnya, mengecek apakah terjadi sesuatu. Rasa bersalah membuatnya tidak berani menjawab. Tidak pernah membohongi Rose, hubungan mereka meskipun jarak memisahkan, sejauh ini ia jujur berbagi apa pun. Termasuk tentang Tara dan alasan di balik persetujuannya mau menikah dengan kondisi khusus.

Setelah menelepon beberapa kali, akhirnya Rose menyerah. Andras bangkit dengan pelan, tak ingin membangunkan Tara. Meraih ponsel, menyentuh sebuah nama yang langsung menyambut. Pak tua sepertinya memang sudah menunggu.

"Bagaimana?"

"Aku perlu handuk untuk mandi."

"Mandi wajib?" Dzakki yang juga mengalami malam panjang, tertawa meledek.

Perasaan kalah kembali menusuk harga diri. "Seperti keinginan Kakek."

"Good boy! Mamamu pasti bangga. Kakek pastikan namamu ada di dalam daftar ahli waris."

Bukan pujian! Andras menganggap itu sebagai penghinaan atas kerendahan diri mau berkorban banyak, hanya demi harta warisan. Tidak apa, setidaknya pengorbanan tidak sia-sia. Kali pertama merasa muak punya hubungan darah dengan Dzakki Shariq. Keberhasilan kakek menjadi pemicu untuk bekerja cerdas demi mengikuti jejaknya membangun kerajaan bisnis.

Hanya beberapa menit setelah itu, sebuah pesan masuk dari pengawal kakek. Mengabarkan bahwa barang-barang yang ia perlukan sudah tersedia di sebalik pintu. Kurang ajar sekali! Melangkah dengan geram menuju pintu, ingin menghantam siapa pun yang dijumpainya.

Pintu terbuka, Moniq tersenyum bahagia melihat penampakan dengan rambut acak-acakan, hanya memakai bokser dan kemeja kusut tanpa dikancing. Meskipun ekspresinya tak ramah cenderung marah, tapi aura puas terlihat jelas.

"Di mana Tara?" Moniq celingak-celinguk, tempat tidur memang tidak terlihat dari pintu masuk.

Andras segera menghalangi pintu saat mama berindikasi hendak masuk. "Masih tidur, Ma. Bukan saat tepat untuk menyapa." Semakin geram melihat senyumnya. Semua

ini dimulai dari mama yang tak rela keturunannya tidak mendapatkan warisan perusahaan leluhur.

"Oke, oke, Mama mengerti. Tidak semua keterpaksaan berakhir buruk, bukan?"

Bantingan pintu adalah jawaban atas godaannya. Moniq menahan tawa, berlalu dengan langkah bahagia. Tahu hubungan Andras dan sang balerina, merestui meskipun tak pernah bertemu. Tak kunjung mendengar rencana pernikahan, memupuskan harapan. Menganggap cinta mereka tidak cukup kuat untuk membuat salah satunya berkorban demi pasangan.

***

Ponsel tak berhenti berdering selama Andras di kamar mandi. Tahu itu dari Rose, membuatnya memilih tak menggubris. Emosi masih tidak stabil, khawatir penyelidikan malah memancing kemarahannya. Pada

akhirnya tak tega juga, membiarkan Rose berlarut dalam kekalutan.

"Rose..."

"Hai, ini Merlin, asisten Rose. Rose mengalami kecelakaan saat pertunjukan. Sekarang masih di emergency room."

Andras terduduk lemas, rasa bersalah begitu menghantui. Ini semua pasti karenanya! Rose adalah pribadi yang sangat berhati-hati, sadar bahwa kecelakaan kecil selama pertunjukan akan berpengaruh besar pada karir. Terdiam membisu mendengar kronologi kecelakaan sampai ia memutuskan untuk menjenguk, menemaninya melewati hari-hari berat.

Menatap Tara sejenak yang masih tertidur. Sangat lelap sampai-sampai suara ponsel tak mampu membangunkan dari mimpi. Kepuasan hasrat bak sepasang kekasih yang sudah lama merindu, ternyata

tak cukup kuat membuatnya mengabaikan bahkan berpaling dari Rose.

Secarik kertas ia selipkan di bawah bantal dengan tujuan agar Tara melihat itu segera setelah terbangun. Sebuah pesan untuk tidak memperpanjang urusan mereka. Melangkah terburu-buru, mengejar pesawat tercepat ke Milan, kota tempat Rose menetap sementara selama mengikuti tur dunia.

***

Hampir tengah hari saat Tara terbangun, menatap plafon dengan ingatan tak lepas dari peristiwa semalam. Indah, bahkan mungkin jauh lebih indah daripada bercinta dengan pria yang memang ia cintai. Memperlakukan dengan lembut, rasa- rasanya ia telah jatuh cinta hanya dalam satu malam. Tak berhenti menatap, memberikan ciuman mesra, batinnya mengatakan bahwa itu bukan hanya nafsu semata. Menyebut

namanya berulang kali saat mencapai orgasme, lalu memeluk erat seolah takut ia akan pergi.

Tersenyum lebar, mengakui tidak ada penyesalan atas apa yang telah terjadi karena ia juga berperan aktif untuk memuaskan diri. Pernikahan ini terlaksana dengan salah satu pihak merasa terpaksa, tapi keputusan menikmati malam pertama sebagaimana layaknya pengantin baru, mereka lakukan atas dasar mau sama mau. Pilihan dalam kesadaran penuh sebagai orang dewasa.

Bangkit dengan tubuh terasa remuk, seakan setiap sendi menjerit karena telah bekerja terlalu keras. Noda merah jambu terlihat jelas, bercampur cairan kekuningan yang sudah mengering. Memperlihatkan betapa dahsyat mereka menikmati kebersamaan. Perhatian Tara teralih ke ujung kertas yang terselip di bawah bantal. Apakah pesan dari Andras?

Morning after-pill ASAP!

Terdiam dengan perasaan dilecehkan teramat sangat. Luka mendalam seakan ribuan peluru baru ditembakkan ke dada. Tidak mematikan raga, tapi menghancurkan jiwa. Terlalu memerihkan hati, tak mampu direda dengan pikiran-pikiran positif yang muncul sebagai pembelaan akan kemungkinan maksud baik di sebalik pesan. Kekecewaan yang seketika mengubah kebahagiaan sesaat menjadi penyesalan tiada akhir.

Merobek kertas sampai serpihan terkecil dengan kemarahan memuncak, berlari ke kamar mandi seperti orang kalap. Membersihkan diri dari jilatan penuh nafsu yang seharusnya tidak terjadi. Entah berapa lama tubuhnya tersiram air deras, baru berhenti setelah kulit terasa perih akibat gosokan kuat untuk menghilangkan jejak dan

ingatan. Ingin setelah keluar dari rumah ini, semua kenangan indah terhapus tak bersisa.

***

"Loh, Tara tidak makan dulu? Andras di mana?" Moniq terkaget-kaget.

Tara yang sudah lama ditunggunya di ruang makan, malah berada di teras dengan pakaian rapi beserta sebuah koper kecil. Menatap tak sabar ke pintu gerbang seakan sedang menunggu jemputan. Sementara sejak pagi tadi ia dengan sukacita terjun langsung ke dapur, memasakkan sajian istimewa untuk memulihkan staminanya.

"Aku tidak tahu. Aku harus menuju ke *airport* segera."

Moniq menangkap nada marah yang diredam dengan baik, tapi raut muka tak bisa membohongi. Sesuatu yang tak

menyenangkan pasti telah terjadi. "Bukannya pesawat malam?"

"Seharusnya! Dimajukan ke pesawat lebih awal dengan penawaran *upgrade* ke *first class."*

Alas mengada-ada. Padah teta terbang dengan *busin class* sesu pesana tiket asiste Andra Han jadwal saja yang ia ubah agar bisa sege pergi.

"Mana boleh pergi begitu saja saat suami tidak ada..."

"Andras sudah tahu aku harus berangkat hari ini, sebelum pernikahan."

Mobil yang dikendarai Puspa terlihat memasuki pintu gerbang, Tara ingin segera menyudahi pembicaraan mereka. Selain harus mengejar waktu, juga khawatir akan

mengeluarkan kata-kata kasar sebagai bentuk kekecewaan bila terus didesak.

"Iya, Mama tahu. Tetap saja kamu harus bertemu Andras sebelum pergi!"

Moniq bersikeras dengan wajah tegas. Bagaimanapun, ini tidak benar! Mengeluarkan ponsel dari saku, menyentuh sebuah nama. *The number you're calling is not active or out of coverage area. Please try again in few minutes.* Mencoba lagi sampai beberapa kali, kepanikan akhirnya menyerang.

"For God's sakel Pick up the fucking phonel" Makinya kesal.

Apa yang terjadi? Mencari nomor lain, seorang tangan kanan yang pasti tahu keberadaannya meskipun belum tentu akan jujur.

"Di mana Andras?"

"Maaf, Bu. Saya juga tidak bisa menghubungi."

"You know the consequences of lying, Kevin!"

Moniq memutuskan sambungan telepon dengan menahan amarah. Tak bisa berkata apa-apa, tidak ada alasan menahan langkah Tara. Sang suami yang seharusnya mengantar kepergian, malah tak meninggalkan jejak. Yakin ini bukan sebuah kebetulan. Sebagai sesama wanita, bila berada di posisi ini, ia juga akan merasa sakit hati.

Tara menghela napas lega, ekspresi sang mertua menyiratkan bahwa beliau sangat kecewa. Melihat sisi lain dari kelembutannya, bikin kaget juga. Bukankah kebetulan sekali Andras tidak bisa dihubungi? Kondisi yang mempertegas penyesalan akan nafsu yang terlanjur terumbar.

"Maaf, Ma. Waktuku sudah mepet." Langsung meraih tangan untuk menyalami. Mencium pipi sebelum memeluk erat.

"Maafkan, Andras, ya? Kabari Mama saat kamu tiba." Hanya itu yang bisa ia ucapkan. Sebuah pesan tulus meskipun Tara tidak merespon. Menatap kepergiannya yang ia tahu juga tidak dalam keadaan baik-baik saja.

BAb9

Puspa mengelus-elus lengan Tara yang langsung merebahkan diri dengan mata tertutup setelah meminum pil ajaib. Cukup panik saat dia menelepon, meminta dibelikan pil KB darurat. Langsung meminum begitu masuk ke mobil tanpa memedulikan sang mertua yang masih berdiri terpaku. Tara seolah tak mau membuang waktu.

"Aku baik-baik saja, hanya lelah." Membuka mata, berusaha tersenyum.

"Setidaknya kamu melakukan dengan pria yang memang berhak atas itu."

"Ya!" Mengangguk keras sebagai penghibur. Itu salah satu hal yang benar! Tidak ada dosa yang akan memperparah penyesalan.

"Apa tidak terlalu kejam, pergi tanpa pamit ke Papa dan Mama?"

"Aku khawatir akan menangis." Tara berpaling menatap hujan yang semakin lebat. "Nanti akan kutelepon sebelum *take off. Please ...,* jangan tanyakan apa pun lagi, aku belum siap untuk berbagi."

"Seperti biasa, aku bersedia mendengarkan, kapan pun kamu siap."

"Jangan bicara lagi!" Bila air mata tumpah sekarang, belum tentu sanggup ia hentikan dengan segera.

Puspa memilih diam, mengerti alasan di balik kesewotan. Memutar lagu favorit Tara untuk menghiburnya, melupakan sejenak apa pun itu.

"Thank you, Sis," ucap Tara dengan mata tertutup. Tersenyum menikmati perhatian tak bertepi.

***

"See *you soon."* Puspa mendekap, berat melepaskan Tara dalam keadaan tidak bisa menebak pasti, apa yang terjadi.

"Sampai jumpa tiga atau empat tahun lagi."

"Jangan bercanda!"

Tara tertawa, membenarkan prasangka bahwa ia memang sedang bercanda. "*I will miss you,"* menyeka sudut mata Puspa. "Jangan khawatir! Aku baik-baik saja, hanya jiwaku yang sedikit terluka." Tersenyum jenaka untuk meyakinkan bahwa itu tidak akan membuatnya terpuruk.

"Kamu berani mengambil keputusan besar. Juga pasti sanggup berkompromi dengan apa pun."

"Kalau begitu, hanya cerita bahagia tentang seorang pengantin baru yang boleh sampai ke Mama dan Papa. *Deal?"*

Puspa mengangguk, akhirnya bisa juga menyamai senyum jenaka di wajah yang terlihat lebih cantik meskipun menyatakan jiwanya sedang sedikit terluka.

***

Kesendirian yang cukup lama akhirnya membuat Tara ambruk juga. Berusaha sekuat mungkin meredam isakan di sebalik bantal. Otak ternyata belum bisa berkompromi melupakan dengan cepat. Bayangan- bayangan erotis dan kalimat singkat di secarik kertas, silih berganti mempermainkan rasa.

Sebenarnya belum tentu juga Andras berniat jahat, kemungkinan itu masih sempat terpikirkan. Mungkin itu hanya sebagai pengingat agar ia tidak lupa memproteksi diri

untuk masa depannya yang masih panjang. Tapi bukankah ada banyak cara lain untuk mengingatkan dengan lebih manusiawi? Tak pantas meninggalkan pesan singkat tanpa basa-basi setelah kenikmatan yang ia yakin Andras juga sangat terpuaskan.

Apa rencananya kini? Tidak mungkin melepaskan diri sepenuhnya dari Andras. Masih sangat memerlukan sokongan dana darinya. Bila memaksakan diri bekerja paruh waktu pun, tetap saja tidak cukup menutupi biaya semester. Semakin terhina mengingat ketergantungan yang tidak kuasa ia enyahkan. Sulit mengakui bahwa pria berengsek itu memang perencana ulung, memanfaatkan kelemahan sampai di titik yang tak sanggup ia hapus.

Satu lagi wajah yang masuk ke dalam daftar hitam, Dzakki Shariq. Yakin bahwa kegilaannya berawal dari minuman yang disuguhkan dengan kedok perhatian. Pria

licik yang suatu saat nanti ingin sekali ia beri pelajaran. Menyesali kebodohan yang telah terlena, terlalu dini merasa lolos dari penilaiannya.

Pergi jauh dan memutuskan hubungan, memang pilihan terbaik untuk menghindari kegilaan orang-orang baru dalam hidupnya, untuk sementara waktu.

***

Sementara Andras baru mendarat di Milan. Tak tenang sepanjang perjalanan, bukan saja memikirkan Rose, tapi juga Tara. Bukan keputusan mudah meninggalkan Tara begitu saja tanpa bertatap muka, namun tanggung jawab kepada Rose membuatnya tak punya pilihan. Segera meninggalkan Jakarta adalah keinginan terbesar Tara, yakin dia akan baik-baik saja. Ada atau tanpanya, tidak akan berpengaruh besar.

Mendapati Rose sedang menangis saat tiba, semakin menambah luka. Andras mendekap, mencium puncak kepala. Mencoba memberi ketenangan dan keyakinan bahwa bersamanya akan sanggup melalui apa pun. Dekapan yang tidak saja menenangkan Rose, tapi juga dirinya.

"Maafkan aku..."

Rose menahan bibir Andras dengan jari. "Jangan ucapkan itu, ini murni kecelakaan."

Menatap sosoknya lekat-lekat, menikmati aura cinta menyeruak kalbu. Nyeri yang tak terkatakan di pergelangan kaki seakan sembuh seketika. Sangat tersanjung Andras secara sukarela datang untuknya, meninggalkan sang istri yang belum genap sehari dinikahi. Telah membuktikan bahwa pernikahan tidak sedikit pun mengurangi kadar cinta.

"Lukamu parah?"

"Aku mengalami *ankle sprain* berat. Dokter menyarankan untuk beristirahat total. Aku tidak bisa menyelesaikan tur ini." Belum bisa menghilangkan kecewa, bagaimanapun, kecelakaan ini akan tercatat dalam sejarah karirnya.

"Masih ada tahun depan, Sayang."

Rose mengangguk sambil menghela napas berat. Persaingan ketat tak memberi celah kepada keteledoran. Beristirahat lama, sama saja dengan menghilangkan momen-momen berharga. Menyesali diri yang terlalu berprasangka buruk kepada Andras, meragukan kesetiaan. Kehilangan fokus membuatnya terjatuh saat melakukan *gargouillade* yang sebenarnya adalah salah satu keahliannya.

"Berapa lama kamu akan *stay?* Bagaimana pekerjaanmu?" Belum pernah mereka

bersama tanpa perpisahan panjang

sebelumnya.

"It's okay. Jangan khawatirkan aku. Menemanimu adalah fokus utamaku saat ini."

Meluluhkan Rose, langsung mengganjari dengan ciuman di bibir. Hasrat begitu besar untuk menunjukkan betapa tersanjung dengan kadar cinta yang hampir ia ragukan. Seharusnya momen ini berakhir sempurna dengan percintaan yang sesungguhnya. Sangat tak sabar menanti waktu itu datang, memuaskan hasrat Andras sampai tak bisa melupakannya.

Andras menyambut ciuman, melumat bibir dengan kerinduan cukup lama tertahan. Hampir delapan bulan, terakhir mereka bertemu, menikmati musim dingin di Jepang. Pertemuan untuk melepas segala rasa, menikmati keintiman berlapis benteng

kokoh. Belum tega menikmati Rose seutuhnya tanpa pernikahan meskipun sang kekasih berulang kali menyatakan tidak keberatan.

Membaringkan tubuh Rose ke sofa, yang hanya memakai *tank top* dan *hot pants.* Serbuan kerinduan ke lehernya membawa kepada keintiman lebih dalam. Kenikmatan yang memicu memori mengembara ke momen percintaan dengan Tara. Ransangan dari kepuasan yang masih bisa ia rasakan dengan nyata. Hasrat meroket seketika, melampiaskan itu dengan meremas payudara lalu mengisap dengan kasar.

Rose berkeyakinan penuh bahwa momen ini akan berakhir dengan percintaan yang menyatukan tubuh. Tak pernah sebelumnya Andras melampiaskan hasrat sebuas ini, hal yang menjadi fantasinya. Membayangkan bagaimana dahsyatnya saat mereka bercinta adalah penghibur di kala kerinduan menyapa.

Selalu berhasil memuaskan hasrat seksual, menghadirkan kebahagiaan semu.

Wajah Tara mulai mempermainkannya bahkan desahan Rose terdengar seperti suara Tara. Seperti berhalusinasi, membayangkan Tara saat ia berada di atas tubuh Rose. Ini tidak benar! Andras menghentikan isapan seketika, bingung dengan apa yang terjadi. Melihat wajah kecewa Rose saat hasrat hampir berada di luar ambang batas. Mendekap sambil membisikkan maaf berulang kali.

Rose menangis pilu, sungguh perasaan ini begitu menyiksa sampai memunculkan keinginan bersedia mengorbankan apa pun demi bisa memuaskan hasrat bersama Andras. Tapi seperti biasa, itu akan mereda seiring dengan membaiknya emosi.

***

"Kamu sebenarnya di mana?" Moniq berada di ujung kesabaran, setelah tak pernah berhasil menghubungi Andras yang menurut asistennya sedang berada di Amerika untuk kepentingan bisnis.

"Milan."

"Oh, my God! Perempuan itu lagi?" Benar-benar tak habis pikir.

"Rose mengalami kecelakaan."

"Separah apa? Kakinya hilang sebelah, atau lumpuh total? Apa dia tidak punya keluarga yang bisa menjaganya?"

"Mama!"

"Mama tahu kamu menikah dalam paksaan, tapi please ..., apa tidak bisa menunda keberangkatan beberapa jam saja sampai Tara take off? Sebegitu tak berhargakah Tara untukmu?"

Andras terdiam, memilih menghindar saat melihat Rose menuju ke arahnya. Tak ingin Rose mendengar pembicaraan ini yang pasti akan menambah pikirannya.

"Nanti akan kuhubungi dia."

"Semua nomornya tidak bisa dihubungi! Semoga kamu beruntung."

"Apa maksud Mama?"

"Sepertinya dia juga berniat mencompakkonmu seperti kamu mencampakkannya!" Moniq tertawa sinis. *"Tidak ada seorang pun dari keluarganya yang bersedia berbagi kabar. Mereka hanya bilang bahwa ponsel Tara hilang tanpa sedikit pun khawatir. Kamu percaya? Sudah hampir seminggu sejak dia tiba di Lausanne, apa mungkin tidak merasa perlu untuk membeli ponsel baru kalau benar hilang? Selamat Sayang, kamu mendapat perlawanan setimpal."* Memutuskan

sambungan telepon saking kesalnya. Nanti saat Andras pulang, ia pastikan akan menghajarnya.

Bukankah itu seperti kesepakatan yang diutarakannya saat pertemuan pertama mereka? Akan kembali mendiskusikan tentang pernikahan setelah Tara kembali, tiga atau empat tahun ke depan. Mengapa mendengar berita dari mama malah membuatnya agak tak tenang?

Mencoba menelepon untuk membuktikan sendiri, nomor yang dipakai Tara selama di Swiss, memang sedang tidak aktif. Analisa mama sepertinya benar, Tara sengaja memutuskan hubungan yang sebenarnya memang sudah sesuai dengan kesepakatan.

Perhatian Andras teralih dengan sebuah pesan masuk. Mata mendelik sebelum senyum terkembang. Tara mungkin saja berniat memutuskan hubungan, tidak saja

dengannya, juga keluarganya. Namun dia juga tidak mau rugi, menikmati keberuntungan dengan berbelanja di LV Paris. Nominal besar yang mungkin saja bagian dari aksi membalas dendam.

Sama sekali ia tidak keberatan, justru itu sangat melegakan. Setidaknya mereka masih terhubung dengan kartu debit yang ia berikan sebagai bagian dari kewajiban seorang suami.

Rose memperhatikan gerak-gerik Andras dari posisi tidak terlalu jauh. Melihat dengan jelas perubahan wajahnya dari tak nyaman saat bertelepon, terpaku sesudahnya sampai berakhir dengan tersenyum lebar. Belakangan ini sering mendapatinya termenung dengan pandangan kosong seakan ada banyak masalah.

Apakah itu berhubungan dengan Tara? Sukar menghindari kecurigaan di saat status

Tara lebih tinggi darinya, la bagaikan seorang pelakoryang mencemburui sang istri sah.

***

Tara sedang berada di Paris, berlibur sejenak setelah menyelesaikan ujian. Kali pertama memanfaatkan kartu pemberian Andras, tidak tanggung-tanggung, mencoba membeli barang di LV. Keberhasilan yang kemudian membuatnya ketagihan, berbelanja semakin banyak. Menghabiskan uang Andras menjadi penawar atas sakit hati yang masih membekas. Akan ia pastikan, Andras membayar mahal untuk kenikmatan di malam itu.

"Itu tidak cocok untuk lo!"

Sebuah suara familiar yang membuatnya membalikkan badan. Abbey! Bagaimana mungkin bertemu dengannya di Paris yang super luas ini? Mengapa harus Abbey dari semua kemungkinan orang yang dikenalnya?

Ingin saja kabur, tak mau bertemu siapa pun yang berhubungan dengan Andras.

"Hai," sapanya kikuk.

"Kaget ketemu gue?" Memperhatikan Tara dengan seksama, tak bisa menyembunyikan senyum menatap sejumlah *paper bag* dari merk kelas dunia, dalam tentengannya.

Haruskah ia menjawab? Reaksi Abbey sudah jelas mengejek.

"Tenang saja, gue tidak akan berkomentar apa pun tentang belanjaan lo. Itu hak lo, menikmati hidup sebagai bagian dari keluarga Tikta dan Shariq." Abbey berlalu begitu saja.

Terbengong, lagi-lagi salah menebak sikap Abbey. *Mood* jahat berbelanja untuk membangkrutkan Andras seketika menghilang. Memperhatikan Abbey memberi

perintah kepada pelayan untuk mengambil pakaian-pakaian yang ditunjuknya tanpa memeriksa harga. Sepertinya mereka sudah saling mengenal. Ah, tentu saja! Apa yang Abbey kenakan dari kepala sampai ke kaki adalah merk ternama ini. Pastilah dia klien VIP.

"Tara!" Abbey memanggil dari meja kasir.

Dia mau apa lagi? Melangkah dengan ragu ke posisinya.

"Bayar!"

What! Ada setumpuk pakaian yang harus dibayarnya. Apa Abbey bermaksud memanfaatkannya? Juga tak yakin apa saldo di kartu cukup.

"Pakaian untuk lo."

"Ini terlalu banyak." Memang bermaksud membangkrutkan Andras, tapi tidak juga

seekstrim ini. Bagaimana kalau Andras menghentikan subsidi? Habislah ia!

"Sudah saatnya berpenampilan ala Nyonya Andras Tikta. Ganti semua pakaian lo! Jangan membuat gue malu menyebut lo sebagai Kakak ipar."

Kurang ajar sekali! Memang apa yang salah dengan penampilannya? Meski bukan dari merk terkenal, tapi penampilannya termasuk modis meskipun tidak *girly* ala putri bangsawan. Apa maksudnya, ia harus mengenakan pakaian bermerk seperti semua keluarga Andras?

"Sampai jumpa, Kakak ipar." Melambaikan tangan tanpa beban, meninggalkan Tara yang masih terbengong.

Buru-buru Tara menyerahkan kartu kepada kasir, khawatir saldo tidak cukup. Tak sabar menanti proses pembayaran dengan mata terus mengawasi Abbey yang sudah

berada di luar. Jangan sampai lolos dari pandangan, kalau saldo tidak cukup, ia akan mengejarnya.

Abbey tertawa dari jauh, bersembunyi di sebalik deretan maneken. Melihat senyum lega di wajah Tara saat keluar dari butik Prada. Wajah celinguk-celinguk, pasti sedang mencari keberadaannya. Tak sabar segera menelepon mama, memberi kabar tentang menantu yang sengaja menghilangkan jejak. Cukup pusing ia karena Tara, mama sampai memaksanya datang ke EHL, khusus untuk mengecek keadaannya.

BAb 10

Malam itu ajal seakan berada di ujung tanduk. Tara terbangun dari tidur, merasakan kram parah dan nyeri di perut bagian bawah. Sebuah keadaan yang sering ia alami saat haid menyapa, tapi tak pernah sedahsyat ini. Cairan hangat keluar dari tubuh, mengonfirmasi apa yang terjadi. Haid yang sudah telat tiga minggu dari jadwal akhirnya datang juga.

Sempat khawatir berlebihan, tapi *test¬pack* menunjukkan hasil negatif. Dari apa yang ia baca, efek meminum *morning after¬pill* ada kemungkinan akan seperti itu. Baru kemarin kembali ke asrama setelah menghabiskan liburan semester untuk *internship* dengan jadwal kerja padat mengingat sedang *peak* season. Kesibukan

menghalanginya membuat janji temu dengan dokter.

Bangkit dengan susah payah, berjalan terhuyung menuju kamar mandi. Cairan keluar semakin banyak, menembus celana. Wajah memucat seketika melihat gumpalan-gumpalan darah yang tidak biasa. Membersihkan diri dengan kekhawatiran yang semakin melemahkan raga.

"Takako, help me! I have to go to the hospital'." Menyandarkan tubuh ke dinding saat tubuh mulai bergetar. Berharap suara cukup keras untuk membangunkan sang teman sekamar. Pergerakan terdengar diikuti suara langkah cepat.

"Tara! *What happened?"* Panik melihat wajah memucat dan berkeringat dengan tangan memeluk erat perut.

"I'm bleeding." Air mata tak tertahankan, kontraksi semakin kuat. Sebuah perkiraan mempermainkan pikiran.

Takako segera menuntun untuk bangkit. *"Are you able to walk? Do you need a wheelchair?"*

"It's okay."

***

Meskipun sudah punya perkiraan, konfirmasi dari dokter tetap membuat Tara terpaku lama dengan air mata tak terbendung. Keguguran, itu yang terjadi! Usia kandungan diperkirakan sekitar tujuh minggu. Penyesalan begitu besar, seandainya saja menyadari lebih cepat. Tak berhenti mengutuki diri, menganggap sepele hal baru yang seharusnya perlu mencari tahu dengan serius.

Tidak menginginkan pernikahan, bukan berarti bersyukur sang janin pergi tanpa sempat mengetahui keberadaannya. Perlakuan buruk karena ketidaktahuan, itu yang menghadirkan rasa bersalah. Sebuah kehidupan yang mungkin saja akan berkembang dengan baik, andai mendapat perlakuan sebagaimana mestinya.

Kondisi sangat baik selama masa itu, memupus kekhawatiran akan kemungkinan hamil. Bila umumnya wanita mengalami hal-hal tak menyenangkan di awal kehamilan, ia justru berbeda. Energi seakan tak terbendung, kebahagiaan bahkan membuatnya memutuskan untuk melupakan pengalaman buruk bersama Andras. Menganggap itu sebagai sebuah pelajaran berharga, memasuki gerbang dunia orang dewasa.

Andai ia tahu meskipun tidak pasti harus bagaimana, tentu akan memperlakukan

dengan saat baik. Tidak akan mengikuti program *internship* yang mengharuskannya dalam posisi terus berdiri dengan sepatu berhak tinggi. Bahkan saking padatnya pekerjaan, hanya sempat makan dan minum seperlunya.

Air mata yang semula tak diiringi isakan akhirnya pecah juga. Rasa bersalah semakin menjadi-jadi, keteledoran yang telah menghilangkan sebuah nyawa. Meskipun kehadirannya mungkin saja akan menghentikan mimpi, tapi kehilangan tanpa sempat menyambut sebagaimana harusnya, pasti menjadi kenangan buruk.

Tidak menyalahkan Andras! Tanpa pesannya pun, ia tetap akan meminum *morning after-pill.* Ini murni kesalahannya, telah mengabaikan hal-hal di luar kewajaran.

***

Andras menyulut rokok, beristirahat sejenak setelah banyak rapat yang harus dihadiri. Secangkir kopi terhidang di atas meja, memperlengkap keindahan malam dengan langit bertebar bintang. Sungguh hari yang melelahkan.

Kevin muncul dengan tumpukan dokumen, membuatnya segera menggeleng sebagai isyarat menolak membicarakan pekerjaan. Belum bisa menjadi seperti Dzakki Shariq yang terkenal *workaholic.*

"Hanya ingin memberitahu transaksi mencurigakan."

"Sepanjang tidak berhubungan dengan perusahaan, aku tidak perlu tahu." Menghirup kopi dengan mata terpejam. Hanya dua orang yang ia hadiahi kartu debit tanpa batas.

"Pembayaran perawatan *miscarriage..."*

"Abbey?" Tanyanya tak sabar.

"Centre Hospitalier Universitaire Lausanne."

"Apa kamu bilang? Tara?" Bangkit seketika, merebut kertas dalam genggaman Kevin.

Apa yang dibacanya membuat tangan bergetar. Perawatan *miscarriage* atas nama Tara Diajeng, bertanggal tiga minggu lalu! Terduduk lemas, memikirkan segala kemungkinan. Yakin bahwa tanpa meninggalkan pesan secara khusus, Tara pasti juga akan meminum pil tersebut. Keguguran, bukan aborsi! Itu agak menenangkannya. Hanya ada dua kemungkinan, Tara menyadari kehamilan atau sama sekali tidak tahu.

Bagaimana Tara sanggup menghadapi semua itu tanpa memberitahukannya? Meskipun hubungan mereka terputus sesuai

kesepakatan, tapi bukankah kejam sekali. Memilih tidak memberitahu untuk hal yang menyangkut keselamatan jiwa? Ada kemarahan atas kesengajaan yang tidak pada tempatnya. Kali pertama merasa tersinggung sebagai seorang suami.

"Pesankan tiket, sesegera mungkin."

"Oke." Kevin bergerak cepat. Sempat ragu untuk menyampaikan, tapi yakin Andras akan memecatnya bila mengetahui pembiaran ini.

***

Tara bergegas ke lobi, informasi bahwa ada anggota keluarga sedang mengunjungi adalah sebuah kejutan besar. Tidak mungkin papa, mama dan Puspa yang pagi tadi baru saja menyapa melalui *video call,* memamerkan menu makan siang yang membuatnya sangat merindukan rumah. Kemungkinan besar adalah Meitri, anggota keluarga terkaya saat ini.

Sampai di lobi, langkah terhenti. Menatap sosok seorang pria berdiri membelakangi, sedang berbincang akrab dengan resepsionis. Andras! Untuk apa dia ke sini? Sangat tidak mungkin datang khusus mengunjungi. Merasa tidak berkepentingan untuk bertemu, hampir berhasil berbalik ketika mendengar namanya dipanggil dengan suara penuh penekanan.

"Tara!" Andras mengulang sambil melangkah mendekat. Menatap tajam sosok yang terlihat lebih langsing dalam balutan *long coat.*

"Untuk apa kamu datang?"

"Yakin mau bicara di sini?"

Mata mengintari sekitar, memang bukan tempat bicara yang aman, apalagi kemungkinan besar tidak akan berlangsung dalam damai. "Ikuti aku!" Melangkah menuju taman, tempat tersepi di jam makan siang.

Mengikuti dalam diam, menikmati keindahan kampus yang membuatnya berdecak kagum. Cukup lama melangkah sampai akhirnya Tara berbelok ke taman.

"Cepat katakan ada keperluan apa. Aku tidak punya banyak waktu!"

"Kenapa tidak memberitahuku?"

Tatapan menghujani, menuntut penjelasan. Andras tahu tentang keguguran? Terdiam, mencoba membaca wajah. Betapa begonya ia! Tentu saja dia bisa mengecek transaksi! Sesuatu yang ia pikir manalah sempat.

"Untuk apa!"

"Untuk apa?" Harga dirinya seakan terinjak-injak. "Itu berhubungan denganku! Aku wajib tahu!" Tara benar-benar sangat memuakkan.

"Tubuhku yang merasakan sakit, jangan berlagak peduli!"

"Tara Diajeng! Sekarang aku meragukan, kamu melakukannya dengan sengaja!"

Refleks menahan kepalan yang hampir mendarat di dada. Tertegun melihat air mata menetes dengan tatapan terluka. Apa tuduhannya di luar batas?

"Enyah dari sini! Tidak perlu menunggu aku kembali untuk bercerai. Aku ingin bercerai sekarang juga!" Tangis pecah. Luka belum sembuh dengan mimpi buruk kerap datang. Kebencian yang pernah mereda, kini kembali dengan kadar lebih dalam.

Tak sabar Tara merogoh dompet, mengeluarkan kartu, lalu mencampakkan ke dada Andras. "Urusan kita selesai di sini!" Melangkah cepat tanpa keraguan. Kemungkinan *dropouts* tak lagi menggentarkan hati. Andai membawa buku

nikah, pasti akan merobek sampai ke serpihan terkecil.

Andras terdiam, menatap kepergiannya dengan perasaan campur aduk. Masih emosi berat, sebaliknya sadar bahwa tuduhannya sangat berlebihan. Padahal mulai mengenal watak Tara, seharusnya tidak mudah terpancing emosi.

Tara sampai nekat mengembalikan kartu penopang hidup, artinya telah mencapai puncak emosi. Siap menderita demi mempertaruhkan harga diri. Kunjungan yang gagal, memperparah ikatan yang dimulai dengan niat tidak benar, berada di ujung tanduk.

Mana mungkin mengurus perceraian sekarang, Dzakki Shariq mencantumkan syarat khusus untuknya. Tidak terjadi perceraian dalam kurun waktu lima tahun, juga tidak mendua!

***

Bagaimana pria berengsek itu bisa menuduhnya sengaja menggugurkan kandungan alias aborsi? Pendarahan belum lagi mengering, efek ke tubuh masih terasa kuat. Meskipun kondisinya terlihat normal, itu adalah upaya untuk meringankan duka.

Air mata sering tumpah dengan sendirinya saat penyesalan datang. Belum pernah bisa tertidur nyenyak, mimpi buruk sebagai pengejawantahan rasa bersalah, hadir tanpa memberi jeda untuk sejenak beristirahat dengan benar.

Setiba di kamar, langsung menuju lemari. Mengeluarkan barang mewah yang dibeli dengan uang Andras. Harus menyingkirkan semua untuk memutuskan hubungan dan menghilangkan kenangan. Sebagian besar bahkan belum pernah ia pakai. Ke mana harus membuang kemewahan ini?

Mengelus tas mungil dengan harga fantastis, berlanjut ke *high heels* yang menemani hari-hari lelah selama *internship.* Helaian pakaian dengan bahan terbaik yang belum tega ia pakai, ragu melanda. Kodrat wanitanya menolak keras aksi sia-sia. Sebaliknya menganggap ini sebagai kompensasi atas rasa sakit yang belum tentu menghilangkan trauma.

Pikiran menjadi jernih seketika. Biaya hidup dan semester berikut yang akan tiba dalam sekejap mata, menanti tanpa mengenal penundaan. Sudah pasti ia tidak mampu menghasilkan sebanyak itu dalam jangka waktu beberapa bulan saja. Bukankah barang-barang ini bisa menjadi investasi berharga? Ada toko-toko khusus menampung barang *second hand* dari merk- merk terkenal dunia dengan harga tinggi.

Ya, begitulah! Pada akhirnya realita hidup menjadi peredam dari harga diri yang ia coba

tempatkan di posisi tertinggi. Memang belum saatnya menunjukkan harga diri bila langkah masih tertatih-tatih.

***

Andras berpaling sekali lagi, menatap bangunan EHL sebelum masuk ke mobil. Cukup lama berada di ruang administrasi untuk menyelesaikan semua biaya sampai Tara tamat. Tidak melihat dia mampu memenuhi itu bahkan dengan bantuan keluarga sekalipun.

Bagaimanapun tragisnya hubungan mereka, ia tetap berkewajiban memenuhi kebutuhan Tara. Memenuhi janji, juga kewajiban sebagai suami. Andai Tara tidak mengalami keguguran, ia juga siap bertanggung jawab menjadi suami dalam artian sebenarnya.

Telah merubah diri menjadi pria berengsek demi memenuhi keinginan mama,

tapi tidak mungkin melepas tanggung jawab sebagai ayah atas janin yang ia tanam dengan kesadaran penuh. Pernikahan yang sedari awal tidak diniatkan untuk terlibat lebih dalam, nyatanya malah menghadirkan kehidupan baru meski hanya singgah sesaat.

Reaksi Tara jelas menunjukkan bahwa dia terguncang karena kehilangan. Andras menyeka air mata, sekarang ia juga merasakan hal yang sama. Tuhan berlaku adil, membatalkan hadiah yang kehadirannya tidak disertai akad tulus. Karma terasa begitu nyata.

BAb 11

Lima tahun kemudian.

"Bonjour, Madame. Comment ga va?"

"Qa va bien Je n'ai pas a me plaindre. Merci beaucoup."

Tara tersenyum lebar, menyapa Mrs. Marjolaine Boursicot, akan selalu menyenangkan. Seorang nenek berusia di akhir 70-an, secara berkala berkunjung ke Kota Brugge, Belgia, khusus untuk menginap di hotel ini. Mengenang memori indah bersama almarhum suami, di mana pernikahan mereka dilangsungkan di sini.

Menemani beliau menuju restoran untuk menikmati sarapan adalah hal rutin yang selalu Tara lakukan. Namun kebersamaan kali

ini akan menjadi pertemuan terakhir. Minggu depan ia akan kembali ke Jakarta, tidak saja untuk memulai karir baru, juga mengurusi banyak hal terbengkalai, termasuk status menggantung.

Status yang ia sendiri tidak tahu apa. Sudah menyatakan ingin bercerai saat pertemuan terakhir mereka, entah Andras menindaklanjuti atau tidak. Sama sekali tidak ada kabar, juga tidak seorang pun dari keluarganya menyinggung tentang perceraian.

Setelah pertemuan terakhir mereka, hubungan terputus total. Kesibukan menyebabkan tak sempat menuntut tindak lanjut. Pernah beberapa kali bertemu Abbey tanpa sengaja, mereka sama-sama tidak menyinggung apa pun tentang Andras. Satu-satunya kabar tentang Andras yang ia dengar dari Puspa, hanyalah kedekatannya dengan seorang balerina.

Sebenarnya ingin kembali tepat setelah empat tahun sesuai kesepakatan, namun perusahaan papa dalam tahap menuju kestabilan. Khawatir akan terjadi percekcokan yang mungkin memengaruhi proses pemulihan, mengingat Andras adalah aktor utama di balik itu. Tak tega mengusik semangat papa yang seakan terlahir kembali dengan ide-ide cemerlang, siap menghadapi persaingan.

Dua tahun melalang buana bekerja di beberapa hotel terbaik, menjadikannya sosok yang sangat mandiri. Usia menjelang 26 tahun, waktu yang tepat untuk membereskan urusan pribadi. Bukan karena kehadiran seorang yang mengusik hati, namun lebih kepada penghormatan kepada diri sendiri. Juga sudah tiba waktu untuk membiarkan hati, bebas mengembara mencari yang terbaik sebagai calon pendamping hidup.

***

Lamunan Tara terhenti dengan sebuah pelukan di paha. Menatap makhluk mungil yang juga sedang menatapnya, mereka sama¬sama kaget.

"Por los clavos de Cristo! Sorry, sorry..."

Seorang wanita muncul tergopoh, mengalihkan perhatian mereka. Bocah perempuan itu melepaskan pelukan, berlari menyusul sang wanita yang melangkah diikuti *bellboy.*

"Mama te dijo que no corrieras. Ven a disculparte con la tia ..." Menatap lebih seksama ke *name tag.* "Tara."

"No hay problema, Sehora Garcia."

Tara tersenyum melihat ekspresi *surprised.* Sangat mudah mengingat nama, tempatnya bekerja berkategori *boutique hotel,* hanya memiliki 16 kamar mewah dengan harga fantastis.

"Thank you so much. Say hello, darling."

"Hello Aunty Tara. I'm sorry," berkata dengan suara terbata, tersipu malu.

"It's okay. What's your name?" Tara mendekati, sengaja berjongkok untuk mensejajarkan posisi.

"Luisa."

"What a beautiful namel" Mengulurkan tangan yang langsung disambut Luisa, menuntun menuju *front desk. "Let me help you with registration, Sehora."*

"Muchas gracias."

Sambil resepsionis memproses *check in,* Tara mengambil *welcome gift* yang sudah dipersiapkan khusus untuk menyambut mereka. Sebuah kotak mika berisi 12 krayon yang terbuat dari cokelat. Belgia sangat

identik dengan cokelat meskipun tidak mempunyai perkebunan cokelat.

Melihat Luisa menikmati dengan girang, memorinya kembali ke saat itu. Sebuah kenangan buruk yang sudah terikhlaskan meski batin menolak melupakan. Membekas dalam, mencuat begitu saja saat melihat anak kecil. Membayangkan bila dia hidup, mungkin sudah sebesar Luisa.

Bagaimana indahnya menghabiskan hari-hari bersama. Tidak mudah menjadi seorang *single mom* di negara asing, tapi yakin akan terseimbangi dengan kebahagiaan. Bayangan yang tentu saja tanpa Andras!

***

Andras ikut menggunting pita pada peresmian sekolah balet milik Rose. Sebuah perayaan yang mendapat atensi besar, mengingat sang pemilik adalah seorang balerina terkenal yang sudah menorehkan

nama di kancah internasional. Rose pada akhirnya memutuskan mengalah, kembali ke Jakarta untuk bisa bersamanya. Selangkah lagi, jalan menuju gerbang pernikahan terbentang di depan mata.

Persyaratan khusus dari kakek juga sudah melewati masa berlaku, tiada lagi penghalang. Hanya perlu menemui Tara untuk memenuhi keinginannya yang dengan sengaja ia abaikan. Meskipun hubungan mereka terputus total, Pak Rahardi selalu memberi kabar. Menyelipkan info-info penting tentangnya di sela-sela diskusi bisnis, la tahu beliau merasa bersalah telah mengorbankan Tara.

Sejujurnya, melupakan Tara dan kenangan bersamanya, tidaklah mudah. Sekembali dari Swiss, sempat terpukul lama. Mengoreksi diri secara mendalam, mempertanyakan pilihan. Mempertahankan pernikahan sebagai bentuk tanggung jawab untuk menghilangkan rasa

bersalah, atau malah memantapkan langkah, melupakan karena Tara tidak berindikasi membutuhkannya.

"Sayang." Rose memanggil mesra.

Melingkarkan tangan ke pinggang Andras untuk menunjukkan keintiman. Ingin semua orang, terutama keluarga Andras, tahu seberapa serius cinta terjalin. Mempersiapkan mereka untuk menyambut calon anggota baru yang lebih pantas. Sudah memutuskan mengalah, meninggalkan karir saat berada di puncak, tak ingin bertindak setengah-setengah.

Setahun sudah ia kembali, menunggu dengan sabar tanpa menonjolkan diri sampai di batas waktu Andras boleh bercerai. Menanti dalam cemas, menyusun rencana. Mencoba mengenal anggota-anggota penting di dalam keluarga Andras untuk merebut hati. Bukan pekerjaan semudah memukau

penonton, mereka seolah dengan sengaja membangun benteng tinggi.

"Mengapa Mama, Anne dan Abbey, tidak datang?" Bisiknya dengan senyum palsu untuk menutupi kekecewaan.

Inilah momen untuk memperlihatkan kepada mereka, betapa beruntung menjadikannya sebagai anggota keluarga baru. Sengaja mengampanyekan dukungan penuh kepada penderita talasemia, di mana Monique Shariq terlibat aktif. Berharap itu akan membuka jalan untuk masuk dalam *circle* pertemanan beliau.

Tak tanggung-tanggung, juga mempergunakan jasa agensi *public relations* untuk membangun *image* agar setara dengan reputasi keluarga Andras. Sekarang namanya cukup dikenal di tanah air, mempunyai program televisi sendiri. Kesehariannya mulai mencuri perhatian khalayak ramai,

menempatkan posisi sejajar dengan menantu-menantu lain dalam keluarga Andras.

Hanya perlu bersabar sebentar lagi saja, menunggu Andras menyelesaikan perceraian. Pada akhirnya menyerah pada karir internasional, tidak sia-sia seperti yang ia takutkan. Keluarga tercinta tetap akan berada di posisi terhormat dengan menjadi bagian dari keluarga Shariq dan Tikta. Harga yang pantas untuk sebuah pengorbanan.

***

Video peresmian sekolah balet milik kekasih Andras sedang menjadi *trending topic* dalam keluarga. Pelukan mesra dengan mengumbar keintiman membuat Dzakki Shariq marah besar.

"Lihat tingkah putramu, sangat memalukan!" Teriaknya murka dengan tangan hampir meraih ponsel untuk

melempar, melampiaskan kekesalan. Untung saja sang pengawal bergerak cepat.

"Nanti aku akan menegurnya, Pa." Malik juga merasa geram.

Moniq tidak bereaksi, sangat malu sampai tak berani menatap papa. Sejauh ini keluarga besar mereka dikenal dengan citra baik. Meskipun papa memiliki empat istri, semuanya berstatus sah secara hukum agama dan negara. Memperlakukan semuanya dengan adil, mereka juga bukan dari golongan biasa yang memungkinkan tak bisa memilih pasangan.

Tidak ada anggota keluarga yang secara terang-terangan berani menunjukkan kemesraan di depan umum meskipun dengan pasangan sah. Papa memberi contoh sangat baik akan pentingnya menjaga privasi. Citra buruk akan berpengaruh besar pada perkembangan bisnis.

"Kalau putramu kebelet menikah, ceraikan dulu Tara, sebelum berani bertingkah memuakkan. Pastikan dia menjadi lelaki sejati, sekali saja!"

"Iya, Pa."

"Jangan iya, iya, teruuus! Kamu yakin mampu menegur? Atau perlu Papa turun tangan? Jangan mentang-mentang sudah memenuhi syarat, bisa bertindak semaunya." "Aku pastikan akan menghajarnya, Pa."

"Jangan salahkan Papa kalau berubah pikiran. Warisan sepanjang nyawa masih di badan, bisa diubah!" Dzakki menghela napas berat, terpaksa mengeluarkan kartu as.

Kehadiran sang balerina yang sudah lama ia tahu sebagai kekasih Andras, mulai mengusik. Begitu gencar mencari perhatian, memanfaatkan semua kesempatan untuk menunjukkan diri. Kegigihan dengan

kepercayaan diri penuh, siap menggantikan posisi Tara kapan saja.

Sebenarnya persyaratan menikah ia ajukan untuk menguji Andras dan Rose yang sudah terlalu lama bersama. Ingin sekali melihat sejauh mana keseriusan mereka, apakah dalamnya cinta sanggup membuat salah satunya berkorban? Ternyata tidak! Andras harus mencari pengantin pengganti.

Sama sekali tidak besimpati kepadanya, tapi Andras sangat mencintai wanita itu. Rela pergi menjenguknya, meninggalkan Tara di pagi pertama setelah menikah. Sekarang wanita itu datang seakan menuntut kembali hak atas kepemilikan. Sangat tidak tahu malu!

Urusan dunia mulai sering memusingkannya. Mungkin sudah tiba waktu untuk menutup mata, mengurusi yang tak perlu. Membiarkan mereka menentukan

jalan hidup sendiri. Entah itu bisa membuatnya lebih tenang menjalani masa tua. Hanya ingin mereka berakhir bersama yang terbaik, tetap setia saat ujian menguji, bukan saja di saat bergelimang harta.

***

Andras memilih diam, mendengar mama dan papa bergantian menumpahkan kekesalan. Sadar diri telah bertindak salah, tiada guna membantah yang pasti akan memperpanjang urusan.

"Apa aku sudah boleh bicara?" Akhirnya bertanya setelah melihat mereka lelah.

"Kamu mau bilang apa?" Emosi Moniq kembali bangkit.

"Aku tidak mungkin mempertahankan pernikahan karena kami tidak saling mencintai. Mama dan Papa sudah lihat sendiri, tidak seorang pun dari kami yang

berinisiatif untuk saling menghubungi. Aku rasa waktu lima tahun sudah cukup untuk mengakhiri lelucon. Aku dan Tara, berhak mendapatkan pasangan yang memang kami cintai. Aku mencintai Rose, ingin segera menikahinya dan memulai hidup baru. Aku harap Mama dan Papa bisa menerima Rose. Maafkan sikapnya yang mungkin agak di luar batas, itu caranya untuk mendapatkan perhatian kalian."

"Bagaimana dengan Tara?"

"Tara ingin bercerai lima tahun lalu! Aku tidak bisa mengabulkan karena persyaratan Kakek."

Sebuah informasi yang membuat Moniq dan Malik terperanjat. Selama ini bepikir bahwa Andraslah yang telah sengaja mengabaikan Tara. Ternyata banyak hal yang tidak mereka tahu.

"Kalau begitu, cepat temui dia dan selesaikan masalah. Jangan menggantung statusnya semakin lama. Ini tidak adil untuknya."

Moniq pasrah. Bagaimanapun Andras yang akan menjalani, kebahagiaanya lebih utama. Meski tidak menyukai Rose, tapi waktu akan menjadi penawar.

Jauh-jauh menyusul Tara ke Belgia, ternyata dia malah sudah mengundurkan diri dari posisi yang cukup bagus, *Tenant Relationship Executive.* Tidak seorang pun bersedia berbagi informasi ke mana tujuan Tara selanjutnya. Menjadikan perjalanan dengan niat baik, sia-sia saja. Nomor ponsel yang dipakai Tara juga sudah tidak aktif.

Kembali ke Jakarta, Pak Rahardi malah tidak tahu kalau dia sudah berpindah kerja. Ke mana harus mencarinya? Bisa saja menyampaikan talak melalui beliau, tapi Andras tidak tega. Beliau seolah tahu tujuannya mencari Tara setelah sekian lama tak memedulikan.

Cara terbaik menceraikan, memang dengan menyampaikan langsung sebagai pertanda menghormatinya. Berharap saat

telah resmi berpisah, ia, Tara beserta keluarga mereka, tetap mempunyai hubungan baik tanpa dendam.

"Kamu kan, bisa mengucapkan talak melalui orang tuanya. Kenapa mempersulit keadaan?" Rose kecewa berat, berpikir Andras kembali setelah membereskan urusan.

"Aku tidak tega."

"Sayang ...I" Kesabaran terkuras habis. "Mari mempersingkat waktu untuk kebahagiaan kita."

Andras langsung mendekap, menenangkan Rose yang hampir menangis. Memang tidak adil untuknya, merasa tak diterima meski sudah berusaha keras. Seolah menjadi bayang-bayang Tara meskipun keluarganya hanya mengenal Tara sesaat.

"Aku janji akan menyelesaikan ini dengan cepat. Beri aku waktu sebentar lagi, kalau tidak juga menemukannya, akan kulakukan seperti yang kamu mau." Mengecup bibir dengan pikiran terpusat hanya untuknya.

Sejujurnya, belum sepenuhnya berhasil melupakan kenangan di malam itu. Datang dan pergi begitu saja, hanya tekad kuat dengan memusatkan pikiran kepada Rose, yang bisa meredakan. Menganggap itu hal yang wajar, kenangan pertama biasanya akan merubah pengalaman hidup seseorang. Momen di mana seseorang akan merasakan euforia dari kepuasan mencapai puncak tertinggi, sekaligus ajang pembuktian keperkasaan.

***

Kembali memakai seragam baru dengan posisi *Lobby Manager* terukir di bawah nama. Tara berkeliling mengecek area kerja yang

cukup luas. Harus bekerja cepat, mengenali secara detail orang-orang yang terlibat beserta setiap sudut ruangan. Tiga *event* besar tingkat internasional akan berlangsung mulai minggu depan, hari-hari sibuk menanti untuk membuktikan kapasitas.

Tidak langsung pulang ke rumah, memilih memanfaatkan fasilitas kamar yang disediakan hotel. Menfokuskan diri untuk beradaptasi di tengah mepetnya waktu. Juga tidak menghubungi siapa pun, mengabari kepulangan demi menghindari pertanyaan yang sama.

***

Sebuah keluarga muda datang dengan membawa bayi dalam gendongan, mengecek ketersediaan *suite room* untuk masa tinggal selama sepuluh malam. Karena *suite room* terisi penuh malam ini, resepsionis menawarkan menginap sementara di *deluxe*

room lalu berpindah ke *suite room* esok hari. Mereka serentak menggeleng dengan wajah kecewa, bermaksud segera pergi ketika sebuah sapaan bersahabat terdengar.

"Maaf, Mbak dan Mas. Mau menunggu sebentar sambil kami mengonfirmasi ke tamu yang berencana *check out* dini hari ini? Tapi kami tidak bisa menjanjikan kamar pasti ada. Seandainya tidak ada, akan kami bantu mencarikan di hotel terdekat. Bagaimana?" Tara mengambil alih pelayanan.

Keduanya langsung mengangguk meskipun tak pasti akan segera bisa merebahkan diri. Tiba menjelang tengah malam dengan membawa bayi tanpa melakukan reservasi hotel, akan sangat merepotkan bila harus mencari hotel lain.

"Terima kasih."

Tara berpaling ke resepsionis yang tampak bingung karena memang tidak ada tamu

suite room yang menyampaikan kemungkinan akan *check out* pada dini hari ini. "Neni, tolong antar mereka untuk beristirahat di sofa." Diam-diam memberi insyarat kepada Neni untuk menyingkirkan wajah bengong.

"Bagaimana kalau menunggu sambil menikmati *chamomile tea* atau mau minuman lain?"

"Boleh banget, Sis. *Chamomile tea, please."*

Wajah tersanjung membuat Tara yakin telah merebut hati. Menunggu sampai mereka duduk di sofa sebelum mulai beraksi.

"Tidak ada yang akan *check out* dini hari!" Armand, sang supervisor, berkata agak ketus. Tara tersenyum lebar. "Tenang saja, Pak. Biarkan aku mencoba keberuntungan. Rugi banget kalau kita menolak sepuluh malam

suite room hanya karena malam ini penuh. Tolong bantu aku mengecek *suite room* di hotel terdekat."

Meski tak senang, tetap saja Armand harus menuruti perintah anak kemarin sore yang tiba-tiba datang dengan menyandang jabatan bergengsi hanya karena tamatan dari sekolah luar negeri.

Tara tak ambil pusing, bukan kali pertama berhadapan dengan penolakan terselubung di awal-awal bekerja di tempat baru. Di Eropa saja yang masyarakatnya sudah lebih maju, masih ada manusia-manusia bertipe seperti itu, apalagi di negeri tercinta.

"Ada di Mars Hotel. Siap menjemput kemari."

"Oke, terima kasih, Pak Armand."

Melangkah menuju ke pasangan tersebut yang terlihat lebih santai sambil mencandai

bayi mereka. Sudah bisa menebarkan senyum menyambut kedatangannya. Saat tepat untuk kembali mengajukan penawaran yang sama.

"Bagaimana?"

"Maaf sebesar-besarnya, Mbak, Mas. Tamu yang berencana *check out* dini hari ini, ternyata pesawatnya diundurkan ke besok pagi pukul sepuluh. Jadi memang *suite room* untuk malam ini tidak memungkinkan, tapi tersedia untuk sembilan malam berikutnya." Tidak terlihat wajah sekecewa tadi. "Kami sudah mengecek ke Mars Hotel, sekitar lima menit dari sini. Kamar tersedia untuk sepuluh malam dan mereka bersedia menjemput kemari." Dada berdebar lebih kencang setelah melemparkan pancingan.

Keduanya saling menatap, seolah berdiskusi tanpa berbicara.

"Ya sudah, Sis Tara. *It's okay!* Kami bersedia menginap di *deluxe room* malam ini."

Yes! Hampir saja Tara berteriak kegirangan. "Terima kasih banyak, Sis. Tunggu di sini saja, saya akan mengurus registrasi secepat mungkin."

"Oke."

Kembali ke *front desk* dengan senyum kemenangan, Armand dan Neni seketika merubah pandangan. Mengakui kehebatannya hanya dalam belum genap 24 jam bekerja.

***

Dalam sekejap nama Tara populer di hotel, riwayat pekerjaan yang sudah melalang buana pun menjadi perbincangan hangat. Sebuah langkah cepat membuatnya lebih mudah mengemukakan ide-ide inovatif

untuk merubah yang tak mungkin menjadi mungkin dengan pendekatan berbeda.

Bersantai sejenak di *coffee shop* sambil menikmati secangkir espreso, berkumpul dengan beberapa manajer bagian lain untuk mendengarkan *update* konferensi pertama yang besok mulai kedatangan peserta.

Suara pecahan gelas mengalihkan perhatian mereka. Seorang tamu berwajah pucat dengan tangan tampak bergetar, menatap terpaku ke lantai. Tara refleks bangkit, berjalan cepat disusul pelayan dari arah berbeda.

"Jangan menyentuh pecahan gelas, Ma'am!" Tara setengah berteriak, menghentikan tangan sang tamu yang hendak memungut pecahan gelas.

"Maaf," ucapnya berulang kali dengan suara juga bergetar.

"Tidak apa-apa. Anda terluka?" Berjongkok untuk memeriksa kaki beliau, memastikan tidak tertancap serpihan kaca. "Pelayan yang akan membersihkan. Mari kita pindah ke meja lain."

Menuntun beliau bangkit untuk pindah ke meja sebelah. Berusia sekitar 50-an, mengenakan pakaian dari kualitas terbaik dengan penampilan sangat terawat. Entah mengapa tangannya masih bergetar, kalau itu karena syok, bukankah seharusnya akan berhenti setelah tenang?

"Mau kami ganti dengan minuman yang sama? Atau mungkin segelas teh hijau hangat?" Dalam kondisi seperti ini, beliau lebih membutuhkan minuman hangat daripada segelas moktail.

"Air mineral hangat saja," menjawab dengan suara lebih tenang.

Tara memberi kode kepada pelayan lain untuk datang. "Saya Tara, *Lobby Manager.* Saya tinggal dulu, Ma'am. Selamat..."

"Madam Grace, *are you okay?"*

Sebuah suara bernada khawatir membuat mereka berpaling. Seorang wanita cantik bertubuh bak gitar Spanyol, mengenakan gaun merah berbalut stoking hitam dengan sepatu berhak sangat runcing. Menjadikan sosoknya sebagai mahakarya yang langsung mencuri perhatian. Mengingatkan Tara kepada Meitri yang juga memiliki daya pikat sama.

"It's okay." Tersenyum sambil mengalihkah perhatian ke Tara. "Terima kasih, Nona. *You're in the right jobl* Saya yakin karirmu akan menanjak cepat. *Climb high, climb far, your goal the sky, your aim the star"*

"Terima kasih, Ma'am." Tara sedikit membungkuk sebelum kembali ke meja tempat berkumpul.

"Kamu tahu siapa beliau?" tanya Vera-*Housekeeping Manager.*

Tara menggeleng cuek, tak perlu tahu siapa untuk menunjukkan kepedulian. Sepanjang tamu berada di dalam kawasan hotel, kenyamanannya adalah tanggung jawab mereka.

"Seorang promotor konser. Sedangkan wanita itu adalah balerina internasional, Primrose Melody."

Tara menahan diri untuk berpaling. Nama yang masih diingatnya sebagai kekasih Andras! Puspa bilang wanita itu sudah berani terang-terangan mengumumkan kisah asmara mereka yang berjalan sedasawarsa. Informasi yang membuatnya sangat marah. Mengapa bukan dia saja yang dinikahi

Andras? Mengapa harus menyeretnya dalam hubungan mereka?

***

Minggu terpadat sepanjang Tara pernah bekerja, tiga *event* internasional berlangsung hampir bersamaan. Hotel tempatnya bekerja memang bertipe hotel konvensi, selain juga sangat nyaman untuk tamu perorangan.

Tara berjalan terhuyung, panggilan dari *walkie-talkie* membangunkan dari tidur yang hampir terlelap. Ada tamu melaporkan kehilangan barang di dalam kamar. Menuntut petugas *housekeeping* yang membersihkan kamar dihadirkan pada saat ini juga. Pukul 11 malam lewat, permintaan yang sangat keterlaluan.

Berulang kali menguap, tak yakin sanggup tampil prima penuh keramahan dalam waktu singkat. Menyandarkan tubuh ke dinding, menutup mata sejenak sambil berharap lift

lebih lama.

Andras keluar sendirian dari lift, pandangan langsung tertuju ke karyawan hotel yang bersandar di dinding dengan wajah menunduk. Yakin dia ketiduran selama menunggu lift yang memang super padat, bertepat dengan kelarnya sala sat h u an Dala keadaa pa ak m n normal sti an menegur, kali ini memilih membiarkan saja mengingat *overload* pekerjaan. *Walkie-talkie* tergenggam di tangannya pasti akan segera membangunkan. Andras melewati posisinya, tersenyum lebar mendengar dengkuran pelan. Seketika berharap *walkie-talkie* tidak segera bersuara.

Lobby Manager, your location please....

Tara Diajeng, your location please....

Langkah Andras terhenti, meyakinkan diri bahwa tidak salah mendengar. Tara Diajeng! Berbalik ke posisinya yang juga tidak terbangun.

"Tara Diajeng, report to base ASAP....

Tara tersentak, menguap lebar sambil mendekatkan *walkie-talkie* ke mulut.

This is Tara Diajeng. On my way to base from the twenty-fifth floor.

Menegakkan wajah, mata berkedip berulang kali, meyakinkan diri akan sosok yang ada di hadapan. Andras! Bagaimana mungkin masih memimpikannya? Menjawab panggilan *walkie-talkie* terasa sangat nyata.

"Tara!"

Tara terbelalak, membuat Andras menahan senyum. Padahal sudah lama dia menatap meski dengan wajah bingung.

Akhirnya menemukannya, datang sendiri di saat ia telah menyerah mencari.

"Apa kabar?"

"Ba ik." Entah mengapa menjadi gugup. Pertemuan ini terlalu tiba-tiba. "Aku harus segera ke lobi!"

Kebetulan pintu lift terbuka, segera berlari menghindar. Tidak siap dengan pembicaraan serius di tengah pikiran mengambang. Ini memang bukan waktu yang tepat.

"Tara!"

"Kamu tahu aku di mana. Nanti kita bicara!"

"Kancing kemejamu ..., " pintu lift tertutup rapat tanpa Andras sempat menyelesaikan kalimat.

Tara memeriksa kemeja, benar saja salah mengancing. Sudah berganti ke pakaian tidur

saat panggilan datang. Untung saja Andras melihatnya. Ah! Bukan momen yang tepat untuk sebuah pertemuan setelah sekian tahun berlalu. Seharusnya ia dalam keadaan sangat sempurna untuk menunjukkan diri sebagai wanita dewasa yang tak bisa dipermainkan seperti dulu.

Andras berdiri terpaku, masih menatap lift. Sudah menemukan Tara, seharusnya ia bahagia, impian akan segera terwujud. Namun, mengapa tidak?

Apa kepentingan Andras di lantai 25? Mengecek *rooming list* untuk mencari nama Andras, malah menemukan Primrose Melody menginap di kamar 2512. Sempurna! Apa tidak ada kebetulan yang lebih masuk akal? *House use* yang ditempatinya meski berbeda tipe, terletak bersebelahan dengan kamar pacar Andras! Tertawa sendiri saking tak habis pikir.

Tak menyangka akan bertemu secepat ini. Pertemuan yang seolah tidak pernah berakhir dalam kemarahan. Mungkin karena sama-sama kaget, otak perlu waktu untuk reset emosi. Sehingga yang terlihat adalah kemurnian hati.

Apakah Andras dan Rose sebenarnya sudah bersama dalam artian menikah? Kalau begitu ia telah diduakan. Atau, malah Andras

memang sudah resmi menceraikannya tanpa merasa perlu mengirimi Akta Cerai. Secepatnya masalah ini kelar akan semakin baik untuk siapa pun. Mengucapkan selamat tinggal kepada masa lalu, menyambut masa depan tanpa ada campur tangan orang lain.

Saat melewati lobi sejam kemudian, Andras sengaja berkeliling area yang menjadi tanggung jawab *Lobby Manager,* namun tak menemukan Tara. Iseng bertanya ke resepsionis, rupanya dia *off duty* dari tiga jam lalu. Pantas saja mengantuk berat saat dipanggil paksa kembali ke lobi.

***

"Tara." Neni menyapa. Langsung duduk di hadapannya dengan membawa semangkok bubur ayam.

"Hm," menjawab sambil menyeruput kopi. Bukan pagi yang penuh energi. Semalam setelah kembali ke kamar, malah

tak bisa tidur. Pikiran mengawang dengan potongan-potongan kenangan dari masa lalu.

"Kenal Andras Tikta?"

Kesadaran memuncak seketika. "Kenapa?"

"Dini hari tadi dia bertanya tentangmu."

"Tanya apa?"

"Kamu di mana."

Sebegitu penting mengecek keberadaan seakan tiada hari esok. "Tidak kenal! Siapa dia? Apa kaitannya dengan hotel ini?"

"Jadi kamu tidak tahu?"

Pertanyaan Neni malah membuatnya bisa menebak. Menggeleng pasrah, kenapa harus terlibat dengan keluarga itu lagi?

"Dia pemilik lima belas persen saham atas nama pribadi, membeli dari Kakeknya sebagai pemegang saham terbesar."

Sempurna! Menyesali diri telah ceroboh menerima tawaran kerja dari seorang kakak tingkat yang menjabat sebagai *General Manager.* Seharusnya mengecek secara detail sampai kepada kepemilikan saham bila bekerja di Indonesia, mengingat keluarga Andras menguasai hampir semua sektor jasa.

Berharap tidak ada masalah baru yang akan menghambat langkahnya keluar dari lingkaran ini. Mari selesaikan semuanya segera untuk sebuah ketenangan batin.

***

Rose *speechless* mendengar kabar baik dari Andras bahwa telah menemukan Tara yang ternyata malah bekerja sebagai *Lobby Manager* di hotel ini. Terlalu naif kalau

menganggap kebetulan ini murni tanpa rekayasa.

Persaingan ketat yang telah menempa dari kecil, membuatnya sukar percaya pada hal-hal serba kebetulan. Kalau bukan karena campur tangan sang kakek, bisa jadi Tara yang sengaja melakukan. Sangat bisa memahami bahwa wanita mana pun pasti sukar melepaskan Andras begitu saja.

Rose merasa perlu menjelaskan hubungan mereka agar Tara tahu di mana posisinya. Tak yakin bahwa Andras bisa melakukan itu dengan benar. Berharap bahwa setelah dia mengerti posisinya, akan memilih segera pergi, menjauh dari mereka. Tak akan membiarkan wanita dari masa lalu Andras, terus membayangi.

Tanpa membuang waktu, menuju ke lobi. Mengamati wajah-wajah tersenyum ramah di balik meja *front desk.* Tak menemukan yang

agak-agak mirip dengan wanita di foto pernikahan Andras.

"Selamat pagi, Mbak Rose. Ada yang bisa saya bantu?" Prisa menyapa ramah.

Sejak semalam Rose resmi menjadi tamu VIP, menempati salah satu *suite room* yang menjadi jatah pemilik saham.

"I'm looking for Lobby Manager."

"Sorry, she is on meeting. Is there anything I can help?" Otomatis melayani dalam Bahasa Inggris. Banyak tamu pribumi yang lebih nyaman berbicara bukan dalam bahasa ibu.

"Ask to meet me after the meeting. You know where my room is, right?"

Prisa mengangguk dengan hati memaki. Sombong sekali! Mentang-mentang tamu VIP, menyuruh sesukanya.

"Do not forget! I will be in the room all day." Berlalu dengan senyum puas.

Neni yang juga mendengarkan, ikut menggeleng. Semalam Andras, sekarang kekasihnya yang mencari Tara. Ada apa gerangan? Sebuah tebakan muncul di benak, tapi tidak mungkin!

Tara tidak terlihat seperti pelakor haus harta. Apa yang dipakainya memang barang mewah, tapi sangat wajar mengingat gajinya pasti besar saat bekerja di luar negeri dengan posisi yang juga bagus. Kemudian ia tahu bahwa dia adalah adik kandung dari Meitri Ariatne yang menjelaskan siapa keluarganya.

***

Tara menarik napas berat setelah mendengar kabar dari Prisa. Apa lagi ini? Urusan dengan Andras, mengapa sekarang jadi melebar dengan kekasihnya? Merasa tidak berkepentingan menemuinya, juga

khawatir akan menciptakan masalah baru. Apalagi setelah mendengar bagaimana sombongnya wanita itu.

Rose akhirnya muncul kembali di lobi. Harus bertemu Tara sebelum Andras menemuinya sore nanti. Sekali lagi, kurang yakin karena Andras sering tidak tegaan.

"Dia datang!" Armand memberi kode.

Mereka sudah terlatih menatap tanpa mencolok. Tetap tersenyum ramah seolah kehadirannya bukan sesuatu yang sedang menjadi topik pembahasan.

Tara yang berdandan *flawless* di hari pernikahan, memudahkan Rose mengenali. Sedang berbicara di telepon dengan wajah serius. Tahu bahwa ia mencarinya dengan memberi kode untuk menunggu di sofa.

Memperhatikan penampilan Tara dengan seksama. Cukup menarik, berwajah ayu

dengan lesung pipi yang menawarkan kesan bersahabat. Menatap polos seolah tidak tahu apa yang mengaitkan mereka. Dia sedang berakting? Tidak mungkin tidak tahu maksud kedatangannya.

"Halo, Mbak Rose. Ada yang bisa saya bantu?" Mengapa dia menatapnya dengan wajah menyelidik?

"To the point saja! Aku kekasih Andras. Kami sudah bersama 10 tahun lebih. Aku hanya ingin mengingatkanmu untuk tidak mempersulit proses perceraian kalian. Andras terpaksa menunggu lima tahun untuk bisa bercerai darimu." Melihat keterkejutan di wajah Tara, sepertinya memang tidak tahu persyaratan khusus itu.

"Keluarga Andras hanya akan memberi restu menikahiku, sesudah menceraikanmu. Aku harap kamu tahu posisimu di mana. Andras sudah lama mencarimu untuk

menyatakan cerai, bahkan sampai terbang ke Belgia. Apa pun alasanmu kembali dan bekerja di sini, lebih baik berhenti segera. Cari pekerjaan di tempat lain, jangan menjadi bayangan. Andras sudah memenuhi kewajiban kepadamu, juga keluargamu. Kamu juga sudah berlakon dengan baik. Kerja sama kalian selesai."

Tara menunduk, menyembunyikan air mata yang hampir merembah.

"Itu saja yang ingin kukatakan. Mungkin menyakitimu, tapi semua ini demi kebaikanmu. Kamu masih sangat muda, cari pria lain yang benar-benar mencintaimu."

Rose bangkit, menarik napas panjang sebelum beranjak pergi. Berharap setelah ini, tak ada lagi cerita tentang Tara Diajeng, sang pengantin pengganti.

Sengaja menunggu lima tahun untuk menceraikan! Itu ternyata alasan mengapa

Andras tidak menindaklanjuti keinginan cerai darinya. Bukankah kejam sekali, menggantung statusnya selama itu?

Perih yang tak terkatakan, air mata merembah tanpa tertahankan. Bangkit dengan wajah menunduk, berjalan cepat menuju *rest room.* Keadaan yang membuatnya tak sanggup bersandiwara.

Menatap diri di cermin, wajah sembab dengan sorot mata terluka. Memerlukan riasan tebal sebagai topeng agar sanggup tersenyum tanpa bercela. Pantaskah ia kembali diperlakukan dengan buruk?

Kebencian kembali hadir setelah menghilang sebagai bagian dari kedewasaan menerima diri. Kemarahan menguasai jiwa, tak sabar menunggu Andras datang kepadanya.

***

"Tara, dipanggil Pak Bernard." Armand meletakkan telepon.

"On my way." Pekerjaan tak mengenal hati yang sedang terluka. Memaksa harus melupakan apa pun masalah dengan cepat, tetap tersenyum ramah seolah tak ada badai yang bisa menggoyahkan.

Menuju lantai dua yang sebagian besar dipakai sebagai area kantor. Zeeta, sang sekretaris, langsung mempersilahkan masuk. Tidak terlihat Bernard dari pintu masuk, bukan kebiasaannya, suka menerima tamu di singgasana kebanggaan. Menyandarkan punggung ke sandaran kursi, perut buncitnya sangat merusak pemandangan.

Masuk semakin ke dalam, malah melihat sosok lain duduk di sofa. Tersenyum tertahan dengan tatapan seakan tak pernah menyakiti. Sosok yang memang ditunggunya!

"Andras Tikta! Aku menceraikanmu dengan talak tiga!" teriaknya marah. "Sekarang kita resmi bercerai. Enyah segera dari hidupku!"

Andras terkaget-kaget. Kenapa Tara tiba-tiba sangat murka? Padahal semalam pertemuan mereka terjadi dalam suasana hangat, bagaikan dua teman lama.

"Tunggu dulu!" Buru-buru bangkit saat Tara hendak berbalik, tapi dia tak mengubris. "Heh, sejak kapan istri bisa menjatuhkan talak kepada suami? Bisa sih, tapi kamu harus mengajukan gugatan cerai ke pengadilan."

Langkah Tara terhenti. Benar, ia juga tahu itu. Terlalu marah membuatnya tak bisa mengontrol diri. "Kalau begitu, cepat katakan! Aku muak melihatmu, calon istrimu, juga keluargamu. Setelah itu, suruh Bernard memecatku agar aku bisa pergi dari sini."

Tara kembali bersikap menyebalkan, sungguh menguji kesabaran. Andras sadar tidak boleh terpengaruh seperti dulu. "Padahal aku ingin bicara baik-baik." Suara tawanya membawa memori ke malam itu.

"Tidak perlu! Tidak ada hal baik tentangmu. Cepat katakan! Bukankah ini yang kamu tunggu selama lima tahun menggantung statusku?" Membuang muka, tak mau Andras melihat mata terluka yang bisa saja berkaca-kaca dalam sekejap.

Sekarang ia mengerti akar kemarahannya. Bagaimana dia bisa tahu tentang persyaratan khusus kakek? Sebuah rahasia yang hanya keluarga intinya dan Rose yang tahu.

"Jangan bengong di situ! Apa perlu aku mengajarimu bicara?"

"Tara, duduk dulu. Mari bicara baik-baik."

"Aku sudah menutup pembicaraan denganmu."

Bukan pertemuan seperti ini yang ia inginkan. Seharusnya mengikuti saja saran Rose untuk menceraikan melalui orang tua Tara. Pertemuan langsung malah menciptakan ketegangan baru yang akan kembali menorehkan kenangan buruk.

"Baik, kalau kamu mau seperti ini." Andras terdiam. Apa pun situasinya, memang harus melepaskan Tara segera. Saatnya mengakhiri menjadi pria berengsek.

BAb 14

Menunggu Andras mengucapkan itu, ternyata bisa memacu jantung berdebar lebih kencang. Menatapnya yang masih terdiam, tidak mengerti apa kesulitannya. Hanya beberapa kata saja, mengapa menjadi ribet sekali.

Bukankah itu yang ingin diucapkan Andras sejak lima tahun lalu? Mengapa tidak sepertinya yang telah dua kali mengucapkan itu dengan lantang?

"Tara Diajeng binti Rahardi, aku ceraikan kamu." Merasa sangat lega telah berhasil mengucapkan dengan tenang namun penuh penekanan.

Tara tertegun. Mengucapkan cerai dalam keadaan emosi dan diceraikan dengan suara tenang serta tatapan lembut, telah

memberikan efek yang sangat dramatis. Menyadarkan lebih dalam akan arti sebenarnya dari perceraian dan mengapa Andras menginginkan itu terjadi tanpa melibatkan emosi.

"Dua kali lagi! Ucapkan dua kali lagi untuk memutus kemungkinan apa pun di masa depan." Tak mau terbawa perasaan yang bisa mengundang tangis. Telah bertekad mengakhiri sampai tuntas untuk memperjuangkan harga diri.

Meminta talak tiga! Andras berusaha sabar. Mengapa Tara sangat keras kepala? Terus menantang keberaniannya. Cukup sekali ia menjadi lelaki berengsek.

"Itu akan merusak marwahmu."

Apa tidak ada jawaban yang lebih mewakili kekejamannya? Tekad untuk mendapat talak tiga semakin tak terbendung.

"Marwah, katamu?" Tertawa dengan mata berkaca-kaca. "Apa yang kamu maksud dengan marwah? Bukannya sudah kamu rusak? Kamu tidak sadar itu? Kamu mempermainkan masa depanku! Andras Tikta, kamu pria berengsek!" Akhirnya air mata merembah juga, tanpa isakan.

Andras terperenyak di kursi dengan kepala menunduk. Tuduhan Tara menyadarkan betapa sebenarnya dirinya lebih berengsek daripada yang ia pikirkan. Tidak pantas berbicara tentang marwah karena memang sudah merusaknya sejak rencana jahat ini ada.

Melihat sorot mata terluka yang mencoba bertahan tanpa isakan, lebih memilukan hati. Mengembalikan memori ke momen menuduh Tara telah dengan sengaja mengugurkan kandungan. Betapa banyak luka telah tertorehkan.

Memenuhi keinginan Tara dengan menalak tiga, mungkin adalah langkah terbaik yang ia lakukan sepanjang pernikahan. Memberi Tara kepuasan bahwa hubungan mereka terputus total.

Tapi, apakah itu hal yang benar? Bukankah akan menjadikannya semakin berengsek? Kesalahan terbesar apa yang telah dilakukan Tara sehingga pantas dijatuhkan talak tiga dalam sekali waktu? Bahkan pasangan yang berselingkuh pun belum tentu akan dipermalukan sekejam itu.

"Tidak! Aku tidak akan mengucapkan itu. Apa pun yang terjadi, aku tidak akan memenuhi permintaanmu. Kamu boleh membenciku seumur hidup, atau malah mendoakan keburukan untukku. Silahkan! Yang pasti aku tidak akan mengucapkan itu."

"Pasti! Aku akan mendoakan, Tuhan memberimu balasan setimpal! Aku tidak

hanya membencimu, tapi juga jijik, kamu pernah menyentuh tubuhku."

Ungkapan kebencian diucapkan dengan air mata terhenti seketika. Wajah penuh dendam menatap dengan sorot marah. Kata¬kata yang berhasil menusuk kalbu, membuatnya terluka. Seperih inikah juga yang Tara rasakan, atau malah lebih?

Tara mengusap air mata yang tersisa di pipi, sebelum berbalik, melangkah keluar. Andras Tikta akan terhapus sepenuhnya dari ingatan!

Bertemu dengan Bernard di luar, kemarahannya semakin memuncak. "Kamu pengkhianat!" Ucapnya dengan suara ketus tanpa memedulikan kekagetan orang-orang di sekitar.

"Tara! Tara!" Bernard hendak menyusul, tapi Tara sudah keburu masuk ke lift.

"Tolong buatkan aku *leave form* untuk hari ini," menelepon Armand dengan suara serak yang membuatnya langsung mengiyakan.

Kembali ke kamar, berganti pakaian. Harus keluar sejenak dari hotel untuk bisa berpikir jernih. Sejak tiba di sini, hari-harinya hanya dihabiskan di dalam hotel. Kesibukan membuatnya hanya bisa menatap Jakarta dari jendela kamar.

***

"Aku sudah menceraikan Tara."

Orang pertama yang Andras beritahu adalah Pak Rahardi, melalui telepon. Belum beranjak dari hotel karena tenaga seakan terkuras habis. Cukup lama tidak ada respon, tetap menunggu karena tahu beliau sedang menenangkan diri.

"Di mana Tara?" Suara bergetar tak bisa ia sembunyikan.

"Hotel Nirwana Jakarta. Maafkan aku, Pak."

"Tidak perlu meminta maaf. Cepat atau lambat, kita memang akan sampai pada kondisi ini."

Menyebut kita, bukan kamu karena dari awal sama-sama sudah punya bayangan akan berakhir seperti apa. la yang terlalu naif berharap bisa membalikkan keadaan. Bahwa cinta akan terbit seiring berjalannya waktu.

"Terima kasih sudah menjaga Tara dengan baik selama ini." Mengakhiri pembicaraan karena sudah tidak sanggup menahan isakan.

Andras tahu beliau tulus mengucapkan itu, tapi ia merasa seakan sedang dihakimi. Hanya kebaikan yang Tara ceritakan

tentangnya untuk mengurangi kekhawatiran keluarga. Bahkan sepenggal kisah tentang keguguran, juga tidak seorang pun tahu.

***

Telepon dari Puspa, satu-satunya saudara yang mengetahui keberadaannya, membawa langkah Tara pulang ke rumah. Sebuah keadaan cukup serius di mana mama, sosok yang biasanya sangat tenang, menangis tersedu-sedu sambil menyalahkan papa atas apa yang terjadi kepadanya.

Sebuah luapan emosi yang telah terpendam lama karena harus berdamai dengan keadaan, pecah tak terbendung. Penyataan akan menggugat cerai bahkan sampai terucap.

Tangis pecah menyambut kedatangannya. Tara yang sudah mempersiapkan diri dengan baik, akhirnya juga ikut menangis.

"Aku baik-baik saja. Sekali lagi aku tegaskan, aku baik-baik saja!"

Suara lantang menghentikan isak tangis seketika. Terpaku menatap Tara yang tersenyum seperti dalam ingatan.

"Mama, ini keputusan terbaik untukku. Kalian tidak mau melihat aku bahagia?" Menyeka air mata di pipi mama, sebelum kembali mendekap.

"Cukup aku saja yang bercerai di dalam keluarga ini. Mama dan Papa, jangan! Ada berapa banyak orang yang akan terpukul karena itu? Bagaimana aku bisa hidup dengan rasa bersalah? Karenaku kalian berpisah."

"Tara, maafkan Papa."

Rahardi memeluk keduanya. Menyadari Pratiwi tidak menolak, sangat melegakannya. Tiga puluh lima tahun menjalani biduk

pernikahan, hari ini kata cerai pertama kali terucap.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, Pa. Aku memang kembali untuk itu. Aku sudah dewasa, tahu yang terbaik dan apa yang membuatku bahagia."

Semoga ia akan baik-baik saja dengan dendam masih membuncah. Entah kali ini akan mengikhlaskan seperti dulu meski tak pernah bisa melupakan. Pergolakan batin menginginkan dendam ini mendapatkan pelampiasan.

Sadar bahwa dendam akan menghancurkan lebih dalam bila tak terkendali dengan baik. Dendam hanya akan menunjukkan kepada pria itu bahwa telah berhasil meruntuhkan harga dirinya tanpa bersisa.

Kali ini ia tergurat terlalu dalam, membuatnya ingin sedikit membalas demi

kepuasan batin dan penghargaan kepada diri sendiri. Niat mengundurkan diri dari pekerjaan akan ia tunda sampai kontrak selesai. Kalau pergi begitu saja, ia akan dinyatakan kalah telak. Bagaimana bisa membalas dan menjadi bayangan?

***

Rose merayakan kabar gembira itu dengan *candle light dinner.* Meskipun Andras belum sepenuhnya pulih dari rasa bersalah, ia yakin kebahagiaan menyambut pernikahan akan memudarkan segala rasa. Tak sabar menanti pertemuan pertama secara resmi dengan keluarga Andras.

Rencana pernikahan akan menyusul setelah itu, telah mempersiapkan semuanya dengan sangat detail. Menginginkan sebuah pernikahan supermewah, setara dengan sepupu-sepupu Andras. Bukan pernikahan tertutup dengan segelintir orang datang

memberi restu. Pernikahan yang seolah dengan sengaja disembunyikan.

Sebagai sesama wanita, ia prihatin kepada Tara. Ketidakberuntungan Tara dimulai dari diri sendiri yang menerima pernikahan. Tidak ada pihak yang bisa disalahkan, keterpaksaan yang menjadi alasan kuat, baginya adalah omong kosong belaka. Memilih berkorban dengan tujuan baik, juga harus siap menanggung akibat dari perbuatan. Kerasnya hidup telah membuatnya cukup sering berada dalam situasi seperti itu.

"Sayang, coba lihat! Gaun mana yang lebih bagus?" Setelah mengamati cara berpakaian keluarga Andras, sepertinya penampilan elegan tanpa terlalu terbuka adalah favorit mereka.

"Apa saja cantik di tubuhmu." Andras tersenyum. *Mood* belum kembali sepenuhnya, tapi juga tidak mungkin terus

membiarkan diri terbawa perasaan. Setidaknya tidak boleh menunjukkan itu di depan Rose yang pasti akan membuatnya bersedih.

Rose refleks menggenggam tangan, sebenarnya ingin segera berpindah ke pangkuannya, tapi sadar betul bahwa mengumbar keintiman di depan umum adalah hal yang tidak disukai oleh keluarga Andras. Rela mengubah diri, berkorban sepenuhnya untuk menunjukkan cinta. Ada penyesalan telah menyia-nyiakan waktu terlalu lama untuk bisa bersama.

Kemunculan tiga orang wanita diiringi tawa, mengalihkan perhatian hampir seluruh tamu restoran. Salah satunya adalah Meitri Ariatne, model yang sedang menjadi perbincangan hangat karena kehebatan aktingnya dalam film horor. Tersenyum ramah membalas senyuman yang ditujukan untuknya.

Bukan sang bintang yang menjadi perhatian Rose. Posisi duduk menghadap pintu, bisa dengan jelas melihat siapa yang datang bersamanya. Salah satu dari dua wanita itu adalah Tara! Mengenakan gaun midi bermodel *ruffle,* sosoknya tampak sangat berbeda. Tertawa dan bercanda, tak tampak ada kesedihan.

Untung saja mereka duduk lumayan berjauhan sehingga Andras dan Tara tak saling menyadari keberadaan masing-masing. Seminggu sudah berlalu, Rose masih melihatnya mondar-mandir di lobi hotel. Yang lebih parah, bahkan pernah melihatnya masuk ke kamar di sebelah kamarnya dan tidak keluar-keluar.

Tara telah mengabaikan sarannya untuk segera menyingkir, sepertinya lebih suka menjadi bayangan. Apa tujuannya? Kenapa masih bertahan? Padahal tahu jelas bahwa

keluarga Andras yang notabene telah menyakitinya, adalah pemilik hotel.

Apa benar Tara sama sekali tidak mempunyai rasa kepada Andras? Sehingga pertemuan-pertemuan yang memungkinkan dengannya dan keluarganya tidak mengingatkan kepada duka?

BAb 15

Dzakki menunggu kemunculan Tara dengan sabar. Sengaja tidak langsung bertanya tentangnya kepada resepsionis

untuk menghindari kemungkinan tidak mau bertemu.

Ikut bersedih akan keputusan Andras menjatuhkan talak. Rasa bersalah membuatnya datang untuk melihat keadaan Tara. Apakah sosok belia yang dulu pernah membuatnya kagum, telah berubah karena keadaan?

Melihat kedatangannya dari jauh, ia pun segera bangkit. Sekilas terlihat dalam keadaan baik, balutan seragam hotel menciptakan sosok dewasa. Wajah semakin cantik, menebarkan pesona wanita mandiri. Dzakki melangkah ragu dalam pengawasan semua orang. Kedatangannya tanpa pengawal, bukan hal biasa.

Tara melihatnya pada pandangan pertama. Sosoknya meskipun di tengah keramaian pasti akan ia kenali, sumber dari

segala masalah. Tersenyum ramah sebagaimana tuntutan pekerjaan.

"Selamat sore, Bapak Dzakki Shariq."

Dzakki menghentikan senyum yang sempat terumbar untuk membalas senyum Tara. Panggilan bapak, bukan kakek, menunjukkan jarak telah direntangkan.

"Boleh kita bicara sebentar?" Berusaha tenang meskipun tersinggung berat.

"Tentu saja! Mana mungkin saya bisa menolak. Anda adalah pemegang saham terbesar hotel ini." Menikmati wajah marah yang tertahan dengan baik.

Dzakki kembali ke sofa, menahan diri untuk murka. Rasa tidak dihormati mengubrak-abrik harga diri. Tara mengikuti dengan tenang, akan menjawab pertanyaan dengan manis berselubung dendam.

"Buku apa yang sedang kamu baca sekarang?"

Bukan pertanyaan tentang Andras! *"The book ofKarmal* Apa yang kita tabur, akan kita tuai kembali." Tersenyum menyeringai.

Apa lagi yang bisa menyakitinya? Membuatnya menyesal telah meracuni minuman.

"Apa yang ingin kamu katakan?" Akhirnya tidak tahan juga. "Marah karena perceraian? Bukankah dari awal kalian sudah sepakat? Kamu tahu konsekuensi dari pernikahan pura-pura!"

Tara masih mempertahankan senyum yang sama, Dzakki merasa sedang dilecehkan oleh anak ingusan, menyebabkan emosi tak terkendali.

"Kamu juga sudah mendapat keuntungan sangat banyak. Seandainya dinikahi oleh pria

yang kamu cintai pun, belum tentu sanggup dan rela membiayai kuliah yang sangat mahal. Kalau bukan karena pernikahan dengan Andras, yakin bisa melalang buana bekerja di hotel terbaik? Atau hanya berakhir dengan menjadi karyawan hotel bintang tiga?" Napas terasa agak sesak setelah itu. Mengungkit semua kebaikan untuk menyadarkan Tara di mana berpijak.

Niat menyakiti malah berbalik arah. Tercenung dengan pikiran menembus waktu, apa yang beliau katakan seratus persen benar.

"Benar! Tapi Anda ikut campur di luar batas kewajaran. Menaruh sesuatu di dalam minuman! Pernah berpikir bahwa tindakan egois itu akan menghilangkan sebuah nyawa?"

"Apa maksudmu?" Emosi sudah berada di puncak.

"Ada janin berusia tujuh minggu yang kehadirannya tidak kusadari. Aku mengalami keguguran dengan pendarahan sangat banyak. Anda hampir saja menghilangkan dua nyawa. Semua itu tidak akan terjadi kalau anda diam saja, tidak egois menunjukkan kediktatoran."

Perlahan Tara melihat perubahan wajah Dzakki Shariq. Memucat, keringat mengucur besar-besar di kening, tangan menekan dada bagian kiri. Membuka mulut seakan hendak mengatakan sesuatu, namun tak ada suara keluar.

Sadar itu bukan hal biasa, Tara berteriak panik, "Tolong! Tolong!" Terus berteriak histeris sampai orang-orang di lobi berlarian.

Pengawal-pengawal berseragam hitam muncul seketika, menyuruh semua orang menjauh untuk memberikan pertolongan pertama.

Tara masih terpaku lama setelah ambulans yang membawa beliau pergi, menghilang dari pandangan. Apa yang telah ia lakukan? Dendam hampir saja menghilangkan sebuah nyawa.

***

Neni memaksa Tara untuk beristirahat di kamar. Sebuah insiden yang untung saja terjadi saat tamu tidak berseliweran di lobi. Rasa penasaran kepadanya semakin besar. Bagaimana bisa tiga orang yang saling berhubungan, mencarinya dalam waktu tak berselang lama? Andras, Rose dan Dzakki Shariq, sosok yang tak tersentuh.

"Tolong cari tahu keadaannya."

"Tenang saja, adikku bekerja di rumah sakit tempatnya dirawat. Apa yang sebenarnya terjadi?"

Tara yang hanya diam dengan tatapan ke jendela, membuatnya merasa telah lancang bertanya. *"It's okay* kalau kamu tidak mau bercerita..."

"Andras Tikta. Aku dan dia pernah berstatus sebagai suami istri sah secara hukum. Kami bercerai seminggu lalu." Meyakinkan Neni dengan mengangguk- angguk sebagai penekanan bahwa apa yang ia ucapkan adalah benar.

"Oh my God\ Lantas wanita itu adalah pelakor?"

Ekspresi kocak Neni, membuatnya sedikit terhibur. "Aku dan Rose sama-sama bisa disebut pelakor kalau dilihat dari konteks berbeda."

Neni tahu tidak perlu bertanya terlalu dalam, Tara membutuhkan waktu untuk menyendiri. Mungkin sebentar lagi dia terpaksa harus angkat kaki dari sini.

***

Insiden itu tersebar cepat dengan sang biang kerok yang ditutupi rapat-rapat oleh keluarga. Rahardi dan Pratiwi menjadi tempat penumpahan kekesalan Moniq. Menjadikan hubungan baik yang sebenarnya tetap terpelihara setelah perceraian, merenggang seketika.

Keluarga Tara tak berhenti menelepon untuk mengecek kondisinya. Tara sengaja mematikan ponsel, untuk menghindari serangan di saat kondisinya sedang lemah. Tertidur pulas setelah cukup lama menangis.

Rose merasa sangat diuntungkan dengan insiden ini. Ikut prihatin meski juga tidak menyukai sang calon kakek, karenanya Andras terpaksa menikah. Tiba-tiba saja punya kesempatan bertemu seluruh keluarga besar Andras, lebih cepat dari jadwal. Menunjukkan kepedulian tulus yang pasti

akan menyentuh hati di saat sedang tertimpa kesedihan.

***

Mendatangi kamar Tara dengan kartu akses cadangan, Andras melangkah masuk tanpa menimbulkan suara. Dalam keremangan lampu tidur, melihat sosok yang sedang terbaring. Sangat tidak berperasaan! Masih bisa terlelap setelah membuat semua orang panik.

Semakin dekat, terlihat bantal yang ditidurinya masih sangat basah. Andras mengurungkan diri untuk melabrak. Berjongkok, memperhatikan wajahnya dengan lebih jelas. Mata sebab, air mata masih menyisa di pipi. Berwajah muram, tidak sedamai orang yang seharusnya sedang pulas.

Apa yang terjadi di antara keduanya? Mengapa kakek bisa sangat marah? Dari

pegawai ia tahu bahwa kakek yang sengaja datang menemui, tanpa mau dikawal dekat. Kakek hanya akan bersikap seperti itu untuk urusan yang sangat pribadi.

Tak tega membangunkan, mengalihkan pandangan sejenak ke isi kamar. Lima buku tertumpuk di atas meja kerja dengan posisi tak beraturan. Andras bangkit karena rasa penasaran.

Arah Langkah oleh Fiersa Besari, *Man's Search For Meaning* oleh Viktor E. Frankl, *Berdamai dengan Diri Sendiri: Seni Menerima Diri Apa Adanya* oleh Muthia Sayekti, *Manusia Mencari Dirinya* oleh Rollo May. Yang terakhir, *Coping with Depression* oleh J. Maurus.

Andras terperenyak di kursi kerja. Semua buku tentang berdamai dengan diri sendiri dan masa lalu. Lembaran-lembaran yang tidak rapi menunjukkan bahwa mungkin dia

telah membaca berulang kali. Tara trauma karena pernikahan?

Menemukan beberapa lembar foto USG di tumpukan terbawah, membuat tubuhnya bergetar. Memeriksa tanggal, ia pastikan itu adalah foto setelah keguguran. Sepertinya keguguran belum bisa dia lupakan! Pergerakan dari tempat tidur mengagetkan Andras. Refleks bersembunyi di sebalik gorden.

Tara bangkit, menuangkan segelas air putih, meminum dalam sekali teguk. Menghidupkan ponsel, pemberitahuan *missed call* dan pesan masuk muncul bertubi- tubi. Panggilan dari Neni menjadi prioritas.

"Bagaimana?"

"Beliau dalam keadaan baik-baik saja. Mungkin besok juga sudah diizinkan pulang."

"Alhamdulillah ya Allah!" Berteriak lega sambil menyeka sudut mata.

"Jangan senang dulu! Ibu Monique mengecek tentangmu."

"Jangan khawatir! Aku juga ingin segera pergi dari sini. Masalahnya kalau aku mengundurkan diri, pasti mereka menganggap aku yang salah. Aku siap keluar kapan pun mereka mau. Bukan sepenuhnya salahku, beliau yang secara sukarela datang menemui."

"Oh ya, Pak Andras sudah menemuimu? Tadi dia meminta kartu akses kamar."

"Kamarku?"

"Iya."

Tara langsung memperhatikan sekeliling. Tidak terlihat ada penyusup. Saat matanya

terhenti pada tumpukan buku yang sangat rapi, sadar seseorang telah merubah letak.

"Cepat keluar! Atau aku akan menelepon *security* dengan tuduhan pemerkosaan," teriaknya marah.

Tak perlu menunggu lama, jendela tersibak menghadirkan sosok yang sangat dibencinya. Melangkah mendekat dengan ekspresi yang tak bisa ia tebak. Marah dan sedih menyatu dengan tatapan mata lembut.

"Kamu baik-baik saja?"

Terkesiap, apa tujuannya menunjukkan kepedulian? Merasa itu sebagai ejekan, membuatnya mengambil bantal sofa, lalu melemparkan dengan keras. Tidak hanya satu, ia bagaikan orang kesurupan. Andras tak bergeming, membuatnya semakin marah. "Keluar dari sini! Kamu tidak pantas bertanya itu kepadaku." Meninggalkannya

dalam putus asa. Berlari ke kamar mandi untuk menyembunyikan tangis yang akan kembali tumpah.

Andras memilih untuk tidak lagi mengusik. Membiarkan Tara sendiri adalah langkah terbaik untuk saat ini. Hal-hal baru yang ia temui telah mengubah pandangan menyeluruh tentangnya.

Membenci diri sendiri yang menikmati hubungan bersama Rose di saat Tara sangat membutuhkan bahu untuk bersandar. Seandainya lebih peka, tidak terpengaruh dengan kemarahannya yang saat itu sedang tidak baik-baik saja.

BAb 16

"Tara, ada?"

Neni mengangguk, tidak mungkin berbohong. Setelah Andras, Rose dan Dzakki Shariq, sekarang Monique Shariq yang datang. Bukankah mereka sudah bercerai? Apa maksud kedatangannya? Melihat ekspresi kurang ramah, Neni menyesal telah jujur.

"Sebentar, Bu. Tara sedang berada di *convention center."* Berharap bisa mengulur waktu.

"Aku tunggu di sofa."

"Baik, Bu." Takjub sesaat menatap penampilan beliau yang super sempurna. Belum ada yang bisa mengalahkan

keeleganan Monique Shariq, bahkan selebritis terkenal sekalipun.

Tara menarik napas panjang berulang kali, melangkah gontai kembali ke lobi. Mereka tak memberinya waktu jeda untuk memulihkan luka sekejap saja. Dzakki Shariq, sang biang kerok, sudah kembali ke rumah dalam keadaan sehat walafiat. Apa lagi masalah mereka? Berniat menuntutnya?

Tidak ada yang berpihak kepadanya, bahkan papa dan mama. Kemarahan berbalut nasehat panjang terpaksa harus ia dengarkan. Menyakiti Dzakki Shariq bukan perkara sepele, kesialan akan menyertai. Berat mengakui bahwa kekerasan hati mulai goyah. Khawatir melanda bahwa ego yang telah terlanjur diumbar akan berpengaruh buruk pada bisnis keluarga.

Bukankah bila itu terjadi, pengorbanan lima tahun lalu berakhir sia-sia saja? Perintah

untuk segera menemui beliau sepertinya harus ia pertimbangkan. Pasrah dengan keadaan, ternyata kekerasan hati belum cukup kuat berdamai dengan kekhawatiran. Apakah lagi-lagi, ini juga bukan waktu yang tepat untuk menunjukkan harga diri?

***

"Selamat sore, Bu Moniq."

Moniq tidak langsung berpaling. Persis seperti perlakuan kepada papa, Tara juga tidak lagi menganggapnya bagian dari keluarga.

"Apa perceraian membuatku tidak pantas lagi dipanggil Mama?" Bertanya sambil berpaling.

Menatap sosok yang berusaha tidak terpengaruh dengan sorot mata pasrah. Tara berubah banyak, aura dewasa membuatnya terlihat sangat memesona.

Sudah tentu beliau datang untuk melabrak! Tamu sedang banyak, akan mencoreng citra hotel bila kembali terjadi insiden tak menyenangkan. Bernard sudah menegur dan memintanya untuk tidak menjadikan lobi sebagai area pribadi.

"Maaf, Bu. Sebaiknya kita bicara di kantor saja. Mari!"

Meski tak nyaman dengan kekakuan dan perlakuan seperti orang asing, Moniq tetap mengikuti, memahami alasannya.

"Silahkan duduk."

"Mama hanya datang sebentar." Moniq tetap berdiri. "Apa kabar, Tara?" Ekspresi tak percaya menatap menyelidik.

Apa maksudnya bertanya kabar? Kalau mau melabrak, segera lakukan saja agar tak banyak waktu terbuang. "Sangat baik!" Suaranya terdengar ketus.

"Kamu yang sengaja memutuskan hubungan, bukan kami. Kamu juga menyembunyikan keguguran sehingga kami tidak berkesempatan menunjukkan kepedulian."

"Aku tidak butuh perhatian!"

"Kami yang butuh memberimu perhatian! Sampai detik ini kami masih menganggapmu sebagai bagian dari keluarga." Keterkejutan dalam sorot matanya semoga bisa meluluhkan hati.

"Kakek sangat terpukul mendengar berita itu. Membayangkan kamu harus menghadapi saat-saat sulit sendirian, menyebabkan emosinya tak terkontrol. Kakek marah bukan karena tuduhanmu, tapi marah kepada diri sendiri yang menganggapmu baik-baik saja."

Apa ini? Mencoba merebut hati? Untuk apa? Semuanya sudah menjadi mantan.

"Aku memang baik-baik saja." Terlalu sakit membuatnya menolak perhatian. Bukankah beliau juga tahu Andras sengaja menggantung statusnya? Membiarkan demi harta.

"Memang tubuh dan pikiranmu yang menderita karena keguguran, tapi ini bukan hanya tentangmu! Banyak orang terluka karena itu. Andras tersinggung karena kamu tidak mengabarinya. Sebagai suami, dia merasa itu tanggung jawabnya. Seandainya Mama tahu, pasti juga akan menjengukmu, menemani sampai sembuh."

Tara menunduk, mengukuhkan hati untuk tidak tersentuh. Perhatian bertubi-tubi terasa mulai menyesakkan dada.

"Itu yang mau Mama sampaikan. Kami bukan tidak peduli kepadamu, kamu yang tidak memberi kami kesempatan untuk menunjukkan kepedulian."

Moniq mendekat, memeluk erat meski Tara tidak bereaksi.

"Mama yakin, seberapa pun marahnya kamu, batinmu tetap bisa melihat ketulusan."

Melepaskan pelukan, mengecup keningnya dengan mata berkaca-kaca. "Maafkan Mama dan keluarga besar kami."

Tak lagi berharap Tara akan merespon, mungkin dia memang perlu waktu untuk mencerna ketulusan. Melangkah keluar dengan perasaan lebih lega. Yakin bahwa ketulusan akan menemukan cara sendiri untuk meluluhkan hati.

Air mata kembali tumpah setelah itu. Cukup kuat ia bertahan tidak menunjukkan kelemahan. Apa pun alasan mereka untuk menghilangkan rasa bersalah, waktu sudah berlalu. Simpul yang menghubungkan dua raga juga sudah terputus.

***

Kabar tentang Tara keguguran, memukul telak Rose. Semangat tinggi menyongsong masa depan yang sudah pasti di depan mata, lenyap seketika. Terduduk lemas di lantai kamar setelah membuka pintu, menangis histeris. Dunia runtuh dalam hitungan detik padahal euforia baru saja ia nikmati.

Mengapa Andras selalu menolak setiap keintiman mereka hampir mencapai puncak? Sementara menyerah kepada Tara yang justru baru dikenal? Apa yang kurang darinya? Dilihat dari sudut mana pun, jauh memesona.

Apa kelebihan Tara sampai berhasil menggoyahkan pertahanan Andras hanya dalam waktu satu malam? Sementara mereka telah menghabiskan banyak malam bersama.

Padahal, seandainya mereka telah pernah menyatukan tubuh, ia yakin Andras sanggup menahan godaan. Pengalaman bercinta dengannya cukup sebagai benteng menghadapi godaan apa pun. Merasa tertipu dengan perhatian tanpa bercelah. Sakit hati menyadari kekalahan, Andras menjadikan Tara yang pertama. Merebut kesempatannya menggoreskan kenangan mendalam.

Keperjakaan memang bukan hal utama karena ia juga tidak luput dari noda. Penolakan Andras yang terus-menerus, itu yang menimbulkan sakit hati.

Sanggupkah ia memaafkan kekhilafan Andras? Rose menghentikan isakan agar bisa berpikir jernih. Menutup mata, memusatkan perhatian hanya untuk Andras. Mengingat kenangan indah yang tak pantas diakhiri hanya karena sebuah kekhilafan. Andras berada di sampingnya saat melewati hari-hari

sulit. Menjadi malaikat penyelamat sehingga ia bisa bangkit dengan cepat.

Andras juga sosok yang berhasil membuatnya rela menyerah kepada karir internasional. Mengalahkan ego besar yang terlanjur terpatri dalam setiap tetes darah. Yakin bahwa cinta kepadanya adalah karunia terindah yang Tuhan hadiahkan setelah perjuangan panjang penuh peluh.

Apa ia sanggup menghilangkan Andras dari hidupnya? Atau berdamai dengan kerikil kecil, menganggap ini sebagai cobaan menjelang pernikahan? Andras lebih memilihnya setelah bercinta dengan Tara, bukankah itu bukti hanya sebuah kekhilafan tanpa meninggalkan rasa?

***

Abbey mendorong *stroller* menuju lobi, seorang bayi laki-laki tampak antusias melihat hal-hal baru.

"Ada Tante Tara?"

Prisa mengangguk dengan kekaguman pada wajah sang bayi. Perpaduan gen cantik plus ganteng dengan kekayaan semakin berlimpah ruah, menciptakan sosok baru yang sedari kecil memancarkan aura bintang. Lingkaran hidup yang entah bisa ia masuki.

"Sebentar, saya panggilkan."

Abbey mengangguk, berjongkok untuk mencandai putra tercinta.

"Lagi?" respon Tara tak percaya. Seolah mereka sedang mempermainkan.

Prisa terkekeh. "Sepertinya mereka tidak mau melepasmu."

Tara ikut tertawa sambil menggeleng-geleng. Keluar ke *front desk,* tak melihat sosok yang mencarinya. Armand memberi kode untuk melihat ke arah bawah.

"Halo Onty Tara, perkenalkan namaku Kharel, usia sebelas bulan." Abbey menyapa dengan melambaikan tangan Kharel.

Sudah terbiasa dengan cara pendekatan Abbey yang tidak biasa, Tara tetap terkaget-kaget. Kharel tersenyum, menatap seolah sedang melihat mainan baru, membuatnya segera keluar dari *front desk.*

"Halo." Meraih tangan mungil itu, lalu mengecup. Sejenak melupakan hubungan yang sudah berjarak.

"Aku ada *meeting* dengan pihak manajemen. Titip Kharel sebentar."

What! Kaaan? Abbey memang selalu bersikap seenaknya! Terlambat untuk menolak karena dia sudah keburu melangkah pergi.

Armand dan Prisa tertawa geli, kali pertama

langsung mendorong *stroller* masuk ke kantor. Rupanya ruangan tertutup membuat Kharel tidak betah, wajahnya mulai menampakkan protes. Sebelum tangis meledak yang akan merepotkan semua orang, langsung membawa kembali keluar.

Satu jam berlalu, Kharel mulai rewel. Apa dia lapar? Mengecek perlengkapan di kantong belakang *stroller,* minuman, camilan dan segala pernak-pernik bayi tersedia lengkap. Tara memutuskan membawanya ke restoran, ia juga sudah lapar.

Memesan nasi ayam Hainan untuknya dan makanan khusus untuk Kharel. Sengaja tidak menenangkan dengan susu. Memindahkan tubuh mungil dengan harum menentramkan jiwa, ke kursi makan bayi, lalu memasang celemek. Dia tampak terbiasa dengan itu. Sangat mengemaskan menyadari dia tahu cara makan secara mandiri.

"Enak?"

Refleks tertawa mendapat respon senyuman membius. Penasaran ingin mencecap makanannya, ternyata memang sangat enak.

Sejenak melupakan keresahan hati, kali pertama sanggup tersenyum tulus. Andai kehidupan yang pernah singgah di rahimnya bisa bertahan .... Ah! Kenangan tentangnya kembali mengusik. Mengalihkan pikiran, tak mau momen bahagia ini ternodai. Membiarkan diri sesaat terlepas dari kenangan buruk.

Dari sebuah sudut, Rose memperhatikan semua itu. Mengenali siapa bayi yang sedang ditatap Tara dengan penuh cinta. Ternyata menyingkirkannya tidak semudah yang ia pikirkan. Segera merubah posisi duduk untuk mengalihkan perhatian saat Abbey terlihat di

pintu masuk. Berpura-pura tidak menyadari keberadaan mereka.

Baij 17

Paksaan terus-menerus akhirnya membawa langkah Tara ke kediaman Dzakki Shariq. Menolak datang bersama papa dan mama karena sudah bisa menebak, pasti akan berakhir dengan meminta maaf, mengakui kesalahan. Sampai detik ini, tidak sedikit pun ia merasa bersalah.

Lolly Mahes, nenek kandung Andras, menyambut kedatangan. Mendekap lama, mencium kening dan kedua pipi sebelum melepaskan. Merasakan ketulusan hampir meluluhkan kekerasan hati, Tara kembali menguatkan diri. Beliau pasti juga tahu tentang persyaratan itu.

Dzakki Shariq berada di kebun belakang. Duduk di kursi goyang, menikmati sore dengan pandangan terpaku ke koleksi adenium.

"Pappy, ada tamu."

Tara terkaget-kaget mendengar suara bernada manja dengan wajah tersenyum mesra, bagaikan pasangan muda saja.

"Siapa?" Berpaling, tak bisa menyembunyikan kekagetan melihat siapa yang datang. "Tolong ambilkan peralatan minum teh."

Mahes tersenyum lega. Bersedia menjamu Tara minum teh, artinya apa yang terjadi tidak mempengaruhi sikap pappy kepadanya.

"Duduk di sini." Menunjuk ke kursi goyang di sebelahnya.

Menuruti perintah, duduk tegak di kursi yang tidak diperuntukkan untuk itu. Sungkan mengikuti cara beliau duduk sambil menggoyangkan kursi.

Dzakki berpaling, tangan memegang kursi yang diduduki Tara, lalu menggerakkan.

"Tidak usah," protesnya kikuk.

"Itu cara menikmati hidup di taman ini."

Baiklah, ia akan terus menggoyangkan kursi karena perasaan santai hadir, meredakan kekhawatiran.

Peralatan jamuan teh datang. Dzakki segera meramu, lalu menyuguhkan. "Tenang saja, Kakek tidak lagi berkepentingan meracunimu," berusaha bercanda setelah menangkap keraguannya.

Mau tidak mau, Tara tersenyum. Meraih cangkir mungil, meneguk habis.

"Aku datang karena orang tuaku. Mereka khawatir Anda tersinggung yang akan memengaruhi bisnis. Dalam lima tahun ini, mereka sudah bekerja sangat keras untuk bisa bangkit kembali." Tetap mempertahankan rasa tidak bersalah.

Masih tidak mau memanggilnya kakek. "Bilang sama mereka, Dzakki Shariq sudah tua, duniawi sudah tidak menarik untuknya."

"Apa yang kuucapkan hari itu adalah tanggung jawabku. Kalo anda tersinggung, aku satu-satunya pihak yang harus dihukum."

"Apa rencanamu setelah ini?"

"Memastikan Andras mengurus perceraian kami di pengadilan. Aku akan pergi setelah memegang Akta Cerai dan idah¬ku selesai."

"Talak masih membuka kesempatan untuk rujuk."

Mereka sama-sama berpaling.

"Aku tidak percaya akan jatuh dua kali pada pria yang sama. Tuhan pasti juga tidak mengizinkan wanita baik terus terperangkap dalam lingkaran pria jahat." Berkata enteng tanpa memedulikan kemungkinan beliau tersinggung. Sudah menegaskan sikap bahwa apa yang ia ucapkan hari ini adalah tanggung jawabnya.

"Andras bukan pria jahat!"

"Kita melihat dari cara pandang berbeda. Sebagai anak dan cucu, dia jelas sangat berbakti. Mengorbankan harga diri demi kebahagiaan keluarga. Aku melihat dari posisi sebagai suami. Dia pria berengsek, kurang ajar, kejam, sadis, semena-mena ...." Napas terasa sesak karena marah.

Dzakki tidak membantah, nada geram karena dendam sepertinya telah berakar dalam, la juga tidak melihat kemungkinan untuk rujuk. Apakah memilih pasrah atau sedikit bertindak?

"Bagaimana kesehatan Anda?" Bertanya setelah cukup lama diam.

"Sangat baik."

Tersenyum lega sambil berpaling. Kemarahan kepadanya sudah tidak membuncah, bukankah ia sudah memberinya sedikit pelajaran? Anggap saja mereka impas.

"Baiklah, setidaknya kali ini aku tidak membuat Anda marah. Aku permisi." Langsung bangkit. "Tidak perlu mengantarku, aku tahu jalan keluar," larangnya begitu melihat beliau akan ikut bangkit.

Menatap kepergiannya dengan rasa tak puas. Niat memberinya pandangan hidup agar bisa segera berdamai dengan apa pun, tak sanggup ia ucapkan. Tara pasti juga sudah berusaha untuk itu. Ketenangannya mencerminkan kedewasaan sikap.

Apakah ia rela melepaskan Tara begitu saja?

***

Kevin melangkah pelan, memasuki ruang kerja Andras. Melihatnya merebahkan punggung ke sofa dengan mata tertutup. Beberapa hari ini bermurung diri, hanya bicara seperlunya.

Sebuah tugas untuknya, melaporkan perkembangan pekerjaan. Andras memerintahkan akuntan perusahaan untuk menghitung pendapatan dalam kurun waktu lima tahun, dimulai dari hari pernikahan sampai minggu lalu. Juga berkonsultasi dengan pangacara untuk menyiapkan dokumen perceraian.

Suara langkah membangunkan Andras. Menatap protes karena sudah memberi tahu tidak mau diganggu.

"Dokumen perceraian sudah siap." Kevin segera memberitahu sebelum dia mengusir.

"Huh!" Sesuatu yang ia harap akan selesai lama. Membuka folder, membaca dokumen sekilas.

Tidak ada ekspresi terkejut mengingat Tara akan mendapatkan lima puluh persen dari harta bersama. Kevin salut kepadanya.

Tetap memberikan hak meski hanya bersama satu malam.

"Kapan bisa aku berikan ke pengacara?"

"Tahan dulu! Aku perlu waktu. Yang penting dokumen sudah siap."

Setelah pertemuan di kamar, Andras belum berani memunculkan diri di hotel. Malu bertemu Tara karena rasa bersalah terlalu dalam. Kakek sudah menceritakan pertemuan dengan Tara. Memintanya segera melepaskan bila tidak ada keinginan untuk mempertahankan.

Penundaan yang ia lakukan, tidak bertujuan untuk mempertahankan! Karena itu memang hal yang tidak mungkin. Menyayangi Tara hanya sebagai perwujudan rasa bersalah atas penderitaan yang telah ia ciptakan. Lebih dari itu, tidak!

Sebuah pertanyaan yang cukup mengganggu. Apakah keputusannya sudah benar, menceraikan Tara sekarang? Saat dia berada dalam kemarahan dan dendam, serta luka yang belum sembuh sempurna? Banyak yang tertipu dengan keceriaan yang ia pamerkan, padahal sebenarnya sedang memulihkan diri dari luka.

Apakah dengan menceraikan dalam kondisi seperti itu, bisa menikmati kebahagiaan bersama Rose? Yang ia tahu, untuk meraih kebahagiaan di masa depan, seseorang harus terlebih dulu membereskan hal-hal yang tidak selesai di masa lalu.

Perhatian Andras teralih dengan sebuah pesan masuk. Abbey mengirimkan video. Sejak menyandang status sebagai ibu, mempunyai hobi baru, berbagi kebahagiaan tentang tumbuh kembang Kharel.

Membuka video, yang muncul malah sosok Tara. Sedang bercerita dengan wajah bahagia tentang rasa dari makanan yang sedang disantapnya kepada seseorang. Ternyata seseorang yang duduk di depannya adalah Kharel. Juga sedang menyantap makanan, sesekali menatap Tara dengan ekspresi seolah mengerti.

Suaranya begitu lembut, menatap penuh perhatian. Berulang kali mengelus kepala, mencium dan memberikan pujian-pujian indah. Kharel biasanya cukup rewel bersama sosok baru, ini malah menikmati kebersamaan dengan banyak tersenyum. Anak kecil bisa melihat ketulusan.

Seandainya Tara juga bersikap selembut itu saat bersamanya, pasti pertengkaran tidak selalu mengakhiri pertemuan mereka.

***

Bagaimana cara menyampaikan kepada Rose bahwa ia menunda persiapan pernikahan mereka untuk sementara waktu?

Juga menunda pengajuan perceraian ke pengadilan. Ingin memanfaatkan masa idah untuk memperbaiki kesalahan di masa lalu. Setidaknya hubungan membaik, tidak berakhir dengan Tara masih menyimpan dendam.

Rose akhirnya memutuskan untuk memaafkan Andras, melupakan kekhilafan. Kabar itu tak sengaja ia dengar saat datang sendirian menjenguk kakek, tapi kemudian Andras menceritakan kejadian sebenarnya. Andras membuatnya merasa tersanjung dan dihargai.

"Sayang, besok pasti ya."

"Kalau aku memintamu untuk bersabar sebentar lagi, apa kamu bersedia?"

"Ada apa lagi?" Rose langsung emosi.

Meletakkan garpu dengan kasar. Penundaan besok ke besok hanya untuk mendatangi desainer kebaya telah menghabiskan kesabaran. Hampir dua minggu Andras beralasan sibuk.

"Aku ingin menunda persiapan pernikahan sampai idah Tara selesai."

"Kenapa? Berniat rujuk?"

"Tidak! Sama sekali tidak terlintas niat untuk itu."

"Lantas kenapa?" Hampir menangis putus asa.

"Aku hanya ingin menghormati perasaannya. Keluargaku juga menyarankan seperti itu."

"Selalu tentang keluargamu! Kakek, Mama dan Papamu! Apa kamu pernah

memikirkan perasaanku dan keluargaku?" Lelah memuncak, kegelisahan mulai sering menghampiri. Sampai sekarang belum berhasil mendapatkan simpati keluarga Andras.

Ucapan yang membuat Andras tidak bisa hanya berdiam diri. Sejak awal menjalin hubungan sudah menegaskan berulang kali bahwa ia adalah pria yang sangat mencintai keluarga.

"Kalau mencintaiku, kamu harus membiasakan diri. Aku berjanji akan memperlakukan wanitaku dengan sangat baik dan menjaga perasaannya. Tapi bukan berarti aku akan mengabaikan keluargaku. Aku mencintai mereka sejak mengenal arti cinta."

Rose terdiam, menunduk. Andras jarang terpancing. Kalau sampai berkata tegas, artinya itu adalah hal serius. Salah satu sikap

yang sebenarnya telah membuatnya jatuh cinta. Bersikap tegas pada saat diperlukan, menjaganya tetap di dalam genggaman. Menciptakan perasaan sangat diinginkan.

"Baik, aku akan menunggu."

"Kamu harus menunjukkan kebesaran hati kepada mereka. Keluargaku sangat mencintai ketulusan."

Rose kembali mengangguk meski entah kapan akan meraih ketulusan. Terus mengalah bukan hal mudah. Memutuskan bersama Andras, membuatnya harus memperbanyak sabar untuk bisa sampai ke tujuan. Bukan seperti dulu, harus mengejar untuk mewujudkan mimpi atau selamanya kehilangan kesempatan.

Sudah terlalu lama kaki melangkah di tempat. Hanya keyakinan kuat akan kebahagiaan tak berbatas di akhir perjalanan yang menguatkan hati.

BAbl8

Apa kabar proses cerai? Dua minggu berlalu tanpa berita, juga Andras tidak menampakkan batang hidung. Apa yang harus dilakukan untuk tahu bahwa dokumen perceraian setidaknya sudah diajukan ke pengadilan?

"Ada nomor perkara cerai. Tinggal minta ke Andras, terus kamu bisa cek secara *online. Update* status perkara ada di sana. Kapan sidang dan lain-lain."

Informasi yang membuat Tara takjub. "Semudah itu?"

Neni mengangguk. "Aku dulu enam bulan baru kelar."

"Hah!"

"Lamaaa, karena beliau tidak pernah hadir dalam sidang. Jadi hakim harus menunda sidang dan melakukan pemanggilan ulang. Aku sarankan kamu hadir kapan pun dibutuhkan untuk mempercepat proses. Temanku ada yang selesai dalam tiga bulan." *"Thanks,* Neni." Tara memeluk pinggang. Langsung memperbaiki sikap begitu melihat rombongan tamu muncul dari arah *coffee shop.*

"Sepertinya proses kalian akan cepat karena sama-sama menginginkan perceraian. Terus pasti dong, dia menggunakan jasa pengacara yang bukan kaleng-kaleng."

"Oh ya? Semakin cepat semakin bagus. Biar aku bisa pergi dari sini."

"Melarikan diri?"

Keduanya cekikikan setelah itu.

"Aku kembali memang untuk itu!"

"Bagaimana dengan harta gana-gini?"

"Mana ada!"

"Kenapa?"

"Aku sudah mendapat sangat banyak sehingga bisa berada di sini hari ini. Tidak pantas menuntut itu." Tak pernah terlintas di benak. Baginya cerai, ya, cerai saja.

Tamu yang datang dari arah *coffee shop* ternyata adalah Malik Tikta bersama beberapa kolega. Sepertinya baru selesai makan siang. Tara langsung menyibukkan diri, tidak mau beliau melihatnya. Menarik

napas lega saat rombongan melewati *front desk* menuju lift, posisinya sudah aman. Menatap sosok beliau diam-diam, siapa sangka, beliau malah seperti sengaja berpaling ke arahnya. Tidak ikut masuk ke lift, sebaliknya berbalik menuju *front desk.*

Apa beliau juga akan menemuinya? Melengkapi daftar anggota keluarga Andras yang sudah menemuinya. Berharap tidak! Semakin mendekati, tujuan beliau semakin jelas.

"Tara, apa kabar?" Malik mengulurkan tangan.

Mau, tidak mau, Tara menyambut. "Baik, Pak."

Sudah tidak kaget dengan panggilan yang berubah. "Oh ya, Mama titip sesuatu untukmu." Membuka *briefcase,* mengeluarkan sebuah kotak kecil transparan

berisi kue. Aroma harum menyebar memanjakan hidung.

"Semalam Mama dan Abbey membuat nastar."

Tidak mungkin menolak. "Terima kasih, Pak."

"Sampai jumpa, Tara." Tersenyum lembut layaknya kepada anak sendiri.

Mereka memutuskan untuk mendekati Tara dengan cara berbeda. Tanpa setahu Andras, semua menginginkan Tara tetap menjadi bagian dari keluarga inti. Langkah pertama dengan mengutus Abbey beserta Kharel yang terbukti berhasil mengembalikan kelembutannya.

Hari ini kebetulan ada rapat di hotel, Moniq dan Abbey secara khusus membuatkan nastar Taiwan sebagai hadiah.

Berharap Tara dapat merasakan ketulusan bahwa mereka peduli.

***

Menikmati sisa nastar setelah berbagi, setiap gigitan terasa sangat lezat. Mata berkaca-kaca, meresapi perhatian meski sudah terputus ikatan. Hati bisa merasakan ketulusan mereka, tapi berusaha kuat untuk menolak.

Sebenarnya hubungan baik tidak boleh terputus, namun mengingat pembiaran yang mereka lakukan, hati kembali perih. Apa perbedaan Andras dengan mereka? Kemarahan berpengaruh besar kepada indra pengecap, nastar terasa tak selezat seperti sebelumnya.

Rose melewati lobi, sengaja menghampiri *front desk.* Ingin mengecek keadaan sang penyebab tertundanya persiapan

pernikahan. Ada di sana, sedang duduk menatap sekotak kue.

"Ada yang bisa kami bantu, Miss Rose?" Armand menyapa, meski tatapan Rose jelas tertuju ke Tara.

"Aku mau pesan *candle light dinner* di kamar untuk malam ini pukul delapan."

Seharusnya bisa langsung memesan ke *room service* melalui telepon dari kamar. "Baik, Miss."

"Aku minta kamar dihiasi kelopak mawar merah, mulai dari pintu sampai ke atas tempat tidur. Sediakan juga lilin beraroma cinnamon." Melirik Tara yang tak bergeming. Tidak mungkin, tidak mendengar.

"Baik. Bagaimana dengan menu?"

"Apa pun pilihan Chef Philipe!"

"Ada yang lain, Miss?"

Pura-pura sedang berpikir keras, padahal mencari cara bagaimana mengusik Tara. "Oh ya, siapa tahu aku lupa memasang tanda *do not disturb* di pintu setelah makan malam, tolong buat catatan khusus. Agar siapa pun tidak masuk ke kamar sampai siang besok. Kami tidak mau diganggu." Tersenyum malu sebagai bagian dari lakon.

"Oke, Miss."

Armand hampir terbahak melihat akting yang gagal total. Citra sebagai balerina internasional seketika lenyap. Norak! Ada orang terlahir sebagai superstar meskipun hanya orang biasa. Sebaliknya, ada orang yang berusaha keras menjadi superstar, tapi tidak mempunyai kapasitas bersikap sebagai superstar. Rose termasuk tipe terakhir.

Tawa tak terbendung setelah sosok Rose masuk ke lift.

"Balerina internasional gitu, loooh!

"Macam dia saja yang bisa indehoi."

Tara ikut tertawa. Bukan karena kenorakan Rose, tapi teman-teman yang saling berlomba menirukan gaya bicara Rose. Pancingan Rose sebenarnya berhasil mengusik emosi, rasa jijik kepada Andras semakin menjadi-jadi. Tambahan predikat bejat tersematkan untuknya.

***

Sebuah pesta pernikahan supermewah akan berlangsung besok siang di *convention center.* Pasangan muda yang sebulan lalu datang bersama bayi, memesan sepuluh malam *suite room* menjelang dini hari, merekalah raja dan ratu esok hari.

Siapa sangka, Adelia, sang istri, ternyata adalah putri seorang menteri. Memilih kawin lari karena tidak mendapat restu. Kembali ke Jakarta setelah lama menghilang, kehadiran seorang putra meluluhkan hati orang tuanya.

Tara dan teman-teman mendapat undangan khusus.

Kesibukan terlihat di mana-mana, belakangan ini pekerjaan para karyawan *convention center* sangat menarik minat Tara. Bergerak cepat, sangat efisien, mengingat banyak acara berlangsung di sini. *Speechless* melihat kelihaian mereka menyulap ruangan kosong sesuai permintaan dalam waktu singkat. Luar biasa! Departemen penghasil pundi-pundi uang terbesar di hotel.

Masuk ke dalam, kekaguman semakin menjadi-jadi. Pesta pernikahan yang menjadi impian hampir semua wanita. Berkonsep *fairy tale,* kisah dongeng impian masa kecil yang diaplikasikan ke dalam sebuah pesta pernikahan.

Berbagai ornamen indah dari negeri dongeng seperti kuda terbang, angsa putih

dalam kisah *Swan Lake* dan rusa, berada di salah satu sudut. Warna putih mendominasi ruangan, pohon-pohon besar dan sulur-sulur yang melingkar, membuat nuansa negeri dongeng bertambah kental.

Melewati dini hari saat Tara keluar, langkah terhenti di figura-figura besar yang menghiasi luar ruangan. Senyum yang mereka tebar adalah senyum dari hati, hanya bisa terlihat ke permukaan karena kebahagiaan membuncah. Pasangan yang sangat beruntung, berprinsip kuat memperjuangkan apa yang mereka mau.

Cukup lama terpaku di situ dengan memori kembali ke lima tahun lalu. Seandainya memilih menolak, akan seperti apa kehidupannya kini? Benarkah tidak berdaya mewujudkan mimpi? Bukankah kasih sayang Tuhan begitu besar? Tidak ada sesuatu pun yang tidak mungkin.

Mungkin saja sudah bertemu pria di mana tulang rusuknya berasal. Merencana pernikahan sesuai impian dengan gaun-gaun indah, perhiasan dan semua pernak-pernik yang dirancang khusus hanya untuknya. Sebuah pernikahan nyata sampai maut memisahkan. Kemudian malaikat-malaikat kecil yang memang mereka nantikan kehadirannya, hadir menyempurnakan kebahagiaan.

Tak terasa mata mulai berkaca-kaca. Ah! Sudah cukup ia menghayal. *"Je vous souhaite a tous les deux tout le bonheur d u monde."* Doa tulus untuk kebahagiaan mereka.

Memutuskan kembali ke kamar, menghayal telah menguras energi sampai pada titik terlelah. Sebuah sosok menyambutnya saat berbalik. Andras! Terkesiap sekaligus bingung harus bersikap seperti apa. Tidak dalam keadaan siap untuk sebuah pertemuan.

Cukup lama Andras berada di belakang Tara. Merasa perlu mengecek ruangan saking pentingnya acara besok. Tak menyangka malah bertemu Tara di sini, melamun dengan pandangan tak terlepas dari figura. Bisa menebak apa yang dia pikirkan, rasa bersalah semakin menjadi-jadi.

"Sedang apa di sini? Ini sudah larut malam." Melihat jam, sudah pukul satu lewat.

"Bukan urusanmu!" Suara ketus hadir beriring kemarahan.

Andras sadar diri untuk tidak memancing emosinya. Lebih baik berlalu, melangkah masuk ke dalam ruangan.

"Hei, Bung! Aku minta nomer perkara cerai. Aku tidak percaya kepadamu!" Tidak ada orang selain mereka di luar ruangan membuatnya berani melampiaskan emosi.

Andras berbalik dengan senyum licik, merasa telah menemukan sesuatu yang mungkin bisa melembutkan sikap Tara.

"Hanya akan kuberikan kalau kamu berbicara dan bersikap baik kepadaku. Bagaimana?" Tersenyum menang melihat matanya membulat sempurna.

"Apa maksudmu? Jangan kurang ajar!" Andras bermaksud mempermainkannya lagi? "Hanya kalau kamu bersikap baik!" Kemarahannya menunjukkan bahwa dia sangat membutuhkan itu.

"Apa lagi? Dzakki Shariq menawarkan harta yang lebih besar bila kamu menunda proses cerai?"

Tersinggung, tapi Andras merespon dengan tawa. "Kamu terlalu percaya diri! Mana mungkin? Kamu bukan lagi pilihannya."

Gantian Tara yang tertawa. "Ya, tentu saja! Sekarang dia menyukai seorang balerina internasional yang saking begonya, memesan *candle light dinner* di *front desk* hanya untuk memamerkan hubungan kalian."

Andras terdiam, ada penggalan cerita yang ia tidak tahu. Rose memang mengajak makan malam, tapi tidak bisa ia penuhi.

"Bagaimana, sudah menikmati makan malam dengan kelopak mawar merah menghiasi lantai sampai ke atas tempat tidur? Apa hasratmu naik pesat dengan lilin beraroma cinnamon? Oh ya, satu lagi. Apa beliau memang pelupa berat? Dengan norak, tak tahu malu, meminta resepsionis untuk melarang siapa pun mengganggu kalian sampai besok. Padahal bisa memasang tanda *do not disturb* di pintu?"

Baru Tara sadari bahwa penampilan Andras sangat rapi. Tidak terlihat bagian

kusut di kemeja putih tanpa jas, rambutnya juga tersisir rapi. Apa mungkin bisa serapi ini setelah menyalurkan hasrat? Bagaimana cara mereka melakukan itu sehingga rambut Andras masih sangat rapi? Oh mungkin saja, dia sudah membersihkan dan merapikan diri. Pertanyaan-pertanyaan yang membuatnya terbahak bagaikan kesurupan.

"Sudah puas tertawa? Sekarang kembali ke kamar! Jangan sampai ada yang berpikir Miss Kunti sedang berkeliaran." Tawa Tara semakin keras, ia tak lagi mengubrisnya.

BAb 19

Penampilan resmi pertama sebagai pasangan Andras! Rose menggandeng lengan Andras dengan kepercayaan diri penuh, berjalan pelan memasuki pintu utama *convention center.* Senyum bahagia semakin merekah begitu melihat Tara termasuk salah satu petugas di lobi. Kesempatan untuk memamerkan keintiman.

Memakai kebaya berwarna *powder blue* dengan rok batik selutut yang merupakan seragam hotel, rambut *bob cut* dengan poni pendek tipis tersanggul rapi. Tidak menghilangkan senyum saat bertatap muka dengan mereka.

"Selamat datang Mr, Mrs. Andras Tikta." Tara menyapa dengan tatapan terfokus ke Andras yang membalas sapaan dengan senyum tertahan.

Rose merespon dengan mata berbinar. Meski sebutan itu terdengar sebagai sindiran, tapi tetap sangat senang. Kali pertama ada yang menyebut seperti itu. Tidak ada yang bisa membuatnya *bad mood* hari ini. Ajakan Andras untuk menemani ke pesta pernikahan di mana hampir semua keluarga dan koleganya hadir, adalah sebuah langkah maju dari banyaknya penundaan. Bukankah Andras bermaksud memperkenalkannya?

Mempererat gandengan, tentu saja harus membalas sapaan untuk menunjukkan kepercayaan diri. "Terima kasih." Berpaling ke Andras. "Ayo, sayang!"

"Aku sudah berbicara dan bersikap baik. Jangan lupa nomor perkara cerai." Tara tersenyum lebar dengan pandangan beralih ke pasangan di belakang mereka. "Selamat datang, Bapak dan Ibu. Silahkan ...."

Andras ikut tersenyum, sudah menebak sapaannya tidak mungkin tulus.

"Apa maksud dia dengan nomor perkara cerai?"

"Ingin memastikan apa aku sudah memasukkan gugatan ke pengadilan."

"Sayang, kalau dia ngebet pengin perceraian kalian segera beres, untuk apa menunda?"

"Percaya padaku, aku tahu apa yang kulakukan." Tak mungkin mengatakan bahwa Tara belum sembuh dari luka. Itu hal yang terlalu privasi untuk dibagi.

"Iya, deh ...I" Rose pasrah, juga tidak mau berlarut dalam tebak-tebakan yang bisa merusak hari ini.

***

Moniq menatap dengan geram dari kejauhan. Mereka semua sepakat bahkan Andras setuju untuk sementara waktu tidak menunjukkan hubungan dengan Rose di depan umum sampai idah Tara selesai. Sebuah sikap sebagai bentuk kepedulian kepada Tara.

"Pasti mereka sudah ketemu Tara." Moniq pasrah, nyeri membayangkan apa yang Tara rasakan.

"Hah! Apa sih yang ada di dalam otaknya?" Malik menggeleng-geleng. Segera membuang muka saat tatapan mereka bertemu.

Andras sadar telah bertindak di luar kesepakatan mereka. Keraguan besar melanda setelah pertemuan dengan Tara kemarin malam. Bahwa tidak ada guna menunda pendaftaran gugatan cerai. Segera mendapatkan keputusan cerai resmi, itu

memang yang diinginkan Tara! Jadi apa gunanya menunda?

Sengaja memamerkan kebersamaan dengan Rose untuk melihat reaksi Tara. Ternyata dia baik-baik saja, bahkan sangat baik sampai bisa meledek dengan tersenyum ramah. Apakah ia telah salah menilainya malam itu?

Mungkinkah buku-buku itu sebenarnya hanya bacaan biasa? Bagaimana dengan foto-foto USG? Apakah wajar menyimpan foto dari rahim tanpa janin? Atau kebetulan saja foto itu ada di situ? Bukan ditaruh dengan sengaja untuk dilihat saat kenangan menghampiri.

"Ma, Pa,"

Moniq dan Malik hanya mengangguk.

"Apa kabar Tante dan Om?" Rose merasa mereka sedang *bad mood.* Apa karena

kehadirannya? Tapi sepupu-sepupu Andras menyambut dengan ramah.

"Good! Kamu apa kabar?"

Sebuah pertanyaan yang membuatnya merasa telah diterima. "Baik, Tante. Sangat baik." Bahkan mata ikut berkaca-kaca.

Meski kesal, tapi Rose adalah pilihan Andras. Seorang anggota keluarga baru yang cepat atau lambat memang harus mereka terima. Tidak adil terus memusuhinya meski tak berhenti berdoa agar Tara kembali kepada mereka.

Moniq masih terus memupuk harapan besar meski papa menyatakan tidak ada harapan setelah melihat keteguhan hati Tara. Bagaimana dia sangat membenci Andras. Tidak menyerah seperti papa yang menyesal telah menyatukan dengan paksa.

Keguguran telah memukul telak papa, mengubah pandangan bahwa semua tidak harus berjalan sesuai keinginannya. Sosok tak tertandingi yang sekarang menjadi sangat bijaksana, pasrah mengikuti alur.

"Rose, Tante pinjam Andras sebentar. Pa, temani Rose ya." Langsung menarik tangan Andras untuk berbicara di tempat lain.

"Oke, Tante." Tersenyum tulus menunjukkan pengertian dengan hati penuh tanda tanya. Urusan apa yang tidak boleh ia tahu? Mata terus mengamati langkah mereka sampai berhenti.

"Apa maksudmu melanggar janji?"

Andras tersenyum, tentu saja sudah bisa menebak. "Sepertinya aku akan membatalkan kesepakatan kita."

"Apa maksudmu?" Terpaksa mengecilkan suara yang terlepas tanpa sadar saking geramnya.

"Kesepakatan kita tidak sesuai dengan keinginan Tara. Yang dia butuhkan saat ini adalah status cerai secara hukum. Dia terus menuntut nomor gugatan cerai karena tidak percaya kepadaku. Kalau kita menunda, apa itu tidak lebih menyakiti dia?"

"Jadi memang tidak ada harapan?" Sebuah pertanyaan lebih mirip gumaman.

"Apa rencana kalian yang tidak aku tahu?" Moniq tersadar, menggeleng kuat dengan wajah tersenyum. "Enggak! Enggak! Mana ada rencana lain!"

Gelagat yang mencurigakan, harus menegaskan keputusannya. "Aku akan selesaikan masalah ini dengan segera. Memberi apa yang Tara mau. Itu aku anggap

sebagai sikap menghormati dan peduli akan kebahagiaannya. Apa kita sepakat?" Menatap tajam, tak memberi celah kepada persetujuan berselubung rencana-rencana di luar pengetahuannya.

Moniq terpaksa mengangguk, pada akhirnya kebahagiaan Tara adalah di atas segalanya. "Baik."

"Jangan khawatir, Ma. Ini keputusan yang sangat benar. Mama tahu apa yang dia ucapkan saat tadi bertemu kami di lobi? *Selamat datang Mr, Mrs. Andras Tiktal* Wajahnya tersenyum ramah tanpa sedikitpun terlihat terluka. Bahkan dia masih sempat menuntut nomor gugatan cerai. Aku yang telah salah menilai. Sama sekali dia tidak terluka."

"Ada orang yang bisa menyembunyikan luka dengan sangat baik, menutupinya

dengan menunjukkan kebencian." Mencoba merubah pandangan.

"Bisa jadi! Tapi kalau melepaskan diri adalah pilihan yang dia pikir terbaik untuknya ..., mengapa tidak kita berikan? Untuk apa kita terus menahannya dalam kebencian?"

"Oke, oke! Kita sepakat!" Semoga ini langkah terbaik untuk memutus rantai kebencian. Apa ia masih boleh berdoa agar hati Tara melembut?

***

Perhatian Tara tersita sesaat, menatap dua pasangan yang baru keluar dari lift. Berbincang akrab bagaikan sebuah keluarga. Ya, tentu saja! Satu dasawarsa bersama, pasti mereka sudah saling mengenal dengan baik.

Pertanyaan yang sama kembali muncul. Mengapa bukan Rose saja yang dinikahi

Andras? Mengapa harus memilihnya dengan memanfaatkan kondisi keluarga?

Tersenyum ramah saat tatapan mereka mengarah kepadanya. Situasi yang sebenarnya sangat tidak nyaman. Kemarahan karena merasa telah dipermainkan, hampir tak sanggup ia kendalikan. Apalagi saat Rose tersenyum lebar, jelas bermaksud mengejek.

Andras, masih dengan lengan dalam genggaman Rose, langsung melangkah ke pintu keluar. Sementara Ibu Moniq seperti mengarah kepadanya.

"Selamat sore, Ibu dan Bapak. Ada yang bisa kami bantu?"

"Tara, sudah makan?"

Senyumnya perlahan menghilang, meresapi pertanyaan yang terdengar memang tulus.

"Sudah, Bu. Terima kasih." Kembali tersenyum dengan mata yang ia tahu mulai berkaca-kaca.

"Jaga kesehatan ya. Sampai jumpa." Melihat reaksinya, Moniq tahu penilaian Andras salah total.

Tara memang harus dipancing dengan kelembutan. Bukan malah terjebak meladeni sikapnya yang dengan sengaja menunjukkan kebencian. Kebencian adalah caranya menutupi luka dan mempercepat terlepas dari masa lalu.

***

Tak pernah sebelumnya Tara dan Rose bersamaan keluar dari kamar. Saling menatap, tersenyum dalam arti berbeda. Senyum ramah sebagai bagian dari pelayanan berhadapan dengan senyum arogan karena merasa telah menang.

Tara langsung berbalik, tidak mengarah ke lift yang akan memperlama kebersamaan mereka.

"Kamu menghindariku?" Pancingannya berhasil, Tara langsung berbalik. "Kamu membenciku?"

"Aku tidak punya urusan denganmu."

"Bagaimana mungkin? Kamu menikah dengan pacarku!"

Penerimaan oleh orang tua Andras telah menghilangkan keraguan. Sikap Tara yang tak sabar ingin segera melepaskan diri, juga membuatnya tenang. Tara sama sekali tidak mempunyai rasa kepada Andras! Jadi mengapa ia harus menganggapnya sebagai musuh?

Apa maksud melontarkan tuntutan dengan mimik lucu? Ke mana kesinisannya?

"Andras Tikta yang memilihku! Padahal aku punya kakak yang jauh lebih cantik dan lebih sempurna darimu. Meitri Ariatne, dia kakak kandungku. Bayangkan kalau mereka bersanding, hanya kesempurnaan, kata yang tepat diucapkan." Tampak kekagetan di wajahnya. "Menurutmu, kenapa? Kenapa harus aku? Kenapa dia bahkan tidak memilihmu? Padahal kalian adalah sepasang kekasih."

Good mood berubah seketika. "Andras sangat mencintaiku! Mencintai sampai tak tega memaksaku menikah saat itu. Aku sedang di puncak karir, menikah akan menghambat langkahku melesat tinggi. Itu alasan mendasar kenapa dia harus mencari pengantin pengganti. Kamu kandidat dengan resiko paling rendah. Selain tentu saja, masalah keuangan yang melilit keluargamu."

Sebutan pengantin pengganti sangat menyakitkan hati. Itukah anggapan untuknya

yang ada di otak busuk mereka selama ini? Ia yang tidak tahu apa-apa menjadi korban, demi menjaga wanita yang dicintai!

Kebencian semakin tebal sampai ke tahap tak yakin lagi bisa melupakan. Membenci mereka semua yang pasti tahu kondisi ini. Tertawa sambil menggeleng-geleng saking *speechless* dengan kemalangan diri. Memilih segera pergi, khawatir frustasi akan membuatnya menggila.

Rose tersenyum menang. Tara yang memancing duluan, padahal ia berniat berdamai. Membandingkannya dengan wanita lain yang lebih pantas bersanding dengan Andras, adalah sebuah kesalahan besar.

Bukan lift tujuan Tara, tapi tangga darurat. Tempat yang tepat untuk menyembunyikan diri sesaat. Tangan bergetar hebat, nyaris beberapa kali gagal

memutar hendel pintu. Putus asa kemudian membuatnya memilih membanting. Suara keras terdengar seiring dengan tubuh ambruk, terduduk lemas di lantai dengan tangisan menyayat hati.

"Sakit, ya, Allah! Sakit sekali! Aku ingin dia ..., dia ..." Suara bergetar, tangisan kembali pecah karena tak sanggup mendoakan keburukan.

Pernah sesumbar akan mendoakan balasan setimpal untuk Andras, tapi tak pernah melakukannya. Hanya ucapan sebagai pelampiasan kemarahan.

"Aku ingin dia merasakan seperti apa yang kurasakan!" Teriakan kuat dan cepat untuk menghilangkan rasa tak tega. Merasakan kepuasan setelah itu, tapi bukan kebahagiaan. Sebenarnya telah kalah dengan mendoakan keburukan.

BAb 20

Sebuah berita buruk menjadi jawaban atas doa Tara. Tidak perlu menunggu lama! Andras terjatuh saat bersepeda *downhill* di Bogor. Sebuah berita hangat yang menjadi *trending topic* di hotel sejak sore tadi.

Kabar simpang siur berembus bahwa dia mengalami cedera parah. Terjatuh saat menuruni bukit terjal, tubuhnya sempat terguling masuk ke dalam jurang. Tidak ada yang tahu pasti, apakah tim SAR sudah menemukan jejaknya? Medan sulit membuat

pencarian memerlukan kesabaran ekstra, belum lagi cuaca yang tiba-tiba memburuk.

Terpaku lama dengan tatapan ke jendela, butiran hujan deras bahkan bisa terlihat dari ketinggian lantai 25. Papa baru saja menelepon, mengonfirmasi berita. Benar Andras mengalami kecelakaan, tubuhnya baru saja ditemukan. Sementara tidak seorang pun dari keluarga Andras yang merasa perlu mengabarinya. Tentu saja, ia hanya pengantin pengganti!

Apa yang ia rasakan? Tidak bisa dikatakan bahwa bahagia. Hanya sedikit kepuasan, tidak sampai membuatnya merasa menang. Sempat terkesiap saat pertama kali mendengar kabar itu, betapa dahsyat doa yang dipanjatkan dalam kesadaran penuh karena terzalimi di luar batas.

Suara bel diikuti ketukan keras di pintu menyentakkan lamunan. Entah mengapa

jantung langsung berdebar kencang. Siapa di luar, apakah seseorang datang membawa berita duka? Kekhawatiran menyerang, apakah doanya telah membawa petaka yang sangat buruk?

Berlari ke pintu, memutar hendel tanpa merasa harus terlebih dulu mengecek dari lubang pengintip. Rose yang datang! Air mata membasahi pipi dengan raut muka putus asa. "Kamu tahu kabar Andras? Apa mereka memberimu kabar?" Tangisnya kembali pecah.

Melihatnya kini dalam balutan kerapuhan, ia tahu seberapa dalam cinta melekat. Dia bagaikan seorang istri yang kehilangan suami! "Aku tidak berhak untuk tahu."

"Mengapa mereka masih bersikap arogan di saat seperti ini? Aku berhak tahu, dia calon suamiku!"

Sebenarnya pelukan akan sedikit menenangkannya, tapi Tara ogah melakukan. "Aku sudah bolak-balik ke rumah mereka, *security* tak mengizinkan masuk. Apa maksudnya? Mengapa menganggapku tak ada dan memperlakukan dengan buruk? Bukankah mereka sudah merestui hubungan kami?"

Rose sadar mengeluh bukan kepada orang yang tepat. Terlalu bingung mendapat perlakuan lebih buruk dari sebelumnya padahal merasa telah berhasil merebut hati mereka.

Apa ia harus peduli? Tara Memilih diam, berusaha menikmati keadaan yang berbalik arah, meski tak bisa juga merasa bahagia.

"Kalau kamu bisa menghubungi mereka, *please* tolong aku. Setidaknya aku tahu bagaimana keadaan Andras. Apa sudah

ditemukan? Aku yakin dia sangat membutuhkan kehadiranku saat ini."

Tak sedikit pun Tara tergerak, sekarang Rose bisa merasai sakit hatinya. "Aku memohon kepadamu. Tolong lupakan hubungan buruk kita sekejap saja. Tolong hubungi mereka."

Ia hanyalah manusia biasa yang bisa tersakiti dengan mudah, membenci dan mendendam. Di saat bersamaan justru menyadari bahwa hatinya terlalu lemah untuk tak peduli. Mungkin karena itu, meski merasa puas, tapi tidak ada kebahagiaan. Mungkin sebenarnya ia memang bukan tipe pendendam akut.

"Rumah sakit EMC Sentul."

"Kamu tahu dari mana? Mereka yang mengabari atau kamu yang menghubungi mereka?" Penasaran mengalihkan kesedihan.

"Tidak perlu tahu dari mana aku tahu." Kesal menyadari Rose berubah dalam sekejap.

"Mereka yang memberi kabar, kan?" Menangis pilu. Betapa sakit hati menyadari kembali kalah.

Tara tak lagi menggubris, memilih segera masuk ke kamar, la bukanlah tempat pelampiasan rasa kecewa. Rose tidak pantas mendapatkan keistimewaan itu setelah sering kali berusaha menambah luka.

***

Sebuah panggilan masuk menjelang pagi dari nomor tak dikenal. Hatinya terlalu peka untuk tidak merasa was-was. *Update* terakhir dari papa bahwa Andras masih tak sadarkan diri setelah operasi. Membuatnya tak bisa terlelap dan berakhir dengan mendoakan kebaikan.

"Halo."

"Tara, ini Mama." Moniq menunggu respon yang tak kunjung tiba. Apa dia tidak sedikit pun terusik dengan berita duka ini? *"Sorry baru sempat mengabarimu. Mama yakin Papamu sudah memberi tahu. Andras baru saja sadar."*

Lega, itu yang ia rasakan meski tidak sepenuhnya tulus. "Bukan aku yang perlu Ibu hubungi. Ada wanita yang sudah menjalin hubungan dengannya selama satu dasawarsa, yang merasa berhak untuk tahu."

Moniq terdiam lama, mendengar ungkapan ketidakpedulian dalam kondisi seperti ini, ternyata bisa menggores hati.

"Kamu tidak sekejam sosok yang coba kamu perlihatkan. Yakin tidak bisa memaafkan Andras dalam kondisi seperti ini? Jangan nodai hatimu dengan kebencian." Merasa tak sanggup mendengar lebih banyak

kesinisan, memutuskan untuk mengakhiri panggilan.

Menatap Andras terbaring lemah dengan peralatan medis memenuhi tubuh. Dokter sudah memberitahukan diagnosis awal, kemungkinan besar akan mengalami kelumpuhan. Kembali menyeka air mata, khawatir tiba-tiba Andras terbangun dan melihatnya menangis.

Syukurlah dia tidak mengalami geger otak, bisa mengenali semua orang saat sadar dan tahu apa yang terjadi padanya. Dengan susah payah berusaha tersenyum untuk menghilangkan kekhawatiran mereka.

Putra kebanggaannya kemungkinan besar akan menderita kelumpuhan. Apakah Andras siap menerima takdir itu?

***

Begitu kondisi Andras agak stabil, keluarga memutuskan memindahkan perawatan ke Jakarta. Benturan kuat ke batu cadas berulang kali selama terguling-guling sampai menyentuh dasar jurang, menyebabkan beberapa tulang rusuk retak. Cedera traumatis pada saraf tulang belakang menghilangkan kendali gerak yang bila tidak ditangani dengan serius akan berujung pada kelumpuhan.

"Andras sayang." Rose tak kuasa menahan tangis.

Setelah beberapa hari pontang-panting mencari celah untuk bisa mengunjungi, hari ini izin ia dapatkan. Mereka sungguh kejam, memperlakukannya sebagai orang asing.

Bukan pemandangan yang membuatnya siap. Perban membaluti sebagian besar bagian kaki dan lengan. Tangan menekan *gel pack* beku ke dada bagian kiri. Wajah memar,

penuh goresan luka. Menatap dengan tersenyum menahan nyeri, tangisnya pun semakin menjadi-jadi.

"Kenapa kamu menangis? Aku saja yang merasakan sakit, tidak menangis."

Andras menggenggam tangan Rose, mencoba menenangkan. Rose tampak lebih kurus dengan mata cekung. Betapa besar kekhawatiran yang ia ciptakan untuknya.

"Sayang, kamu baik-baik saja? Apa yang terluka?"

"Aku hanya perlu beristirahat satu sampai dua bulan untuk memulihkan tulang- tulangku."

Bukan saat yang tepat untuk berbagi beban akan kemungkinan lumpuh permanen. Rose pasti syok, tidak bisa mencerna dengan bijak, la harus pelan-pelan memberinya pandangan untuk menghindari kepanikan.

Juga agar dia bisa berpikir dengan matang akan masa depan mereka.

Rose menjadi sangat lega, tidak separah bayangan-bayangan buruk yang sempat memenuhi pikiran. Mengelus pipi Andras yang di beberapa bagian masih menyisakan kemulusan. Tersenyum jahil saat dia meringis kesakitan.

Suara pintu terbuka mengalihkan kemesraan mereka. Ibu Moniq yang datang bersama Anne.

"Tante, aku ingin merawat Andras." Ingin menunjukkan kepedulian sebagai kekasih.

"Mana boleh? Kalian belum menjadi pasangan halal!"

Penolakan dengan raut muka kocak untuk membuatnya tidak merasa ditolak. Cukup salut dengan usahanya mencari keberadaan

Andras. Sementara seorang lagi bersikap seperti tidak punya hati.

"Iya, ya." Rose ikut tersenyum. "Kamu yang salah! Terus menunda pernikahan, jadi kan, aku tidak bisa merawatmu."

Andras menatap mama dengan padangan mengisyaratkan terima kasih telah memperlakukan Rose dengan baik. Setidaknya saat terbaring lemah, tidak perlu mengkhawatirkan Rose akan bersedih karena merasa diacuhkan.

***

Meski benturan di kepala membuat Andras tidak sanggup memikirkan hal-hal serius yang menuntut konsentrasi tinggi, Kevin tetap datang setiap malam untuk melapor.

"Kamu bawa dokumen yang kuminta?" tanya Andras sambil mengatur posisi tempat tidur.

"Ini."

"Simpan di dalam laci. Malam ini tolong hubungi dia. Minta dia datang ke sini besok, kapan pun sempat. Aku ingin menyelesaikan semua urusan tertunda satu per satu."

"Baik, Bos. Oh ya, ada urusan lain yang lebih serius."

"Tidak sampai menyebabkan perusahaan dinyatakan pailit, kan?" Melihatnya bengong, Andras berusaha tertawa yang berakhir dengan meringis . "Besok malam kamu kasih tahu. Otakku belum sanggup mencerna banyak."

"Tapi..."

"Oh iya, besok Sabtu malam! Minta izin sama pacarmu untuk absen kencan semalam saja."

Kevin hanya mengangguk pasrah. Bukan, ini bukan tentang gagal kencan! Jauh lebih serius dari itu. Yakin bahwa Andras pasti sudah punya perkiraan, memilih bersikap tenang seperti biasanya.

Menatap kepergian Kevin dengan helaan napas panjang. Tahu apa yang akan disampaikannya. Itu juga yang menyebabkan ia kehilangan konsentrasi saat menuruni bukit berbatu cadas. Sebuah panggilan telepon datang sebelum itu, mengabarkan kegagalan usaha dengan investasi besar yang bahkan belum sepuluh persen balik modal.

Hari-hari ke depan ia pastikan akan sangat berat, apalagi dengan kondisi tubuh yang tidak prima. Alasan kuat mengapa harus menyelesaikan urusan-urusan tertunda

sebelum menfokuskan diri sepenuhnya kepada perbaikan atas *mismanagement.*

Tim dokter memang belum menvonis bahwa ia akan menderita kelumpuhan total. Ada banyak terapi yang harus ia jalani selama rawat jalan. Semangat untuk sembuh menjadi kunci utama, selain tentu saja, keberuntungan.

Fokus utama sekarang ini adalah mengajukan gugatan cerai ke pengadilan. Melepaskan beban terberat telah mempermainkan nasib sesama mahluk ciptaan Tuhan. Setelah tubuhnya menyentuh dasar jurang, ia masih sadar, tahu apa yang terjadi. Wajah Tara menemaninya sampai tak sadarkan diri. Merasa bahwa apa yang menimpa tidak terlepas dari perlakuan buruk kepadanya. Mungkin doa Tara didengar Tuhan sehingga memberinya peringatan keras.

BAb 21

Rose sengaja mencari Tara di *front desk* dengan tujuan berbagi kebahagiaan berselubung pamer. Ingin Tara menghapus ingatan bagaimana stresnya ia selama usaha mencari keberadaan Andras. Sadar kenyataan itu telah menyingkap rahasia bahwa hubungan mereka belum sepenuhnya mendapatkan restu.

Melihatnya di *coffee shop,* duduk sendirian di pojokan. Baru saja berbicara di telepon, raut muka tampak tak senang.

"Hai."

Tidak perlu berpaling untuk tahu siapa yang menyapa. Sosok yang membuatnya sangat muak beberapa hari ini. Menjadikannya sebagai tempat penampungan putus asa karena belum juga berhasil menemui Andras. Sangat tidak tahu diri!

"Mau apa lagi?" Suasana hati lagi jelek, bukan saat yang tepat untuk melayaninya.

Rose tertawa kesenangan. "Aku sudah ketemu dia, tahu? *Sorry* sudah merepotkanmu. Ternyata mereka memang tidak mengizinkan siapa pun menjenguk Andras. Dia harus beristirahat total. Itu alasan mengapa aku belum diizinkan menemuinya."

Bohong! Tara ingin menjerit sekeras mungkin, tapi mana bisa. Rose ini otaknya licik, selalu mencuri kesempatan

menemuinya di jam kerja yang tentu saja mengharuskannya bersikap sopan dan ramah meski ingin memaki.

Sebuah kenyataan telah merubah rasa iba yang sempat menghampiri, mempertebal kebencian. Sepenggal rahasia yang tak sengaja Rose katakan di tengah rasa putus asa. Memprotesnya karena telah kembali menjadi biang kerok penundaan pernikahan mereka.

Andras sengaja menunggu masa idah selesai, baru akan mengajukan gugatan cerai. Itu artinya harus menunggu kurang lebih sembilan bulan untuk bisa melepaskan diri. Kezaliman yang semakin menggila!

Hampir saja melampiaskan kemarahan kepada Rose saat itu, saking marahnya telah kembali dipermainkan. Desakan bertubi-tubi dari papa dan mama untuk menjenguk

Andras, mentah-mentah ia tolak. Dia tidak pantas diperlakukan sebaik itu!

"Hanya itu yang mau kamu sampaikan?" tanyanya sebelum meneguk habis kopi. Bangkit dengan raut muka malas.

"Kami akan segera menikah setelah idah¬mu selesai!" Rose ikut bangkit.

"Kamu pantas mendapat predikat sebagai kekasih setia! Tak goyah diterpa badai. Tetap memilih bersama meskipun kemungkinan besar dia akan lumpuh total. Selamat! Setidaknya kamu akan menjadi nyonya kaya raya dengan suami berwajah tampan!" Tersenyum menyeringai melihat kekagetan. Memori kembali ke momen saat Meitri berusaha menenangkannya. *Setidaknya dia good looking.*

"Apa maksudmu? Andras baik-baik saja!"

"Boleh cinta mati, tapi jangan goblok!" Kasihan sekali! Bahkan dia tidak tahu kondisi sebenarnya.

Rose terperenyak, batin menyatakan bahwa Tara tidak sedang mempermainkan. Andras lumpuh? Mengapa tak seorang pun memberitahu? Dan mengapa Tara bisa tahu? Kenyataan yang melemparnya jauh, kembali menjadi orang asing. Kebingungan membuatnya tak sanggup menahan kepergianTara.

***

Datang ke rumah sakit dengan kemarahan yang siap meledak, bahkan berniat menghajar di bagian tubuh yang terluka. Tara ingin Andras tahu bahwa ia juga bisa bersikap kejam. Kedatangannya memang sudah ditunggu, petugas jaga langsung mengantar ke kamar. Sepi, hanya terlihat sosok yang

terbaring di tempat tidur, sedang membaca buku.

"Duduk di sini." Andras menunjuk ke kursi di samping tempat tidur, menatap dengan pandangan lemah. Nyeri dada baru saja menyerang.

Tara menyadari wajah Andras seperti kesakitan. Menarik kursi agak menjauh, tak sudi berada terlalu dekat.

"Kamu, apa kabar?" Andras berusaha tersenyum.

"Mana dokumen yang perlu aku lihat?"

"Buru-buru sekali, kamu belum bertanya keadaanku. Bukankah seperti itu adab menjenguk orang sakit?" Masih berharap hubungan baik akan tercipta meski waktu sangat terbatas.

Ini mungkin akan menjadi pertemuan terakhir mereka sampai proses gugatan cerai selesai. Kondisinya tidak memungkinkan hadir pada persidangan. Sudah menyerahkan sepenuhnya kepada ke pengacara untuk memudahkan urusan.

"Ha, ha, ha!" Tara sengaja menyuarakan tawa. "Kamu bahkan tidak pantas untuk dijenguk!"

Seluruh tubuh tidak saja terasa lebih nyeri, hati ikut tergores. Menjadi sangat sensitif mungkin adalah efek dari ketidakberdayaan.

"Seberapa buruk doa yang kamu minta untukku?"

Tara kembali tertawa. Sengaja bangkit untuk mengecek tubuh Andras. Ingin menjawab dengan sadis, meninggalkan kenangan buruk.

Andras hanya bisa pasrah saat Tara mengangkat *gel pack* yang menempel di dada untuk mengurangi nyeri.

"Aku berharap ini patah." Tersenyum manis saat Andras meringis, padahal hanya menekan lembut. "Patahannya menembus jantung dan paru-paru. Aku ingin kamu merasakan sakit yang luar biasa."

Terbungkam mendengar kesadisan. Sekarang ia sadar seberapa dalam dendam telah berkobar. Merasa terpukul karena itu.

"Mengapa hanya tulang ekor yang cedera? Mengapa tidak sekalian dengan semua saraf yang terhubung ke otak? Agar lumpuh total, tidak hanya tubuh, tapi juga otakmu!"

Berteriak keras dengan napas tersengal-sengal. Puas melihat mata Andras berkaca-kaca meski sebenarnya doanya tidaklah

seekstrim itu. Pasti terlalu sakit sampai bisa membuat seorang pria menangis.

Andras akhirnya sampai pada sebuah kesimpulan bahwa tidak ada harapan untuk membangun hubungan baik. Sudah terlambat untuk itu. Sepertinya tidak saling bertemu adalah pilihan terbaik untuk sama¬sama menghindari luka di saat mentalnya dalam keadaan lemah.

"Dokumen ada di dalam laci. Aku ingin kamu baca, sebelum Senin didaftarkan ke pengadilan."

Tara yang sedari tadi menunduk, segera bangkit. Akhirnya kebebasan terlihat jelas di depan mata. Kevin yang meneleponnya telah menjanjikan bahwa proses akan berlangsung cepat.

Membaca poin demi poin sampai kepada bab harta gana-gini. Nominal lima puluh persen dari pendapatan Andras selama

mereka menikah membuatnya tidak melanjutkan bacaan.

Kenapa? Kenapa memberinya sangat banyak padahal sudah secara lantang menyatakan membenci, mendendam, bahkan mendoakan balasan setimpal? Seperti tertampar keras oleh ketulusan. Apa sebutan yang pas untuk sikap ini, kalau bukan ketulusan?

"Kamu bisa menghapus bab harta gana-gini. Aku tidak akan menuntut apa pun. Aku hanya butuh Akta Cerai."

"Aku yang ingin memberikan! Aku sudah menjadi suami berengsek selama pernikahan kita. Aku tidak mau berakhir selamanya sebagai pria berengsek." Andras tersenyum saat Tara menegakkan kepala. Melihatnya terpaku dengan mata berkaca-kaca.

"Aku ingin kamu hidup dengan sangat layak setelah kita resmi bercerai.

Berkecukupan dalam artian bisa memiliki apa pun yang kamu mau."

Rasanya sudah tak sanggup ia menahan air mata, merembah pelan tanpa melepaskan tatapan.

"Aku menunda mengajukan gugatan cerai bukan karena ingin mempersulitmu. Malam itu aku melihat buku-buku yang kamu baca dan menemukan foto-foto USG. Aku terpukul menyadari kamu belum bisa melepaskan diri dari keguguran. Aku tidak mau kita berakhir dengan kamu yang masih terluka. Aku ingin setidaknya kita bisa berteman baik dalam masa jeda ini. Mungkin kamu tidak butuh itu, aku yang butuh! Agar tidak terus didera rasa bersalah sepanjang hidupku."

Tara refleks menutup mulut saat tangisan pecah. Andras ikut menitikkan air mata. Seandainya bisa bangkit, ingin segera berlari untuk mendekap. Sudah terlalu lama dia

menangis sendirian tanpa ada bahu untuk bersandar.

"Aku tidak mencintaimu, tapi menyayangi seperti keluargaku sendiri. Kamu pernah menjadi bagian dariku, akan selamanya seperti itu. Aku tetap menganggapmu sebagai bagian dari keluargaku."

Pengakuan dalam yang ia tahu tulus. Hampir mengikis semua kebencian, membolak-balikkan hati. Harus segera pergi dari sini agar tidak terlarut dalam rasa bersalah yang berbalik arah. Bersalah karena telah membenci tanpa membiarkan hati merasakan ketulusan.

Andras hanya bisa pasrah menatap Tara tiba-tiba bangkit, melangkah keluar tanpa berucap apa pun. Apakah isi hati yang ia ungkapkan dapat dia pahami dengan benar? Bahwa sebenarnya terlalu banyak kesalahpahaman yang memperparah

kebencian. Setidaknya ia sudah berusaha, mengikis sedikit rasa bersalah.

***

Rose sudah cukup lama berada di ruang tunggu. Petugas jaga melarangnya masuk sesuai pesan dari pasien karena sedang menerima kunjungan. Sangat penasaran siapa tamu yang menyebabkan Andras tidak ingin diganggu. Sosok Tara yang kemudian muncul dari koridor dengan wajah basah air mata, ia pastikan adalah sang tamu.

"Ada keperluan apa mendatangi calon suamiku?" Mencegat dengan suara lantang.

Tara mengusap air mata. Pertemuan di luar hotel membuka kesempatan untuk memakinya sebagai pelampiasan kekesalan yang sudah lama terpendam. Tapi saat ini, ia terlalu lemah untuk itu.

"Mantan suamiku alias calon suamimu, yang mengundangku."

Sengaja menyuarakan penekanan kuat saat mengucapkan calon untuk menyadarkan di mana posisi Rose. Bahwa mantan istri berarti sudah pernah berhasil memiliki. Sementara posisi calon istri berada di garis abu-abu, kemungkinan akan berakhir dengan memiliki, atau malah gagal di tengah jalan.

"Untuk apa? Mana mungkin! Pasti kamu yang...."

"Dia memberiku lima puluh persen dari penghasilannya selama kami menikah sebagai harta gana-gini. Aku beruntung banyaaak! Lebih beruntung darimu karena tidak perlu merawat suami lumpuh."

Semoga Tuhan tidak menganggap ini sebagai doa agar benaran melumpuhkan Andras. Hanya ingin memberi Rose sedikit pelajaran. Betapa puas melihat pancaran

kecemburuan tanpa perlu menghabiskan energi untuk memaki. Senyum semakin lebar saat petugas jaga tetap melarang Rose menjenguk karena Andras ingin sendiri.

Hari ini ia menang banyak! Dendam yang sudah lama meresahkan jiwa, perlahan memudar. Akta cerai sudah terlihat di ujung penantian. Menjadi *crazy rich* dalam sekedip mata yang pasti akan mengubah pilihan jalan hidup. Diakhiri dengan berhasil menyakiti Rose yang ia harap akan jera mengusik. Membiarkannya menikmati masa idah dalam damai.

BAb 22

Dari semua kondisi yang mengharuskan Rose berdamai demi cinta, kenyataan bahwa Andras memberikan lima puluh persen harta gana-gini adalah yang hal paling mengecewakan.

Bagaimana tidak? Andras hanya menikmati tubuh Tara satu malam saja! Menurutnya, membiayai kuliah sampai tamat sudah lebih dari cukup untuk menutupi kerugian. Belum lagi dihitung bantuan membimbing orang tua Tara keluar dari kepailitan.

Sakit hati karena Andras tidak melibatkannya dalam hal ini. Status sebagai calon istri seakan tidak berarti. Seharusnya ia terlibat dalam hal-hal yang akan berpengaruh besar kepada kehidupan mereka nanti. Lima puluh persen pendapatan selama lima tahun

di saat Andras mencapai puncak karir terbaik, bukan jumlah main-main.

Mengapa Andras menyembunyikan darinya? Sementara dengan sukarela berbagi hal lain. Masih adakah rahasia yang tidak ia tahu? Cobaan menjelang pernikahan terasa semakin berat. Menghela napas panjang, menyadari tidak berdaya untuk memprotes. Semakin hari, dominasinya terhadap hubungan mereka semakin mengecil. Merasa telah menjadi pihak yang terus mengalah.

***

Puspa dan Meitri menyambut kepulangan Tara dengan sukacita. Pada akhirnya Tara memutuskan untuk tidak lagi tinggal di hotel, memilih berkumpul bersama keluarga sampai waktunya akan pergi lagi.

Melihat Tara kini, Meitri menyesal pernah mencemburui. Kehidupan yang ia pikir adalah impiannya, ternyata bukan. Hanya

menyandang status tanpa kejelasan hubungan menyebabkan Tara menderita. Itu sedikit banyak mengubah caranya memandang kehidupan.

Rahardi dan Pratiwi ikut menyambut. Mendekap dengan kelegaan tak terkatakan. Pada akhirnya badai telah berlalu, mengembalikan keluarga mereka pada keadaan semula. Tanpa keterpaksaan dan keterikatan kepada siapa pun. Ada pengorbanan besar demi itu, tapi berakhir dengan bahagia. Setidaknya Tara sudah bisa tersenyum tulus seperti dulu.

Terbaring bertiga di kamar, candaan tak berhenti terdengar. Ponsel Puspa berdering dengan memunculkan foto seorang pria.

"Seto?" Tara bertanya dengan nada tak percaya.

Meitri langsung cekikikan. "Siapa lagi? Di hidupnya hanya ada Seto *krebo."*

Tara ikut cekikikan seiring Puspa memilih melarikan diri.

"Apa aku ketinggalan berita?"

"Ho oh. Mereka pacaran."

"Sudah lama?"

"Baru aja, sejak Seto kembali. Kali ini serius."

"Kamu bakalan dilangkahi lagi, dong!" Tara sengaja meledek.

Kalau dulu Meitri akan sewot, sekarang sudah bisa menertawai diri. *"I'm single and very happy."*

"Ya I *Everything will be okay in the end, if it's not okay, it's not the end."*

"Mewakili perasaan Io?"

Keduanya terbahak.

"Gue penasaran, lo tidak suka dia? Sama sekali tidak terpikat?"

Tara menutup mata, mengingat dengan seksama wajah Andras di malam pertama mereka. "Terlalu banyak kesalahpahaman. Mana mungkin aku sempat suka, apalagi terpikat."

"Seandainya tidak ada kesalahpahaman?"

Hal yang tak pernah terpikirkan olehnya! Ya, bagaimana bila pagi itu saat terbangun, Andras masih berada di sisinya? Skenario apa yang akan mereka perankan?

"Sudah berakhir, aku ogah berandai- andai." Sejujurnya, mungkin akan muncul cinta sesaat karena terbuai keintiman malam pertama, tapi sangat yakin bahwa Andras bukanlah prioritasnya saat itu.

***

Dua tahun lalu, Andras memercayakan tiga per empat *idle money* miliknya sebagai investasi kepada seorang teman yang akan memulai *startup* di bidang layanan pengiriman. Bukan teman sembarang teman, teman semasa kecil dengan *track record* jelas akan keberhasilannya membangun dan mengembangkan *startup.* Seseorang yang membuka jalan mempertemukan dengan Tara.

Semua berjalan sesuai target, dalam setahun mereka sudah mempunyai kantor cabang di hampir seluruh kota besar. Jalinan kerja sama dengan *marketplace* menempatkan mereka sebagai *newbie* yang melesat cepat.

Tidak ada yang salah dengan laporan keuangan, keuntungan meskipun tidak besar, namun masih dalam tahap wajar sebagai usaha yang baru memulai bisnis, la bahkan

sempat merasa puas serta yakin akan masa depan investasi ini.

Investasi pertama yang Andras lakukan dengan jangkauan sangat luas, melibatkan tenaga kerja dari hampir seluruh penjuru negeri. Ada kebanggaan telah terlibat aktif memberikan kesempatan untuk itu di tengah susahnya lapangan kerja. Sampai kemudian berembus kabar tak sedap. Terjadi PHK dalam jumlah lumayan banyak dengan alasan evaluasi kompetensi karyawan. Sesuatu yang bisa ia maklumi, meski sempat menegur.

Bisnis melesat cepat, manajemen lengah dalam mengembangkan kapasitas karyawan. Menurutnya itu adalah sebuah kelalaian yang tidak pantas dibebankan kepada karyawan. Usaha perbaikan dilakukan setelah itu yang menghapus keraguan. Bisnis kembali berjalan normal.

Telepon yang Andras terima sejenak sebelum kecelakaan, mengabarkan rencana perampingan besar-besaran yang tidak saja melibatkan agen-agen pengiriman, tapi juga karyawan. Tidak tanggung-tanggung, mencapai lima persen dari total keseluruhan organisasi.

Kali ini dengan alasan rasionalisasi dan restrukturisasi agar bisnis tetap dapat berkelanjutan dalam jangka panjang. Alasan yang menurutnya terlalu mengada-ada bila melihat indahnya laporan keuangan. Saat itu langsung menyadari bahwa ada yang tidak beres! Ada banyak hal yang sengaja disembunyikan. Sudah bisa menebak bahwa laporan keuangan adalah rekayasa!

Tubuh masih terbaring lemah, tumpukan dokumen memenuhi meja di samping tempat tidur. Bersama Kevin, ditemani tim auditor dan pengacara, Andras harus menguatkan diri memberesi *mismanagement* demi

menyelamatkan ribuan karyawan, juga investasi dalam jumlah fantastis.

Rose menjadi penyemangat, menemani dalam diam. Kekasih hati yang berubah sangat pengertian. Bukan karena Andras belum sempat menjelaskan kondisinya, namun memang belum siap mengajak berdiskusi tentang masa depan yang mungkin saja tidak sesuai harapan. Menunggu proses terapi untuk melihat seberapa persen kemungkinan kembali bisa sembuh seperti sediakala.

***

Menatap Andras sedang serius berdiskusi, kalau tidak melihat secara langsung kondisinya, siapa pun tidak akan tahu bahwa dia sedang terbaring lemah. Tidak tahu persis apa masalah yang sedang dihadapi Andras, Rose menahan diri untuk tidak banyak bertanya. Sejauh itu tidak berhubungan

dengan masa lalu yang melibatkan Tara, ia rasa tidak perlu tahu.

Urusan Andras dengan Tara, ia anggap sudah selesai. Hanya perlu bersabar menunggu proses pengadilan saja. Setelah itu cerita tentang mereka tamat, tak lagi mengusik hidupnya. Meski hati masih belum ikhlas dengan keuntungan yang didapatkan Tara, Rose memilih untuk tidak mempertanyakan apalagi memprotes.

Tindakan ceroboh hanya akan merusak Citranya dalam pandangan Andras. Menjelang pernikahan adalah saat-saat krusial berubahnya hati, ia tidak mau kehilangan Andras.

Sepertinya apa yang dikatakan Tara memang benar, Andras lumpuh! Belum berani bertanya tentang itu yang pasti akan menjadi topik sensitif. Hampir seharian menemaninya setelah pulang ke rumah, tak

sekalipun melihat Andras menggerakkan bagian bawah punggung hingga kaki. Sebuah kenyataan yang masih mempermainkan hati, bayangan tentang bagaimana masa depan bersamanya mulai mengusik pikiran.

Apakah ia siap mempunyai suami cacat? Tidak saja cacat fisik, menurut informasi yang ia baca, cedera tulang ekor juga berdampak besar pada seksualitas dan kesuburan. Namun Rose memilih untuk tidak menghindar, sebaliknya semakin mendekatkan diri. Terus memupuk rasa cinta sambil menata hati. Meyakinkan diri bahwa rasanya cukup kuat untuk berdamai dengan rintangan apa pun. Semangat Andras untuk sembuh semakin meyakinkannya.

Sebuah panggilan masuk, Rose segera keluar setelah melihat siapa yang menelepon. Setahun lebih hubungan terputus seiring dengan pengunduran dirinya untuk kembali ke Indonesia. Sebuah

keputusan yang sangat disayangkan oleh sebagian besar orang, termasuk Merlin. Asisten setia yang telah bersusah payah membangun karir bersama.

"Apa kabar, Bos?" Menyapa ramah seakan tidak ada pertengkaran hebat yang mengakhiri perpisahan mereka setahun lalu. "So *far so goodl* Kamu?" Rose masih belum bisa melupakan kekesalan.

Merlin tertawa kecil. *"Jangan ngambek lagi, aku akui aku salah! Oke?"*

"Kenapa meneleponku? Bukannya sudah mendapatkan Bos baru?"

"Aku membawa penawaran yang sangat bagus!"

"Merlin! Berapa kali harus kutegaskan keputusanku?" Menghardik karena merasa

tersinggung, dia seperti sedang mempermainkannya.

"Aku tahu, tapi hanya butuh dua bulan saja untuk memenuhi penawaran ini. Namamu masuk ke dalam list balerina yang diundang khusus untuk berpartisipasi dalam konser menghibur tamu pada pernikahan putri presiden Italia." Terdiam sejenak menunggu protes Rose yang biasanya akan semakin lantang. Sebuah senyum hadir saat menyadari dia hanya terdiam.

"Sebuah kehormatan, tidak semua balerina senior bisa dapatkan. Tamu-tamu penting dari seluruh dunia akan hadir di sini. Hanya menghabiskan waktumu selama dua bulan saja untuk persiapan sampoi konser. Anggap ini sebagai momen perpisahan."

Rose mengutuki diri yang dilanda kebimbangan. Memang sebuah kesempatan maha bagus, gairah hidup seakan melesat

kuat. Merasa telah kembali menjadi Rose yang dulu, di mana mempunyai kekuasaan untuk mengatur hidup. Kesempatan yang tidak akan terjadi dua kali, sudah seharusnya berterima kasih bahwa eksistensinya masih diperhitungkan meski telah vakum lama.

Penolakan hanya akan menjadikannya sosok tidak tahu diri! Tapi, bagaimana dengan Andras? Bolehkah meninggalkannya sementara waktu dalam kondisi seperti ini?

"Aku tunggu keputusanmu dalam dua hari. Bye." Merasa sudah berhasil mengusiknya, ia hanya perlu menunggu.

Kembali ke ruang kerja, menatap Andras dengan seksama. Tidak ada yang berubah pada dirinya selain tubuh bagian bawah yang tidak bisa digerakkan. Pikirannya masih sangat tajam, memandu rapat dengan semua orang menatap takjub. Seharusnya,

kepergiannya untuk sementara waktu juga tidak akan berpengaruh besar.

Andras akan baik-baik saja. Masih ada perawat yang memang bertugas memantau kondisi dan membersihkannya, juga ada ART yang siap sedia menyediakan semua kebutuhan. Keluarga Andras secara bergiliran selalu datang, menemani agar tidak merasa kesepian. Sejauh ini Rose sangat salut dengan perhatian mereka.

Ya, kepergiannya tidak akan memberikan pengaruh kehilangan besar. Toh, mereka masih bisa saling menyapa melalui *video call.* Hanya dua bulan saja yang akan berlalu dalam sekejap. Memuaskan pencapaian diri yang bila menolak, pasti akan timbul penyesalan tiada akhir.

Ia pergi untuk kembali sebagai sosok yang telah puas menunjukkan potensi diri. Sehingga tidak ada penyesalan, membuatnya

bisa berkonsentrasi penuh dengan masa depan bersama Andras.

BAb

"Sayang, ada sesuatu yang mau kukatakan." Rose merasa ini waktu yang tepat. Andras sudah terlihat jauh lebih santai setelah mereka menikmati makan malam.

"Jangan ajak nikah sekarang, kondisiku belum prima," candanya sambil membawa tangan Rose ke bibir untuk mengecup.

Menyadari dia seperti tidak menikmati candaan. "Bukan tentang itu? Apa lagi yang membuatmu sangat khawatir?"

"Aku ..." Menghela napas berat sebelum menarik tangan Andras untuk membalas kecupan. Itu membuatnya lebih tenang. "Aku berencana pergi selama dua bulan. Hanya dua bulan saja."

"Kenapa?" Bukan hal yang bisa ia terima dengan mudah dalam kondisi seperti ini. Kehadiran orang-orang terkasih sangat berarti sebagai pemicu semangat di tengah- tengah kekhawatiran akan masa depan.

"Aku terpilih sebagai salah satu balerina yang akan tampil dalam konser pernikahan putri presiden Italia. Ini kesempatan langka, tidak akan terjadi dua kali dalam karirku."

"Aku ingin tahu, apa sebenarnya tujuanmu mengatakan ini? Hanya sebagai pemberitahuan, atau meminta izin?"

Tidak ada yang berubah dalam ekspresinya, suara bertekanan dalam membuat Rose tahu bahwa dia kurang berkenan. "Meminta izin." Tak berani lagi membalas tatapan karena itu bukan jawaban sebenarnya.

"Kalau begitu, tidak aku izinkan! Aku sedang sangat membutuhkan kehadiranmu di sini! Ini saat-saat keberadaanmu di sisiku sangat berarti dibanding siapa pun. Apa aku bersikap berlebihan, egois?"

"Tapi hanya dua bulan saja! Setelah itu aku akan terus bersamamu."

"Justru dalam dua bulan ini, aku sangat membutuhkan dukunganmu! Aku sedang berjuang melawan kelumpuhan. Aku butuh dikelilingi oleh orang-orang yang aku cintai." Kali ini Andras tidak akan berkompromi.

Tak pernah melihatnya bersikeras seperti itu, tercenung dalam kebimbangan. Sadar

bahwa keegoisan Andras menahan langkahnya karena cinta. Dulu dia membiarkannya melebarkan sayap juga karena cinta. Tak bisakah berdamai memberinya kesempatan untuk menyempurnakan pencapaian, satu kali lagi saja?

"Aku sudah sampaikan apa mauku. Semua keputusan kembali kepadamu. Status kita belum sampai kepada tahap aku berhak melarangmu dan kamu wajib mendengarkanku. Kamu manusia bebas, berhak melakukan apa yang kamu pikir terbaik untukmu."

Bagaikan mendapat pencerahan, jawaban Andras membuka lebar jalan untuknya pergi tanpa merasa bersalah.

"Terima kasih mau mengerti aku. Aku janji ini yang terakhir. Aku akan kembali segera. Aku mencintaimu, sangat mencintaimu.

Kamu adalah masa depanku! Aku ingin kamu ingat itu."

Rose terisak sambil bangkit, melangkah cepat keluar. Tak sanggup melihat ekspresi terluka dalam sorot mata Andras. Kali pertama melihat mata Andras berkaca-kaca. Bukan keputusan mudah, tapi yakin bila melewatkan kesempatan ini, hanya akan meninggalkan penyesalan seumur hidup.

Andras menutup mata, tetesan air merembah. Sangat kecewa menyadari Rose memilih pergi. Pada akhirnya memang tidak bisa memaksakan kehendak meskipun sangat ingin. Biarkan dia memutuskan, dalamnya cinta akan terlihat.

Apa artinya sangat mencintai tanpa mau berkorban?

***

Keraguan datang dan pergi, membuat keputusan Rose maju mundur. Sengaja tidak menghubungi Andras dalam masa menunggu keberangkatan untuk lebih meyakinkan hati. Sekali lagi, sangat yakin bahwa Andras akan baik-baik saja dengan begitu banyak cinta dari keluarga yang mengelilingi.

Tara berada di *front desk* saat Rose melakukan proses *check out.* Sengaja tak menggubris untuk menghindari masalah. Melihat tiga koper besar yang sedang didorong *bellboy,* sepertinya dia akan pindah permanen. Ke kediaman Andras? Sangat mungkin karena Andras hanya tinggal sendiri. Memudahkan Rose merawat sang calon suami.

Tumben sekali berwajah murung bahkan hanya melihatnya sekilas. Ke mana sikap usil yang biasa akan mengusik?

Tara tahu masalah yang sedang menimpa Andras. Tertipu oleh sahabat sendiri yang malah mengalihkan investasinya ke bisnis lain. Sedang berada di persimpangan, antara menyelamatkan bisnis dengan konsekuensi harus menambah modal, atau membiarkan bangkrut dan kehilangan investasi dalam jumlah fantastis.

Keadaan seperti berbalik, tapi Andras lebih beruntung dengan keluarga yang siap mendukung. Masalahnya, dia lebih memilih mengatasi sendiri tanpa melibatkan keluarga. Papa sudah menyatakan dukungan moril dan materiel meski tidak banyak karena perusahaan juga baru bangkit. Merasa sangat berkewajiban membantu Andras karena apa yang telah dia lakukan untuk beliau, sesuatu yang tak bisa dibalas.

Sudah jatuh, ditimpa tangga! Ungkapan yang pas untuk Andras. Apakah ini juga bagian dari doanya? Semoga, tidak! Penilaian

kepada Andras sudah berubah total. Dia memang pernah menjadi pria berengsek, tapi sudah menunjukkan ketulusan memperbaiki diri. Itu sudah cukup! Merasa begitu damai setelah tak lagi mendendam. Sudah lama sekali kehilangan jati diri.

***

Akhirnya Rose memilih pergi! Laporan dari Bernard bahwa Rose *check out* pukul sembilan pagi tadi, sempat membuat kondisi Andras menurun drastis. Tiba-tiba saja dada nyeri dan napas sesak padahal sejak pulang ke rumah, kondisinya sangat baik.

Sebuah pukulan maha berat, lebih menyakitkan dari tubuh yang terbaring lemah tanpa kepastian apakah akan kembali pulih seperti sediakala. Lebih perih dari dikhianati oleh sahabat terbaik dengan kebangkrutan di ujung mata.

Harapan untuk sembuh seakan pupus sudah. Tiada lagi penyemangat yang membuatnya berkewajiban harus sembuh. Cinta yang ia pikir sudah terpatri dalam, ternyata tak cukup kuat untuk mengalahkan ego, berkorban demi membahagiakan pasangan.

Masih teringat jelas, berapa kerugiannya saat memutuskan menemani Rose sampai sembuh kala mengalami kecelakaan dalam pertunjukan. Kadar cinta mereka memang tidak sebanding!

"Apa kabar, *Uncle?*"

Sapaan ceria Abbey memecah lamunan. Seperti biasa datang dengan menggendong Kharel yang kegirangan bertemu dengannya. Meloncat-loncat dalam gendongan, meminta dilepaskan.

Andras terbiasa menggendong, mengangkat tubuhnya setinggi mungkin

untuk menampakkan sisi berbeda dari dunia. Sekarang hanya bisa menciumnya, membelai wajah mungil berlesung pipi, yang selalu membawa memori kepada Tara. Sosok pertama dengan lesung pipi terindah yang pernah ia lihat. Baginya, lesung pipi adalah Tara!

"Mama bilang, lo mendadak sesak dan nyeri."

"Tadi, tapi sudah sembuh."

"Di mana Miss Melody?" Panggilan khas untuk Rose yang selalu ada saat ia menjenguk.

Andras menggeleng, mengalihkan pandangan. Tak ingin berbicara tentangnya, masih terlalu kecewa.

"Oh, jadi itu yang membuat lo tiba-tiba sesak? Kalian bertengkar?" Tertawa meledek. "Gue pikir, pasangan yang menjalin

hubungan selama satu dasawarsa tanpa menikah, tidak akan mengenal kata cekcok."

"Abbey ...!" Atta, sang suami yang baru saja masuk, menegur dengan mata mendelik. "Iya, iya, baiklah." Abbey tersenyum lebar. "Enggak sampai batal kawin, kan?" tanyanya sepelan mungkin.

"Abbey, *Honey* ...I"

Abbey terbahak. Menatap wajah sang suami yang masih melotot. *"Yes, Darling! I'll stop teasing him. Okay?"*

Atta yang berprofesi sebagai seorang pembalap mobil, menarik kursi untuk duduk di samping tempat tidur. Cukup sering datang menemani berbincang, berbagi pengalaman karena pernah mengalami cedera yang sama. Yakin dengan usaha maksimal, kaki Andras akan kembali berfungsi secara normal, la saja yang

mengalami cedera lebih parah, bisa sembuh dengan tekad kuat.

"Andras, Rose kabur ke mana?"

Moniq tiba-tiba muncul dengan pertanyaan mengagetkan. Abbey langsung mengerti apa yang sebenarnya terjadi.

"Pergi ke mana, Ma?"

"Tanyakan ke Andras!" Berkata ketus, merasa kecewa sekali. Menjadi paham alasan di balik ketidakhadiran Rose dalam seminggu ini. Andras telah membohongi mereka.

Pada akhirnya, memang Andras harus berkata jujur. "Pergi ke Milan selama dua bulan. Ada tawaran konser yang tidak sanggup dia abaikan."

"Luar biasa!" Moniq tertawa miris saking tidak bisa berpikir dengan benar. "Kekasih satu dasawarsa! *Unbelieavablel"*

"Sudah gue bilang, dia tidak tulus. Tidak perlu heran, Ma. Dulu saja dia tega membiarkan Andras menikahi wanita lain. Menurutku itu keegoisan yang sangat tidak bisa ditolerir."

"Bisakah kalian membuatku tidak bertambah pusing?" Andras menutup wajah dengan bantal, tidak sanggup mendengar ceramah yang pasti akan panjang kali lebar.

Moniq menghela napas berat, memutuskan untuk segera pergi, melampiaskan kekesalan di tempat lain. Tahu bahwa ini juga tidak mudah untuk Andras, mengumbar kekesalan di hadapannya hanya akan menambah beban pikiran.

***

Tidak mudah menjalani hari yang masih diselimuti kekecewaan, namun Andras bisa melalui dengan baik. Ingatan kepada Rose perlahan mengikis seiring dengan kesibukan

menjalani terapi yang memberi harapan baru. Ada banyak kemajuan, kaki yang melemah perlahan bisa digerakkan meski masih terbatas dan nyeri berkurang.

Keseriusan memperbaiki perusahaan jasa pengiriman, menyita hampir seluruh waktu. Pada akhirnya memutuskan untuk memperbaiki, dalam proses mencari investor pendukung karena *idle money* yang tersisa adalah hak Tara. Proses cerai sudah melewati sidang pertama, sebentar lagi hak Tara harus diserahkan.

Pinjaman kepada bank dengan jaminan surat-surat berharga, tidak menjadi pilihannya. Belum melihat kemungkinan mendapatkan keuntungan dalam satu tahun ke depan. Manajemen yang bobrok mengharuskan untuk terus memperbaiki sampai kondisi stabil. Keuntungan dari bisnis lain sebisa mungkin tidak ia usik demi menjaga *cash flow.* Tawaran pinjaman dari

keluarga berdatangan, tapi belum ia putuskan.

Proses persidangan terhadap Kaisar, sang mantan teman, akan segera dimulai. Berita baik di tengah semangat yang sedang ia coba terus tingkatkan. Bukan perkara mudah memperbaiki kebobrokan, malah lebih mudah mendirikan perusahaan baru. Sebuah pengalaman pahit yang akan menjadi pelajaran hidup.

Ada beban moral besar dalam bidang ini, melibatkan sangat banyak orang dari seluruh penjuru negeri. Menjadi alasan utama, selain melihat potensi melesat bila dikelola dengan benar.

Ponsel berdering saat Andras hendak beristirahat dari lelahnya hari. Panggilan dari Rose! Pesan-pesan darinya hampir tak pernah ia baca. Kecuekan tak membuatnya

menyerah, tetap saja mengirim pesan berisi foto untuk memberitahukan kegiatannya.

Saat ini ia ingin sendiri. Hanya ingin terfokus untuk memikirkan diri sendiri dengan tantangan menggunung. Ujian yang datang serentak, tak menyisakan waktu untuk memikirkan orang lain. Mematikan ponsel tanpa ragu, tak perlu menunggu lama untuk terlelap.

Rose terisak sambil menghentikan panggilan. Sebuah keputusan yang pada akhirnya ia sesali. Tubuh berada di sini, menjalani latihan super ketat, namun jiwa masih tak beranjak dari sisi Andras. Sudah terlambat, sekarang tidak mungkin kembali.

Memaksakan diri untuk berkonsentrasi penuh mengikuti latihan, berharap waktu cepat berlalu agar bisa segera kembali untuk memperbaiki kesalahan. Yang bisa dilakukan hanyalah mengirim pesan kapan pun sempat, memperpendek jarak. Tak menyerah meski Andras tidak pernah lagi membaca.

Seharusnya ia belajar banyak dari kesalahan lima tahun lalu. Tak membiarkan kehilangan kesempatan menunjukkan dalamnya cinta.

***

Tara termenung lama, akhirnya kabar tentang Rose yang memilih pergi, sampai juga ke telinganya. Sekarang bisa memahami dengan lebih jelas mengapa lima tahun lalu ia sampai terseret ke dalam lingkaran mereka.

Ikut merasa pilu membayangkan bagaimana perasaan Andras. Kekasih yang seharusnya menjadi sumber motivasi untuk bisa segera bangkit, malah memilih mengejar mimpinya sendiri.

Cobaan beruntun yang akan membuat seseorang terpuruk, mempertanyakan rencana Tuhan. Jiwa-jiwa yang lemah akan menganggap itu sebagai hajaran atas perbuatan jelek yang banyak berakhir dalam keputusasaan dan membenci Tuhan.

Sebaliknya jiwa-jiwa yang kuat akan menganggap itu sebagai ujian hidup agar bisa melesat lebih tinggi. Mengoreksi diri akan

kelalaian di masa lalu, mengambil pelajaran penting. Seburuk apa pun cobaan, Tuhan pasti menunjukkan banyak kebenaran, Ia berharap Andras termasuk salah satu yang berjiwa kuat.

***

Moniq yang hendak masuk ke ruang kerja Andras, melangkah mundur. Melihat Pak Rahardi sedang berada di dalam, berbincang serius. Belakangan ini sering bertemu beliau karena Andras menerimanya sebagai salah satu investor pendukung.

Bukankah akan sangat sempurna bila tidak terjadi perceraian? Keduanya terikat kuat, telah berhasil membuktikan diri sebagai rekan bisnis sejati. Kesuksesan perusahaan Pak Rahardi keluar dari kepailitan membuat semua orang mengacungkan jempol.

Moniq tersenyum saat keduanya keluar. Andras yang sudah bisa duduk di atas kursi roda, mengantar Pak Rahardi pulang.

"Apa kabar, Ibu Moniq?"

"Sangat baik, Pak. Oh ya, besok sore ada acara syukuran sebagai ungkapan syukur atas kemajuan kondisi Andras. Datang ya, Pak. Ajak semua anggota keluarga."

Keduanya terbahak bersamaan. Saling mengerti apa yang dimaksud dengan semua. Andras hanya bisa menggeleng-geleng, juga mengerti apa maksud mama.

"Insyaallah, Bu. Kalau semua ada waktu, pasti saya angkut ke sini."

Rahardi tertawa lagi. Kali pertama bisa menertawakan kesedihan yang belum larut karena terlalu besar menggantungkan harapan. Masih berharap keajaiban terjadi sebelum idah selesai.

***

"Apa?" Tara melotot, sebelum tertawa keras sampai mengeluarkan air mata.

"Papa serius!"

"Papa ini ada-ada saja! Mana mungkin, Pa! Aku datang ke syukuran mantan suami sementara masih menjalani sidang cerai. Apa kata dunia?" Tara sampai menggeleng- geleng, tak habis pikir dari mana datangnya ide sekonyol itu.

"Tara benar loh, Pa. Itu akan menjadi situasi yang *awkward* banget." Puspa mendukung keputusan Tara.

"Biasa saja, kalian yang terlalu mendramatisir keadaan. Mereka kan, sudah berdamai? Tara juga sudah memaafkan. Hubungan baik tidak boleh terputus hanya karena perceraian."

"Papa benar! Itu kalau sebelumnya kami memang mempunyai hubungan baik, tapi kan, tidak?" Sudah bisa membayangkan bagaimana canggungnya nanti.

"Mau dengar pendapat gue?" Meitri yang semula diam, mulai merasa bising. Sup daging masakan mama, terasa hambar karena tidak bisa dinikmati dalam suasana tenang.

"Kamu mau membela siapa?"

"Membela lo, pastinya! Dengarkan gue! Kalau ingin membuktikan diri sebagai *high value women,* lo harus datang! Tunjukkan kepada mereka bahwa lo sangat menikmati hidup dan bisa berdamai dengan apa pun. Lo pernah dengan lantang menunjukkan kebencian, sekarang waktu untuk memperlihatkan sisi berbeda, kebesaran hati! Bagaimana?"

Meitri tersenyum lebar menyadari mata Tara agak terangkat, pertanda sedang galau berat. Apakah ia berhasil?

Rahardi dan Pratiwi saling menatap, tersenyum lega. "Apa kita akan pergi bersama?"

"Gue janji akan datang, tapi tidak barengan, Pa. Syuting baru kelar pukul lima." Rahardi mengacungkan jempol. "Puspa?"

"Aku ikut Papa."

Semua serentak menatap Tara.

"Aku akan singgah setelah pulang kerja, sebelum makan malam dimulai."

"Janji?" Pratiwi bertanya dengan semangat tinggi, membuat semua tertawa.

Tara mengangguk pelan, belum sepenuhnya yakin. Meitri benar, meski bukan

hal yang mudah. Paham bahwa bila memilih menghindar, ia gagal menunjukkan citra diri.

***

Apa hamper yang harus dibawa? Tidak mungkin datang dengan tangan kosong. Sama sekali tidak mengenal Andras! Tidak tahu dia suka apa. Cukup lelah Tara berselancar mencari info tentang kue yang disukai pria dewasa, berperawakan proporsional dengan tubuh terawat sangat baik.

Tubuh berotot dengan abs perut mulai terbentuk, setidaknya itu yang ia ingat dari memori di malam itu. Tertawa sendiri, menggeleng kuat, mengusir bayangan yang telah dengan susah payah ia musnahkan seiring dalamnya kebencian.

Bisa dipastikan bahwa Andras, tipe pria yang sangat menjaga makanan. Mungkin menghadiahkan makanan dengan slogan

healthy food adalah pilihan tepat. Mengapa urusan hamper yang sebenarnya sangat sepele, menyita hampir seluruh pikiran?

Mengapa ia juga ingin berpenampilan sangat sempurna saat datang nanti? Ke mana Tara yang dulu? Tanpa pikir panjang memperburuk diri demi menciptakan kesan pertama yang tak menyenangkan. Ah, sudahlah! Ingin membuktikan diri terkadang memang malah merepotkan diri sendiri.

***

Moniq menyembunyikan kekecewaan saat melihat Pak Rahardi hanya datang bertiga. Seperti dugaannya, mana mungkin Tara bersedia datang.

"Hanya bertiga, Pak?" Tanyanya di sela-sela menyambut dengan hangat.

"Yang lain menyusul, Bu. Meitri masih syuting, Tara belum selesai kerja."

Apakah itu artinya Tara akan datang? Agak sungkan bertanya *to the point,* khawatir tamu merasa tak enak hati.

"Oh iya, ya. Ayo-ayo, silahkan masuk. Anggap sedang berada di rumah sendiri." Menuntun masuk, hanya mengundang keluarga selain mereka, yang juga pernah menjadi bagian dari keluarga.

Bagi Pratiwi, ini kali pertama melihat Andras setelah sekian lama. Terakhir kali dia berkunjung ke rumah, kurang lebih enam bulan lalu. Menikmati makan siang bersama tanpa menyinggung tentang pernikahan.

Melihatnya kini, mata refleks berkaca- kaca. Terduduk di kursi roda dengan tubuh lebih kurus. Wajah mulai ditumbuhi berewok dan kumis tipis. Tersenyum menyambut kedatangannya.

"Apa kabar, Ma?"

Masih setia memanggilnya dengan sebutan mama! Tidak seekstrim Tara. Tidak ada yang berubah pada dirinya, selain keterbatasan fisik yang insyaallah akan segera membaik.

"Baik. Mama bawakan pepes ikan mas untukmu." Mengeluarkan sebuah kotak Tupperware dari tas kain yang ditentengnya.

"Makasih, Ma. Makasih banyak." Betapa Andras tersanjung dan terharu. Pernah menikmati pepes ikan mas saat makan siang di rumah Tara, sampai menambah nasi berkali-kali. Tak menyangka beliau masih mengingat.

Dzakki hadir dalam formasi lengkap. Langsung memeluk Andras dengan mata berkaca-kaca. Jarang berkunjung, tak kuat hati menyaksikan dia terbaring lemah. Merasa sangat bersalah telah dengan lancang pernah mencoba mengatur hidupnya.

Tak kuasa menahan air mata. Kondisinya berangsur pulih dengan cepat. Juga mendengar bahwa dia mulai membenahi investasi besar yang hampir bangkrut. Tanpa banyak bicara, begitu tenang, tiada keluhan yang terdengar.

Tak pernah meragukan kapasitasnya dalam mengurus bisnis. Hanya saja, dia terlalu baik. Sangat mudah memercayai, apalagi bila merasa telah mengenal lama. Tak ada teman abadi dalam dunia bisnis.

"Kapan kamu siap untuk lomba lari dengan Kakek?" Berusaha bercanda supaya tak berlarut dalam kesedihan.

Andras tertawa, bisa menikmati candaan beliau tanpa kemarahan. Musibah membawa perubahan besar pada caranya memandang hidup.

"Masih lama, Kek. Bagaimana kalau lomba lari dengan kursi roda?" Langsung

memperagakan gerakan berputar yang membuat beliau tertawa.

***

Tara melangkah masih dalam keraguan, pertanyaan tentang pantas atau tidak pantas hadir di sini, hampir saja menyurutkan langkah. Datang pada waktu sangat mepet, saat makan malam akan dimulai. Keluarga tak berhenti mempertanyakan posisi karena meragukan ia berubah arah.

Pelayan menyambut kedatangannya, menuntun ke taman belakang. Suara Andras terdengar, sedang mengucapkan terima kasih atas dukungan untuknya. Tara semakin ragu, menarik napas panjang sebelum melewati pintu taman. Berjalan pelan dengan menunduk, duduk di posisi paling ujung, tanpa mengalihkan perhatian orang-orang yang terfokus mendengarkan Andras.

Merasa sudah aman, saatnya menegakkan wajah untuk melihat sekeliling, bahkan tidak tahu siapa yang duduk di sekitarnya. 0 ..., o! Tara sempat terbelalak, sebelum menebarkan senyum terbaik. Ternyata banyak mata yang sedang tertuju ke arahnya, termasuk Ibu Moniq. Merasakan keringat dingin mulai muncul di kening, dengan kikuk melambaikan tangan. Aduh! Memang lebih baik datang cepat daripada terlambat!

Makan malam dimulai, menghadirkan menu Timur Tengah yang disajikan secara prasmanan. Mau tidak mau, ia harus menyapa tuan rumah untuk menunjukkan kesopanan. Bangkit dengan tangan menenteng hamper, melangkah pelan dalam perhatian semua orang.

Sukar percaya bahwa itu Tara! Andras tahu kehadiran Puspa dan Meitri, tidak berpikir bahwa Tara juga bersedia datang. Tersenyum manis, senyum teramah pertama

yang khusus ditujukan untuknya. Senyum tanpa keterpaksaan, tidak menyiratkan ejekan. Senyum tersempurna yang pernah ia lihat setelah pertemuan pertama mereka, dulu sekali. Menawarkan persahabatan, memperlihatkan kebersihan hati.

"Apa kabar? Ini untukmu." Mengangkat hamper, meletakkan di atas meja. Kikuk bertanya dalam tatapan keluarga inti Andras.

"Aku sudah jauh lebih baik. Terima kasih." Tersenyum melihat tulisan *healthy cookies* di *paper bag.* Bukan kesukaannya! la penyuka kukis manis apalagi dengan isian cokelat lumer.

"Semoga kamu suka. Aku tidak tahu apa yang kamu suka."

Moniq segera memberi kode kepada semua orang untuk membiarkan mereka berdua saja agar lebih leluasa berbicara. Satu per satu perlahan bangkit. Dzakki yang

penasaran sangat ingin mendengar apa yang akan mereka bicarakan, akhirnya juga ikut bangkit setelah Moniq memaksa dengan isyarat mata.

"Aku minta maaf atas kelakuan burukku saat datang ke sini. Tidak seharusnya aku sekejam i..."

Belum lagi selesai berucap, tawa Andras sudah terdengar. Tara merasa sangat lega bahwa Andras juga sudah bisa berdamai dengan tingkah buruknya dalam rangka menunjukkan kebencian. Kalau mengingat itu, ia juga ternyata sangat sadis.

Semua ikut bahagia mendengar suara tawa Andras. Tawa lepas seperti dirinya yang dulu. Wajah tak berhenti tersenyum dengan tatapan hanya terfokus kepada Tara. Mereka seperti dua teman lama yang berbaikan setelah saling memusuhi.

"Mari lupakan kenangan buruk! Yang lalu, sudah berlalu. Tidak perlu meminta maaf karena saat itu, memang tindakan seperti itu yang pantas kamu lakukan."

Tara mengulurkan tangan untuk memulai babak baru hubungan mereka. "Mari berteman, aku Tara Diajeng."

Andras kembali tertawa. Menyambut tangannya, menjabat erat. "Andras Tikta, siap menjadi teman rasa saudara."

Sama-sama merasakan mata berkaca-kaca dengan potongan-potongan kenangan indah dan buruk melintasi pikiran. Akhir dari sebuah kisah yang berujung pada perdamaian.

BAb 25

Perdamaian berlanjut dengan kebersamaan menuju meja hidangan. Banyak mata berkaca-kaca menyaksikan keakraban itu, sesuatu yang seharusnya terjadi jauh sebelum hari ini.

"Kamu mau yang mana?" Tara mengambil piring.

Ada banyak pilihan hidangan utama mulai dari beriani, kebuli, *mandhi,* kebab, *manakesh* serta roti canai dengan cocolan kari domba.

"Beriani, *manakesh* dan roti canai." Mata Tara yang melotot membuat Andras tertawa. "Sekalian semua?"

Andras mengangguk tanpa menghentikan tawa. Tara tersenyum lebar menyadari

healthy cookies bawaannya sudah dipastikan bukan pilihan tepat. Andras tipe pemakan banyak.

Mengambil piring satu lagi untuk menaruh *manakesh* dan roti canai, serta mangkok kecil untuk kari domba. Pelayan membantu membawakan ke meja. Tara hanya mengambil kebab. Tipe penikmat makanan, makan satu per satu dalam porsi kecil, meski akan bolak-balik ke meja hidangan.

Bagaimana menjelaskan kebersamaan mereka saat ini? Tara hanya bisa menahan senyum. Akrab di luar kewajaran untuk kategori orang yang baru saja berdamai setelah saling menyakiti, tanpa sebelumnya mengenal dekat.

Berulang kali Andras menaruh makanan dari piringnya ke piring Tara. Tak peduli meski dia memprotes, tapi tetap dihabiskan.

Sosok ceria, ekspresif, apa adanya. Merasa sangat nyaman dengan caranya merespons candaan. Bersamanya, sukar untuk hanya menahan senyum. Mengapa dulu dia bisa sangat berbeda?

"Aku kaget banget, tahu temanmu yang bermasalah itu ternyata adalah Kaisar Nahyan. Aku sempat tahu dia, dulu sekali."

"Dia pernah nembak kamu di kafe, kan? Membawa buket mawar merah, terus kamu tolak. *You're not my type, uncle!"* Andras terbahak menatap raut muka bingung.

"Kok kamu tahu sedetail itu?"

Kaisar datang bersama seorang teman saat itu. Masih mengingat jelas, suasana kafe sepi, hanya ada mereka bertiga. Mata seketika membelalak, jangan-jangan....

"Kamu cowok gondrong itu?" Anggukan Andras membuatnya tak tahu harus bereaksi

seperti apa. *"Oh mon Dieul"* bergumam pelan, sebelum akhirnya tertawa keras.

Jiwa remajanya sempat membatin, andai teman Kaisar yang menembak, kemungkinan besar ia akan membuka hati. Cowok keren berambut gondrong yang sejak awal menatapnya dengan sorot mata jenaka. Tawanya terdengar nyaring setelah ia menolak dengan ketus.

"Jadi kamu tahu aku sebelum masalah kita?"

Andras mengangguk lagi. "Kamu pikir aku akan secara acak memilih istri?"

"Andras Tikta, kamu jahat!" Berkata dengan geram tanpa ada kemarahan.

***

Dzakki menghampiri, diikuti pelayan yang membawakan perlengkapan minum teh. Saat

tepat untuk bergabung di saat keduanya sedang menikmati hidangan penutup.

"Boleh Kakek duduk di sini?" Bertanya dengan tatapan terfokus ke Tara.

"Silahkan."

"Silahkan..., apa?"

Tara tersenyum lebar. "Silahkan, Kek."

Dzakki tertawa kesenangan, akhirnya kemarahan kepadanya juga menghilang. "Kakek ingin menjamu kalian minum teh."

Andras dan Tara saling menatap, lalu tertawa.

"Jangan macam-macam kali ini, Kek. Aku tidak sanggup menggendong Tara."

Tara merasa wajahnya sedikit memanas. Sialan benar! Mencandai hal yang sangat sensitif. Satu-satunya kenangan terindah

yang pernah mereka punya. Ikut tertawa untuk mengatasi grogi.

"Mana boleh! Kecuali kalian yang mau."

Banyak wajah yang menahan tawa mendengar jawaban Dzakki.

Aduh! Huh! Wajahnya pasti sudah seperti kepiting rebus.

"Bagaimana, Tara?"

Ya ampun, malah bertanya kepadanya! "Jangan, Kek. Aku akan kehilangan harta gana-gini."

Jawaban yang menghadirkan tawa. Meski Andras juga tertawa, Tara tak berani menatap.

"Jawaban pintar! Wanita memang tidak membutuhkan pria saat kaya raya." Menuangkan teh ke cangkir, memberikan kepada Tara.

"Terima kasih, Kek."

"Buku apa yang sedang kamu baca?"

Mengapa Beliau terus bertanya hal yang sama? *"Le Chercheur d'Or."*

"Tentang apa?"

"Pertualangan mencari harta karun." Wajah Beliau seperti tidak puas dengan penjelasan singkat. "Bahwa harta karun yang dicari, tidaklah selalu berbentuk materi, tapi juga kebahagiaan bersama orang yang disayangi."

"Novel bagus! Pada akhirnya keluarga, orang-orang yang kita sayangi adalah harta karun sejati. Kalian harus ingat itu." Mengangkat cangkir, raut muka sendu, menatap keduanya dengan dalam. "Semoga pilihan kalian adalah keputusan terbaik. Tidak ada penyesalan di kemudian hari. Kakek

doakan kebahagiaan untuk kalian." Menghabiskan minuman dalam sekali teguk.

Mata berkaca-kaca, tak sanggup menahan kesedihan. Belum rela atas perceraian pertama di dalam keluarga besar. Merasa diri terlalu tua untuk berkompromi dengan perpisahan yang manusia ciptakan sendiri.

Suasana menjadi hening. Andras yang merasa sebagai orang yang bertanggung jawab atas kesedihan kakek, langsung menjalankan kursi roda, mendekatinya. Meraih tangan, lalu mencium.

"Maafkan aku, Kek. Ini memang keputusan terbaik untuk saat ini. Kami sama¬sama menginginkan ini untuk menjadi lebih bahagia."

Dzakki mengangguk-angguk. "Maafkan, Kakek. Maafkan, Kakek." Penyesalan tiada akhir.

Tara ikut bangkit, mendekati. "Aku sudah tidak mendendam kepada siapa pun. Anda akan tetap menjadi Kakekku."

Tangisan pecah, sosok tegar nan berwibawa seketika terlihat ringkih. Apakah boleh memeluknya? Ragu sesaat, sebelum memeluk erat. Tangisnya terdengar semakin keras. Ah, beliau juga manusia biasa yang mudah rapuh dan terluka. Di balik ketegasan, mungkin ada banyak kesedihan yang sengaja disembunyikan.

***

Hanya nomor telepon Ibu Moniq yang tersimpan dalam kontak WhatsApp. Rose selalu melihat status beliau untuk mengobati kerinduan meski hampir tidak pernah menampilkan foto keluarga. Biasanya berisi kegiatan-kegiatan sosial dan kampanye untuk meningkatkan kepedulian kepada penderita talasemia.

Ada yang berbeda kali ini, mengunggah foto-foto keluarga dengan wajah penuh kebahagiaan. Melihat Andras duduk di kursi roda, tertawa lepas, sangat melegakannya. Satu-satunya kabar tentangnya setelah sekian lama. Kelumpuhan hanyalah kekhawatiran sesaat. Dia baik-baik saja seperti perkiraannya.

Sampai ke foto-foto terakhir, dada terasa sesak melihat sosok yang kemudian memenuhi status beliau. Terus melihat karena penasaran. Pose Tara dan Andras yang sangat akrab, menurutnya agak di luar batas kewajaran.

Cemburu disertai sakit hati menyadari siapa yang menjadi sumber keceriaan Andras. Sementara ia di sini dihantui perasaan bersalah karena telah tega meninggalkannya. Andras di sana malah menikmati hidup dengan sangat bahagia. Apakah dia masih mengingatnya? Ikatan

kasih seakan raib begitu saja tanpa meninggalkan bekas.

"Rose, *are you okay?"*

Merlin kaget menyadari air mata membasahi pipi Rose, masih dalam balutan kostum balet lengkap. Saat ia tinggalkan sejam lalu, padahal dia hendak melepaskan sepatu. Rose segera menyeka air mata, melemparkan ponsel ke sofa.

"I'm okay. Harus begitu! Aku sudah memutuskan, tidak boleh ada penyesalan." Berkata untuk mengembalikan semangat. Berusaha tersenyum dengan air mata masih merembah, tangisan pecah ketika pelukan Merlin memberi kehangatan.

"Kamu melakukan ini bukan hanya untuk dirimu, tapi juga untuk kalian. Kalau dengan pencapaian ini akan membuatmu lebih percaya diri mendampinginya, kenapa harus

menyesal? *No pain no gain!* Bukankah kita sudah terbiasa harus begitu?"

Mereka senasib, sama-sama harus berjuang dengan maksimal untuk bisa sampai ke tahap ini. Sebuah alasan mendasar mengapa Merlin menentang keras pengunduran diri Rose dari kancah internasional. Tidak bisa memahami mengapa pernikahan harus mengorbankan karir sementara ada pilihan *long distance marriage.*

"Terima kasih."

"Merasa agak baikan?"

Rose mengangguk, berusaha tersenyum meski tidak tulus. Membiarkan Merlin melepaskan sepatunya. Jari kaki dengan ujung kuku patah berwarna hitam menjadi pemandangan ironis di balik keindahan gerakan tubuh yang menghadirkan decak kagum.

"Kamu harus menguatkan diri, hanya dua puluh hari lagi saja."

"Ya, waktu berlalu dengan cepat." Menghitung hari selalu dilakukannya bila kerinduan yang maha dahsyat menyerang. Hanya sekejap lagi, setelah itu kebahagiaan akan menggantikan keresahan hati.

***

Andras tak berhenti tersenyum dengan sesekali tertawa. Foto-foto yang dikirimkan Abbey dari acara semalam begitu banyak, momen-momen bahagia bertebaran. Pertemuan keluarga besar pertama setelah kecelakaan menimpa, terlihat bagaimana semua orang merasa lega atas kemajuan terapi. Terus menyemangati dengan tak berhenti berdoa. Tak terbantahkan lagi bahwa keluarga adalah sebaik-baik hubungan yang akan selalu ada saat badai menyerang.

Berhasil membuatnya melupakan luka yang masih tertoreh dalam. Kebahagiaan di malam itu menjadi penawar ampuh atas kemarahan. Pertanyaan akan peran kekasih hati, terus mengusik. Untuk apa menjalin kasih bila tidak bisa menjadi penawar saat berada di titik terendah kehidupan?

Fotonya dan Tara mendominasi keseluruhan gambar. Tersenyum lebar melihat ekspresi diri sendiri saat menghabiskan waktu bersama. Bagaimana santainya mereka membicarakan banyak hal tentang sekarang, juga rencana di masa depan.

Tertawa sendiri mengingat sempat merasa tak nyaman saat Tara menyatakan takut kehilangan harta gana-gini bila mereka kembali bersama. Kurang asam banget! Hampir saja menyenggol kakinya dengan keras sebagai bentuk protes.

BAb 26

Ternyata proses cerai tidak selama yang Tara pikirkan. Hanya empat puluh lima hari setelah pengacara Andras mendaftarkan gugatan, hakim mensahkan perceraian mereka. Tanpa drama karena masing-masing pihak sudah sepakat dengan ketentuan jelas.

Merayakan itu dengan menikmati Haagen Dazs bersama Meitri dan Puspa yang menemani menghadiri sidang terakhir.

"Selamat bergabung dalam *single happy club."* Meitri mengangkat *ice cream bowl* tinggi-tinggi. "Bagaimana Miss Tara, apa yang Anda rasakan setelah resmi bercerai?"

Ketiganya terbahak.

"Bebas, merdeka, legaaa!"

"Menjadi kaya raya, pastinya ...." Puspa meledek.

"Itu bonus atas kesabaran."

"Jadi lo akan pergi lagi?" Waktu berlalu sangat cepat, mengingat dulu-dulu mereka bertiga tidak sedekat ini.

"Tidak dalam waktu dekat ini. Kuputuskan untuk *stay* sampai kontrak selesai. *Resign* sebelum kontrak pertama selesai tidak bagus untuk CV." Rencananya berubah total.

"Apa memang harus pergi?"

"Iya, kenapa harus pergi? Gue pikir Nirwana sebanding dengan hotel bintang lima di luar negeri. Lagian, sudah tidak ada dendam, toh? Tidak ada alasan untuk pergi."

Benar sih, keinginan untuk segera pergi sejauh mungkin, tidak semenggebu-gebu dulu. Bahkan kebahagiaan berstatus cerai hidup, juga tidak sedahsyat yang ia bayangkan. Yang ada hanya perasaan lega dan merdeka. Tidak ada euforia berlebihan.

Dulu, jiwa pendendam bahkan berencana untuk berpenampilan serba merah di hari pembacaan keputusan hakim, demi totalitas mengekspresikan euforia. Hari ini ia hanya mengenakan gaun putih dengan riasan tipis.

Sebuah pesan masuk dari Andras. Hubungan membaik, membuatnya tidak lagi memblokir nomor Andras. Sebuah pesan pertama sejak mereka saling mengenal. Luar biasa hubungan yang pernah mereka jalani.

Mengenang itu sekarang ini hanya memunculkan senyum.

Mr. Tikta: Congrats! Apa kita perlu mengadakan farewell party?

Tersenyum lebar, tak keberatan saat Meitri dan Puspa ikut membaca dan terbahak.

"Hubungan yang aneh! Suami istri yang memulai pernikahan dengan cinta pun, belum tentu akan sekocak itu saat bercerai. Gue *jealousV'*

"Sebenarnya dia pria baik." Tara memuji dengan tulus.

"Menurutku, masalah kalian hanya karena bertemu di waktu yang tidak tepat. *Track record* dia bagus. Hubungan asrama yang pernah terekspos ke publik hanya bersama balerina itu. Selebihnya hanya gosip tidak jelas."

"Eh, apa kabar si balerina itu? Enak betuuul, pergi begitu saja, entar kembali langsung menikah." Meitri tertawa. *"See ...!* Terkadang nasib baik tidak selalu berpihak pada orang baik."

Tara menggeleng. Sepanjang bersama Andras dan keluarganya malam itu, tidak seorang pun menyinggung Rose.

"Gue rasa semua keluarga Andras menyukai lo. Gue sempat melihat Ibu Moniq menyeka air mata. Melihat kalian bisa berbincang tanpa kemarahan, tertawa lepas bagai teman lama, pasti banyak yang menyayangkan perceraian."

"Sudah! Sudah! Jangan bahas itu lagi. Kita sedang merayakan status baruku. *Cheers!"*

Ketiganya saling membenturkan gelas. "Untuk pernikahan satu malam," ledek Meitri, membuat tawa kembali pecah.

"Untuk !" Tara mengoreksi.

"Enggak suka, enggak cinta, tapi kejadian juga."

"Setidaknya dia *good looking."* Tawa semakin membahana saat Puspa mengulang ucapan Meitri.

Apakah ada penyesalan? Sukar menjelaskan rasanya kini. Saat dendam menghilang, entah mengapa kenangan indah menyeruak tanpa bisa terkendalikan. Kenangan yang terpaksa harus dihilangkan demi menyempurnakan kebencian.

***

Rahardi sengaja mengundang Tara untuk berkunjung ke perusahaan. Sudah pernah mengundang Ayunda, Meitri dan Puspa, tak melihat indikasi ketertarikan mereka kepada dunia bisnis.

Masalah cukup serius, kekhawatiran akan tidak ada regenerasi, mulai sering mengganggu pikiran. Bisa saja menggunakan jasa CEO saat memutuskan untuk pensiun, tapi alangkah bagusnya bila ada dari darah daging sendiri yang tetap terlibat secara aktif mengelola perusahaan.

"Halo, Pa." Pandangan Tara mengitari seluruh ruangan. Lebih luas dengan desain berbeda dari kunjungan terakhir sebelum berangkat ke Swiss.

"Selamat datang! Papa mau mengajakmu berkeliling."

"Untuk apa?"

Rahardi tersenyum. "Kamu tertarik terjun ke dunia bisnis?"

"Menurut Papa, aku punya bakat?"

"Kamu tertarik?"

Mengangguk pelan yang menghadirkan senyum lega di wajah papa. "Suatu saat nanti, aku ingin mengakhiri karir sebagai pemilik hotel atau *resort.* Aku harus bekerja keras dari sekarang, mengumpulkan uang sebanyak mungkin."

Rahardi tertawa, merasa telah menemukan penerus. "Kamu bisa melakukan itu dengan bantuan investor. Dengan kapasitas yang kamu punya, ditambah tabungan serta harta gana-gini, akan mudah mewujudkan mimpi. Papa bisa mengenalkanmu kepada orang yang tepat." Menahan senyum, mengingat sebuah wajah.

"Apa yang harus kulakukan sebagai langkah awal?" Sangat bersemangat bahwa kemungkinan mimpi akan menjadi nyata.

"Langkah awalmu sudah tepat, teruslah mencari pengalaman sebanyak mungkin, selami berbagai bidang sampai paham

bagaimana menjalankan sebuah hotel. Tidak saja urusan domestik, tapi sampai kepada bagaimana membangun hubungan dengan pemilik saham dan pihak-pihak yang berkepentingan."

"Aku berpikir untuk menginvestasikan harta gana-gini. Apa itu tindakan tepat?"

Ternyata pemikirannya sudah jauh ke depan. Berbeda dengan Meitri yang belum apa-apa sudah khawatir berlebihan. Lebih memilih investasi dalam bentuk barang berharga.

Rahardi semakin yakin. "Langkah tepat, biarkan uang bekerja untukmu. Kamu bisa bertanya kepada Andras."

"Andras?" Tara tertawa.

"Dia jagonya! Jeli melihat peluang bagus."

"Bukannya hampir gagal?"

"Selalu ada resiko! Bagaimana seorang bisa bangkit dengan cepat tanpa kehilangan ide-ide brilian, itu yang terpenting."

"Aku mengerti sekarang."

"Mau Papa hubungi dia?"

"Tidak usah, Pa. Kami akan segera bertemu. Andras sudah selesai mengurus semua dokumen untuk pengalihan harta untukku."

Rahardi mengangguk puas. Tak berhenti bersyukur bahwa di akhir cerita, Andras memperlakukan Tara dengan sangat hormat. Masih tak menghentikan doa agar ikatan bisa kembali menyatu.

***

Tiba di kediaman Andras, melihatnya berada di halaman depan sedang berlatih berjalan dalam pengawasan seorang

fisioterapis. Melangkah pelan dengan kekuatan kaki nyaris sempurna. Wajah terlihat tegang, mungkin menahan nyeri.

Tara melambaikan tangan saat pandangan Andras mengarah kepadanya. Menunggu dengan sabar sampai sesi terapi berakhir.

Andras menghampiri. *"Sorry* menunggu lama."

"It's okay. Aku bawakan makanan." Mengangkat *paper bag* bawaannya yang menghadirkan senyum lebar.

"Akhirnya kamu tahu kalau aku suka makanan berat."

Keduanya tertawa sambil melangkah masuk ke dalam. Mata Tara melotot melihat sampah dua gelas mi instan di atas meja kerja.

"Banyak berpikir membuatku sering kelaparan." Entah mengapa merasa harus membela diri.

"Apa itu baik untuk proses penyembuhan?"

Andras hanya cengengesan. Saat sehat pun tidak ada makanan yang dihindarinya.

"Aku bawakan *pain au chocolate* dan makaroni *gratin made in* Chef Philipe." Restoran dengan menu otentik prancis adalah salah satu andalan Hotel Nirwana.

"Hah, pas sekali! Aku sangat lapar."

Bermaksud hendak mengambil perlengkapan makan di atas nakas, namun Tara keburu bangkit. Andras menahan senyum, menikmati perlakuan baik untuknya. "Terima kasih." Menyantap suapan pertama, sampai merasa harus menutup

mata untuk mengekspresikan kelezatan. Betapa ia merindukan hasil karya Chef Philipe.

"Papaku bilang, kamu orang yang tepat untuk memercayakan investasi."

"Ingin terjun ke dunia bisnis?" Tahu kekhawatiran Pak Rahardi akan tiada penerus.

"Aku ingin memiliki hotel atau *resort* sendiri, suatu saat nanti. Tidak mau terus menjadi pekerja. Aku ingin mengatur, bukan diatur. Tabunganku masih jauh dari cukup untuk itu. Jadi sambil menunggu, aku berencana menginvestasikan uang darimu sampai nanti agak cukup untuk memulai usaha."

Andras tersenyum lebar. Niat awal sudah mantap, tidak mau terus menjadi pekerja. "Investasi tidak selalu menguntungkan."

"Aku percaya kamu! Tidak mungkin tega merugikan mantan istri semanis aku, kan?" Menggoda yang berujung dengan tertawa keras.

Andras ikut tertawa. Tara berani memuji diri sendiri, bukankah itu menunjukkan bahwa dia merasa sangat nyaman bersamanya?

"Aku pikir kamu akan segera kabur dengan uang itu." Melihatnya melotot, langsung menghentikan godaan.

"Aku akan pergi setelah kontrak selesai. Aku harus mencari pengalaman sebanyak mungkin."

"Ke mana tujuanmu?"

"Mungkin Monako, aku mengincar posisi di De Paris Monte-Carlo," menjawab sambil menambahkan makaroni ke piring Andras.

Salah satu hotel termahal di dunia! Tara mempersiapkan diri dengan sangat baik. Andras menyembunyikan senyum. Prioritas Tara ternyata belum berubah seperti lima tahun lalu.

"Bagaimana kalau membangun karir di Nirwana?"

Tara menghentikan tangan yang hendak memasukkan roti ke mulut. "Bukan aku tidak tertarik! Aku tidak nyaman saat orang-orang menganggap pencapaianku karena hubungan khusus. Itu juga tidak baik untukmu! Aku harus menjaga perasaan calon istrimu yang pasti juga tidak nyaman bila mantan istri suaminya masih berkeliaran dalam lingkaran yang sama."

Sama-sama tersenyum lebar tanpa melepaskan tatapan. Saat jantung terasa berdebar di luar batas kewajaran, Tara segera mengalihkan perhatian ke roti yang

baru dinikmati beberapa gigitan. Sementara Andras hampir menghabiskan seporsi makaroni.

Aduh! Hal yang dikhawatirkan setelah perdamaian mereka. Sempat mempertanyakan diri bagaimana bila hati berubah arah. Memutuskan untuk segera mengakhiri pertemuan dan menghindari kemungkinan untuk kembali bertemu.

BAb27

Tepukan tangan terdengar membahana dengan penonton seluruhnya berdiri sebagai penghargaan atas keindahan pertunjukan solo. Rose membungkuk sambil menahan nyeri tak terkira di bawah telapak kaki.

Sudah seminggu ini, beberapa bagian di telapak kaki membengkak. Jadwal padat serta keharusan untuk terus mengikuti latihan, membuatnya mengabaikan untuk memeriksakan diri.

Begitu kaki menginjak belakang panggung, Rose mencapai titik terlemah. Tubuh ambruk tanpa sempat ada yang menahan. Kepanikan terjadi seketika, semua saling berlomba berlari ke arahnya. Sayup-sayup mendengar suara-suara penuh kekhawatiran. Sadar bahwa cedera kali ini mungkin akan sangat

parah. Menutup mata dengan linangan tak tertahankan.

Hasil pemeriksaan USG dan MRI menampakkan cedera *sesamoiditis.* Terjadi akibat terlalu sering penggunaan tendon pada tulang-tulang kecil di depan kaki. Rasa nyeri terus berlanjut bahkan semakin parah yang memerlukan tindakan operasi.

Terus menangis, syok dengan kenyataan. Sejak beberapa hari lalu sudah membereskan semua pakaian, memasukkan ke koper, siap meluncur ke *airport* begitu acara selesai. Semangat naik drastis menjelang pertunjukan, alasan utama mengapa sanggup berdamai dengan rasa nyeri tak terkatakan. Rindu menggebu-gebu sudah tak tertahankan.

Cedera ini bagaikan sebuah pukulan telak, nan mematikan. Tidak saja berpotensi menghentikan karir, juga menjadi pelajaran

akan tindakan egois kepada Andras. Betapa sangat membutuhkan kehadirannya di sini saat ini, menemani melewati hari-hari sulit penuh ketakutan. Terpukul menyadari bagaimana perasaan Andras saat ia memutuskan pergi. Membiarkan dia berdamai dengan kemalangan sendirian.

Mengirim banyak pesan untuk Andras meski tahu tidak akan berbalas. Bukan untuk mengabari kecelakaan, tapi pengunduran waktu pulang. Itu sudah cukup untuk mengurangi ketakutan sebelum menjalani operasi. Malu bila Andras tahu bahwa ia juga berakhir dengan cedera. Seperti sebuah karma, balasan atas keegoisan.

***

Hari bahagia untuk Andras, berhasil berjalan lebih lama dengan nyeri dan capek berkurang banyak. Fisioterapis menyarankan untuk mengucapkan selamat tinggal kepada

kursi roda. Saatnya mulai membiasakan tubuh bergerak sebagaimana mestinya.

Memulai dengan berjalan pelan-pelan saja dalam pengawasan perawat, langsung berhenti di saat lelah. Bila melihat ke belakang, sebenarnya dalam ketabahan menjalani cobaan, ada banyak pencapaian besar. Bahwa sebenarnya semangat tidak pernah pudar.

Deringan ponsel membangunkan Andras dari tidur kelelahan. Bukan nada dering khusus, segera menerima tanpa merasa perlu melihat dari siapa.

"Hai, Andras. Aku Merlin."

Membuka mata dengan malas. "Ada keperluan apa?" Tak sabar untuk segera memutuskan sambungan.

"Rose kecelakaan! Sore nanti akan dioperasi."

Terdiam sesaat, menutup mata. Meresapi rasa, seberapa jauh tingkat kekhawatiran.

"Kemungkinan besar, dia tidak bisa lagi menari." Merlin terus mengusik untuk memunculkan rasa khawatir.

Mengapa Andras tidak sepanik dulu? Tidak tahu masalah mereka karena Rose jarang berbagi cerita tentang masalah yang sangat pribadi.

"Aku ikut berduka. Semoga segera sembuh."

"Kamu kamu tidak datang ke sini?" Seperti bukan Andras yang pernah dikenalnya.

Andras tertawa kecil. "Saat ini aku sedang mengurus diri sendiri. Tidak punya waktu untuk mengurus orang lain." Menutup telepon dengan emosi berangsur naik. Rasa

sakit tak dipedulikan, perlahan muncul kembali.

Sama sekali tidak ada kekhawatiran! Entah itu indikasi telah menghilangnya cinta, atau karena emosi masih memuncak. Tidak mudah menerima kenyataan bahwa telah mencintai terlalu dalam, tanpa menerima balasan yang sama. Bukan tipe yang suka menghitung kebaikan, tapi pikiran refleks akan berhitung di saat terpuruk.

***

Merlin kembali ke kamar, lagi-lagi menyaksikan Rose berlinang air mata sambil melihat-lihat foto di ponsel. Keadaan yang tidak baik untuk masuk ke ruangan operasi.

"Jangan terus menangis, dia tidak akan datang!" Wajahnya tampak terkejut.

"Apa maksudmu? Kamu meneleponnya?" Melihat anggukan membuatnya naik pitam.

"Siapa yang memberimu izin untuk itu?" Berteriak histeris.

"Aku tidak tega melihatmu terus menangis."

"Jangan mencampuri urusan pribadiku! Kamu dengar? Aku benci kamu! Kamu membuatku meninggalkan dia dalam keadaan sakit." Tangisan tumpah, meraung untuk melepaskan semua rasa.

Tak berani Merlin menenangkan, sekarang tahu apa masalah mereka. Hanya bisa menunggu tangisan dan keluhan panjang mereda. Sebuah sesi curhat berbalut repetan, terbiasa dengan itu. Sanggup menjadi pendengar budiman adalah salah satu sikap yang berhasil mempersatukan mereka.

"Apa menurutmu aku salah?" Akhirnya Rose bertanya setelah lelah berbicara. "Aku hanya ingin mengakhiri karir dengan sebuah

penghormatan. Aku ingin dikenang! Dengan begitu, tidak ada penyesalan mengorbankan karir yang telah merenggut masa anak-anak, remaja hingga dewasa awal. Aku telah menghabiskan masa-masa emas kehidupanku untuk ini. Apa keinginanku tidak masuk akal?"

Merlin memberanikan diri untuk memeluk, tangisan pun kembali tumpah.

"Memang aku salah, jahat, egois! Pergi saat dia sakit parah, tapi kesempatan ini hanya terjadi saat itu saja!" Kembali terisak. "Kalau tidak pergi, *impossible* ada kesempatan kedua. Mengapa dia tidak bisa paham?" Ternyata euforia tercapainya impian tidak bisa menjadi penawar rasa bersalah.

***

Membaca kata demi kata dari Akta Cerai dengan hati bergetar, akhirnya urusan selesai

meski idah masih menyisakan hari. Lega walau tidak ada keinginan untuk mengekspresikan kebahagiaan.

Tara membuka amplop kedua yang dikirimkan oleh Andras. Berisi kontrak investasi, akhirnya usaha untuk mewujudkan mimpi besar resmi dimulai. Perjanjian yang cukup menguntungkan daripada menyimpan dalam bentuk lain.

"Tara!"

Panggilan dari *front desk,* membuatnya berpaling. Bukan dari resepsionis, tapi seorang tamu pria. Tetap bangkit meski tidak mengenal. Membalas senyum untuk menunjukkan kesopanan.

"Iya, saya."

Pria berjambang dan berkumis sangat rapi itu tertawa kecil.

"Pasti lupa sama aku!" Melihat matanya berkejap-kejap dengan raut muka salah tingkah, menghadirkan fantasi indah di masa- masa gencar mencari cinta.

"Maaf, aku sama sekali tidak ingat." Menunjukkan wajah penuh penyesalan. Kebanyakan tamu tidak suka bila mereka tidak dikenal. Bisa menyapa dengan langsung menyebut nama mereka adalah sebuah penghargaan besar.

"Kaisar Nahyan!"

"Apa?" Refleks bertanya dengan pandangan menyelidik, sebuah senyum rileks akhirnya hadir. "Kamu sangat berbeda! Aku merasa kamu lebih muda dari Kaisar yang dulu." Tawa kesenangan terdengar.

"Senang akhirnya kamu tidak lagi mengejekku dengan sebutan *uncle. How is life?"*

"Sangat baik!"

"Kamu tidak menerimaku, malah menikah dengan sahabatku. Itu kejam, tahu?"

Tara langsung mengisyaratkan untuk mengecilkan suara. Di sini bukan tempat untuk membicarakan hal-hal pribadi.

"Aku tahu apa yang terjadi! Meski kalian resmi bercerai, aku masih kesal mengingat dia akhirnya bisa mendapatkanmu. Teman makan teman!"

Para resepsionis menahan senyum. Sepertinya hari-hari di *front desk* akan kembali dibumbui dengan cerita tentang masa lalu, mengingat Kaisar Nahyan akan menginap di sini.

"Bagaimana kalau berbicara di sana?" Tara menunjuk ke sofa.

"Bagaimana kalau makan siang? Apa Andras melarang karyawan makan siang bersama tamu?" Masih kesal mengingat hukuman yang harus ia jalani.

Tara tertawa. "Ayo!" Semoga dia tidak membicarakan Andras dalam kebersamaan mereka. Seperti dirinya yang berusaha keras menghilangkan ingatan.

***

"Aduh! Kenapa dia muncul cepat sekali?"

Tara berpaling ke arah pandangan Kaisar. Juga mengaduh meski hanya di dalam hati. Melihat Andras muncul di pintu restoran, berjalan seperti sedia kala. Luar biasa mukjizat Tuhan.

Terlambat untuk berpura-pura tidak tahu, terpaksa melayangkan senyum. Sebenarnya memang tidak mungkin menghindar karena Andras, Kaisar beserta Kevin akan menginap

di hotel mulai hari ini. Menggunakan fasilitas *family room* untuk bisa berada dalam satu tempat, berkonsentrasi penuh mengurus investasi yang telah dikacaukan oleh Kaisar.

Hari ini ia sudah tertawa sangat banyak. Mendengar cerita sedih Kaisar yang menurutnya malah sangat kocak. Andras membatalkan tuntutan pengadilan yang menyelamatkan Kaisar dari keharusan mendekam di penjara. Sebagai gantinya, Andras menawan Kaisar untuk menjadi asistennya selama setahun. Hukuman yang sebenarnya menunjukkan rasa cinta yang tak pernah berubah.

"Sudah lama?" Basa-basi meski sudah tahu jawaban. Piring makan keduanya hampir kosong.

"Pasti, dong!"

"Sudah terima kiriman dariku?" Menatap Tara. Dengan sengaja mengabaikan jawaban

Kaisar yang ia tahu diniatkan untuk membuatnya cemburu.

"Sudah, terima kasih." Melirik sekilas, sengaja tak menatap lama.

Andras sadar sikap Tara berubah drastis. Apa karena Akta Cerai sudah keluar? Sehingga Tara menjaga jarak, bahkan tak menatap seperti biasa.

Kaisar merasa sangat tersiksa harus menemani Andras makan, sementara Tara sudah mengundurkan diri dengan alasan harus kembali *ke front desk.*

"Kamu tidak melarangku untuk mendekati dia, kan?" Sengaja memancing emosinya. Melihatnya tersiksa adalah hal yang sangat membahagiakan saat ini.

"Idah-nya belum selesai!"

"Jadi boleh setelah idah selesai?"

"Yakin dia tertarik kepadamu? Aku tidak melihat itu! Berhentilah mengejar yang tidak pasti. Apa kabar tunanganmu yang hampir karatan menunggu?"

Menikmati wajah Kaisar yang langsung berekspresi murka tanpa berani melepaskan amarah. Adras sengaja tak memperlihatkan emosi berlebihan. Sedang menghukumnya dengan cara yang lebih elegan.

Pada akhirnya memutuskan memaafkan kekhilafan dengan mewajibkan memperbaiki kesemrawutan. Tak tega menghancurkan masa depan, apalagi orang tuanya berada di usia rentan bila harus menanggung malu.

Bisa memaafkan Kaisar, namun hati belum sanggup berdamai dengan Rose. Mungkin karena Rose adalah belahan jiwa, seorang yang akan menjadi bagian dari dirinya. Sehingga luka yang menggores terasa lebih membekas.

***

Tara berpura-pura tidak melihat saat Andras dan Kaisar terlihat dari kejauhan. Segera memutuskan untuk masuk ke kantor demi menghindari pertemuan. Menunggu dengan dada berdebar sambil mengintip dari kaca. Tertawa sendiri menyadari aksi konyolnya.

Tentu saja Andras melihatnya, menebak bahwa dia sengaja menghindar. Berhenti di *front desk* dengan maksud ingin mengerjainya.

"Aku mau ke kamar. Bukankah *Lobby Manager* mempunyai kewajiban mengantar tamu VIP ke kamar?"

Kaisar yang berdiri di samping Andras, sampai melotot. Luar biasa caranya meminta pelayanan khusus kepada sang mantan istri. Tidak suka apalagi cinta, tapi ingin perhatian. Sangat *menjijaikanl*

"Baik, Pak Andras. Sebentar ya." Armand melangkah cepat memasuki kantor dengan sekuat mungkin menahan senyum.

Mendapati Tara yang sudah bersiap hendak keluar di sebalik pintu, tawa pun pecah. Tara segera menyumpal mulutnya dengan tisu untuk meredam suara.

Keluar dengan tersenyum ramah, seolah tidak ada cerita di balik itu. Betapa Andras menikmati mengerjainya.

"Selamat siang, Pak Andras Tikta dan Pak Kaisar Nahyan. Mari saya antar ke kamar."

Andras hanya mengangguk, mengikuti langkah Tara menuju lift. Kaisar yang berjalan paling belakang sampai menggeleng-geleng. Tahu sekali keisengan Andras, apa tujuannya? Apa dia akan membatalkan masa idah? Oh, tidak! Tidak rela menyaksikan dia berbahagia, setidaknya dalam masa memenjarakannya sebagai asisten.

BAb 28

Rose melihat kalender, sepuluh hari menjelang masa idah Tara berakhir. Mendengus pelan, seharusnya ini adalah momen menggembirakan. Merasa sangat putus asa apa lagi saat mata terarah ke kaki kanan yang terbalut gips.

Empat minggu lamanya harus berdamai dengan kondisi serba terbatas serta beristirahat mutlak. Sebuah keadaan untuk menjaga kaki agar tidak berubah bentuk. Kepatuhan menjalani perawatan pasca

operasi akan berpengaruh besar pada kemampuan kaki bisa menari kembali.

Latihan berjalan pendek selama dua bulan adalah terapi setelah gips dilepaskan. Rose memutuskan untuk melakukan itu di Jakarta. Terlalu lama berpisah dengan komunikasi terputus total akan sangat membahayakan.

Mengetahui kondisi terkini Andras dari unggahan status WhatsApp Ibu Moniq. Andras sembuh dengan cepat seperti sediakala. Merasa sangat bahagia meski diliputi penyesalan dalam karena tidak membersamai proses penyembuhannya. Semangat untuk juga segera sembuh meluap-luap.

"Tunggu aku, Sayang. Sekejap lagi saja."

Mencium foto Andras dari tangkapan layar. Lelakinya terlihat semakin gagah, tersenyum menampakkan gigi putih yang tersusun rapi. Kumis dan jambang tipis

semakin mempertegas sisi kejantanan. Ah, betapa kerinduan ini hampir membuatnya gila.

Sangat yakin bahwa hubungan mereka akan kembali ke keadaan semula saat mata saling menatap serta tubuh bersentuhan. Sama-sama bisa merasakan jantung berdebar kencang, menahan hasrat tak terkendali yang sebentar lagi akan menemukan pemuasan. Merasakan gairah luar biasa, menutup mata untuk menyempurnakan khayalan.

Kembali membaca pesan-pesan untuk Andras. Centang biru sampai ke pesan terakhir, menghadirkan senyum merekah sempurna. Akhirnya gunung es telah mencair, cinta tetap akan mencari jalan untuk menunjukkan rasa.

***

"Hand shower di 915 patah." Armand menutup telepon sambil menggeleng-geleng.

"Lagiii?" Tara *speechless.* Masalah ketiga sejak kemarin mereka *check in.* Dimulai dengan lampu yang katanya remang-remang, berlanjut ke bau rokok. Sekarang *hand shower yang* patah!

"Apa yang mereka lakukan di kamar mandi?" bertanya dengan putus asa karena selain komplain, mereka selalu meminta *Lobby Manager* yang datang untuk memeriksa. Memanfaatkan betul fasilitas sebagai tamu VIP.

"Threesome?" Tara hanya tersenyum lebar saat mendengar suara tawa para resepsionis. "Itu *hand shower* dengan merk terbaik loh. *Oh mon DieuV'* Mau tidak mau segera bangkit menuju TKP.

Pintu kamar dalam keadaan sedikit terbuka saat ia tiba, jelas sekali memang sedang menunggu kedatangannya. Langsung masuk dengan kesabaran yang semakin

menipis. Suara tawa membuatnya semakin geram.

"Tara!" Kaisar melambaikan tangan, menyuruhnya mendekat. Mereka sedang menikmati makan siang.

"Bagaimana ceritanya *hand shower* bisa patah? Kamu pakai untuk apa?" Mata tertuju ke Kaisar karena sebelumnya selalu dia yang menyampaikan komplain.

Tawa Kaisar terdengar paling keras. Andras tersenyum lebar, duduk membelakangi posisi Tara.

"Duduk dulu sini, kamu pasti belum makan."

"Aku sibuk, banyak kerjaan. Kamar mandi yang mana?"

"Bukan patah, tapi bocor."

"Lantas kenapa kamu bilang patah?"

Kaisar cengengesan, semakin gemas melihat wajah sebal yang hanya dengan sebuah senyuman bisa membuat orang melupakan kejutekan dalam sekejap.

"Aku hanya ingin kamu datang."

Ingin saja meremas-remas wajahnya hingga tak berbentuk. Langsung menghubungi bagian *housekeeping* untuk datang.

"Ada masalah lain?" tanyanya dengan malas.

"Belum ada."

"Belum kamu ada-adakan?"

Kali ini Andras tak sanggup menahan diri, terlepas tawa seperti Kaisar dan Kevin.

"Kok kamu gitu sih?"

"Tamu adalah raja, tapi kalau *nyebelin,* komplain mengada-ada, hotel juga bisa mengambil tindakan tegas. Tidak peduli VIP atau bukan." Mendelik sebagai isyarat ketegasan, sebelum melangkah menuju kamar Kaisar.

"Semakin judes, kemanisannya semakin bertambah. Iya, kan, Vin?"

Kevin cengengesan, tak berani membenarkan, tahu tujuan Kaisar. Hubungan Kaisar dan Andras sering membuatnya tertawa, Kaisar bagaikan anak kecil yang sedang memamerkan protes.

Berusaha kuat membuat Andras marah dengan menunjukkan keogahan menyeriusi pekerjaan. Tak berhasil, kini malah memanfaatkan Tara untuk membangkitkan kecemburuan yang sepertinya juga gagal.

Di balik sikap isengnya, akan sangat khawatir bila Andras sampai mengabaikan

makan. Mondar-mandir di depan pintu kamar Andras dengan wajah gelisah saat dia tidak keluar kamar dalam waktu lama. Meski tak pernah mengatakan, Kevin tahu Kaisar mengkhawatirkan sesuatu yang buruk menimpa sang sahabat, mengingat kondisinya yang baru saja pulih.

Petugas *housekeeping* datang, langsung menyusul Tara ke kamar dengan Kaisar mengikuti.

"Khusus kamar ini, tolong periksa apa pun yang mungkin membuka peluang untuk komplain," memerintah tanpa memedulikan sang penghuni kamar yang senyum-senyum memuakkan.

"Baik, Mbak."

"Aku tinggal dulu, Mas. Pak Kaisar, semoga ini yang terakhir."

Kaisar segera mengikuti keluar. "Tara, tidak makan siang dulu?"

Menarik napas panjang, menyabarkan diri atas kesengajaan yang entah apa maksudnya. "Terima kasih, Pak Kaisar Nahyan. Anda sungguh baik hati," berkata sambil berlalu.

Berpapasan dengan Andras saat menuju ke pintu. Tersenyum jenaka seakan menggoda. Sempat tertegun, sebelum membalas senyumnya. Merasakan kekesalan menghilang dalam sekejap. Ini adalah rasa suka yang telah naik level. Aduuuh!

Komplain dari Kaisar telah membuatnya tanpa sengaja menjadi rutin bertemu Andras yang seharusnya tidak terjadi. Terkadang ikut sebal dengan sikap Andras yang seperti membiarkan temannya komplain tidak jelas. Padahal ini kan, hotelnya. Kenapa dia cuek saja melihat anak buahnya dipermainkan?

Kaisar menjadi saksi dari senyum dengan mata berbinar sempurna. Sudah lama sekali tidak melihat Andras tersenyum seperti itu, bahkan tidak saat bersama Rose! Senyum menggoda yang dulu pernah membuatnya naik pitam. Merasa tatapan Andras tidak wajar saat memandang Tara yang sedang diicarnya.

***

"Apa! Apa maksud senyummu tadi?" Begitu pintu tertutup, teriakan protes membahana.

Andras tersenyum lebar melihat wajah panik, persis seperti dulu.

"Jawab aku! Jangan bilang kamu berniat balikan."

"Idah-nya belum selesai. Aku masih berhak." menjawab dengan penuh penekanan sambil berlalu.

"Apa maksudmu? Tebar pesona lagi seperti dulu?" Tertawa miris dengan tatapan mau menerkam, tapi juga enggak tega.

"Tak perlu menebar, dia sudah suka aku." Mengedipkan mata sebelum menutup pintu kamar. Protes keras dengan ketukan kuat di pintu yang sangat memekakkan telinga, meneror setelah itu.

Keluar ke balkon untuk menghindari kebisingan. Menyalakan rokok, menghisap dalam dengan pikiran berpencar. Sudah selesai mengurus diri sendiri, saatnya membereskan banyak urusan tertunda di luar pekerjaan.

Memikirkan Rose dan masa depan kisah mereka yang akan dibawa ke mana. Menyadari satu hal mendasar akan rasa yang telah berkurang banyak. Sebaliknya hati tak bisa menyangkal bahwa melihat Tara kini, bisa menghadirkan kedamaian. Apakah benih

cinta baru telah mulai berkecambah? Entah dengan kembalinya Rose, kekuatan cinta akan bisa merekatkan hati yang retak.

Andras tersenyum mengingat bagaimana sebenarnya sangat menikmati keisengan Kaisar kepada Tara. Tindakan yang diniatkan untuk membuatnya cemburu, tapi malah menguntungkannya.

Delapan hari lagi, ikatan mereka akan berakhir dengan tuntas. Mengapa mengingat itu membuatnya agak tak rela?

***

Hari-hari setelah itu dipenuhi dengan pertemuan tanpa sengaja. Bukan lagi karena Kaisar yang mendadak berubah menjadi tamu budiman. Hampir ke setiap tempat Tara melangkah, Andras ada di sana. Sering membuatnya harus mengintip terlebih dahulu untuk meminimalisir pertemuan.

Godaan menjelang kebebasan semakin besar.

Seperti sore ini, sedang melepas lelah dengan menikmati segelas kopi hitam tanpa gula. Duduk di pojokan, terbuai menikmati instrumental saksofon. Begitu menenangkan, membawa pikiran kembali ke Eropa. Musisi saksofon jalanan selalu bisa menghentikan langkah, terpaku dengan pikiran mengembara ke mana-mana. Kerinduan untuk kembali ke sana mulai mengusik hati.

"Mbak Tara."

Tara mengalihkan pandangan. Mendapati pelayan berdiri di samping dengan membawa baki berisi *strawberry lemon rolade* dan *chocolate devil, mini cakes* favoritnya.

"Aku tidak pesan."

"Mas di sana yang mengirimkan, arah pukul 12."

Mata langsung tertuju ke sana, sebuah senyuman terpaksa ia balas. Tamu yang kemarin sore *check in* di *suite room.* Mengangkat *cake* sebagai ucapan terima kasih. Semoga tidak datang menghampiri karena sedang ingin sendiri. Butuh energi besar untuk membangun pembicaraan dengan orang baru.

Ketenangan tidak berlangsung lama, melihat pria itu bangkit seperti hendak mengarah kepadanya. Mata mengitari seisi *coffe shop,* mencari sosok yang dikenal untuk menghindari perbincangan. Kaisar muncul di saat tepat. Refleks melambai ke pintu dengan senyum terbaik.

Mimpi apa ia semalam? Disambut bak seorang kekasih yang telah terpisah lama. Berjalan dengan membusungkan dada, kejengkelan kepada Andras lenyap seketika. Baru saja beradu argumentasi tentang sebuah keputusan yang berakhir dengan ia

memilih kabur. Tidak mudah lagi-lagi mengakui kehebatan Andras.

"Tara, kamu memanggilku, kan?" Bertanya dengan tangan mengambil *cake,* memasukkan sekaligus ke mulut. Mengunyah tanpa merasa bersalah.

Tak berani Tara menatap pria itu. Pasti kurang berkenan hadiah darinya dinikmati oleh orang lain. "Duduk saja yang manis, jangan banyak tanya."

Kaisar melotot, ekspresi Tara saat melambaikan tangan berbanding terbalik dengan ucapannya. Merasa tertipu membuatnya melahap *cake* satu lagi dengan wajah menantang.

Andras dan Kevin muncul, bukan menuju ke meja mereka, tapi ke meja pria itu. Berbincang akrab seperti teman lama. Duduk menghadap ke arahnya, berekspresi cuek tapi entah mengapa ia merasa Andras sedang

memperhatikan. Gede rasa adalah bagian dari suka yang sudah tak terbantahkan.

Sebenarnya bisa segera pergi, namun tubuh tergoda menikmati perhatian yang entah benar atau tidak. Tak pernah merasakan jatuh cinta, menghadirkan sensasi yang cukup membingungkan. Ingin menghindar, tapi dorongan untuk menikmati hati yang bergetar hebat begitu kuat.

"Kenapa matamu ke sana terus?" Kaisar memprotes.

"Pemandangan di depan sana lebih indah."

Kaisar memonyongkan mulut, ogah berpaling ke belakang. Dari suara saja sudah tahu siapa, sejak tadi memang bersikap pura-pura tidak tahu.

"Siapa yang kamu maksud?"

Tara hanya tersenyum lebar, mengalihkan pandangan saat tatapan Andras terlihat jelas untuknya.

BAb29

"Halo, selamat siang."

Lionel menghampiri *front desk* dengan tangan menggenggam buket mawar. Ada rasa kecewa tidak melihat Tara saat akan *check out.*

"Titip untuk Miss Tara," ucapnya tanpa sungkan.

Armand tersenyum ramah seperti biasa meski ingin tertawa keras. "Baik, Pak."

"Dia *off?"*

"Sif malam."

"Oh!" Sayang sekali, waktunya sangat mepet. Harus kembali ke Tembagapura setelah menghabiskan cuti di Lampung. Menyempatkan diri menginap di Jakarta untuk menjenguk Andras, teman semasa kuliah.

"Sudah beres?" Andras menyapa, mata sempat melirik ke buket bunga di atas meja *front desk.*

"Sudah." Ragu sesaat, sebuah rencana yang lebih baik untuk menunjukkan keseriusan, muncul di kepala. "Oh ya, tolong bantu aku untuk memberikan buket ini kepada Miss Tara."

Tak berani Armand menatap wajah Andras yang menyembunyikan kekagetan dengan sempurna.

Lionel mengeluarkan kartu nama, lalu menyelipkan ke dalam buket. "Tidak jadi titip, Mas," ucapnya dengan wajah semringah. Mengambil kembali dan menyerahkan kepada Andras. *"Wish me luck.* Aku serius."

Andras mengangguk dengan tersenyum lebar. "Akan kusampaikan."

"Thanks, Bro! I'll see you next time. Aku bakal sering menginap di sini." Menjabat tangan dan saling memeluk.

"Safeflight."

"Jaga kesehatan, *Bro.* Jangan terlalu memaksakan diri."

Mengantar sampai ke luar lobi, baru beranjak setelah mobil berbelok. Menatap buket mawar merah dengan helaan napas berat, la saja yang pernah menjadi suami, tak pernah memberi buket.

Lionel adalah tipe pria serius. Hanya akan berusaha mendekati bila telah sampai pada tahap sangat suka. Sosok romantis, sering kali membuat wanita terhanyut, tak kuasa menolak cinta.

***

Tara melihat Andras keluar dari lift dengan tangan menenteng buket. Ke mana tujuannya membawa buket di pukul 11 malam? Tidak saja menjadi perhatiannya, juga para tamu yang semakin malam semakin ramai. *Bachelor party* sepasang selebritis sedang berlangsung dengan memesan hampir semua kamar di lantai 15.

Buket mawar merah pastilah untuk seorang wanita. Apakah Rose sudah kembali? Menyadari kemungkinan itu, rasa tak nyaman menghampiri. Tidak seharusnya punya perasaan lebih yang akan berakhir dengan kecewa sendiri.

Setelah menyapa beberapa selebritis yang dikenalnya, Andras menuju *front desk.* Sejak keluar lift sudah melihat Tara. Hapal betul dengan sikapnya yang akan segera menyingkir saat ia datang, seperti sekarang.

"Tara," memanggil sambil menyodorkan buket. Tersenyum lebar melihatnya bengong.

Buket untuknya? Apa maksud Andras memberikan buket? Bagaimana ia harus bereaksi? Keadaan yang membuatnya terdiam sesaat. Reaksi berlebihan akan mengumbar isi hati. Sesuatu yang tidak boleh terjadi, setidaknya sampai tahu pasti, apakah juga ada rasa yang sama.

"Untukku?" bertanya dengan wajah datar sambil melangkah mendekat.

Andras mengangguk. "Lionel memberikan untukmu."

Baru Tara bisa tersenyum lebar. Lega tidak bersikap berlebihan. Mengambil buket dari tangan Andras, membaca kartu nama. "Siapa dia?"

"Kamu tidak kenal?"

Tara menggeleng dengan otak berputar. "Tamu yang siang tadi *check out.* Yang kemarin bersamaku di *coffee shop."*

"Oh, dia ...!" Tertawa geli. "Sampaikan terima kasihku."

"Kamu bisa menyampaikan sendiri." Andras merasa lega. Ekspresi Tara tidak menunjukkan ketertarikan.

Tara kembali tertawa. Menertawai rasa yang terlanjur tumbuh sementara sikap Andras sama sekali tidak terusik.

***

Ternyata Lionel tidak berhenti begitu saja setelah menitipkan buket. Ada kiriman makan siang disusul dengan hadiah-hadiah yang bila hati tersanjung, pasti akan berakhir dengan jatuh cinta. Merasa sangat bersalah menerima hadiah karena tahu pasti akan mengarah ke mana. Akhirnya memutuskan untuk menghubungi.

"Hai, halo. Aku Tara, Nirwana Hotel."

"Hai." Lionel tersenyum senang, umpan terpancing dengan baik.

"Terima kasih sudah mengirimi banyak hadiah."

"Tidak masalah! Aku melakukannya karena memang mau."

"Bisakah kamu berhenti?" Memotong pembicaraan karena Lionel terdengar sangat bersemangat.

"Kenapa? Kamu tidak suka?" Tak pernah ada yang menolaknya.

"Aku tidak bisa menerima. Tepatnya, aku tidak bisa membalas perasaanmu."

Penolakan langsung tanpa basa-basi, membuatnya syok berat.

"Statusku janda, cerai hidup. Sekarang masih dalam masa idah. Aku tidak berniat menjalin hubungan apa pun dalam waktu dekat."

Lionel menyeka keringat di kening. *"Aku tidak mempermasalahkan statusmu."*

"Bukan tentang itu! Poin-nya adalah aku tidak tertarik menjalin hubungan baru. Aku sedang menutup hati, jadi usahamu akan sia-sia saja."

"Aku bersedia menunggu."

Tara tertawa geli menyadari betapa bandelnya pria yang wajahnya saja, sudah tidak begitu jelas dalam ingatan. Terlalu banyak berjumpa orang baru, sering menyebabkan otak kelimpungan mengingat wajah dengan nama yang benar.

"Kamu tidak paham, kenapa aku sampai merasa harus menelepon. Aku tidak tertarik kepadamu, jadi berhentilah membuang- buang waktu. *Have a nice day,* Pak Lionel."

Menarik napas panjang, lega telah menyelesaikan satu masalah yang sangat mengganggu.

"Tara, kiriman lagi!" Neni berteriak kegirangan. Salah satu pihak yang diuntungkan, menikmati makanan gratis berkualitas premium karena Tara ogah menyentuh.

"Hah!" Menutup wajah dengan perasaan putus asa. Semoga kiriman ini dipesan sebelum ia menelepon, bukan setelah menelepon yang menjadi indikasi bahwa Lionel tidak menyerah begitu saja.

***

"Ya." Andras menjawab telepon dengan malas.

"Kenapa kamu tidak bilang bahwa dia sudah bercerai dan dalam masa idah?"

Andras yang terbangun dari tidur karena suara ponsel, terkaget-kaget mendengar Lionel marah-marah. Perlu beberapa saat agar otak bisa memahami apa maksudnya.

"Kalau kamu bilang, caraku mendekati pasti akan berbeda! Tidak malu-maluin seperti ini. Dia meneleponku untuk menyatakan tidak tertarik. Mukaku mau ditaruh di mana?"

Bukannya prihatin, Andras malah terbahak. Lionel merasa sedang dipermainkan.

"Aku serius, Bro. Aku suka dia, tidak masalah dengan statusnya."

"Well, kalau begitu kenapa menyerah?"

"Dia sedang menutup hati, tidak tertarik menjalin hubungan baru."

"Tidak tertarik menjalin hubungan baru atau tidak tertarik kepadamu? Itu dua hal yang sangat berbeda. Mana yang benar?"

"Aaah! Kamu sangat memuakkan! Jangan bercanda terus."

Sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui. Andras mencoba menggali informasi tentang Tara sebanyak-banyaknya.

"Mungkin usahamu kurang gencar?"

"Aku salah langkah dan itu karenamu."

Lionel akan sangat menggemaskan saat marah, persis Kaisar. "Kamu sudah memulai sebelum bertanya. Kalau tidak, pasti aku akan mengatakan sebuah hal yang akan membuatmu ..., mungkin terkena serangan jantung?"

"Bro, Bro, jangan mempermainkanku."

Haruskah mengatakan sekarang? Menunda hanya akan menyebabkan Lionel merasa dikhianati. Menarik napas panjang, tidak ada pilihan lain.

"Dengarkan aku baik-baik! Sama sekali tidak ada maksud untuk mempermainkanmu.

Aku pernah bercerita tentang pernikahan terpaksa lima tahun lalu. Dia sang pengantin wanita!"

Hanya helaan napas berat yang Andras dengar. "Aku sama sekali tidak keberatan, kamu mendekati dia karena urusan kami hampir selesai. Saat itu aku tidak tega memutuskan harapanmu karena tahu status Tara bukan masalah untukmu. Siapa tahu kalian berjodoh, aku tidak mau menjadi penghalang."

Sambungan terputus, menghentikan percakapan mereka. Andras tidak khawatir, sangat mengenal Lionel yang secara perlahan pasti bisa memahami niat baiknya.

Menutup hati, apakah itu karena trauma? Bukankah Tara terlihat baik-baik saja? Senyum tulus yang sempat menghilang, sudah lama kembali, bahkan bisa bercanda

tanpa beban. Menyadari satu hal bahwa rasanya juga tidak mungkin bersambut.

***

Lusa adalah hari terakhir idah. Ada sedikit rasa kecewa menyadari skenario terindah yang menjadi harapan semua orang, juga yang diam-diam Tara idamkan, tidak mungkin terjadi. Sama sekali tiada indikasi ke arah itu.

Menghabiskan malam tanpa bisa terlelap, kegelisahan melanda. Apakah perlu berterus-terang tentang rasa yang telah tumbuh atau membiarkan nasib mengikuti takdir tanpa memperjuangkan? Apakah berterus-terang adalah pilihan terbaik atau malah merusak hubungan baik? Huh!

Meitri menyelonong, menyadari kehadirannya dengan pikiran masih mengambang.

"Sudah ada rencana untuk lusa? Gue sengaja meminta Senni mengosongkan jadwal."

"Apa yang harus dirayakan?"

"Lohl Gimana sih? Kita harus merayakan kemerdekaan yang sesungguhnya!"

Tara menutup wajah dengan bantal. "Aku sedang tidak mood."

"Why?"

"Aku masih mengantuk."

"Gue ingin mengajak semuanya ke Bali. Lo harus ikut!"

"Aku harus bekerja."

"Lo kan, bos? Gue sudah mengatur semua. Tidak ikut, berarti lo tidak menghargai gue. *Bye, bye*\ Gue harus bekerja

keras karena kalian pasti akan belanja banyak."

Meitri mengedipkan mata dengan wajah bahagia. Kali pertama mengajak keluarga berlibur, berniat memenuhi apa pun yang mereka inginkan. Sebuah perubahan baik yang menentramkan hati. Sudah terlalu lama menikmati hasil jerih payah hanya untuk diri sendiri, la memang pernah menjadi sosok yang sangat egois.

Tak berjumpa dengan Andras seharian, agak membuat Tara kecewa. Kemudian ia tahu dari Kaisar bahwa Andras berada di Surabaya dan kemungkinan akan kembali minggu depan.

Ah, apa sebenarnya yang ia harapkan dengan pertemuan? Belakangan ini tak berhenti menertawakan diri sendiri. Betapa malang nasib, cinta pertama hanya bertepuk sebelah tangan.

Apakah ada wanita yang baru jatuh cinta kepada mantan suami, justru menjelang idah selesai? Bukankah ini, mungkin adalah karma atas dendam yang telah membutakan hati?
"Halo, Tara."

"Ma'am Grace! Apa kabar?" Menjabat erat dengan senyum merekah. Sejak pertemuan pertama dulu, beliau akan selalu menyapa bila datang ke hotel.

"Alhamdulillah, sangat baik. *Ngopi-ngopi* cantik kita?"

"Ayo!"

Tara memberi kode kepada para resepsionis sebelum meninggalkan *front desk.* Menggandeng lengan Ma'am Grace, harum parfumnya sangat menenangkan. Pernah bertanya merk, harga fantastis membuatnya harus menahan diri. Belum sampai ke level Meitri yang dengan begitu gampang membelanjakan uang demi barang- barang berkualitas terbaik.

"Masih ingat Primrose Melody?"

Kaget dengan pertanyaan beliau. Apa tahu hubungan yang mengaitkan mereka?

"Tentu, Ma'am. Siapa yang tidak ingat? Rose adalah tamu VIP di sini."

"Sayang sekali! Dia terjatuh sesaat setelah menyelesaikan pertunjukan. Harus dioperasi dengan resiko tidak bisa menari lagi."

Itukah alasan mengapa Rose belum kembali?

"Dia akan segera kembali. Katanya mau menikah. Dia beruntung, mengakhiri karir dengan menikahi putra keluarga Tikta dan Shariq. Masa depan terjamin, tidak perlu bersusah payah membangun karir baru. Banyak sekali orang-orang yang tenggelam, terlupakan begitu meninggalkan panggung pertunjukan."

Rupanya pernikahan Andras dan Rose sudah terencana dengan matang. Mengutuki diri sendiri yang telah dengan sengaja membangun harapan di tengah kebahagiaan

orang lain. Rasa-rasanya ia akan sangat malu bahkan sungkan bertemu Andras.

Ada sedikit kepuasan atas apa yang menimpa Rose dan kecewa dengan tak goyahnya hubungan kasih mereka. Apakah ia jahat? Meitri benar, ada orang-orang yang meskipun telah berlaku kejam, namun nasib baik tetap berpihak.

***

"Selamat sore, Pak Andras." Neni menyapa, melihatnya celingukan.

"Sore. Tara, ada?" Andras sudah mengecek sif Tara sebelum memutuskan mendadak kembali ke Jakarta.

"Sedang *meeting* di dalam. Besok dia mulai cuti."

"Cuti?" Apa itu caranya menghabiskan hari terakhir idah?

"Iya, cuti dadakan."

"Kalau begitu, tolong sampaikan aku menunggu di sofa."

"Bagaimana kalau menunggu di kamar saja? Biar Tara menemui di kamar begitu selesai." Menebak bahwa Andras baru tiba dari *airport,* pasti masih capek.

"It's okay. Aku tunggu di sofa saja." Khawatir Tara akan menghindar lagi.

"Baik, Pak." Menunggunya melangkah sampai di sofa, baru menelepon ke dalam. "Pak Andras menunggu di sofa lobi."

"Ada keperluan apa?"

"Sepertinya hal pribadi yang sangat penting. Tidak mau menunggu di kamar." Neni tertawa menggoda.

"Hm, baiklah, sebentar lagi kelar." Bukankah Andras akan kembali minggu depan? Keinginan bertemu dengannya sebelum besok, sudah terhapus dari angan- angan.

***

Andras sengaja duduk dengan pandangan menghadap ke *front desk.* Menunggu waktu berlalu rasanya hampir menghilangkan kesabaran. Tersenyum sendiri melihat jam yang ternyata baru berlalu lima menit saja. Belum genap dua hari tidak melihatnya, telah menambah banyak rasa.

Sosok Tara terlihat, tersenyum tidak seindah biasanya. Andras segera bangkit, menuju ke arahnya.

"Apa kabar?"

"Baik. Kamu?"

"Baik juga." Andras tertawa. Kenapa tiba-tiba malah merasa grogi? "Aku ingin mengajakmu makan malam."

Tara refleks melotot. *"Farewell party?"*

"Iya. Aku kan, pernah mengajakmu."

"Apa itu hal yang wajar?"

"Tidak tahu juga! Ini pengalaman pertamaku bercerai." Refleks bercanda, membuat Tara tertawa.

Rasa malu dan sungkan menghilang dalam sekejap saat bertemu dengannya. Mengapa pembicaraan bisa mengalir begitu saja dengan diselingi tawa? Apa guna sampai bertingkah konyol, berusaha kuat menghindar? Kalau saat bertemu, tidak juga berhasil memperjauh jarak.

"Pengin makan apa?" Andras bertanya begitu mereka berada di mobil.

"Apa saja."

"Termasuk aku?"

Refleks Tara berpaling, ekspresi kocak Andras membuatnya tertawa lagi. "Kalau bisa! Pasti dari dulu sudah kuterkam."

Andras ikut tertawa. "Waktu sangat cepat berlalu. Lihat kamu! Kebahagiaan berpisah dariku, terpancar jelas di wajah. Mana besok mau cuti lag. Kamu merayakan perpisahan kita dengan liburan?"

Ah, seandainya dia tahu! Tara hanya menanggapi dengan senyum.

"Aku sengaja pulang untuk bisa menikmati makan malam bersamamu sebelum besok datang."

"Terima kasih untuk itu." Tak berani lagi bermimpi terlalu banyak.

"Kamu sengaja menghindariku?"

"Tidak, tidak! Aku sibuk! Sudah kubilang, tidak ada dendam. Apa alasan menghindar? Bukannya kamu menganggapku sebagai bagian dari keluarga? Aku hanya menjaga jarak selama jam kerja." Hampir kelabakan mencari alasan yang lebih bisa diterima akal.

Benar juga! Sikap Tara berubah jauh saat mereka hanya berdua dan tidak berada di lingkungan kerja. Andras tersenyum lebar menyadari dugaannya salah.

***

Tiba di sebuah bistro, terletak bukan di tempat keramaian. Seorang koki berkebangsaan Jepang yang menikahi wanita Sunda, siap melayani secara personal.

Tara langsung jatuh hati begitu masuk. Penataan interior yang sangat *homey* dengan sepasang *chef* berpakaian rapi ala restoran besar. Tidak banyak tamu, meja-meja tersusun berjauhan untuk memberi privasi.

"Selamat datang!" Sapaan ramah dengan aksen Jepang, menyambut mereka.

"Terima kasih, *Chef."*

Mengikuti Andras menuju ke meja di sudut kiri, aroma makanan yang sedang dimasak di dapur terbuka, berhasil meneteskan air liur. Kompak memesan ramen yang menjadi *masterpiece.*

"Enak?" Sebenarnya tak perlu bertanya. Cara Tara menghirup kuah, sudah menjelaskan.

"The best ramen yang pernah kumakan."

Tara agak kerepotan menjawab, Andras memilih untuk tidak lagi mengajak bicara. Menikmati semangkok besar ramen dalam diam, sesekali tersenyum lebar melihat bagaimana nikmatnya Tara dengan perhatian sepenuhnya terfokus ke dalam mangkok.

Semoga setelah kekenyangan, dia tidak langsung mengajak pulang.

"Alhamdulillah. *You're the best, Chef*\" berteriak sambil mengacungkan dua jempol, membuat tamu lain tersenyum.

"Norak, tahu?"

Tara tertawa. Bukankah malam ini sangat sempurna? Ya, malam perpisahan! Malam yang suatu saat nanti akan ia kenang sebagai sebuah kisah cinta yang sangat terlambat.

"Aku mendengar dari Lionel bahwa kamu sedang menutup hati."

Terbelalak menyadari para pria ternyata hobi juga berbagi cerita. "Siapa bilang? Itu satu-satunya cara terhalus untuk menyatakan tidak tertarik."

"Kamu jahat! Dia sangat serius. Pria seperti apa yang akan membuatmu tertarik?"

Indikasi tidak ada ketertarikan kepadanya! Tersenyum lebar untuk menutupi rasa kecewa, menyadari belum sepenuhnya menerima kenyataan.

"Sebenarnya bukan tidak tertarik kepada temanmu, hanya saja itu bukan prioritasku saat ini. Ada banyak hal yang harus kuselesaikan sebelum melangkah ke situ." Hati harus berdamai dulu dengan cinta yang tak bersambut, sebelum membuka diri untuk cinta baru.

"Syukurlah, aku pikir kamu trauma." Lega melihatnya tertawa.

"Aku akan bertemu dengan pria yang tepat, suatu saat nanti. Oh ya, kapan kalian menikah?"

Terlalu banyak Andras mengorek tentangnya, saatnya memutar balik arah anak panah. Tapi mengapa dia malah

bahagia?

"Aku belum tahu."

Tara menahan diri bereaksi berlebihan. Kaget dengan rasa senang perlahan menyusupi hati. Apakah itu artinya ia masih punya kesempatan? Membenarkan sebuah ungkapan bahwa *cinta itu buta.* Seperti hatinya kini yang merasa senang di atas ketidakpastian hubungan mereka.

Merasa segan bertanya terlalu dalam, membuatnya berusaha mengalihkan pembicaraan. "Oh ya, aku sudah mendapatkan posisi di De Paris Monte¬Carlo."

"Kamu bergerak sangat cepat."

"Harus, dong! Mereka mau menunggu kontrakku selesai."

"Akhirnya kamu benaran pergi."

"Tidak ada yang menahan langkahku!" Menikmati ekspresi Andras yang seperti terpaku. "Papa bahkan menyuruhku mencari pengalaman sebanyak mungkin."

Mengapa ia merasa suara Tara agak melankolis? "Kamu tidak ingin pergi?"

"Aku memang harus pergi untuk mencari pengalaman, sebanyak mungkin." Seandainya Andras melarang, mungkin bisa menghentikan langkahnya. Ah! Mengapa pikiran tak berhenti bermimpi?

"Kalau tekadmu sudah bulat, aku sarankan untuk mengganti bacaan ke buku- buku manajemen. Akan lebih baik lagi kalau bisa mengatur waktu, bekerja sambil kuliah. Bisa kuliah secara tatap muka atau *online.* Nanti aku kirimkan //nk-nya, juga buku-buku yang perlu kamu baca."

"Terima kasih."

"Aku siap menjadi mentormu."

Saling tersenyum lebar dengan mata berbinar. Sama-sama merasakan itu sebagai perwakilan isi hati yang sebenarnya.

***

Perjalanan pulang diselimuti diam, sibuk dengan pikiran sendiri dan tebakan-tebakan yang sungguh segan untuk dipertanyakan kebenarannya. Salah menebak akan berpengaruh sangat besar pada hubungan mereka di masa depan.

"Sudah sampai." Andras berpaling, melihat Tara termenung.

Tara mengangguk. "Ya, sudah sampai. Terima kasih untuk malam ini. *It was a leisurely dinner with much chit-chat and laughter.* Sebuah perpisahan yang

sempurna!" Yang tidak sempurna hanya perasaan yang sungkan untuk diungkapkan.

"Biar aku bukakan pintu." Melihat tangan Tara bergerak hendak membuka pintu, Andras segera beranjak. Terasa berat sekali mengakhiri malam ini, masih ingin berbincang lama.

Tara keluar. Saling menatap dengan senyum yang perlahan terkembang. Cara terbaik untuk mengingat momen perpisahan. "Terima kasih. Sekali lagi, aku meminta maaf untuk apa pun."

"Bukannya aku yang harus duluan meminta maaf?"

Andras sengaja melemparkan canda untuk mengurangi kekikukan. Keinginan untuk mendekap lama hampir tak tertahankan. Mungkin dengan begitu, rasanya akan tersampaikan dengan samar.

"Sampai jumpa." Melambaikan tangan hendak berbalik.

"Tara!"

Belum sempat Tara menjawab, Andras sudah mendekap. Merasakan kehangatan seperti malam itu, juga degup jantung yang membuat jantungnya mengikuti seirama. Perlahan tangannya memeluk bahu Andras, seerat pelukannya.

Cukup lama terdiam dengan mata tertutup, menikmati rasa yang tersampaikan tanpa kata. Andras menyadari ini sebagai momen yang tepat untuk mengungkapkan rasa, tapi ada urusan yang harus terlebih dahulu ia selesaikan sebelum berani melakukan itu.

Mereka sudah mengalami kepahitan di awal memulai hubungan, langkah kedua tidak boleh bercela. Untuk itu, ia harus benar-benar selesai dengan masa lalu.

Andras melepaskan dekapan. Keinginan untuk mengecup bibir begitu kuat, namun hanya berakhir di kening.

"It is a bird's imagination, not its wings, that determines how high it can fly. Terbang setinggi yang kamu bisa, raih mimpimu! Bila suatu saat berhadapan dengan persimpangan yang membuatmu ragu, hubungi

Menyeka air mata yang merembah di pipi Tara. Anggukan kuat membuat Andras tersenyum lebar. "Tidur yang nyenyak. Selamat berlibur." Mencium puncak kepala Tara sebelum melangkah pergi. Semakin mengulur waktu, hanya membuatnya semakin tak bisa mengendalikan diri.

Sebenarnya Tara juga ingin mengucapkan doa terbaik untuk Andras, bibir tidak sanggup berkata. Menatap kepergiannya sampai mobil menghilang di kerimbunan pohon

bambu yang sekarang terlihat sangat indah di malam hari.

Sebuah momen perpisahan yang ingin terus ia kenang. Hanya perpisahan sebagai suami-isteri! Akan ada banyak pertemuan setelah ini. Dekapan Andras menciptakan harapan baru bahwa kisah mereka, mungkin saja belum berakhir.

Tersenyum lebar, menatap bintang yang hampir tidak ada. Tidak apa! Kebahagiaan tidak berkurang walau hanya bisa menikmati sebuah saja. Selamat tinggal, masa lalu!

"Sssttt! Mantan terindah mau lewat."

Tara tersenyum lebar menanggapi godaan Neni. Melihat ke pintu utama, tampak Andras baru turun dari Tesla X putih. Seminggu telah berlalu dari malam itu, tidak ada yang berubah. Masih saling melemparkan senyum dan menyapa, menanyakan kabar.

Andras melewati pintu utama, mata sudah pasti tertuju *ke front desk.* Tersenyum meskipun Tara tak melihat, tampak sibuk berbincang dengan seorang tamu.

Berstatus resmi sebagai mantan, justru memberi keleluasaan dalam membangun hubungan baru. Tanpa beban, juga pastinya, tanpa aksi menghindar. Kalau sebelumnya ragu-ragu untuk menyapa, membangun percakapan bahkan mengekspresikan

perasaan karena khawatir Tara tersinggung, sekarang tidak lagi.

Andras sadar rasa suka semakin dalam, tapi paham untuk tidak terburu-buru. Membiarkan perasaan tumbuh, ke mana hati menginginkan. Menikmati getar-getar bahagia yang akan segera teruji, sejauh mana sanggup bertahan berhadapan dengan cinta yang hampir menjadi penghuni permanen hati. Rose akan segera kembali! Sebuah pesan baru diterimanya, tanpa merasa perlu untuk membalas.

***

Merlin mendorong kursi roda memasuki lobi Hotel Nirwana. Bukan perjalanan mudah bisa sampai di sini mengingat Rose masih memakai gips. Bersikeras kembali yang seharusnya seminggu lagi sampai gips dilepaskan. Tak tega membiarkan Rose sepanjang perjalanan bergantung penuh

kepada pramugari. Mau tak mau ia terpaksa ikut pulang.

Rose merasa lega tidak melihat Tara di *front desk.* Apa dia masih bertahan di sini? Tidak siap langsung berhadapan dengannya dalam keadaan seperti ini. Penampilannya pasti sangat lusuh dengan wajah kelelahan setelah perjalanan panjang.

"Selamat pagi, Miss Rose. *Welcome bockl"* Armand menyapa, berusaha sekuat mungkin tidak menunjukkan kekagetan melihat kondisinya.

"Pagi. Aku mau *check in* di kamar yang menjadi jatah Andras."

"Maaf, Miss. Pak Andras sedang menggunakan fasilitas *house use* yang menjadi jatahnya."

"Dia menginap di sini? Kamar berapa?"

"Maaf, Miss. Silahkan langsung menghubungi Pak Andras saja."

"Aku ini calon istrinya!"

"Maaf, Miss. Kami tidak diperbolehkan memberitahu nomor kamar tamu hotel."

"Kalian tahu dengan sangat baik, siapa aku! Bahwa sebelumnya aku tinggal di sini dengan fasilitas *house* use jatah ...."

"Rose!" Merlin menghentikan ucapannya. *"It's okay. Colm down, please ..."* menenangkan dengan mengelus pundak. "Masih ada *suite room* yang kosong, Mas?"

Armand langsung mengangguk.

"Di lantai yang sama dengan Pak Andras?"

"Maaf, kalau itu kosong."

Rose membuang muka, merasa sedang dipermainkan. Memilih diam, kelelahan bisa memicu emosi tak terkendali.

"Oke, boleh di lantai berapa saja asal bisa *check in* sekarang juga."

"Baik. Miss Rose, mau minum apa?"

"Terserah!" Rose menjawab ketus tanpa melihat. Memilih menjauh ke sofa, merasa sangat muak.

"Maafkan dia." Merlin berkata sangat pelan. "Kami sangat kelelahan, apa lagi kondisinya belum pulih." Mengeluarkan paspor dan kartu kredit untuk proses *check in.*

Rose menghela napas berat berulang kali. Tak menggubris saat pelayan menyuguhkan *welcome drink.* Andras sedang menginap di hotel! Apa tujuannya? Membaca semua pesan tanpa pernah membalas, ternyata

lebih menyakitkan dari pesan yang sengaja tidak dibaca.

***

Sebuah kabar yang membuat Tara terdiam lama. Rose sudah kembali beserta drama saat *check in.* Bisa dipastikan bahwa hubungan mereka memang sedang memburuk.

Perasa tak nyama menyeruak, bagaiman haru bersika bila ternyata pertemuan bisa kembali merekatkan keduanya? Padahal bunga di hati baru saja berkuncup Akankah cukup daya untuk memekark dir Atau malah layu, mengering kare kehilangan sumber tenaga?

Andras memang belum mengungkapkan perasaan, tapi Tara sangat yakin bahwa rasa suka telah bersambut. Hubungan berjarak mereka nikmati dengan kebahagiaan tanpa

ditutup-tutupi. Sebenarnya justru bagus untuk mempertebal rasa, memantapkan hati.

"Selamat sore."

"Sore, Miss Merlin. Ada yang bisa kami bantu?"

Tara yang sedang duduk memeriksa laporan, melirik sekilas. Mengingat nama yang disebut Armand adalah asisten Rose.

"Hm, maaf nih. Apa Tara masih bekerja di sini?"

"Tara siapa, Miss?" Armand berpura-pura tidak mengerti.

Merlin menggaruk rambut bergaya *cornrow* yang sebenarnya tak gatal. *"Lobby Manager?"*

"Saya!" Tara tersenyum ramah sambil bangkit. "Ada yang bisa saya bantu?"

Situasi yang sangat memalukan, sebenarnya. Tujuan pertanyaannya pasti terbaca jelas. "Oh! Aku Merlin, asisten Rose Melody." Memperkenalkan diri untuk menutupi salah tingkah.

"Ada yang bisa saya bantu?"

"Ya! Rose ingin pindah ke lantai yang sama dengan Andras."

Tara mengangguk dengan ekspresi tak berubah, menawarkan pelayanan terbaik. "Sebentar saya cek."

Merlin merasa Tara bersikap sangat biasa, berbanding terbalik dari tuduhan Rose. Sudah tiga malam mereka menginap, jejak Andras belum terendus. Mulai lelah mengintai, juga berhadapan dengan kerewelan Rose. Berharap Rose segera pulih agar mampu mencari sendiri karena ia juga harus kembali untuk meneruskan mimpi.

"Hanya ada satu kamar kosong, *president suite,* bisa?" Tara menyodorkan *leaflet.*

Tak perlu melihat *leaflet* untuk mengatakan tidak. Jelas Rose tak bersedia! Mana mungkin mau mengorbankan uang sangat banyak. Tipe hemat cenderung kikir, pernah hidup dalam kondisi susah membuatnya sangat perhitungan dalam menghamburkan hasil kerja keras.

"Kami sedang ada promo, cukup membayar 75 persen saja dari harga normal 150 juta."

"Pending dulu, Sis. Aku tanyakan ke Rose dulu ya. Makasih, maaf sudah merepotkan." Merlin segera berbalik, melangkah cepat menuju lift.

"Boleh tertawa?" Pertanyaan lugu Armand disambut dengan tawa.

"Good job, Boss'." Neni mengacungkan jempol.

"Udah jelas Pak Andras menghindar dengan sengaja."

Tara hanya tersenyum, kembali menyibukkan diri. Baru saja bersikap tidak profesional karena sebenarnya, memang ada *suite room* yang kosong di lantai sembilan.

***

"Kurang ajar!"

Rose stres berat, tidak sanggup lagi berhadapan dengan keadaan di luar kemampuan. Semua orang sedang mempermainkannya I

"Jangan emosi terus, tidak baik untuk kesembuhanmu. Bersabar sedikit lagi saja."

"Perempuan itu sengaja mengujiku! Cepat telepon *front desk,* ingin kutunjukkan bahwa aku mampu menginap di *president suite'."*

"Untuk apa? Jangan terpancing emosi yang akan merugikanmu di akhir cerita."

"Aku rela miskin karena itu!"

"Sadar, Rose! Lihat kenyataan! Kamu sedang berada di posisi yang tidak aman. Sikap Andras sudah jelas menyatakan perang. Bagaimana bila hubungan kalian berakhir?"

"Impossible'. Impossible'. Apa maksudmu mengatakan seperti itu? Kamu membenciku? Ada dendam yang ingin kamu lampiaskan?"

Merlin terdiam, tuduhan dengan teriakan kuat memukul telak ketulusan. Baginya Rose adalah satu-satunya keluarga. Tak ada pembelaan diri yang sanggup ia jabarkan. Memilih segera keluar dari kamar untuk menenangkan diri.

***

Andras tahu Merlin sudah beberapa hari mencoba menemukan jejaknya. Sengaja menghindar untuk menguji hati. Melihatnya sekarang, duduk terpaku dengan tatapan kosong ke luar jendela.

"Sudah lelah mencariku?"

Merlin terkesiap, tangan menyenggol cangkir kopi, menumpahkan sebagian isi. Tak percaya menatap kehadiran Andras, makhluk yang telah menghabiskan banyak waktunya dengan sia-sia.

"Rose mencarimu!"

"Untuk apa? Ingin aku menemaninya melewati hari-hari berat?" Tertawa sinis sambil duduk.

"Bukankah seharusnya begitu?"

"Dia tidak pantas diperlakukan seistimewa itu! Sampaikan pesanku, aku hanya akan menemuinya setelah dia sembuh." Bangkit dengan perasaan marah yang muncul begitu saja.

"Andras, tunggu! Jangan begitu! Masa kamu tidak bisa memaafkan Rose? Ingat 10 tahun kalian sudah bersama."

Andras berbalik dengan senyum lebar yang ia paksakan. "Justru karena 10 tahun itu, aku tidak bisa memaafkan dia!"

Merlin tidak lagi menghalangi langkahnya. Hati yang terluka tersirat jelas, membuatnya sangat mengkhawatirkan hubungan mereka. Bagaimana bila Andras tidak bisa memaafkan dan lebih memilih mengakhiri hubungan? Rose akan menjadi pihak yang sangat dirugikan.

Dengan kondisi kakinya, sangat tidak mungkin bisa menari seprima dulu. Karir

internasional bukan lagi pilihan, baik sebagai penari, ataupun pelatih. Mungkin bisa menjadi manajer atau asisten seorang balerina terkenal, tapi ia tidak yakin apa Rose sanggup menepikan ego. Skenario terburuk, dia akan berakhir dengan menjadi guru di sekolah baletnya sendiri.

Apa Rose sanggup berdamai dengan akhir seperti itu? Seorang yang sangat ambisius, rela mengorbankan apa pun demi karir, tapi sebenarnya sangat labil.

Rose turun dari mobil dengan tak sabaran, baru saja selesai mengikuti latihan berjalan. Ternyata kondisi kakinya baik-baik saja meski dokter masih melarang keras menguji coba gerakan-gerakan balet.

Sebuah mukjizat yang membawa kepada harapan baru bahwa mungkin saja ketakutannya hanyalah permainan perasaan. Melangkah dengan percaya diri memasuki lobi, mendapati sosok yang memang sengaja ia hindari dengan hanya berdiam diri di kamar. Sekarang tiada penghalang untuk menemuinya, mempertanyakan maksud di balik keberadaannya masih bertahan di sini.

"Bukannya kamu lebih baik pergi?"

Merlin yang berdiri di belakangnya, sampai menggelengkan kepala. Kenorakan yang tak pernah berubah!

Tara bersikap sangat tenang, sengaja tidak membalas tatapan. Sebaliknya mata memeriksa sekeliling, menilai seberapa besar kemungkinan keributan ini akan mengganggu tamu lain. Lobi tergolong sepi dengan hanya beberapa orang sedang berbincang di sofa. Suara tanpa jeritan pasti tidak akan mengganggu mereka.

"Selamat sore, Miss Rose. Ada yang bisa kami bantu?"

Rose semakin murka, merasa Tara sedang mempermainkannya. "Aku tanya, kenapa kamu masih bekerja di sini?"

"Tidak ada yang menyuruhku pergi." Suara lembut dengan senyum ramah. Meski sangat ingin melayani kemarahan dengan

sikap yang sama, profesionalitas tetap harus terjaga.

"Seharusnya kamu sadar diri untuk segera pergi. Jangan menjadi pengganggu terus!"

"Kalau Anda merasa terganggu, silahkan sampaikan komplain ke pihak manajemen, atau pindah hotel. Segampang itu! Aku tidak punya waktu melayani kemarahanmu yang tidak beralasan. Tidak ada secuil pun hakmu di sini yang bisa memaksaku harus pergi."

Rose tertawa sinis. "Kamu memang perempuan tidak tahu diri! Tidak muak menjadi parasit! Kamu pikir bisa kembali merebut Andras dariku? Jangan bermimpi!"

Tara merespon tawa mengejek dengan senyuman. Sungguh tak mengerti, mengapa perempuan sejenis ini yang dipilih Andras di antara begitu banyak pilihan.

Rose menyerah, merasa belum berhasil mengusik Tara. Sadar tindakan terlalu brutal hanya akan mempermalukan diri sendiri. Tak mau citra rusak karena gegabah. Harus menjaga imej sebagai calon istri Andras.

Hari ini ia harus bertemu Andras. Lobi adalah tempat yang tepat untuk menunggu. Dewi fortuna memang sedang berpihak kepadanya. Tak perlu menunggu lama, mobil Andras terlihat berhenti di depan lobi.

Lelakinya tampak lebih gagah dari bayangan dalam ingatan. Tersenyum ramah menyapa para *bellboy* meski sedang berbicara di telepon.

Bangkit dengan setengah berlari, melangkah ke pintu. Ingin sekali orang pertama yang dilihat Andras setelah membuka pintu, adalah dirinya.

"Rose, jangan berjalan terlalu cepat!"

Peringatan Merlin tak digubris. Langkah Rose malah semakin cepat seiring dengan pintu terbuka.

"Andras!"

Berlari dengan tubuh terhuyung, merasakan sakit luar biasa di bagian jempol kaki karena tekanan berat. Wajah bahagia berubah panik, masih beberapa langkah lagi untuk bisa meraih tubuh Andras. Rose pasrah, yang terbayangkan adalah resiko fatal bila sampai terjatuh.

Andras kaget sekali, refleks berlari menangkap tubuh Rose. Berhasil meraih tubuhnya, memeluk erat dengan napas tersengal-sengal. Rose tersenyum bahagia menyadari tubuhnya berada dalam dekapan Andras. Sebuah bukti bahwa masih ada cinta. Memeluk lebih erat dengan bibir membisikkan kerinduan.

Ungkapan kerinduan yang tak terdengar oleh Andras. Posisi yang berhadapan dengan *front desk,* menyita perhatiannya pada sebuah wajah. Terpaku menatapnya dengan pandangan mengungkapkan banyak makna.

Suara tepukan tangan membuyarkan euforia yang masih ingin Rose nikmati. Andras refleks melepaskan pelukan.

"Wah, wah, waaah!" Meitri terus menepuk tangan. "Gue pikir sedang ada syuting sinetron. Eh, ternyata, mantan adik ipar dan selingkuhan sedang memamerkan kemesraan di depan mantan istri. Luar biasa! *Goodjobl"* Sindiran yang ia rasa masih belum mencapai level kesadisan tertinggi.

Terenyuh melihat tatapan Tara yang masih terpaku. Rasanya ingin saja berlari ke *front desk* untuk mendekapnya.

"Bukan urusanmu! Aku bukan selingkuhan!" Rose merasa ditelanjangi.

Pandangan orang-orang yang bersama Meitri, tertuju kepadanya.

Andras memilih diam, salah bicara hanya akan menciptakan masalah baru. Wartawan yang menyertai Meitri, siap menangkap berita apa pun untuk meramaikan pergosipan.

Meitri tertawa mengejek. "Miss Takhbib, semoga Tuhan membalas perbuatanmu!" Beralih memandang Andras. "Dan kamu, berhentilah menyakiti. Sudah cukup!"

Rose tidak bisa menerima, apalagi tidak mengerti apa maksud Meitri dengan menyebutnya Miss Takhbib. Hendak kembali menjawab, namun Andras memberi isyarat untuk diam.

Meitri menghela napas panjang, kembali menatap ke *front desk,* Tara sudah tidak terlihat. Kalau tidak mengingat waktu yang sangat mepet, pasti ia akan mencarinya.

Meminjamkan bahu untuk menghilangkan kesedihan.

Baru saja cerita-cerita romantis tentang Andras menjadi topik hangat dalam candaan mereka. Menyaksikan bagaimana cinta yang justru hadir setelah perceraian, tak berhenti menghadirkan senyum. Bisa merasakan keperihan Tara dengan harapan yang kandas.

***

"Andras." Rose kembali memeluk. "Aku kangen, kangen banget." Menangis untuk mengungkapkan begitu banyak kerinduan, juga ketakutan.

Andras melepaskan pelukan. "Aku sangat sibuk. Kita bicara di lain waktu." Bergegas menuju ke *coffee shop,* ada rekan bisnis yang sudah menunggu.

"Andras! Sayang!" Menyadari dia tak berniat menghentikan langkah, Rose memilih

bersabar. Menyeka air mata, pasrah menatap kepergiannya. Andras masih marah!

Merlin segera menuntun Rose menuju lift. *Poor* Rose! Penolakan terang-terangan yang rasanya tidak pantas. Apalah arti mencintai bila kerinduan hanya terjadi pada sebelah pihak?

Isakan terdengar sepanjang perjalanan, berubah ke raungan putus asa begitu tiba di kamar. Titik terendah, akumulasi dari ketakutan yang telah ia coba singkirkan. Selalu menyugesti diri bahwa semuanya akan baik-baik saja. Bahwa pertemuan adalah satu-satunya penawar dari kerenggangan cinta.

Ternyata pertemuan pertama yang seharusnya menjadi momen pelepasan kerinduan, malah berakhir dengan keacuhan. Tangisan Rose semakin kencang. Bagaimana nasibnya bila Andras sampai nekat

memutuskan hubungan? Apa yang harus ia lakukan? Ke mana akan pergi?

Andras adalah masa depannya! Fokus utama hidupnya kini hanya untuk bersama Andras. Menyatu dalam ikatan pernikahan sampai ajal memisahkan. Tidak ada keinginan lain, ia sudah bukan sosok berambisi tinggi. Tragedi dan ketidakacuhan Andras telah menyadarkannya akan prioritas hidup.

***

Tara masih berdiam diri di dalam kantor, tak sanggup menjadi saksi bersatunya cinta setelah takdir memisahkan. Hati terasa perih, kuncup-kuncup cinta beserta harapan, berguguran tanpa perlawanan.

Saat-saat Andras berusaha kuat meraih tubuh Rose agar tidak terjatuh ke lantai, terus membayangi pikiran. Menyadari betapa masih dalam cinta tertancap.

Terlalu naif, berpikir bahwa cinta satu dasawarsa bisa mengikis begitu saja. Pernikahan dengan akad melibatkan langit dan bumi saja pun, tidak cukup kuat untuk memisahkan mereka apalagi sekedar jarak.

Mau dibawa ke mana rasa yang terlanjur bersemi? Seharusnya perceraian membuat kapok untuk bermain-main dengan pria yang sama. Yang telah berakhir, sudah sepatutnya segala kemungkinan rasa juga harus diakhiri, la terlalu percaya diri.

Ketukan di pintu, membuatnya segera bangkit. Sudah terlalu lama menyendiri di sini.

"Ya."

"Meitri mencarimu." Neni memberitahu. "Makasih." Tara segera keluar. Melihat Meitri tampak khawatir menatapnya.

"Ada apa?"

"Sudah *off?* Ayo pulang!"

Melirik jam di pergelangan tangan, pukul empat lewat. Sebenarnya ingin pulang malam hari ini, menyelesaikan laporan akhir bulan, tapi semangat memang sedang mengendur. Merebahkan diri di kasur empuk, membiarkan pikiran menerawang, sepertinya akan menghilangkan kegalauan.

"Tunggu sebentar, aku ganti pakaian."

Meitri mengangguk sambil beranjak ke sofa. Sepertinya Tara baik-baik saja. Lantas, apa arti tatapan sendu sebelumnya? Tara bahkan lebih pintar berlakon dibanding dirinya.

***

"Are you okay?"

"Hmmm." Tara menyetel kursi agar bisa duduk dengan setengah berbaring.

"Apa itu artinya *okay?"*

"Jangan khawatir, aku baik-baik saja." "Lo

sedih?"

"Aku tidak punya hak untuk itu."

"Jangan berlagak sok kuat! *Superwoman* sekalipun, akan melemah di saat kecewa karena cinta." Meitri membentak, menyadarkan Tara bahwa dia masih berpijak di bumi. Sedih, kecewa, adalah hal yang sangat manusiawi. Berhasil membungkamnya, menundukkan wajah dengan tarikan napas berat.

"Andras masih sangat mencintai dia." Wajah khawatir Andras kembali membayangi.

Meitri ikut menghela napas berat. "Kalau begitu, apa rencana lo? Memperjuangkan cinta, atau mundur teratur?"

"Mundur dan melupakan."

"Sepasrah itu? Gue pikir kali ini lo akan memperjuangkan?"

"Aku tidak siap kembali terluka oleh pria yang sama. Lagian, aku akan segera pergi. Melupakan hanya masalah waktu saja."

"Huh! Ingin sekali gue menghajar mantan suami lo. Apa maksudnya memberi harapan palsu?"

"Jangan lakukan itu! Jangan bertindak norak seperti tadi. Biarkan itu menjadi urusanku."

"Tara, *my darlingl* Lama-lama lo *nyebelin* juga seperti mantan suami lo."

Tara memilih diam, pasrah mendengar repetan panjang, bahkan setelah sampai di rumah. Membuat seisi rumah tahu apa yang menimpanya.

Hati memang sangat ingin membenci, namun Andras sadar cinta kepada Rose masih begitu kuat. Kekhawatiran yang menyerang saat menyadari Rose akan terjatuh dalam kondisi tubuh yang belum stabil, adalah kenyataan yang harus ia terima. Cinta mampu mengalahkan

kemarahan, kebencian, meski hati ogah mengakui.

Seperti sedang berada di persimpangan. Satu sisi tak ingin beranjak dari cinta lama yang kenangannya terlalu indah, melekat kuat. Sepuluh tahun bukan waktu yang singkat, mampu bertahan meski jarak terpisahkan.

Sementara di sisi lain, ada bunga-bunga cinta menawarkan sensasi berbeda. Mengisi kekosongan karena amarah. Sangat menggoda sampai yakin bahwa cinta lama telah berhasil terhempaskan. Bagaimana tak berhenti tersenyum, mengingat sosoknya saja, bisa menggetarkan hati.

Keadaan yang menjadikannya sebagai pria plin-plan. Terlalu dini memaksakan hati harus mengarah ke mana. Andras merasa sangat pusing, harus bersikap seperti apa. Ini bahkan lebih rumit dari urusan bisnis yang sedang

berada di ujung tanduk sekalipun. Salah melangkah menjadi momok berat, belum apa-apa sudah berhasil menciutkan nyali.

***

Kehadiran Andras berkunjung ke kamar adalah hal yang sangat Rose harapkan. Mengingat kemarahannya, tak berani lagi ia mengusik. Sabar menanti sampai dia yang datang sendiri kepadanya.

"Sayang." Rose mendekat dengan ragu. Melihat Andras tak menghindar, keberanian mendekap tak terbendung.

"Maafkan aku. Aku salah, kejam dan sangat jahat telah tega meninggalkanmu." Tangisan pecah dalam dekapan.

Andras tak bereaksi, tubuh ikut bergetar seiring dengan tangisan Rose yang semakin keras.

"Aku sangat menyesal. Kamu tahu? Aku pikir akan mencapai kebahagiaan tertinggi setelah berhasil mewujudkan mimpi. Ternyata, tidak! Rasa bersalah begitu besar, membuatku tak bisa menikmati apa pun di atas lukamu. Kamu mau memaafkan aku? Aku khilaf, aku sangat menyesal. Aku janji hal seperti ini tidak akan terulang lagi. Mulai detik ini, aku pasrah pada perencanaanmu. Hanya kamu tujuan hidupku. Apa aku, masih punya kesempatan?"

Tak bisa memungkiri bahwa hati terenyuh dengan permohonan yang bisa ia rasakan ketulusan. Apakah ia telah bertindak terlalu kejam, menghukum dengan diam seribu bahasa? Memperhatikan wajah Rose dengan lebih seksama, keletihan dan kekhawatiran sangat jelas terlihat. Ini juga pastinya tidak mudah untuknya.

Apakah kekejaman yang Rose lakukan terlalu fatal sampai tidak bisa memaafkan?

Bukan perselingkuhan, hanya ego untuk membuktikan diri. Kesempatan yang datang di saat tidak tepat. Andai keadaannya baik- baik saja saat itu, ia yakin, pasti dengan senang hati akan memberikan izin untuk mewujudkan mimpi. Seperti dukungannya selama 10 tahun hubungan mereka.

Cinta meluluhkan hati seketika. Mendekap Rose dengan berulang kali mencium puncak kepala sebagai wujud penyesalan.

Rose merasa telah berhasil merengkuh Andras kembali. Memberanikan diri untuk mengecup bibir yang disambut dengan ciuman dalam. Gairah membakar jiwa, pelampiasan kerinduan yang ia harap akan berakhir dengan penyatuan yang sebenarnya.

Andras telah kembali! Rose melayani hasratnya dengan gairah yang lebih dahsyat.

Ingin hari ini menjadi titik penyatuan mereka untuk menghilangkan semua keraguan. Membuat Andras tak berkutik, menyerah kalah kepada kenikmatan.

Kenekatan membawanya menyentuh pusat gairah Andras, meremas lembut dari sebalik celana. Bentuk yang terlihat sempurna, napas Rose tersengal-sengal. Terbakar gairah membuat tubuhnya menggelinjang. Tanpa ragu melepaskan satu per satu pakaian dalam tatapan liar Andras.

Tubuh polosnya segera disambut dengan ciuman, jilatan bahkan isapan bertubi-tubi. Rose menyuarakan desahan dengan keras, membakar gairah Andras yang hampir tak terhentikan. Tangan mulai bergerak lebih nakal, berusaha membuka kemeja Andras yang bisa ia lakukan dengan mudah.

Tubuh bagian atas menempel kuat, rasa panas yang sangat menenangkan menjalar

semakin kuat. Rose mulai tak sabar, sudah berada di puncak gairah, menggelitik kuat ingin segera dimasuki.

Membalikkan tubuh Andras ke posisi bawah, ingin menunjukkan kehebatannya dalam bercinta. Mengulang apa yang telah dilakukan Andras pada tubuhnya. Erangan kenikmatan membuatnya dengan tak sabar membuka resleting celana Andras.

Kepasrahan Andras membuka jalan pada keberanian lebih besar. Rose langsung mencium benda keras yang seakan ingin keluar untuk menunjukkan diri. Terasa sangat panas meski masih berbalut bokser.

Erangan kenikmatan terdengar, membuatnya terpaku sesaat. Saat tangannya hendak menurunkan bokser, Andras dengan sigap menahan. Menuntun tubuh Rose kembali naik ke posisi sejajar, lalu mendekap.

Rose sangat mengerti apa yang terjadi. Kembali gagal, kali ini terasa teramat menyakitkan. Sudah sejauh ini, ternyata Andras masih sanggup bertahan. Tangisan pilu tak sanggup ia tahan, kecewa dan malu menyatu. Rasa tak diinginkan begitu mengusik.

"Kenapa, Sayang? Mengapa tak menginginkan aku?" Bertanya dengan suara putus asa.

Andras merapikan rambut Rose yang berantakan. "Aku sangat menginginkanmu, sampai tidak tega menikmati sebelum waktunya."

"Tapi aku tidak keberatan! Aku sangat ingin memuaskan hasratmu untuk membuktikan cintaku."

"Tak perlu membuktikan seperti itu, aku tahu. Semuanya akan indah bila dilakukan pada waktu yang seharusnya."

Kembali menghadiahkan ciuman dalam dengan hasrat tak berkurang. Mencoba memuaskan diri tanpa perlu menyentuh titik-titik kenikmatan yang hanya akan meruntuhkan pertahanan diri.

Rose kembali menikmati cumbuan, meski banyak pertanyaan menghantui. Mengapa dengan Tara, Andras bisa kebablasan? Apa yang kurang pada dirinya? Apakah tubuhnya yang bak gitar Spanyol tak cukup untuk meruntuhkan pertahanan Andras? Dari segi mana pun melihat, ia lebih dari Tara! Apa yang salah?

***

Tuhan seperti sedang mempermainkan Andras. Pertemuan dengan Tara di lift dalam keadaannya yang sangat berantakan, hampir membuatnya memutuskan, kalau bisa, ingin menghilang dalam pandangan. Kaki terlanjur

mundur.

"Selamat malam, Pak Andras."

Sapaan Tara yang hanya melirik sekilas, semakin menghadirkan perasaan *nano-nano.* Dari ekspresi Tara jelas tersirat apa yang dia pikirkan. Apalagi kalau bukan baru saja selesai bercinta! Penampilan acakadut dan berada di lantai yang sama dengan kamar Rose, mendukung anggapan itu.

Terlalu panik untuk membalas sapaan, entah mengapa merasa sangat bersalah. Seolah sedang diadili padahal Tara memilih diam setelah menyapa. Berdiri sejajar, menanti lift yang terasa bergerak sangat lamban.

Tiba di lantai sembilan, Andras masih terbengong, memikirkan apa perlu menjelaskan. Merasa sangat tidak nyaman dengan apa yang mungkin sedang dipikirkan

Tara. Pintu lift hampir tertutup ketika tangan Tara menahan.

"Pak Andras, tidak keluar?" Apakah euforia kenikmatan bercinta sampai membuatnya melupakan nomor lantai kamar?

"Iya, keluar!" Kaget membuat Andras menjawab dengan cepat. Kaki melangkah keluar, langsung berbalik begitu berada di luar lift. Menatap Tara dengan ragu. "Ini bukan seperti yang kamu pikirkan."

"Apa yang kupikirkan?" Cemburu dan rasa jijik yang sudah ia coba tak tunjukkan, seakan mendapat tempat pelepasan.

Andras terdiam, bisa merasakan kekecewaan yang sangat dalam pada pertanyaan Tara, la memang bajingan! Dengan sengaja memberi harapan. "Maafkan aku."

"Maaf untuk apa? Kamu hanya yang kisahnya berakhir saat pagi datang. Tidak lebih dari itu!" Tara menyentuh tombol penutup pintu dengan terburu-buru.

Saling menatap tanpa berkedip sampai pintu lift tertutup sempurna. Andras sempat menangkap air mata merembah di pipi Tara. Tak berhenti mengutuki diri yang telah kembali memberinya luka.

Apa yang harus ia lakukan?

***

Keputusan untuk melupakan Andras semakin bulat dan menjadi prioritas utama. Harapan pupus dengan rasa muak, jijik, berhasil membuat ilfil. Pada akhirnya Tara bersyukur, meski terluka, tapi sebenarnya ia beruntung. Tahu bagaimana Andras sebelum jatuh terlalu dalam.

Pria lemah, pengumbar nafsu tidak pada waktunya, sudah pasti bukan pilihannya. Seseorang yang tidak bisa diandalkan sebagai tempat untuk pulang. Kekurangan Andras mempercepat proses melupakan, tanpa drama. Jangan pernah bermain api dengan seseorang yang sudah ditunjukkan tidak benar.

Merlin dan Rose muncul di lobi, diikuti seorang *bellboy* yang membawakan koper. Merlin akan kembali ke Amerika, hubungan Rose dan Andras yang kembali mesra, membuatnya merasa tugas menemani sang mantan bos, sudah selesai.

Armand yang melayani, Tara memilih untuk tak menggubris.

"Apa Andras sudah memberitahu bahwa tagihan kamarku menjadi tanggung jawabnya?" Rose bertanya dengan nada

angkuh. Sengaja mengeraskan suara agar Tara mendengar.

"Sudah, Miss Rose. Kami sudah mengembalikan biaya yang terpotong dari kartu Miss Merlin."

"Good! Oh ya, apa Andras juga sudah memerintahkan untuk memindahkan kamarku ke sebelah kamarnya?"

"Sudah juga, Miss."

"Okay, catat itu sebagai *first priority."* Kembali melirik Tara dengan wajah penuh kemenangan.

Merlin benar-benar tidak habis pikir. Apa yang masih dicari Rose untuk membuktikan kehebatan diri? Bukankah semua sudah dalam genggaman? Mengapa harus bersikap norak yang hanya akan menjadikannya sebagai bahan tertawaan?

"Terima kasih untuk pelayanan melebihi 5 *star. I wish you all the very best for your future life.* Sampai jumpa, *God bless you."*

"Doa yang sama untuk Anda, Miss."

Senyum tulus dari para resepsionis mengiringi kepergian Merlin. Rose merasa sangat tidak nyaman karena itu. Sudah lama berada di sini, tidak ada yang pernah memberinya senyum seperti itu.

***

Bernard datang ke *front desk* khusus untuk menemui Tara. Sudah menunggu kedatangannya sejak pagi, kesibukan membuat Tara tidak bisa beranjak.

"Enggak sabaran banget!"

Respon pertama menyambut kedatangannya dengan wajah jutek. Lobi memang sedang berada di level tersibuk, dua

konferensi akan berlangsung besok dengan peserta *check in* hampir bersamaan.

"Aku hanya ingin mendengar pendapatmu."

Tara memberi kode untuk menepi ke meja. Mata awas mengawasi ketimpangan pelayanan.

"Cepat katakan, aku tidak punya banyak waktu."

"Kamu jadi pergi?"

"Pasti! Itu keputusan yang tidak perlu dipertanyakan lagi."

"Baiklah. Bantu kami mempersiapkan *Lobby Manager* baru. Proses perekrutan akan diumumkan besok."

"Mengapa tidak memanfaatkan SDM yang sudah tersedia?"

"Maksudmu?"

"Armand mampu menempati posisi *Lobby Manager.* Posisinya bisa digantikan oleh salah satu resepsionis senior. Tinggal mencari resepsionis baru. Mereka sudah bekerja lama di sini, setidaknya tunjukkan penghargaan."

Bernard tersenyum. "Oke, akan kusampaikan ke manajemen. Kalau kamu berubah pikiran, ada posisi lain yang ingin aku tawarkan." Sebuah pesan khusus, titipan dari Andras.

Tara tertawa kecil sambil menggeleng. "Kalau kamu bisa membayar dalam Euro dengan standar gaji internasional, akan kupertimbangkan."

"Dasar, kamu!" Tatapan garang menghentikan ledekannya. Segera melambaikan tangan dengan senyum cengengesan. Hanya menunggu waktu untuk melepas kepergiannya.

***

Sebuah hubungan yang mengalami kemunduran cukup parah. Tiada lagi senyum merekah, canda dan tawa. Yang tertinggal hanyalah sebuah kewajiban untuk bersikap ramah sebagai bagian dari tanggung jawab pekerjaan.

Begitulah hubungan mereka kini. Tara tersenyum dan menyapa tanpa rasa. Sering kali Andras mengharap lebih, ingin hubungan mereka kembali seperti dulu sebagai bagian dari keluarga. Yakin bahwa prasangka yang salah adalah cikal bakal perubahan total sikap Tara. Terasa hampa seakan ada bagian dari diri yang menghilang begitu saja.

Pernah berniat mengajaknya bicara dari hati ke hati, mencari di mana sumbu penyumbat hubungan baik yang sempat mereka nikmati. Namun pada akhirnya, ia memang harus tahu diri. Tidak lagi mengusik.

Menyaksikan Tara bisa tersenyum tulus meski bukan untuknya, rasanya sudah lebih dari cukup. Kegalauan terkadang hampir tak bisa ia kendalikan. Sangat mencintai Rose, tapi juga tak rela terlepas dari pesona sang mantan istri. Egois sekali!

***

Rose keluar dari lift dengan tangan menggandeng lengan Andras. Mengenakan pakaian berwarna senada, dengan kepercayaan diri penuh berpaling ke *front desk* untuk mengecek keberadaan seseorang. Meski jalinan asmara semakin dalam, perasaannya tetap tidak tenang selama Tara masih berada dalam lingkaran yang sama.

Betapa bahagia mendengar kabar Tara akan segera pergi. Menanti waktu berlalu dalam kecemasan. Secepatnya dia pergi, akan lebih baik untuk siapa pun. Bukan meragukan Andras, hanya saja ia sering

menangkap lirikan Andras yang secara khusus mengarah ke *front desk.* Siapa pun wanitanya, pasti bisa merasakan bahwa itu bukan lirikan biasa.

Diskusi tentang pernikahan mulai bergulir, para orang tua sudah bertemu. Sebuah kabar baik yang agak menenangkan meski proses berjalan sangat lambat. Yang ia inginkan adalah akad nikah segera untuk mengamankan posisi. Resepsi dan lain-lain bisa menyusul kemudian. Hanya akad nikah yang bisa membuat tenang, menghilangkan segala kecemasan.

Tara melihat mereka, bukan pemandangan langka. Rose selalu berusaha mengumbar kemesraan di depannya. Entah apa tujuannya, seperti tidak percaya diri saja.

Sebuah pesan masuk, melengkapi panggilan-panggilan telepon yang dengan setengah hati terpaksa ia terima. Mengapa

mereka tidak bisa memahami makna di balik kata cerai? Masih bersikap sangat biasa, padahal sedang mempersiapkan pernikahan.

***

Rose sangat menikmati pesta. Tak berhenti menebar senyum bahagia, menyempurnakan peran sebagai calon istri Andras. Merasa tersanjung dengan semangat Ibu Moniq, mengenalkannya kepada para tamu yang menghadiri acara syukuran ulang tahun kakek. Sebuah isyarat bahwa mereka juga sudah memaafkan dan menerimanya secara utuh, tanpa keraguan.

Kehadiran Tara yang tak terduga, menghancurkan euforia yang ia pikir akan terus menjadi miliknya. Menyadarkan bahwa ia bukanlah satu-satunya yang disambut dengan sukacita. Apalagi sikap kakek terlalu timpang, memperlakukan Tara dengan sangat istimewa. Tidak saja menyambut

kedatangan secara khusus, menjamu minum teh, berlanjut dengan diskusi tentang buku.

Sungguh memuakkan! Menampar kehormatannya sebagai calon istri Andras yang seharusnya diperlakukan dengan lebih istimewa, Ia adalah masa depan Andras! Mengapa mereka masih belum *move on* dari masa lalu Andras? Tara hanyalah mantan istri yang notabene sudah menjadi pihak luar.

Dada terasa hampir meledak, Rose tak sanggup lagi menebar senyum ramah. Perlakuan mereka sudah di luar yang sanggup ia tolerir. Di titik terendah kesabaran diri, menarik tangan Andras untuk menyingkir dari kerumunan.

"Apa maksud Kakek memperlakukan perempuan sialan itu dengan sangat istimewa? Mengapa tidak seorang pun menghormati perasaanku?" Bertanya dengan suara keras penuh penekanan, napas

tersengal-sengal menahan kemarahan. Putus asa menyadari kegagalan total malam ini. Bagaimana mungkin dia mencuri *spotlight* dengan begitu mudah?

Andras cukup syok dengan pertanyaan berselubung makian. Tidak pernah berhadapan dengan Rose dalam versi seperti ini. "Jaga suaramu, jangan membuatku malu," menjawab dengan geram, yakin pasti ada yang mendengar.

"Sayang." Rose terisak putus asa. "Kamu tahu bagaimana perasaanku saat semua orang tersenyum kepadanya? Mereka sedang meledekku!"

Andras melembut melihat ketersiksaan di wajah Rose. Menyesali diri telah sempat terpancing emosi, sesuatu yang sangat dihindarinya. Pengalaman di masa lalu telah memberikan pelajaran yang sangat berharga. Segera memeluk, memberi ketenangan.

"Tidak ada yang berpikir seperti itu. Emosi membuatmu menjadi sangat sensitif. Tara datang dengan niat baik untuk menjaga silaturahmi. Kakek yang sangat menginginkan dia datang."

Rose merasa sangat tidak puas dengan jawaban yang sama sekali tidak berhasil memperbaiki suasana hati. Menyabarkan diri, berhenti menumpahkan kekesalan. Hanya itu pilihannya.

Bertindak terlalu berlebihan hanya akan merusak citra diri, bisa-bisa mereka kembali tidak menyukainya. Mampu bertahan sampai ke titik ini, ada banyak rasa yang telah ia korbankan.

***

Tara dapat merasakan kemarahan Rose. Setelah sempat melihatnya menarik tangan Andras dengan wajah bak prajurit kalah

perang, kini keduanya kembali dengan kemesraan yang agak dipaksakan.

Menggelendot manja, terus menyapa semua orang dengan senyum yang pasti akan mengeringkan air liur. Bila tertawa, maka akan terdengar suara yang terlalu nyaring. Seolah tak ingin perhatian teralih darinya.

Semua *kecaperan* itu membuat Tara tersenyum lebar. Jelas sekali Rose sedang kembali membangun citra diri yang mungkin telah ia porak-porandakan. Terlepas dari perhatian kakek, membuatnya lebih leluasa.

Menjadi pusat perhatian sebagai mantan istri, terus terang sangat mengganggu. Tak sengaja mendengar beberapa tamu memperbandingkan, keputusan datang ke sini memang sebuah kesalahan.

Suara tangisan Kharel terdengar keras, melawan kuat minta dilepaskan. Tara segera

mendekat, menawarkan diri untuk menggendong yang langsung bersambut.

"Dia tidak suka keramaian." Abbey merasa lega, akhirnya Kharel bersedia digendong orang lain.

Tara tersenyum lebar, pas sekali, la juga bermaksud mengasingkan diri. Kuping mulai terasa panas mendengar bisik-bisik tak mengenakkan hati.

"Biar aku menjaganya." Langsung membawa Kharel pergi ke taman belakang.

Dari jauh Rose menatap dengan kemarahan kembali berkobar. Sialan sekali! Juga sudah menawarkan diri untuk menggendong Kharel, tapi malah disambut dengan tangisan lebih keras.

Melepaskan di atas rumput hijau yang begitu lembut, Kharel langsung berlari kegirangan. Tara bahkan hanya diam saat dia

memetik bunga adenium koleksi kakek. Tertawa sendiri mengingat kemungkinan kemurkaan kakek. Biarlah, anggap saja ini bagian dari kebahagiaan cicit.

Kharel berlari ke arahnya setelah mengumpulkan beberapa kuntum bunga yang dari kombinasi warna, ia tahu bukan koleksi biasa. Menyerahkan kepadanya dengan wajah semringah, memperlihatkan beberapa butir gigi yang tersusun rapi.

"Terima kasih." Mencium bunga, lalu tangan mungilnya. "Sudah cukup ya, jangan petik lagi." Entah dia mengerti meski mengangguk.

Ah, Kharel memang belum mengerti. Tara segera bangkit untuk menyibukkannya dengan hal lain. Tak tega juga bunga-bunga kesayangan kakek menjadi korban. Berpura-pura mengejarnya dengan gerakan lambat,

saat tertangkap, menggelitik yang menghadirkan tawa kesenangan.

Janin itu, bila dia hidup, mungkin sekarang sudah menjelma menjadi bocah cilik yang pasti akan menemani dalam suka dan duka. Tara tertegun, sudah lama sekali tidak mengingatnya. Merasa sangat berdosa karena hanya ia satu-satunya yang mungkin mengingat keberadaannya.

Dia hanya memilikinya! Mendekap Kharel, mencium bertubi-tubi. Betapa sangat merindukannya meski hanya berbentuk seukuran biji kopi. Air mata merembah dengan sendirinya.

***

Andras yang juga mulai bosan, melangkah ke taman belakang untuk menikmati sebatang rokok. Cukup kaget melihat Tara duduk di atas rumput sambil memeluk Kharel. Mendengarnya bercerita tentang rasi

bintang dengan tangan menunjuk ke langit. Kharel juga melihat ke arah yang ditunjuknya, seolah mengerti.

Tidak kuasa menahan diri untuk mendekat, mendengarkan perbincangan mereka dengan lebih jelas. Melangkah sangat pelan, duduk di kursi tak jauh dari keduanya sambil menyulut rokok.

"Mungkin dia ada di sana, di sana, di sana, atau di sana." Tangan Tara menunjuk ke empat arah penjuru bumi. "Dia pasti juga sedang melihat kita. Halo, apa kabar?" Mengangkat tangan Kharel yang tumben sangat penurut, melambaikan ke langit.

Suasana tiba-tiba senyap, kemudian Andras mendengar isakan pelan.

"Dia bahkan tidak punya nama. Dia belum berhak menyandang nama."

Andras merinding, mulai bisa menarik benang merah, siapa yang sedang dibicarakan Tara.

Tara menyeka air mata, berusaha tersenyum. "Maafkan aku, aku bukan Ibu yang baik. Tapi aku berjanji akan memperbaiki kesalahan bila Tuhan masih memberiku kesempatan." Kembali mencium puncak kepala Kharel. Merasa sudah cukup terlarut dalam kesedihan. Harus seperti itu, tahu kapan untuk berhenti.

Memutuskan untuk kembali ke dalam keramaian, udara juga mulai terasa dingin. Hampir saja Kharel terjatuh dalam gendongan, untung Andras refleks menahan. Tara terpaku sangking kagetnya, bagaimana Andras bisa berada sangat dekat? Dia pasti mendengar perkataannya.

"Sejak kapan kamu berada di sini?" Bertanya ketus, amarah muncul begitu saja.

"Cukup lama." Menjawab pelan dengan mata menatap tajam. "Kamu bohong! Kamu belum bisa melupakan."

Tara tertawa untuk menghentikan tebakannya. "Kamu salah mendengar!"

Tidak ada bantahan, hanya tatapan yang semakin tajam. Banyak makna tersirat dalam tatapan itu, perlahan mata Tara mulai berkaca-kaca. Menyadari bahwa masih ada sisa-sisa kuncup cinta yang belum sepenuhnya bersedia menggugurkan diri.

Menunduk untuk menyamarkan air mata yang mulai merembah. Sebuah pelukan berbatas tubuh Kharel, menghangatkan tubuh. Mengaliri energi baru, mengobati keletihan hati yang terus mencoba membenci dan melupakan.

"Kamu pasti sangat membenciku, tapi aku ingin kamu tahu. Malam itu tidak terjadi apa-apa di antara kami. Maafkan aku yang terlalu

pengecut untuk mengakui perasaan dan mengambil keputusan. Aku telah kembali menyakitimu dengan memberi harapan. Aku memang tidak pantas untukmu. Kamu berhak mendapatkan pria yang lebih baik."

Tangan Kharel yang mencoba menyeka air matanya, mematahkan pertahanan Tara. Isakan tak tertahankan, tangan kecil itu terasa seperti tangan malaikat kecil yang sedang menenangkan dari atas sana.

Andras mempererat pelukan, tak kuasa menahan diri untuk mendaratkan ciuman di kening. Ternyata mereka sama-sama belum selesai dengan masa lalu.

Dzakki menyaksikan itu dari jauh dengan senyum merekah. Maksud hati mencari Tara, malah menemukan sebuah harapan baru, la memang jahat, masih terus mendoakan kebersamaan Tara dan Andras meski

pernikahan dengan Rose sudah di depan mata.

Sebuah harapan yang akan terus ia gantungkan sampai di titik terakhir terjadinya akad nikah dengan Rose. Bukankah semua kemungkinan bisa terjadi sebelum akad nikah terucap?

Hati masih terasa sakit, bagaikan ditusuk ribuan duri. Mengingat bagaimana malam itu kebahagiaan kembali rusak dengan

kemunculan Andras menggendong Kharel, Tara berjalan di sampingnya.

Dalam penglihatan siapa pun, mereka terlihat seperti pasangan suami istri dengan seorang anak. Ya, Kharel sangat pantas menjadi anak mereka. Perpaduan wajah Andras dan lesung pipi milik Tara.

Sebuah momen yang terus mengganggu pikiran Rose. Bagaimana semua orang menyambut mereka dengan sukacita bahkan melempar candaan, tanpa memedulikan perasaannya. Bagaimana harus terus bersikap manis sampai acara selesai, seolah itu tidak sedikitpun mengganggunya. Padahal perasaan luluh lantak, terlebih lagi menyadari ekspresi bahagia Andras.

Ingin sekali bertanya dari hati ke hati, apa yang sebenarnya terjadi. Rose terus menunda, menjadikannya uring-uringan sendiri. Pertanyaan yang ia takutkan akan

menghadirkan emosi tak terkontrol hingga memunculkan polemik baru. Ujian menjelang pernikahan, sungguh pelik.

Menunggu Andras dengan sukarela menjelaskan, sepertinya hal mustahil. Perlahan sikap Andras mulai berubah, lebih pendiam seolah sedang dilanda kerisauan. Masih tetap mesra, meski selalu harus ia yang memulai. Kemesraan yang terasa hambar, sekedar keharusan saja.

Sementara tidak ada perubahan pada Tara. Masih menyapa sebagai bagian dari tugas. Tidak bersikap jemawa bahwa malam itu sudah berhasil merebut Andras sesaat dari sisinya.

Emosi langsung meledak-ledak melihatnya seolah tak sedikitpun merasa bersalah. Orang yang tepat untuk menerima amarah atas perubahan sikap Andras. Alasan utama

mengapa ia berusaha sebisa mungkin menghindar.

***

Andras melirik ke *front desk,* Kaisar yang melihat lirikannya langsung menghalangi.

"Jangan lagi, *Bro.* Luruskan niat, tahan pandangan."

Kevin yang mendengar sampai cengengesan. *Well,* setelah kebersamaan cukup lama, mereka menjadi tiga sekawan yang mulai saling memahami.

"Hanya melirik, apa yang salah?"

"Justru bahayanya di situ! Lirikan bisa mengundang penasaran lebih besar. Mending datangi langsung, tatap dengan tajam sampai terpuaskan. Dia akan pergi, kan?" Kaisar sengaja memberikan ide yang lebih gila.

Dua minggu lagi! Andras masih dalam kegamangan. Pesona Tara menarik semakin kuat, sementara tanggung jawab kepada Rose menyangkut hubungan satu dasawarsa adalah sebuah kewajiban.

Hari-hari setelah malam itu dipenuhi dengan perenungan diri. Apa yang sebenarnya ia inginkan? Siapa yang lebih tepat menemani perjalanan sampai akhir?

Menyadari rasa kepada Rose telah berkurang banyak, namun tak tega memperlihatkan. Tanggung jawab menjadi tameng bahwa pernikahan tidak saja tentang rasa, tapi juga bagaimana bisa bertahan dari segala godaan demi mewujudkan mimpi bersama. Prinsip yang mulai menyiksa diri sendiri.

Serba salah! Rose sudah meninggalkan karir cemerlang demi bisa mewujudkan pernikahan mereka. Sekarang dia tidak

mampu menari seperti dulu, la satu-satunya harapan Rose. Apa tega meninggalkan setelah berkorban sangat banyak?

"Tara!" Kaisar berteriak dengan tangan melambai.

Tara membalas lambaian dengan tertawa kecil. Ketiga pria itu dari segi umur sudah sangat dewasa, tapi senyum yang tersungging di bibir, persis remaja sedang menikmati eurofia mendapatkan balasan sapaan dari gebetan.

Fokus tertuju kepada Andras. Hubungan mereka menjadi lebih baik setelah malam itu. Setidaknya tidak lagi merasa jijik, meski tetap menjaga jarak.

Andras juga bersikap sama. Hanya menyapa ketika kebetulan berpapasan saja. Menatap seperlunya, berhenti total menebar pesona. Seandainya dari dulu seperti itu,

pasti ia akan tahu diri untuk mengendalikan hati.

Tentang rasa yang masih ada adalah hal wajar. Sebenarnya ketertarikan kepada Andras adalah sebuah rasa yang tertunda. Seperti cinta lama yang bersemi kembali. Dulu sekali, bukankah ia pernah mengandaikannya? Percaya bahwa rasa yang tertunda berperan besar pada cepatnya proses melelehkan hati.

Hanya soal waktu sampai bisa melupakan dengan sempurna, membuka hati seluas mungkin untuk penghuni baru. Betapa sebenarnya jiwa sudah berada di Monte Carlo, tak sabar dikelilingi suasana dan orang¬orang baru.

***

Moniq memisahkan diri dari rombongan arisan yang baru keluar dari lift. Mata tertuju *ke front desk* mencari Tara.

"Selamat siang, Bu Moniq." Prisia menyapa.

"Siang. Tara di mana?"

"Masih makan siang."

"Di mana?"

"Sepertinya di *coffee shop,* Bu. Mau saya panggilkan?"

"It's okay. Thank you." Langsung berbalik mengarah ke *coffee shop.*

Menemukan Tara duduk sendirian. Menatap ke sepiring spageti yang belum disentuh. "Melamun?"

"Eh, Mama!" Tara kaget menyadari siapa yang langsung duduk didepannya.

Moniq melambaikan tangan ke pelayan. "Mau makanan yang sama," ucapnya dengan wajah riang.

"Bukannya baru selesai arisan, Ma?"

Moniq tertawa. "Jangan *ngeledek*! Percayalah, itu hanya untuk memenuhi ego tanpa rasa kenyang yang setimpal dengan biaya yang dikeluarkan."

Tara ikut tertawa, mata mengintari *coffee shop.* Perasaan sebelumnya mendengar suara tawa Rose. Biasa, dia akan selalu menunjukkan keberadaan agar ia tahu. Menemukannya di pojokan ruangan, sedang menatap dengan raut muka marah.

Wajar saja bila Rose marah, Ibu Moniq lebih pantas menemuinya. Pasti beliau tidak tahu bahwa sang calon menantu juga sedang berada di ruangan yang sama. Haruskah memberitahu?

Melihat Rose bangkit seperti mengarah ke posisi mereka, mau tidak mau Tara menahan senyum. Tentu saja! Mana mungkin rela melewatkan kesempatan ini.

"Ma, apa kabar?"

Moniq kaget. "Rose! Kamu di sini juga?"

Tara hanya tersenyum melihat Rose langsung duduk tanpa meminta izin.

"Kebetulan Mama di sini, ada yang ingin aku diskusikan."

Moniq merasa kurang nyaman, bagaimanapun ia adalah tamu yang menghampiri meja Tara. Sedangkan yang akan Rose bahas, pastilah tidak jauh dari topik pernikahan.

"Tara, *is it okay?"*

"Tentu saja, Ma."

Rose semakin keki mendengar panggilan untuk calon mertuanya. Tara sudah tidak berhak memakai sebutan itu.

"Sambil makan ya, Rose." Langsung mencocok spageti, kemudian tersadar bahwa telah lupa menanyakan apa Rose sudah makan, bahkan juga tidak menawari. Ah!

"Kamu sudah makan?"

"Sudah, Ma." Rose tersenyum bahagia. Sempat kepikiran karena beliau tak berbasa-basi.

"Mau pesan sesuatu? Minuman, mungkin, atau secangkir kopi?"

"Dessert saja, Ma. Aku bukan penikmat kopi."

Moniq kembali melambaikan tangan ke pelayan. Menutupi rasa tak enak hati karena ternyata belum mengenalnya dengan baik. *"Puding low sugar."* Rose memberitahu pelayan.

"Apa yang mau kamu bahas?"

"Mamiku meminta spot khusus dengan ciri khas Rusia pada acara resepsi. Dari kecil kami sudah tinggal di sana, Mami ingin menghormati teman-teman Rusia yang datang."

"Bukannya di sana sedang huru-hara?"

"Banyak yang pergi untuk tinggal di negara lain sebelum perang meletus. Mami juga ingin memberikan penginapan gratis selama mereka di sini. Apa memungkinkan untuk mereka tinggal di hotel, Ma?"

Tara dan Moniq saling melihat.

"Well, itu harus kamu tanyakan pada Andras. Benar ini hotel milik keluarga, tapi dikelola oleh para profesional. Pemegang saham hanya memiliki jatah gratis satu kamar saja. Bila Andras bersedia menanggung, kenapa tidak? Tentunya dia harus membayar."

Tidak sedikitpun Rose merasa ada yang salah. "Terima kasih, Ma. Akan kutanyakan pada Andras."

Moniq hanya mengangguk. Mulai merasa ribet dengan banyaknya permintaan khusus. Tidak saja masalah tamu Rusia sang calon besan, sebelumnya juga mensyaratkan cincin harus dipesan khusus pada desainer perhiasan di Italia. Selain meminta mahar berupa rumah lengkap dengan isinya.

Ini akan menjadi pernikahan teribet dalam persiapan. Mau tidak mau, prasangka buruk muncul. Sepertinya sang calon besan ingin memanfaatkan pernikahan untuk menunjukkan status sosial.

Permintaan seserahan pernikahan yang baru saja mereka ajukan, juga berharga fantastis. Semua dari merk terkenal dunia, padahal dalam keseharian, Rose hanya sesekali terlihat mengenakan barang *branded*

yang ia yakin pastilah pemberian Andras. Sementara maminya juga berpenampilan sangat biasa.

Kemudian ia mengetahui bahwa kamar dan pengeluaran Rose selama tinggal di hotel, juga menjadi beban Andras. Padahal Andras sudah duluan menyerahkan mahar yang dimanfaatkan Rose sebagai sekolah balet dengan fasilitas mewah untuk tinggal. Mengapa masih menghabiskan uang Andras dengan tinggal di hotel?

Sudah pasti Andras akan habis banyak dalam pernikahan ini. Mungkin Andras tidak keberatan, tapi rasanya tidak etis saja. Menghamburkan hasil jerih payah untuk menanggung pengeluaran calon istri. Masih berstatus calon istri!

Di mana marwah seorang perempuan? Kalau sudah resmi menyandang status Nyonya Andras Tikta, mengapa tidak?

Tara bisa merasakan kedongkolan Ibu Moniq yang lebih banyak diam sampai selesai makan.

"Mari aku antar ke depan, Ma."

"Tidak usah, Mama masih ada keperluan dengan Tara."

Rose menatap Tara dengan senyum ramah, sesuatu yang disengaja. Sudah berhasil memberinya bocoran seberapa serius rencana pernikahan mereka. "Oke, Ma. Aku tinggal dulu ya."

"Huft!" Menunggu Rose agak jauh, baru Moniq bisa melampiaskan kelegaan. "Ngopi kita?"

Keduanya tertawa, hampir serentak melambaikan tangan memanggil pelayan. *"Cold brew."*

"Cold brew," ulang Moniq sambil terbahak. "Sepertinya kita memang ditakdirkan menjadi ibu dan anak. Anne dan Abbey sukanya minuman non kafein."

Tara hanya tersenyum lebar. Sebaliknya semua anggota keluarganya adalah penikmat kopi.

"Mama dengar kamu akan segera pergi."

Tara mengangguk. "Sepuluh hari lagi."

"Bisa tidak pergi? Di sini juga banyak pekerjaan loh. Bernard sedang mencari asisten GM. Kami pikir itu cocok untukmu, anggap saja latihan sebelum menempati puncak tertinggi."

"Terlalu dini untuk duduk di posisi itu, Ma. Aku ingin semua itu terjadi secara alami. Merangkak dulu, *step by step,* punya pengalaman yang cukup di berbagai bagian sampai tiba waktu ke sana."

"Kamu mencari cara yang ribet dan lama. Padahal di sini ada keluarga yang percaya pada kemampuanmu."

Ekspresi wajah Ibu Moniq yang geram, membuat Tara tertawa.

"Padahal Kakek, juga Andras, ingin kamu tinggal. Setidaknya kamu bisa menjadi perwakilan kami di hotel ini."

"Mama akan segera punya menantu baru. Keberadaanku hanya akan menimbulkan masalah. Kasihan Miss Rose, kan?" Tara tersenyum lebar.

"Menantu baru, ya?" Moniq menghela napas berat. "Langkah, rezeki, pertemuan, maut, sepenuhnya urusan Tuhan. Semoga aman sampai hari pernikahan. Sifat-sifat buruk bisa membaik karena pernikahan. Lainnya, kita bisa apa, kan?" Meneguk sisa kopi sampai habis.

Tara menyesal sudah menyinggung tentang Rose. Ikut bangkit saat beliau bangkit.

"Jangan lupa temui Mama dan Kakek, sebelum pergi."

Tara mengangguk, mengikuti langkahnya keluar. Terus menemani sampai ke luar lobi.

"Sayang sekali, jodoh kalian sangat singkat. Kita bahkan belum sempat menikmati *we time* yang sebenarnya, sebagai mertua dan menantu." Moniq memeluk dengan tangan mengusap-usap punggung Tara.

"You don't need luck. You've got all the talent and skills you need! Keep fighting, my dear."

"Terima kasih, Ma." Melambaikan tangan, baru beranjak sampai mobil keluar dari pintu gerbang hotel.

Andras sudah cukup lama berdiri di lobi dengan pandangan ke luar. Maksud hati ingin menemui mama, malah melihat beliau memeluk Tara dengan erat. Mereka tampak sangat serius, pancaran kasih sayang terpancar dengan saling menatap lekat-lekat.

Apa yang mereka bicarakan? Melihat Tara mengarah masuk, ia pun segera menyingkir. Meminimalkan pertemuan adalah cara yang dipilih untuk mengendalikan rasa yang justru semakin menjadi-jadi.

Rose terdiam, mendengar bahwa cincin nikah akan selesai dikerjakan tiga bulan mendatang. Artinya, penentuan tanggal pernikahan juga harus mengikuti siapnya cincin. Molor semakin lama.

"Kita batalkan saja, Mi. Aku tidak mau menunggu terlalu lama."

"Tidak bisa! You're princess! Kamu harus mengenakan barang terbaik di hari bahagiamu."

"Tapi itu terlalu lamaaa."

"Tidak masalah menunggu untuk sebuah kesempurnaan."

"Kami bisa menikah dengan cincin yang dipesan di sini, lalu mengganti dengan cincin itu saat siap nanti. Sama saja kan, Mi?"

"Mami ingin itu menjadi highlight pernikahanmu. Tidak sembarang orang sanggup memesan cincin haute couture karya Antonio. Kamu harus memanfaatkan kesempatan ini dengan sebaik mungkin. Semua orang harus tahu bahwa kamu mengakhiri karir bukan untuk pria biasa."

Mami sangat benar! Dalam keadaan normal, Rose juga ingin mendapatkan yang terbaik. Situasi yang sekarang dihadapinya bukan keadaan biasa. Hubungan mereka sedang tidak baik! Kekhawatiran akan perubahan sikap Andras semakin besar. Andras tidak lagi antusias memenuhi permintaannya. Meminta fasilitas kamar gratis di hotel saja untuk tamu Mami, mereka harus sedikit berdebat. Cinta terasa semakin jauh.

"Oh ya, Sayang. Kami memutuskan untuk tinggal sementara di Jakarta sampai pernikahan selesai. Lebih mudah bila kita

tinggal berdekatan. Bilang sama Andras, kami ingin tinggal di hotel. Nanti Mami beritahu kapan siap berangkat."

"Baik, Mi." Rose merasa sedikit lega. Dalam keadaan seperti ini, memang membutuhkan keluarga.

"Ya lyublyu tebya."

"Ya tozhe tebya lyublyu, Mami."

Rose menghela napas berat setelah mengakhiri pembicaraan telepon. Mami kalau sudah berkeinginan, mana bisa dilawan. Sosok yang sangat berjasa dalam menempa semangatnya. Berwatak keras, sangat fokus ke tujuan sehingga halangan apa pun tak mempan menghentikan impian beliau.

***

Kevin menyerahkan selembar kertas kepada Andras. Berisi kalkulasi biaya yang akan dihabiskan untuk pernikahan. Melihat perkiraan jumlah yang belum final, Andras sampai menggelengkan kepala.

Kaisar yang ikut melihat, sampai melotot. "Buseeet! Miss Rose ternyata sangat mahal. Yakin sebanding dengan kerugian?" Tertawa meledek.

Kevin memberi isyarat untuk berhenti meledek. Raut wajah Andras jelas sedang pusing berat.

"Saldo masih aman?"

"Aman, sih ..., tapi kan, ini belum final." "Ada kemungkinan pengeluaran apa lagi?" "Sudah semua kecuali ada permintaan khusus lagi." Kevin tersenyum lebar.

"Cincin kok seharga Pajero? Ini pernikahan apa pemerasan?" Kaisar semakin leluasa meledek. "Nikah saja sudah menghabiskan sebanyak itu, bagaimana setelah menjadi nyonya? Kamu cari masalah, *BroV'*

Andras memilih diam, terasa mulai melelahkan. Ketukan pintu, mengalihkan perhatian mereka. Rose muncul dengan senyum yang tak lagi menentramkan hati.

"Ada yang mau aku bicarakan." Duduk dengan bergayut manja di samping Andras. Kevin dan Kaisar saling melirik, segera memutuskan untuk menyingkir.

"Tentang apa?"

"Pertama, konfirmasi tentang cincin yang akan selesai dalam tiga bulan. Mereka minta deposit ditransfer paling lambat besok." Rose agak kecewa menyadari tidak ada bantahan

atas penundaan pernikahan. Seolah itu hanya masalahnya, bukan masalah bersama.

"Kedua, orang tuaku akan tinggal di Jakarta sampai pernikahan selesai. Bisa sediakan *suite room* untuk mereka?"

Andras menarik napas panjang. Pernikahan yang akan tertunda tidak menjadi fokusnya. "Tinggal di rumah saja. Rumah yang sudah kupersiapkan untukmu memiliki banyak kamar kosong dengan fasilitas lengkap. Tidak berbeda dengan hotel."

"Tapi mereka ingin tinggal di hotel."

"Mulai minggu depan, fasilitas *house use* ditiadakan. Hotel *fully booked* karena ada beberapa *event* sampai dua bulan ke depan. Aku akan kembali ke rumah, begitu juga kamu."

"Tidak harus di sini. Kita bisa memesan kamar di hotel lain." Rose sengaja

berekspresi sedih yang selalu berhasil meluluhkan Andras.

"Bisa saja kalau mereka mau menanggung biaya sendiri." Tak peduli melihat ketidaksenangan yang tertahan di raut muka Rose. "Aku harus mulai menghemat agar tetap punya modal usaha setelah pernikahan. Coba kamu lihat ini, perkiraan biaya pernikahan yang belum final."

Rose terbelalak, yang ia tahu hanyalah harga cincin dan perkiraan nilai mahar berupa sebuah kediaman mewah lengkap dengan isi. Tidak tertarik mencari tahu hal- hal lain karena menganggap bukan urusannya. Ternyata biaya untuk seserahan, jamuan makan, gaun, dan lain-lain setelah ditotal, bernilai lebih fantastis.

"Kamu menyesal?"

Andras menggeleng. "Aku tepati janjiku, menanggung semuanya. Tapi, *please*

bisakah kamu menolongku dengan tidak lagi meminta macam-macam? Apa yang akan kuberikan sudah termasuk sangat mewah."

"Sayang, *I'm sorry.* Aku akan mengajak Mami untuk tinggal di rumah." Rose mencium pipi yang tak berbalas.

"Aku kedatangan tamu sebentar lagi."

"Oke, Sayang. Aku balik ke studio. Bisa hubungi Pak Supir untuk mengantarku?"

Permintaan biasa yang entah mengapa sekarang terasa sangat merepotkan. Seharusnya hal sekecil itu dia bisa mandiri. Mengangguk pasrah, mengambil ponsel, menyentuh sebuah nama.

"Thank you, Sayang." Rose segera beranjak. Ingin cepat-cepat keluar dari sini untuk menenangkan diri.

Sangat tak nyaman membicarakan masalah uang, mengingat selama ini Andras dengan sukarela memanjakannya. Setiap bulan sepanjang hubungan kasih mereka, Andras mengirimkan biaya hidup meski ia punya uang sendiri. Hasil jerih payahnya hanya terpakai untuk membiayai orang tua. Apa pun yang ia mau, Andras akan langsung memberikan.

Tiba-tiba membahas biaya pernikahan adalah hal yang sangat sensitif. Yakin bahwa Andras masih mempunyai simpanan dengan jumlah beberapa kali lipat dari yang tertera di kalkulasi. Biaya yang lebih rendah dari harta gana-gini untuk Tara! Mengapa harus mempermasalahkan itu untuk dihabiskan di hari istimewa mereka? Apa karena cinta yang tak sedalam dulu?

***

Mobil penjemputan tamu hotel terparkir berjajar, memenuhi bagian depan lobi. Rose terpaksa harus berjalan agak jauh untuk mencapai mobil Andras.

Seorang wanita memakai *floppy hots* merah dengan gaun senada, keluar dari mobil, tepat di depan mobil Andras. Tersenyum mengarah kepadanya seolah mengenal. Rose tidak bisa melihat dengan jelas, kacamata hitam menghalangi sorot mata.

Membalas senyum dengan ingatan berputar, posturnya seperti tidak asing. Penasaran membuat Rose terus menatap dari sebalik jendela mobil. Wanita itu juga seperti sengaja tidak langsung beranjak. Tiba- tiba menurunkan kacamata, keramahan berganti tatapan tanpa ekspresi.

Rose terkesiap, wajah memucat seketika. Dia sangat mirip Kassandra! Seseorang dari

masa lalu. Dada berdegup kencang, teringat sebuah sumpah yang pernah diikrarkannya. Apakah dia datang untuk itu? Kepanikan membuat Rose berteriak, menyuruh supir untuk segera menjalankan mobil.

Tidak mungkin dia! Sudah lama sekali menghilang bagai ditelan bumi. Bahkan ada bisik-bisik mengabarkan bahwa dia melarikan diri ke Alaska setelah dengan terpaksa harus mengakhiri karir dan gagal menikah. Sudah bisa dipastikan, dia jatuh miskin seketika. Sebuah kabar burung yang sangat melegakannya dan melupakan masa lalu.

Ya, mana mungkin dia mampu khusus datang ke sini untuk membuktikan sumpah. Rose mencoba menenangkan diri meskipun tak berhasil. Bayangan-bayangan buruk terlintas di benak. Dia datang memang di saat yang sangat tepat.

Bila benar dia, apa yang harus ia lakukan? Pernikahan dalam bencana besar! Apa Andras mau mengerti noktah kecil pada masa lalunya? Ah! Mengapa ia merasa tidak yakin?

***

"Hello, welcome to Nirwana Hotel. *How con I help you?"* Tara menyapa seorang wanita cantik dengan penampilan sangat mencolok, tapi serasi untuknya.

"Halo, aku Kassandra Belyaev. Sudah memesan *deluxe room* untuk *check in* hari ini."

"Halo Miss Belyaev."

"Panggil saja, Kassandra." Tersenyum lebar menampakkan gigi super putih nan berkilau.

"Baik, Miss. Mari saya antar untuk menunggu di sofa."

Lobi padat, sebagian besar tamu yang sedang *check in* adalah penumpang pesawat jarak jauh. Duduk manis di sofa sambil menikmani *welcome drink* dan *mini cakes* diiringi musik instrumental lembut, setidaknya bisa menjadi penawar kelelahan sesaat.

"Ada temanku yang juga menginap di sini, Primrose Melody." Kassandra bertanya setelah sang *Lobby Manager* kembali. Mencoba menggali informasi sebanyak mungkin.

"Nama yang tidak asing."

"Seorang mantan balerina."

Tara mengangguk-angguk. "Bagaimana kalau langsung menghubungi beliau?"

"Calon istri salah satu pemilik hotel ini." Kassandra yakin Rose tidak akan menyembunyikan status. Tipe gila hormat,

akan seperti cacing kepanasan kalau tidak memamerkan diri.

"Miss Kassandra juga seorang balerina?" Tara mengalihkan pembicaraan.

Kassandra tertawa lebar, menyadari pengalihan topik pembicaraan. Hal yang bisa dimaklumi. "Ya, tapi aku sudah pensiun lama. Sangat lama!"

"Proses registrasi sudah selesai. Mau masuk ke kamar sekarang?"

"Oh, terima kasih."

Tara memberi kode kepada *bellboy* untuk membawakan koper. "Ada permintaan khusus, Miss?" Salut kepadanya.

Berwarga negara Amerika, menyandang *family name* Rusia. Lancar bahkan sangat nyaman berbicara dalam Bahasa Indonesia.

Berwajah peranakan dengan warna kulit eksotis.

"Bisa beritahu di lantai berapa Primrose Melody menginap?" Melihat reaksi Tara Diajeng, nama yang tertera di *name tag,* ia pun tertawa kecil. "Aku hanya bercanda! Tentu saja kalian harus menjaga privasi, kan?"

Tara ikut tertawa. "Maaf, Miss."

"Aku mengerti. *Thank you so much for your warm hospitality."*

"My pleasure."

Tara suka gayanya yang sangat elegan. Caranya berjalan dengan tangan menenteng Hermes Kelly, bak seorang peragawati yang sedang berada di atas panggung. Hubungannya dengan Rose pasti tidak dekat. Dari cara Kassandra bertanya, jelas berusaha mengorek informasi. Sikapnya berbanding

terbalik dari Rose, tetap bersahabat meski tidak tercapai tujuan.

***

Rose berjalan terburu-buru menuju lobi. Ingin menuntaskan rasa penasaran, sepanjang hari ini tidak bisa berkonsentrasi. Pikiran kacau balau memikirkan wanita bergaun merah tadi.

"Ada seseorang yang bernama Kassandra Belyaev, *check in* di sini?" tanyanya sedikit putus asa.

Sudah bisa menebak bahwa rasa penasarannya tidak akan mendapatkan penawar. Para resepsionis terlatih menjaga privasi tamu.

Tara yang mendengar, menyembunyikan senyum. Bertanya dengan wajah kesal, sesuatu yang kurang menyenangkan pasti pernah terjadi di antara mereka.

"Maaf, Miss Rose. Kami tidak bisa memberitahu."

"Kamu lagi, kamu lagi!" Teringat pria ini yang dulu juga menolak memberitahukan nomor kamar Andras.

Armand hanya bisa pasrah, tetap memasang wajah ramah.

"Tara! Ke sini sebentar!" Berteriak kasar, merasa Tara pantas menerima amarahnya atas kelakuan sang anak buah.

Tara bangkit dengan raut muka tak terpengaruh. "Ada yang bisa kami bantu?" "Aku bertanya, apa ada yang bernama Kassandra Belyaev, *check in* hari ini?"

"Ada atau tidak ada, bukan urusanmu! Kamu tidak berhak tahu! Bahkan calon suamimu juga tidak punya akses untuk tahu.

Hotel ini dikelola oleh para profesional yang menjunjung tinggi privasi tamu."

"Jangan bersikap kurang ajar! Posisimu hanya karyawan di sini."

"Itu juga bukan urusanmu! Kamu resmi menikah dengan Andras pun, urusan karyawan tetap bukan urusanmu."

Rose hampir meledak. Ingin saja melemparkan benda-benda yang ada di hadapannya ke wajah congkak itu. "Tunggu pembalasanku! Aku akan pastikan kamu terusir dari sini." Berbalik dengan dada sesak, berjalan setengah berlari menuju lift.

"Drama semakin parah dan brutal."

Semua tertawa mendengar gumaman Armand.

***

Masuk ke kamar Andras dengan air mata berderai. Kaisar dan Kevin yang sedang serius mendengarkan Andras, langsung menyingkir.

"Kamu kenapa?"

"Tara! Kenapa dia selalu jahat kepadaku?" Menangis tersedu-sedu, tak sanggup lagi berlagak tidak bermasalah dengan sikap Tara kepadanya.

"Ada apa dengan Tara?" Andras bangkit, duduk di sampingnya.

"Dia selalu bicara kasar, melihatku dengan tampang jijik, seolah aku sampah. Dia suka menyerang dengan kata-kata meremehkan. Tidak hanya aku, dia juga meremehkanmu!" Sedikit lega telah mengungkapkan kekesalan meski sebenarnya lebih puas lagi bila disertai makian.

Andras percaya bahwa Tara sanggup bersikap seperti itu, bila sudah berada di titik

terendah kesabaran. "Apa yang menyinggungnya?" Mengusap bahu Rose yang segera merebahkan wajah ke pundak.

"Aku merasa melihat seseorang yang kukenal saat berangkat tadi. Aku hanya bertanya apa dia *check in* di sini? Jawabannya sangat kasar! Dia bilang aku tidak berhak tahu bahkan bila resmi menikah denganmu. Dia juga bilang kamu tidak punya akses untuk tahu."

"Tara benar! Aku tidak punya akses untuk tahu siapa saja yang menginap di sini. Hanya *front desk* yang punya akses ke situ."

"Sayaaang, tapi kan, dia bisa menjawab dengan sopan? Mengapa harus berkata seperti itu? Aku tahu, dia sangat membenciku karena perceraian kalian. Apa peranku di situ? Itu murni keinginan kalian." Ingin memanfaatkan kesempatan ini untuk

memperjelek citra Tara. Tak pernah sebelumnya ia mengadu.

"Mau aku temui dia?"

"Jangan, jangan! *It's okay, okay."* Panik sendiri dengan tanggapan Andras.

Andras menyembunyikan senyum, sengaja mengatakan itu untuk melihat siapa yang sebenarnya memulai tindakan tak menyenangkan. Kalau Rose benar, tentu saja tak gentar.

"Oke. Kalau sudah selesai, tolong tinggalkan kami. Kamu menghentikan diskusi yang sangat penting."

"Sorry, sorryV' Merengut manja, mencium pipi Andras sebelum keluar.

Rose masuk ke kamar dengan perasaan dongkol. Respon Andras bukan seperti harapannya. Tidak membelanya, juga tidak

membela Tara. Seharusnya dia emosi mendengar calon istrinya diremehkan oleh mantan istri.

Hubungan yang semakin hambar, bahkan tak memberi pelukan untuk menenangkan.

Sebelum datang ke sini, Kassandra sudah lama mencari tahu tentang Andras. Masih mengingat wajahnya dengan jelas meski tidak pernah berbicara. Mengikuti perkembangan karir dan kehidupan pribadi

Rose dengan satu tujuan untuk membalas dendam.

Meski kehidupannya sudah jauh lebih baik dari saat terpuruk delapan tahun lalu, tetap ada rasa tak puas. Ada sesuatu yang belum lengkap, mengusik sampai mengganggu keseharian. Sangat yakin bahwa membalas dendam adalah penawar agar bisa merasakan ketenangan yang sesungguhnya.

Berdiam diri di *coffee shop* sejak pagi, sengaja menunggu wajah familiar yang mungkin saja akan muncul demi menikmati secangkir kopi. Tahu Andras adalah penikmat kopi, dulu sering melihat mereka menghabiskan waktu di kedai kopi kecil dekat apartemen.

Penantian berujung manis. Kassandra tersenyum ramah saat mata bersitatap dengan Andras. Duduk di posisi strategis, semua mata pasti akan melihatnya tanpa

sengaja. Senyum Andras masih seperti dulu, ramah dan sedikit jenaka.

Menunggu dengan sabar sampai kopi yang dipesan Andras, datang. Sempat berdoa semoga Tuhan memberkati tindakan yang mungkin akan menggagalkan sebuah perkawinan, Ia hanya hamba lemah yang sedang memperjuangkan ketenangan batin.

"Hai, boleh duduk di sini? Aku Kassandra, mantan sahabat Primrose Melody."

Ingatan Andras langsung kembali ke selumbari. Mungkinkah wanita ini yang dimaksud Rose dengan seseorang yang merasa dikenalnya? Lantas mengapa dia mengaku sebagai mantan sahabat? Bukankah artinya mereka pernah sangat dekat?

"Sure, silahkan. Aku Andras."

Menyambut uluran tangannya. Kesan baik hati langsung terlihat. Sayang sekali bila

harus berakhir dengan Rose. "Aku tahu. Waktu masih tinggal di Colorado, aku pernah melihatmu beberapa kali mengunjungi Rose." "Sudah lama sekali. Enam atau tujuh tahun lalu?"

"Delapan tahun lalu. Aku dan Rose sama¬sama bersekolah di Vaganova Academy, kemudian juga sama-sama mendapat pekerjaan di Colorado."

"Rose mencarimu."

"Oh ya?" Kassandra tertawa kecil. Merasa sangat senang, berarti Rose mengenalinya saat itu. Apakah dia bisa tidur nyenyak? Masihkah mengingat sumpahnya?

"Mau aku hubungi dia? Dia ada di hotel."

"Jangan! Tidak perlu!"

Andras kembali meletakkan ponsel ke atas meja. Mulai merasa ada yang aneh. Mengapa sahabat lama menolak bertemu?

"Aku datang jauh-jauh dari Anchorage Alaska, bukan untuk menemuinya, tapi kamu!"

"Aku?" Andras tak bisa menyembunyikan kekagetan.

"Iya, kamu! Sebelumnya, maaf sudah lancang mengganggu waktumu."

Meski masih kaget, rasa penasaran semakin besar. Batin mengatakan bahwa dia sangat sopan. "Apa kita saling mengenal? Ada urusan apa jauh-jauh datang mencariku?"

"Kamu bersedia mendengar ceritaku? Sebelum menjawab, jujur kukatakan bahwa kedatanganku tidak dengan niat baik. Aku ingin membalas dendam kepada Rose

dengan memberitahumu sebuah rahasia." Kassandra tersenyum lebar menyadari keraguan Andras.

Kejujuran yang langsung membuat Andras mengganguk. Menarik napas panjang, bersiap mendengar kejutan apa pun.

"Aku rasa kamu harus tahu karena saat itu kalian sudah bersama. Kamu perlu mengenal siapa Rose sebelum menikahinya."

Dada Andras berdegup kencang. Mulai menebak bahwa ini adalah sebuah rahasia besar yang berhubungan erat dengan pernikahan mereka.

"Baik, aku akan mendengarkan."

"Terima kasih sudah percaya kepadaku. Delapan tahun lalu, karirku jauh di atas Rose. Aku terpilih untuk tampil solo hanya dua tahun setelah bergabung. Sebuah prestasi

luar biasa untuk seorang penari pendatang baru."

Ekspresi Kassandra berubah geram. "Apa yang terjadi? Hanya satu jam sebelum pertunjukan, posisiku digantikan oleh Rose dengan alasan yang sangat tidak masuk akal. Mereka bilang perutku terlihat agak buncit sehingga merusak keindahan." Tertawa dengan kepala menggeleng-geleng. Sampai hari ini masih tidak habis pikir dengan alasan kocak yang sangat mengada-ada.

"Padahal saat itu, BB-ku hanya 50 kilogram dengan tinggi 175 sentimeter. Aku bahkan masuk dalam kategori kurus. Sedangkan Rose lebih pendek dariku dengan tubuh berisi."

Sebuah fakta yang Andras iyakan di dalam hati. Rose tidak pernah kurus, dari dulu bertubuh berisi.

"Tuhan Maha Baik. Keesokan harinya, aku langsung tahu bahwa Rose bermain kotor di belakangku. Dia melakukan *one night stand* dengan promotor pertunjukan." Tersenyum lebar. "Seorang pria tua berumur 60 tahun yang sebelumnya sudah lelah merayu banyak balerina, termasuk aku."

Wajah Andras mengeras, napas memburu. Dada terasa sangat sesak sehingga perlu mengatur napas. Cerita Kassandra sangat sesuai dengan ingatannya. Tiba-tiba Rose menelepon mengabari akan tampil solo, hanya satu jam sebelum pertunjukan.

Bukan ciri khas Rose! Dia terbiasa mengabarkan apa pun dengan penuh semangat pada kesempatan pertama. Rencana tampil solo seharusnya sudah diketahui jauh sebelum hari H karena perlu latihan keras sebelum itu.

Kassandra terdiam, ragu melanjutkan. Melihat reaksi Andras mengingatkan kepada kemarahannya dulu, tapi cerita belum selesai.

"Aku sangat marah, kecewa, putus asa. Dia adalah sahabatku! Kami bertengkar hebat, aku menjambak bahkan membanting tubuhnya ke dinding hingga dia tidak berdaya. Rasanya itu tidak cukup, tidak akan pernah cukup! Rasa sakit hatiku terlalu dalam. Dia berhak mendapat hukuman yang lebih buruk." Sampai detik ini, seandainya bisa kembali ke masa lalu, ingin kembali untuk menghajarnya dengan lebih keras.

"Aku berlatih lebih keras dari siapa pun. Mengapa mereka dengan seenaknya mempermainkan masa depanku?" Kassandra merasa sangat haus. Meneguk segelas air putih yang memang sengaja ia sediakan untuk menenangkan diri.

"Karirku berakhir saat itu. Aku terkena sanksi disiplin karena menyiksanya. Sesuatu yang tidak pernah kusesali, bahkan aku berjanji akan kembali untuk membalas dendam. Yang justru membuatku terpuruk, rencana pernikahanku ikut batal. Calon suamiku berpikir akan menikahi seorang monster." Tertawa miris mengingat pria itu memutuskan hubungan tanpa memberi kesempatan untuk menjelaskan.

Andras terlalu lemah untuk bicara. Bisa merasakan duka Kassandra. Pikiran bercabang, mencoba untuk tidak percaya, tapi batin malah mengiyakan. Rose mungkin akan segila itu!

"Itu awal kedatanganku ke Alaska. Sengaja mencari tempat baru, di mana tidak seorang pun mengenalku. Kemudian aku mendengar, dia hamil dan melakukan aborsi! Entah hasil dari hubungan itu, atau malah dari pria lain." Sengaja berhenti, menatap tajam ke raut

muka yang menunduk semakin dalam. Mulai tak tega menyaksikan kekecewaan Andras, tapi dia berhak tahu.

"Seseorang yang pernah nekat melakukan itu, pasti tidak akan sungkan kembali melakukan hal yang sama. Tujuan utamaku menemuimu, sejujurnya, ingin membatalkan pernikahan kalian dengan rahasia yang kupunya. Tuhan mendengar doaku dengan menghentikan karirnya, tapi aku belum puas. Aku ingin pernikahannya juga batal seperti nasib pernikahanku. Hanya itu yang bisa memuaskanku. Mungkin kamu menganggap aku gila, tidak apa! Aku sedang berjuang demi kebahagiaan hidupku."

Memanggil pelayan, memberi isyarat untuk membawakan *bill.* "Aku meminta maaf bila kamu marah, tersinggung atau rasa tak senang lainnya. Tugasku sudah selesai, tinggal mengencangkan doa agar tujuanku tercapai. Besok pagi aku akan pulang. *Good*

luck untukmu. Kamu berhak tahu dan mendapatkan yang lebih baik. Oh ya, aku yang traktir." Tersenyum lebar meski tak berbalas, tapi ia tahu Andras tidak marah.

"Terima kasih." Masih sempat Andras berucap meski dengan suara lemah.

Kassandra bangkit, menepuk punggung Andras sebelum melangkah pergi.

Menatap kepergian Kassandra dengan tatapan lemah, tubuh seakan kehilangan tenaga. Bukan tubuh yang melemah, tapi harga diri yang sedang terinjak-injak. Tangan belum berhenti bergetar, dada masih berdebar kencang menahan amarah. Menyadari bahwa apa yang diceritakan Kassandra sangat sesuai dengan ingatan.

Setelah pertunjukan solo itu, Rose terus menolak kedatangannya dengan berbagai alasan. Tidak pernah dia bersikap seperti itu. Mungkin sedang menyembuhkan diri dari

siksaan Kassandra, berlanjut dengan harus beristirahat total karena melakukan aborsi. Seperti sedang menonton sebuah drama lengkap dari potongan-potongan ingatan. Apa lagi rahasia Rose yang belum terbongkar?

Apa yang harus dilakukannya kini? Terlalu syok untuk bisa berpikir jernih. Satu hal yang pasti, mencintai, berarti bisa menerima masa lalu pasangan, seburuk apa pun itu. Tentu saja masa lalu sebelum kisah cinta mereka bermula!

Rose melakukan kesalahan itu di saat hubungan mereka sudah berjalan selama dua tahun! Dengan sengaja mengkhianati cinta untuk sebuah pencapaian karir. Hina sekali! Sebesar apa kadar cinta sehingga cukup kuat untuk memaafkan?

Andras memutuskan pulang ke rumah, tidak mau bertemu Rose untuk sementara

waktu. Membutuhkan ruang dan waktu untuk menenangkan diri, di mana tidak ada Rose di dalamnya. Sekarang dengan mengingat namanya saja, sudah mengaduk- aduk emosi.

***

Ke mana Andras? Mengapa ponsel tidak aktif? Rose yang sudah siap berdandan untuk makan malam bersama, keluar dari kamar. Mengetuk dan menekan bel kamar sebelah berulang kali, tak seorang pun muncul.

"Kevin, Andras di mana? Mengapa ponselnya tidak aktif?" Bertanya panik melalui telepon.

"Kami sudah check out."

"Apa? Mengapa sangat tiba-tiba? Mengapa Andras tidak memberitahuku?"

"Ada urusan penting. Sudah ya."

"Hei, hei!" Rose berteriak, sambungan terputus. *"Fuck* Jahanam!" Seenaknya memutuskan sambungan.

Front deskl la harus ke sana untuk memastikan. Ada apa lagi? Seolah masalah tidak cukup banyak. Keadaannya sedang tidak baik-baik saja. Sudah dua malam tidak bisa terlelap, mimpi buruk sambung- menyambung menghantui hingga pagi. Kassandra belum menyerang, tapi ia sudah kehilangan tenaga.

Armand merasa nasib sial selalu menyertai bila bersinggungan dengan Rose. Seperti saat ini, melihat kedatangannya ke *front desk* dengan wajah garang.

"Selamat malam, Miss Rose."

"Apa benar Andras sudah *check out?"*

"Iya, siang tadi." Armand tertegun, melihatnya terdiam dengan mata berkaca-kaca.

Rose segera berbalik, menyembunyikan air mata yang mulai merembah. Melangkah keluar lobi dengan tujuan tak pasti. Sudah memesan meja untuk *candle light dinner,* apa ia tunggu Andras di sana saja? Andras adalah pria yang menepati janji, jangan-jangan malah sudah menunggu di sana.

***

Menunggu dengan kesabaran yang terus dipupuk, satu jam berlalu tanpa kehadiran Andras. Pelayan mulai sering bolak-balik menanyakan apakah *appetizer* sudah bisa dihidangkan. Rose berusaha tenang, namun akhirnya terserang kepanikan juga. Emosi meledak, dengan suara tinggi meminta mereka untuk menunggu.

Dua jam berlalu, Rose memutuskan untuk mencari Andras di kediamannya. Agak tak rela membayar penuh, sementara hanya menikmati segelas *wine* untuk menenangkan diri.

Mau tak mau, air mata tumpah ruah sepanjang perjalanan. Siksaan ini terasa sangat kejam. Mengapa Andras tega membiarkannya dalam kebingungan?

Andras tidak berada di kediamannya. Pak Satpam malah mengatakan bahwa Andras sudah lama menginap di hotel, artinya memang belum pulang ke rumah. Ke mana lagi harus mencari? Kediaman Ibu Moniq? Kalau ternyata Andras juga tidak berada di sana, yang ada hanyalah prasangka buruk terhadap hubungan mereka.

Udara dingin menyergap, gaun mini ketat berkerah sabrina yang ia niatkan untuk

memamerkan keindahan tubuh, mulai terasa sangat tidak nyaman.

Rose memutuskan untuk kembali ke hotel. Yang sangat ia butuhkan saat ini adalah tidur nyenyak. Melupakan sesaat mimpi buruk. Melupakan pembalasan Kassandra yang tak berwujud dan melupakan kesadisan Andras. Berharap besok Andras akan muncul, keadaan kembali membaik seperti sedia kala.

Malam itu Rose bisa tertidur dengan nyenyak setelah lelah menangis. Keletihan jiwa dan raga tak memberi ruang untuk gangguan apa pun. Terbangun dalam kondisi lebih bugar, segera merapikan diri untuk sarapan.

Ingin memulai hari ini dengan semangat baru, tak mau Andras melihatnya dalam keadaan kacau balau. Harus membuktikan bahwa ia kuat dalam keadaan apa pun.

Melewati *front desk,* Armand memanggil dengan melambaikan sebuah amplop putih. Rose segera bergegas, pasti titipan pesan dari Andras.

"Selamat pagi, Miss Rose."

"Pesan untukku? Dari Andras?" Menyerobot amplop dari tangan Armand tanpa basa-basi.

Armand sampai tertegun. "Bukan. Dari Miss Kassandra Belyaev."

Amplop terlepas dari tangan Rose yang bergetar hebat. Terpaku menatap ke lantai dengan wajah pucat, keringat dingin segera membasahi kening. Tak punya keberanian bahkan untuk sekedar berjongkok, meraihnya.

"Miss Rose, Anda baik-baik saja?" Armand segera keluar dari *front desk,* mengambil amplop, lalu menyerahkan kepadanya.

Melihat tangannya bergetar kuat. "Anda yakin baik-baik saja? Mau saya panggilkan dokter?"

"Shut upV' Rose berteriak putus asa. "Diam! Jangan banyak bertanya!"

Armand terkesiap, tak menyangka niat baik malah berbuah dampratan. Merasa sudah cukup melayani, mundur teratur kembali *ke front desk.*

Dengan tangan masih bergetar, Rose nekat menyobek ujung amplop. Bagaimanapun harus berani menghadapi Kassandra! Satu-satunya cara bertahan untuk menyelamatkan apa yang ia punya. Bahkan kalau bisa, harus membalas kekerasan fisik yang pernah dia lakukan.

He knows what you did 8 years ago!

Tubuh Rose melemah, terjatuh ke lantai tanpa seorang pun sempat menolong.

Menatap langit-langit dengan pandangan hampa, tiba-tiba semua menghitam. Sebelum mata tertutup rapat, sempat menyadari bahwa ini adalah satu-satunya alasan kepergian Andras. Kassandra mengincar Andras, bukan dirinya!

Tara mencoba menelepon Andras, tapi ponselnya tidak aktif. Rose sudah siuman, tampak masih syok, menatap ke langit-langit sebelum terisak. Entah apa yang terjadi, dia seperti ketakutan dan stres berat.

"Ma."

"Iya, Sayang."

"Rose tiba-tiba pingsan di lobi. Aku sudah coba menghubungi Andras, tapi ponselnya tidak aktif. Kaisar dan Kevin juga tidak tahu dia ada di mana."

"Sekarang bagaimana keadaannya?"

"Sudah siuman, menangis terus."

"Dokter bilang apa?"

"Hasil pemeriksaan normal. Satu atau dua jam lagi, sudah boleh pulang."

"Bukan karena Moniq ragu. Percaya kepada Andras, tapi siapa tahu, kan?

"Tenang saja, Ma, bukan itu!" Tara tertawa. "Sudah dilakukan tes darah hCG kualitatif."

"Alhamdulillah." Moniq tertawa lega. *"Jadi ponsel Andras tidak bisa dihubungi? Bukannya dia tinggal di hotel?"*

"Sudah *check out* kemarin."

"Oh ya? Oke, oke, Mama coba cari dia ya? Thank you, Sayang."

Moniq mengakhiri pembicaraan dengan tanda tanya besar. Ke mana Andras? Menelepon ke Bik Titin-ART kediaman Andras, dia tidak pulang ke rumah. Kalau Kevin saja tidak tahu, berarti Andras memang sedang ingin sendiri. Tapi Rose sudah membaik, ya, sudahlah! Biarkan dia mencari sendiri setelah itu.

***

"Kamu lihat selembar kertas saat aku pingsan?" Rose tiba-tiba tersadar, surat dari Kassandra tidak ada dalam genggaman.

Tara menggeleng. "Aku tidak berada di *front desk* saat itu. Coba kutanyakan." Melangkah agak menjauh untuk menelepon Armand.

"Ada, aku simpan. Kertas yang bertuliskan he knows what you did8 years ago, kan?"

Tara terbelalak. "Hanya itu?"

"Iya, dia menerima amplop dengan tangan bergetar bahkan sampai menjatuhkan ke lantai. Langsung pingsan setelah membaca."

"Oke. Jangan dibuang!"

"Well copied, Boss."

Seperti sebuah rahasia besar, membuat seseorang bisa gemetar, lalu pingsan. "Kertasnya ada, nanti bisa kamu minta sama Armand."

"Kenapa dia mengambilnya?"

Lihat saja, pantang kuat sedikit, sifat angkuh kembali muncul. "Karena prioritas semua orang adalah menyelamatkanmu."

Rose terdiam, membuang muka. Mengapa malah Tara yang dilihatnya saat siuman? Mengapa bukan orang lain saja? Kesal menyadari dia berkesempatan melihatnya di titik terendah.

Ke mana Andras? Mencoba kembali menelepon, masih belum aktif. Apakah ini akhir dari hubungan mereka? Bagaimana nasib pernikahan? Rose kembali menangis.

Kassandra keparat! Sejak mengenalnya, tak pernah ia bisa menang. Sekuat apa pun berusaha, Kassandra selalu mengungguli. Dia dengan segala *privilege,* merupakan paket lengkap. Terlahir dari seorang balerina, perpaduan beda bangsa menjadikan perawakannya sangat sempurna.

Persahabatan mereka hanyalah kedok agar ia bisa kecipratan popularitas. Sampai di titik tak bisa lagi berkompromi dengan keberuntungannya, ia terpaksa memilih jalan pintas.

Tidak saja jiwa dan raga yang hampir menyerah karena kerasnya persaingan. Tuntutan mami yang selalu memantau perkembangan Kassandra, bagaikan cambuk yang siap melecut kapan saja.

Apa yang harus dilakukan saat bertemu Andras? Jujur mengakui, pasrah mengharap pengampunan. Atau, mengingkari saja? Tapi Andras punya kemampuan untuk menyelidiki! Sepertinya memang tidak ada pilihan lain.

Bukankah Andras juga pernah berbuat khilaf dengan meniduri Tara? la saja bisa memaafkan! Mengapa Andras, tidak? Rose

sedikit lega, akan memanfaatkan kesalahan itu untuk menyerang balik.

***

Membaca laporan penyelidik, rahasia yang disampaikan oleh Kassandra memang benar, bahkan lebih parah dari itu. Bagaimana mungkin ia sama sekali tidak menyadari hal-hal di luar kewajaran? Sepuluh tahun menjalin kasih, hanya bertengkar seputar rasa kangen yang tak tertahankan. Cinta benar-benar telah memabukkan.

Pertemuan pertama mereka masih terekam jelas dalam ingatan. *Rose begitu bersinar di antara deretan para penari. Terlihat seperti bidadari dalam balutan kostum balet berwarna pink. Melompat dan berputar dengan sangat indah, senyum tak pernah terlepas dari bibir ranum yang kemudian bisa ia nikmati.*

Malam itu Andras langsung memutuskan mencari tahu tentangnya. Sempat terpana mengetahui bahwa dia ternyata adalah WNI. Bak gayung bersambut, mereka menjadi akrab seketika. Ungkapan cinta ia sampaikan sebelum pulang dengan menghadiahkan seperangkat perhiasan berlian sebagai tanda ikatan.

"Wedang ronde untuk menghangatkan jiwa yang sedang gundah gulana." Mahes tersenyum lembut. Godaan yang menghadirkan senyum di wajah kusut penuh beban.

"Makasih, Lolly." Tempat yang dituju Andras untuk menenangkan diri adalah rumah kakek. Lolly adalah rumah untuknya.

"Lihat, Kakekmu. Tidak pernah lelah mengurusi adenium. Itu adalah istri kelima."

Andras tertawa. Dari lantai dua, kamar Lolly, terlihat kakek sedang memindahkan

pot-pot adenium, mencari posisi baru. Terkadang satu pot sampai harus dipindah dua tiga kali bila beliau tidak puas. Dari pagi Andras sudah memperhatikan.

"Terkadang aku cemburu kepada Kakek. Bagaimana beliau bisa menikahi empat wanita cantik dan luar biasa, tanpa hambatan berarti. Tanpa ada drama yang sangat mengejutkan jiwa. Apa rahasia Kakek, bagaimana beliau yakin bahwa para wanita terpilih akan tetap setia meski harus berbagi? Mengapa cucunya menghadapi satu wanita saja, sudah babak belur?"

Mahes terkekeh sampai mengeluarkan air mata. Merangkul pundak Andras sambil menepuk-nepuk punggung.

"Well, sebenarnya yang hebat itu bukan Kakek, tapi Yangti! Seorang wanita *out of the box,* bersedia berbagi serta membimbing para madunya. Sehingga kami merasa

sebagai sebuah tim, ego pribadi bukan lagi hal yang mengkhawatirkan."

Ya, Yangti Entik memang wanita hebat. Kharismanya bahkan sebanding dengan kakek. Tidak pernah membedakan kasih, mama bahkan lebih dekat dengan Yangti daripada Lolly.

"Bagaimana, sudah membuat keputusan?"

Andras menghela napas berat. "Aku sudah membatalkan semua persiapan nikah. Aku butuh waktu untuk tahu apa bisa berdamai dengan masa lalunya tanpa dikejar tenggat."

"Sebaiknya kamu beritahu dia tentang penundaan sampai punya keputusan bulat. Dia sudah seperti orang gila, mencarimu ke mana-mana."

"Lolly, apa aku sangat plin-plan?" Hanya kepada Lolly, tempatnya bercerita.

"Tidak! Kamu marah, kecewa, merasa dikhianati, tapi masih bisa berpikir dengan jernih dan tidak gegabah. Kamu bukan lelaki plin-plan! Kamu menyelidiki, bukan langsung percaya. Kamu hanya menyingkir sementara untuk menenangkan diri. Menguji hati, apakah cinta cukup kuat untuk memaafkan? Apakah sanggup melupakan setitik kekhilafan untuk memulai sebuah lembaran baru dengan pernikahan?"

Andras langsung memeluk, merasa begitu tenang dengan penilaian Lolly.

"Segera temui dia! Dengan melihatnya akan membuatmu tahu, apakah masih ada cinta sebesar dulu? Apakah kamu terhanyut dengan penyesalannya, atau malah kehilangan rasa? Orang bilang, terkadang kemarahan, kebencian, bisa meleleh dalam sekejap hanya dengan pertemuan. Menatap seorang yang pernah mengisi hati selama 10

tahun lebih, rasanya pasti seperti sedang lahap menyantap nasi campur Padang."

"Lolly, jangan menggodaku!" Andras ikut terbahak. Sungguh perumpamaan yang sangat dipaksakan. Kelebihan Lolly dibanding mama, masih bisa bercanda seberapa pun pelik masalah.

***

Rose *check out!* Sebuah berita yang melegakan para resepsionis. Setelah memarahi Armand karena mengambil surat dari Kassandra dan memprotes keras Tara karena berani mencari Andras untuk mengabari keadaannya.

Front desk panas pagi tadi. Pihak *security* terpaksa meminta Rose untuk segera keluar dari hotel. Masih sempat memaki Tara sebelum keluar dari lobi, melampiaskan kekesalan berbalut ketakutan yang sangat besar.

Rose terus terisak sepanjang perjalanan kembali ke rumah yang dihadiahkan Andras sebagai mahar. Deritanya sempurna sudah. Mami baru saja mengabarkan bahwa Andras meminta pihak desainer cincin untuk menunda pengerjaan.

Mendengar mami tak berhenti menyumpah serapah semakin membuatnya tak berdaya. Seakan sedang berjalan sendirian tanpa tempat untuk berbagi kerisauan. Bukan menenangkannya, malah ia yang harus menenangkan mami. Semoga saja ini memang hanya penundaan, bukan pembatalan.

Mami berjanji akan berangkat besok untuk bertemu keluarga Andras. Sedikit melegakan karena tidak melihat ada kemungkinan lain untuk bisa menemui Andras yang seakan tertelan bumi. Apakah dia sangat terpukul sehingga memilih pergi begitu saja?

Tak sanggup lagi ia menghadapi ini sendirian.

Miriam memeluk Rose yang menangis sesenggukan. *Princess-nya* terlihat lebih kurus dengan pancaran wajah letih dan sedih. Hati tercabik-cabik mengingat status menggantung tanpa penjelasan. Sudah berkorban terlalu banyak, Rose tidak pantas diperlakukan sehina ini.

"Mami mau langsung ke rumah Andras."

"Jangan, Mi. Mami dan Papa masih capek. Besok saja kita ke sana. Aku akan memberitahu Mama."

"Benar, Mi. Kita istirahat dulu biar lebih rileks. Capek bikin gampang emosian. Malu kalau sampai salah bicara."

"Loh, loh\ Kenapa kita yang harus malu? Mereka yang patut malu! Menggantung putri kita semaunya. Mentang-mentang orang kaya, merasa berhak menginjak harga diri kita." Miriam sadar memang sekarang bukan waktu yang tepat, la hanya perlu bicara untuk melampiaskan kekesalan.

"Apa pun yang terjadi, pernikahan tidak boleh batal. Mami akan pastikan pengorbananmu setimpal. Kenapa tiba-tiba dia berubah? Ada wanita lain?"

Rose menggeleng lemah. "Aku juga tidak tahu, Mi," menjawab pasrah, tidak mungkin

memberitahu. Ya, meski pada akhirnya mungkin akan tahu juga.

Semua tergantung keputusan Andras, lebih aman menunggu. Mami pasti sangat terpukul bila mengetahui kebohongannya. Tahu tentang aborsi, tapi dengan kisah berbeda.

***

Telepon yang sudah sangat lama ditunggu Rose, akhirnya datang juga.

"Sayang, kamu di mana?" Seketika terisak. *"Besok sore pukul empat, datang ke apartemenku."* Tak sedikit pun Andras merasa tersentuh.

"Mami sudah sampai, ingin bertemu denganmu."

"Apa kamu yakin membiarkan mereka menemuiku?"

Rose terdiam dengan air mata terus merembah. Kesinisan dalam suara Andras, memusnahkan harapan. "Sayang, aku Tak berani melanjutkan karena kurang yakin sejauh mana Andras tahu.

"Keputusan ada padamu. Mau menemuiku sendirian atau bersama orang tuamu." Memutuskan sambungan telepon, hati sudah cukup kuat untuk luluh. Masih sempat mendengar isakan yang kembali dengan lebih keras.

Ilfill Mungkin itu penjabaran rasa yang tepat. Semoga saja hati tidak lagi tergoda dengan pertemuan. Kali ini merasa cukup sakit, bahkan hanya dengan mengingat nama.

Hancur sudah harapan, Rose seperti telah tiba di akhir tujuan. Bukan kebahagiaan yang didapat, tapi kesia-siaan. Kebahagiaan

berubah menjadi kesialan hanya dalam waktu satu malam.

Apa yang harus dilakukan untuk menunjukkan penyesalan? Apa yang bisa meluluhkan Andras?

***

Tara menikmati hari-hari akhir bekerja. Sudah menyelesaikan *hand over,* tak sabar untuk segera pergi. Sesuai pesan dari kakek dan Ibu Moniq, hari ini menyempatkan diri untuk pamit.

Tak menyangka malah bertemu Andras di rumah kakek. Masuk ke ruang makan dengan muka bantal untuk sarapan di pukul satu siang. Hanya memakai celana pendek, tanpa baju. Tara ikut tertawa bersama para nenek, melihat Andras kaget, sebelum buru-buru mengacir keluar.

Andras terbahak setiba di kamar. Menertawai tingkah norak, kenapa harus melarikan diri. Persis anak kecil yang tak kuasa menahan malu. Sudah mendengar tawa Tara dari jauh, tapi mengingkari karena tidak mungkin dia berada di sini. Kembali ke ruang makan setelah membersihkan diri.

"Baru bangun?" Dzakki yang baru bergabung tidak mengerti apa yang terjadi.

"Iya, Kek."

Langsung duduk di kursi kosong yang pastilah disediakan untuknya. Berhadapan dengan Tara yang menatap dengan senyum tertahan. Betapa damai! Seperti hujan pertama setelah kemarau panjang, kembali menggairahkan kehidupan.

"Malas pangkal miskin! Kalau sudah berhasil menjadi kapitalis, baru boleh berbuat sesuka hati." Dzakki sebenarnya masih ingin merepet, tapi senggolan kaki

Entik membuatnya terdiam. Mulai gerah melihat tingkah santai Andras yang menurutnya sudah di luar batas.

Andras hanya tersenyum lebar. *"On the way to be capitalist, Master."* Refleks menghentikan senyum melihat kakek melotot tak senang.

"Mau sumsum tulang sapi?" Mahes mengalihkan perdebatan kecil yang akan segera menguap menjadi besar.

Anggukan cepat Andras menghadirkan senyum-senyum tertahan dengan topik baru yang segera menghangatkan suasana. Dzakki juga menjadi lebih rileks.

"Jadi berangkat lusa?"

"Iya, Kek."

"Pukul berapa?"

"Pukul 19:00 dengan Lufthansa."

Andras yang semula menatap Tara, menundukkan wajah. Lihat kebahagiaan yang terpancar begitu nyata, tiada beban. Menegaskan jarak di antara mereka yang semakin menjauh. Tara antusias menyambut masa depan, sementara ia masih terjebak dalam masa lalu.

***

Melihat Tara hari ini, mengembalikan kenangan kepada pertemuan pertama mereka. Tekad kuat menggapai impian adalah satu-satunya tujuan hidup. Tiada apa pun yang bisa menghalangi.

Mendengar mimpi-mimpi yang sangat mungkin tercapai. Disampaikan dengan wajah berbinar, Dzakki sadar ini adalah waktu untuk menyerah kalah kepada harapan semu. Mempersatukan Tara dan Andras adalah hal mustahil kecuali Tuhan berkehendak.

"Kakek mendaftarkan diri sebagai investor hotel yang akan kamu bangun."

Tara tersenyum lebar dengan mata berkaca-kaca. "Untuk sekarang, tolong bantu doa saja, Kek. Semoga jalan menuju ke sana dipermudah. Nanti tentu saja, aku akan mencari Kakek untuk menuntut janji."

Dzakki tertawa. "Ya, Kakek orang pertama yang harus kamu cari! Dibandingkan Papamu, Andras, bahkan orang lain, Kakek punya lebih banyak pengalaman dalam bisnis perhotelan, juga duit." Dzakki terbahak.

"Pasti, Kek." Tara bangkit, saatnya untuk pulang.

"Sampai jumpa, aku tunggu kedatangan Kakek di de Paris Monte-Carlo." Pelukannya disambut dengan erat, bahkan tangan mengusap kepala.

"Ini untukmu." Dzakki mengeluarkan sebuah amplop putih yang cukup tebal dari saku celana.

Tara terbelalak. "Apa ini, Kek?"

Dzakki langsung menggenggamkan amplop ke tangannya. "Sedikit hadiah. Pakai ini untuk menikmati hidup di sana. Cari apartemen yang bagus dengan pemandangan indah."

"Tapi, Kek ...." Tara tak kuasa menahan air mata. Hotel menyediakan fasilitas tinggal di mes selama belum mendapatkan apartemen.

"Insyaallah Kakek akan berkunjung, pasti lebih nyaman menginap di apartemenmu dibanding hotel. Sebenarnya Kakek ini, pria konservatif. Lebih nyaman berada di rumah, dikelilingi oleh orang-orang yang Kakek kenal."

Tara tahu tidak mungkin menolak. Memberikan hadiah adalah sebuah kebanggaan bagi beliau.

"Terima kasih, Kek. Aku tunggu kedatangan Kakek."

Andras muncul dengan pakaian rapi. "Mau aku antar?" Melihat keraguan di wajah Tara. "Aku memang hendak keluar. Mau pulang ke rumah atau kembali ke hotel?" Menyerang dengan pertanyaan untuk meminimalkan penolakan.

"Rumah."

"Ayo! Kita searah, aku ada janji temu di Savyavasa Residences."

Tara mengangguk pasrah, tak enak hati menolak karena memang mereka searah. "Aku pergi, Kek."

"Hati-hati di jalan." Berpaling ke Andras yang tersenyum jenaka. "Awas kalau ngebut!" Senyumnya membangkitkan amarah.

"Iya, Master."

Tara hampir tertawa. Hubungan dekat keduanya sungguh menggemaskan. Saling menyayangi, tapi terlalu gengsi untuk menunjukkan. Kakek bercerita banyak, bagaimana dengan sengaja memperlakukan Andras secara berbeda untuk menyembunyikan rasa sayang. Bangga dengan pencapaiannya di dunia usaha, tapi kecewa berat dengan kehidupan asmaranya.

Satu-satunya penerus yang telah terbukti mampu mengembangkan kerajaan bisnis. Kebanggaannya meski tak pernah mengungkapkan.

***

"Aku minta maaf atas kelakuan Rose." Bernard sudah menceritakan bagaimana Rose mengamuk sebelum *check out.* Sangat memalukan!

Tara berpaling dengan tersenyum lebar. *"No comment!"* Terlepas tawa. Melihat Andras ikut tertawa meski tanpa suara, tawanya pun semakin keras.

Merasa begitu rileks, kapasitas Tara sudah menyamai Lolly yang bisa membuatnya menertawai kemalangan. Sayang sekali, dia tidak mungkin lagi menjadi tempatnya untuk pulang. Sebuah hubungan dengan kenangan pahit menjadi tembok penghalang sebagai kekasih, tapi terbuka lebar untuk berteman.

"Aku menunda pernikahan."

Tawa Tara terhenti seketika, berpaling dengan wajah tak percaya. Bahkan Kakek tidak keceplosan tentang itu.

"Aku sudah menunda pernikahan. Kemungkinan besar akan batal menikah."

Tara memilih diam, tiada hak untuk bertanya alasan di balik itu. Sejauh ini sudah berhasil kembali menata hati. Kalau dikaji dengan lebih dalam dan pikiran tenang, mereka memang hanya cocok menjadi teman saja. Hubungan kasih, bahkan sebelum terjadi, sudah terbukti membawa luka.

Reaksi Tara yang sangat biasa, sedikit membuat Andras kecewa. Entah apa yang sebenarnya ia harapkan. Sadar Tara sudah berada di luar jangkauan, tapi hati masih ingkar mengakui kekalahan.

"Boleh aku mengunjungimu?" Sialan benar! Tara hanya merespon dengan senyuman lebar. Andras menjadi salah tingkah. "Maksudku, siapa tahu aku berlibur ke Prancis dan punya waktu untuk singgah di Monako. Boleh aku menemuimu?"

"Tentu saja! Siapa yang bisa menolak dikunjungi oleh teman? Aku akan sangat tersanjung." Tara sadar ekspresi Andras berubah meski tertutupi dengan senyuman.

Lebih baik memusnahkan apa pun rencana yang terlintas di pikiran Andras. Merasakan ketertarikan Andras kepadanya begitu kuat, tapi mungkin juga itu hanya perasaannya saja.

Pria yang sedang berada di persimpangan akan terlihat plin-plan, perlu waktu untuk memantapkan hati. Apalagi sedang memutuskan sebuah hal besar.

Kemudian jiwanya perlu beristirahat untuk sembuh dari luka, apa pun itu bentuknya. Sampai bisa berdamai dengan masa lalu dan siap membuka lembaran baru.

Diam menemani perjalanan mereka sampai tiba di rumah Tara. Andras segera turun untuk membukakan pintu.

"Terima kasih."

"Good luck, Tara." Ingin sekali memeluk, tapi tahu diri untuk tidak melakukan. *"Safe flight."* Melambaikan tangan sebelum buru-buru kembali ke mobil. Menyembunyikan mata yang akan segera berkaca-kaca.

Andras menurunkan kaca mobil, menatap Tara untuk terakhir kali. Membalas senyum tulusnya dengan perasaan hancur lebur. Apakah ini akhir dari kisah mereka? Mungkinkah masih ada kesempatan untuk mendekat di kemudian hari?

***

Dengan mengenakan pakaian terbaik, Rose tiba di Savyavasa Residences. Masih mengingat *password* untuk menggunakan *private lift,* tapi tidak punya *password* apartemen. Seiring dengan lift bergerak cepat, detak jantung juga tak mau kalah. Berdetak kencang dengan pikiran menebak-

nebak, sejauh mana Andras mengetahui rahasia.

Berdiri terpaku di depan pintu apartemen, jari seakan enggan bergerak untuk menyentuh bel. Rose merapikan diri, mengatur senyum seolah tidak tahu apa-apa. Cara teraman untuk menentukan bagaimana harus bersikap.

Andras menyentuh *remote,* membukakan pintu. Duduk di ruang tamu dengan pandangan menghadap ke pintu. Rose tersenyum penuh kerinduan, seolah tidak terjadi apa-apa. Dia benar-benar tidak tahu, atau berpura-pura?

Kecurigaan begitu besar, tak lagi bisa memercayai. Sudah cukup bertahun tertipu berselimutkan cinta menggelora. Menyadari bahwa hati memang sudah tertutup, menatap sosoknya tidak lagi menggetarkan jiwa. Cinta telah menguap begitu saja.

"Sayang, aku kangen." Langkah Rose terhenti, maksud hati hendak mencium dan mendekap erat, tapi Andras malah memalingkan wajah.

Terpaku menyadari ternyata keretakan hubungan mereka lebih parah dari yang ia bayangkan. Tindakan dramatis apa yang bisa meluluhkan hati?

Rose refleks bersimpuh, meraih kaki Andras, mencium dengan rauangan keras. "Maafkan aku." Meraung lebih keras karena Andras menepis tangannya dengan kasar, lalu berpindah ke kursi sebelah.

"Aku khilaf! Saat itu aku sangat putus asa, lelah sekali. Mati-matian berlatih tanpa hasil. Mereka memilih Kassandra! Aku sudah terbiasa kecewa, tapi saat itu tidak sanggup lagi bersikap bijaksana. Mereka tidak pernah mengakui kemampuanku. Aku hanya ingin menunjukkan kehebatanku, sekali saja.

Membuka mata semua orang bahwa bukan hanya Kassandra, aset terbaik yang mereka punya."

Rose bangkit, berpindah ke kursi. Rasa nyeri akibat bersimpuh, tak tertahankan. "Aku tergoda rayuan promotor." Menunduk dalam, tak sanggup menatap Andras. Haruskah menceritakan secara lengkap?

Perut bergejolak hebat. Sensasi hampir muntah, selalu ia rasakan bila tak sengaja mengingat kenangan di malam itu. Bagaimana harus merelakan keperawanan kepada pria tua yang menghajarnya habis- habisan. Sementara keesokan hari harus tampil dengan maksimal untuk membuktikan diri. Perih seluruh tubuh masih bisa menggidikkan bulu roma.

"Hanya sekali itu saja aku khilaf! Aku benar-benar menyesal. Hanya itu kesalahan

terbesar yang pernah kulakukan sepanjang perjalanan cinta kita."

Andras tersenyum sinis sambil menggeleng-geleng. Kejujuran yang ia harapkan, tidak terjadi. Rose tidak tulus meminta maaf, tetap memilih berbohong di saat genting sekalipun. Memusnahkan setitik harapan yang masih tersisa.

Bangkit menuju ke nakas di samping jendela, mengambil dokumen dari penyelidik. Melemparkan dengan kasar ke arah Rose yang mendarat di kakinya.

Rose meraih dengan tangan bergetar. Sebuah nama yang tertera di bagian awal, refleks mengubah wajah menjadi pucat pasi. Andras menyelidikinya! Membalik halaman berikutnya dengan panik, dua nama lain juga tertera di sana. Lengkap dengan kronologi kisah yang sudah terkubur dalam. Saat itu ia menyadari bahwa mimpi telah berakhir.

"Aku membatalkan pernikahan, juga hubungan kita!" Berkata lantang, merasa sangat lega setelah itu.

"Sayang, aku sudah meminta maaf. Itu masa laluku, aku menyesali tindakan ceroboh di masa mudaku."

"Menyesal?" Tertawa sinis. "Bahkan saat sudah tidak bisa berkelit, kamu masih mencoba berbohong! Kebohongan apa lagi yang pernah kamu lakukan selama 10 tahun ini? Apa cintamu juga bagian dari kebohongan?"

"Tidak! Jangan memperlebar masalah. Tuduhanmu sangat keterlaluan!" Merasa terhina, tulus mencintai meski pernah berkhianat. Apakah sudah terlambat untuk jujur?

"Aku, aku hanya pernah berselingkuh tiga kali saja! Kulakukan tanpa rasa, hanya untuk

mendapatkan kesempatan tampil di *event* besar. Cintaku hanya untukmu!"

Tangis kembali pecah dibarengi tawa keras Andras yang terdengar sebagai penghinaan.

"Mengapa kamu tidak bisa memaafkan aku? Aku saja ikhlas memaafkan pengkhianatanmu meniduri Tara. Aku memaafkan perselingkuhanmu."

"Itu bukan perselingkuhan! Kamu salah besar, membandingkan kesalahanmu dengan tindakanku meniduri Tara. Kami melakukan karena memang diperbolehkan untuk itu. Siapa berani melarang suami istri yang terikat dalam perkawinan sah, melakukan hubungan intim?"

"Kamu melakukan itu di saat kita sedang menjalin kasih."

"Siapa yang menolak menikah sehingga aku harus menikahi wanita lain?"

Rose terdiam, putus asa sekaligus pasrah.

"Apa yang kamu lakukan, sungguh sesuatu yang tak pernah kubayangkan. Sukar percaya bahwa wanita yang kucintai dengan sengaja menjual diri! Tidak hanya sekali yang bisa dipertimbangkan sebagai kekhilafan, tapi berkali-kali! Melakukan itu dengan dalih untuk meningkatkan karir. Sadar seberapa hinanya kamu?"

"Andras, please! Hubungan kita tidak boleh putus! Kita bisa menunda pernikahan, tapi hubungan kita tidak boleh putus. Aku akan melakukan apa pun yang kamu mau."

"Putus! Itu keputusanku! Bagaimana sanggup terus bersama bila mengingat namamu saja, terasa sangat..., menjijikkan?" Memang kejam, tapi itu memang kata yang pas untuk mewakili perasaan.

"Andras!" Perih sekali mendengar kata itu keluar dari mulut pria yang menjadi tujuan hidup. Seorang yang telah membuatnya insaf, tidak lagi menempuh jalan pintas. Demi kesetiaan, berusaha kuat menahan godaan yang tak mudah.

Sekarang, apa? Ia tidak mendapat apa- apa! "Apa yang bisa mengubah keputusanmu? Akan kulakukan!"

Andras menggeleng cepat. "Tidak ada sesuatu apa pun yang bisa mengubah keputusanku! Seberapa kuat kamu berusaha, aku pastikan, akan sia-sia saja. Tidak ada pengikat yang bisa membuatku harus tetap bersamamu. Pulanglah, aku lelah." Segera masuk ke dalam, menutup pintu pembatas ruang tamu dengan ruang keluarga, tanpa menunggu respon.

Rose terpaku lama, meresapi setiap hal yang telah mereka bincangkan. Masih tak

bisa menerima pemutusan karena kerugian besar ada padanya. Sosok Kassandra berkelebat, tersenyum lebar diikuti tawa keras seakan sedang mengejek.

"Tunggu saja! Aku akan mencarimu untuk membalas!" Berteriak keras dengan penuh kemarahan. Tenaga pulih seketika, dendam telah membakar semangat.

Dunia seakan runtuh mendengar kabar itu. Miriam sampai gemetaran karena

menahan amarah. Rose ambruk dalam pelukan, terlukai lemas tak berdaya.

Terdiam dengan tatapan kosong, tidak lagi menangis. Mata merah, wajah sembab, lingkaran hitam di bawah mata sangat jelas terlihat sebagai akumulasi malam-malam tanpa bisa terlelap. Penyiksaan terselubung jauh hari sebelum memutuskan. Kurang ajar sekali!

"Mami ingin menuntut penjelasan." Rose tidak merespon. Seakan suaranya yang cukup keras tidak bisa mengalihkan kesedihan.

"Rose! Mami akan pergi ke rumah mereka untuk menuntut penjelasan! Mana boleh memutuskan sepihak tanpa keluarga." Berteriak lebih keras, berhasil mengalihkan tatapan Rose, tapi tetap tidak merespon.

Menangis pilu, apa yang akan terjadi kepada *princess-nya?* Memeluk dengan erat, lagi-lagi dia tidak merespon.

"Mas, jaga dia! Aku akan menemui orang tua lelaki jahanam itu. Sudah merusak anak kita, malah mau meninggalkan begitu saja. Aku pastikan mereka membayar ganti rugi!"

"Tenang dulu, Mi. Kita tidak tahu penyebab Andras memutuskan hubungan. Jangan-jangan memang kesalahan ada pada anak kita."

"Ah, *bullshit*! Tidak mungkin putri kita yang melakukan kesalahan. Mas selalu memihak mereka. Apa pengorbanan Rose tidak cukup?"

Azwir mengusap-usap punggung Miriam, berusaha menenangkan. "Maksudku, sebaiknya kita cari tahu dulu, baru kemudian memutuskan harus bersikap seperti apa. Tunggu Rose lebih tenang, sanggup untuk bercerita. Kita perlu punya gambaran, apa masalah mereka sebelum menuntut tanggung jawab."

"Aku tidak mau menunggu! Sakit, Mas. Mereka seperti sedang menusuk-nusuk jantungku, menginjak-injak kehormatan kita. Aku akan pergi sekarang!"

"Miriam!" Berteriak pasrah, melihatnya bangkit tanpa memedulikan larangan. Memang jarang sekali dia mau mendengarkan. Semoga tidak membuat keonaran yang dapat memperkeruh keadaan. "Maafkan Papa, Nak. Tidak mampu memberimu kehidupan yang layak sehingga kamu harus bekerja sangat keras untuk kita."

Air mata merembah, membaringkan tubuh Rose ke sofa agar bisa terlelap. Beristirahat sejenak dari lelahnya urusan dunia.

Seorang putri yang sangat berbakti. Memperlakukan mereka dengan hormat, tak mengenal lelah berusaha memberikan yang terbaik. Miriam benar! Melihatnya sehancur

ini, rasanya seperti ditusuk-tusuk beribu pisau. Sakit sekali, la juga tak rela putri kebanggaan mereka diperlakukan sehina ini.

***

Kehebohan terjadi di kediaman orang tua Andras. Miriam tiba-tiba muncul tanpa salam. Pak Satpam yang sudah mengenalnya, mempersilahkan masuk tanpa sedikit pun curiga.

Raut muka siap tempur, menyumpah serapah, mengagetkan semua orang. Berteriak keras berulang kali, memanggil nama Andras agar datang menghadap.

Moniq segera mengutus ART untuk memanggil Andras yang baru sampai sejam lalu. Sedang beristirahat di kamar, wajahnya sangat lelah ketika sampai, la bahkan tidak berani bertanya-tanya.

"Mana anakmu? Kenapa dia tidak datang ke sini untuk berbicara secara jantan denganku? Apa dia jagoan kandang? Hanya berani menghadapi wanita lemah?" Tak seorang pun menanggapi makian, akhirnya ia lelah sendiri.

Terduduk dengan napas masih memburu, sikap Moniq yang sangat tenang, diam-diam membuatnya malu. Apa boleh buat, sudah kadung.

"Lihat kesadisan anakmu! Pria seperti apa yang tega membatalkan pernikahan begitu saja?"

Moniq menyembunyikan kekagetan. Sama sekali tidak tahu! Merupakan sebuah kabar baik yang sangat ia syukuri saat ini. Calon besan dengan mulut sekotor ini, tidak pantas menjadi bagian dari keluarga.

Andras muncul dengan tampang tak bersahabat. ART sudah menceritakan tentang

kehebohan yang diciptakan oleh sang mantan calon ibu mertua. Membangkitkan amarah, beliau memaki di kediaman orang tuanya. Tamu sangat tidak beradab!

"Mencariku?" Bertanya tanpa duduk.

Miriam langsung berdiri, menyamakan posisi meski tinggi tubuh berbanding terbalik. Posisi duduk hanya akan membuatnya terlihat lemah. Menyembunyikan kegentaran melihat raut muka Andras menatap tajam. Kesan dingin, sadis, begitu kentara.

Moniq menahan napas, khawatir Andras kebablasan. Pernah dulu sekali, melihatnya benar-benar marah. Sangat mengerikan!

"Vdu! Kenapa membatalkan pernikahan?" Miriam sampai menunjuk-nunjuk.

"Kenapa?" Tersenyum sinis. "Tanyakan kepada putri Anda! Apa dia terlalu takut untuk berterus terang?" Membalikkan

pertanyaan. Seandainya beliau datang dengan sopan, pasti ia akan menyambut dengan lebih sopan, sehormat dulu.

"Apa maksudmu?"

"Anda yakin, sanggup mendengar rahasia?" Meski sangat kesal, Andras memilih tidak membuka rahasia. Lebih baik Rose yang mengatakan. Mendengarkan langsung dari darah daging sendiri, setidaknya akan sedikit menyelamatkan muka.

Miriam tertawa miris. "Lihat dirimu! Topeng kebusukanmu langsung terlihat setelah tidak lagi mencintai. Begitu yang dinamakan lelaki sejati? Berulang kali mengisap madu, bosan, lalu mencampakkan begitu saja? Rose sangat banyak berkorban untukmu! Kamu tahu berapa kali dia harus melakukan aborsi?" Melepaskan senjata pamungkas, yakin bahwa itu akan mencoreng muka keluarga Andras.

"Andras!" Moniq menjerit kaget. Berjalan mendekat dengan kemarahan memuncak. "Apa benar kamu melakukan kekejian itu?" Mencengkeram lengan Andras dengan kuat, tak sabar menanti jawaban.

Andras menggeleng. "Bukan aku! Rose melakukan itu dengan orang lain!"

Miriam kembali tertawa. Sayup-sayup terdengar suara langkah berlari yang semakin dekat. Semua refleks melihat ke pintu. Rose muncul dengan air mata berlinang.

"Mami, *stop!* Jangan bicara apa pun lagi. Sudah cukup!" Berteriak kuat dengan napas ngos-ngosan.

"Tidak! Mereka harus tahu penderitaan dan pengorbananmu! Keangkuhan mereka harus kita patahkan dengan membongkar, siapa sebenarnya putra kebanggaan mereka."

"Miriam, tolong dengarkan putri kita, sekali ini saja." Azwir memegang dada yang terasa sesak.

"Mami, *please,* aku mohon ...!" Rose pasrah. Tidak ada yang bisa menghentikan mami, apalagi saat di puncak kemarahan.

"Rose melakukan aborsi tiga kali! Tiga kaliii!" Mengulang dengan suara melengking. "Tidak sekalipun si bangsat ini datang menjenguk." Air mata merembah, bagaimana lemahnya Rose saat itu masih teringat jelas.

"Mamiii!" Rose meraung keras. Segala rasa berkecamuk hebat, membuatnya tak sanggup berdiri. Terduduk di sofa dengan wajah tertunduk. Habislah ia! Semua orang akan melihatnya dengan tatapan jijik.

"Satu-satunya wanita yang pernah kutiduri adalah Tara Diajeng, mantan istriku! Aku tidak pernah menyentuh Rose di luar kewajaran. Tidak pernah!"

Wajah Miriam seketika memucat, mulai bisa menarik benang merah, mengapa Rose bersikeras melarangnya bicara.

"Mau aku sebutkan, siapa saja pria-pria itu? Atau Anda merasa lebih nyaman mendengar langsung dari *princess* kebanggaan Anda?"

"Jangan! Andras, tolong jangan lanjutkan. *Please*...!" Rose memohon.

Miriam terperenyak, wajah tertunduk. Tak kuasa menahan isakan yang terdengar menyayat hati. Kecewa, sakit hati, malu, bercampur padu. Tak perlu bertanya lagi, reaksi Rose sudah menjelaskan.

"Itu alasan, kenapa aku membatalkan pernikahan, juga hubungan kami. Aku anggap semua urusanku dan Rose selesai pada detik ini."

"Nak Andras!" Azwir menahan langkah Andras yang hendak beranjak pergi. "Maafkan kami."

Andras mengangguk, menepuk-nepuk punggung beliau yang terlihat sangat terpukul. Seorang kepala rumah tangga yang terpaksa selalu mengalah demi menghindari keributan.

"Saya juga minta maaf, Pak. Maaf harus berakhir seperti ini." Melanjutkan langkah tanpa berpaling ke belakang, sebesar keinginan untuk melupakan mimpi buruk.

***

Rose dan keluarga memutuskan kembali ke Amerika. Dengan berat hati meninggalkan kediaman mewah yang hampir menjadi miiknya. Terlalu malu untuk lebih lama bertahan di sini. Khusus pulang ke Indonesia demi bisa bersama Andras, tiada alasan tetap

bertahan setelah semua mimpi harus berakhir.

Kondisi keluarganya sedang kacau balau. Mami sangat terpukul dengan kenyataan, semangat hidup seakan menghilang. Menghabiskan waktu dengan bermuram durja, termenung yang biasanya akan berakhir dengan menangis dalam diam.

Sebenarnya ia juga belum kuat menerima kenyataan. Jiwa dan raga masih terlalu lemah, kekhawatiran tentang bagaimana hari esok begitu menghantui. Tapi ia bisa apa? Harus kuat demi mereka. Kasihan papa bila harus mengurusnya dan mami.

Mencoba berterus terang, tapi keduanya menolak mendengarkan. Mungkin itu pilihan demi tak terlalu menyakitkan hati. Bagi mereka, ia tetaplah *princess* yang membawa banyak keberuntungan. Meski mereka sudah memberi maaf, juga perlu waktu untuk

menerima kenyataan. Membuatnya agak tenang, tak merasa ditinggalkan.

Keinginan membalas dendam kepada Kassandra, menghilang begitu saja. Terlalu syok dengan karma atas perbuatan jahat. Pembalasan yang menghancurkan segalanya, melempar kembali ke titik nol.

***

Tak sengaja Tara melihat Rose di *boarding lounge*. Berwajah polos tanpa *make up,* hampir tak bisa mengenali. Di sampingnya duduk sepasang suami istri yang sesekali mengusap-usap bahu, mungkin orang tuanya.

Berita tentang kandasnya jalinan kasih sudah sampai ke telinganya. Ibu Moniq yang memberitahu dengan antusias, menganggap itu sebagai jawaban atas doa-doa panjang. Terus terang, ia juga ikut merasa lega. Meski

Andras pernah menyakiti, tapi dia dan keluarganya tetap terlalu baik untuk Rose.

Panggilan untuk *boarding* terdengar, Tara segera bangkit. Memilih berjalan agak memutar demi menghindari Rose.

"Tara!"

Sebuah teriakan terdengar. Tara pastikan bahwa itu adalah suara Andras! Sengaja tidak berpaling, terus melangkah.

"Tara Diajeng!" Andras kembali memanggil.

Melangkah dengan setengah berlari, memeriksa wajah-wajah yang sedang berjalan. Mendengar panggilan *boarding* dari pesawat yang akan dinaiki Tara, jadi pasti dia ada di antara orang-orang yang sedang menuju ke *gate*.

Andras sadar usahanya akan sia-sia karena panggilan *boarding* dari pesawat- pesawat lain terdengar saling bersahutan.

Rose menyaksikan semua itu dengan air mata kembali merembah. Rasa sakit semakin menjadi-jadi, pada akhirnya Andras kembali kepada Tara. Menatap punggung Andras yang semakin menjauh, terus berusaha mencari. Sebuah kenyataan yang menjadi kenangan terakhir kisah kasih mereka.

Tara baru menoleh begitu akan memasuki garbarata. Tersenyum lebar dengan hati berbisik, *See you in Monacol* Biarkan jarak menjadi saksi. Apakah rasa yang pernah sama-sama mereka punya, bisa kembali bersemi tanpa pertemuan?

BAb 40

Tara pasti mendengar teriakannya! Tak mungkin, tidak. Sengaja tidak menyambut untuk mempertegas sikap. Andras terpukul sekali menyadari bahwa secara tidak langsung, Tara menolak hubungan di masa depan.

Andras sadar, butuh tindakan nyata untuk merebut kembali hatinya. Kata indah dan janji tak mempan menembus tebalnya kecewa. Apa yang harus dilakukan untuk menunjukkan kesungguhan hati?

Kevin yang hendak melapor, mengurungkan niat. Melihat Andras gelisah, sebentar-bentar membalikkan tubuh seakan tak ada posisi yang pas untuk menyingkirkan kegalauan.

"What's up?"

Ternyata dia sadar sedang diperhatikan. Kevin tersenyum lebar sambil melangkah mendekat. "Hanya barang-barang kecil yang diambil." Tugas spesialnya sejak pagi adalah memeriksa rumah yang ditinggali Rose.

"Karena barang besar harus membayar kelebihan bagasi," sambung Andras diakhiri tarikan napas berat.

"Tidak apa rugi sedikit, daripada rugi seumur hidup."

"Ngeledek?"

Kevin mengangguk dengan wajah menyengir. Alarm oven berbunyi, kentang panggang brokoli keju yang dibuatnya dari bahan-bahan makanan peninggalan Rose, siap untuk disantap.

Kembali dengan menghadirkan keharuman yang meneteskan air liur. Andras langsung bangkit. Salah satu keahlian Kevin yang membuatnya tak sanggup berpaling. Bahan makanan apa pun bila tersentuh tangannya, pasti akan menghasilkan masakan lezat.

"Untungnya dia tidak mengosongkan isi kulkas."

Keduanya terbahak.

"Ya, tetap ada keuntungan di balik bencana." Andras tersenyum getir, masih tak rela koleksi *diecast* raib begitu saja. Bukan tentang nilai! Belum tentu beruntung, berhasil berburu model yang sama.

Benar-benar tak habis pikir, mereka pergi dengan membawa barang curian. Seandainya hati bisa secanggih ponsel, akan ia hapus dan blokir semua memori tentang itu.

***

Kassandra meneguk *red wine* sambil menyaksikan turunnya salju pertama mengawali musim dingin. Duduk setengah berbaring di sofa, menghadap jendela lebar dengan pemandangan pohon-pohon pinus yang begitu menentramkan hati. Suara gemercik kayu bakar di perapian menambah kesyahduan malam.

Bahagia yang sesungguhnya, itu yang sedang ia resapi. Begitu mendamaikan jiwa, duka emosional yang bertahun terpendam, tergantikan dengan kesenangan. Seorang teman, baru saja mengabari bahwa Rose kembali ke Amerika. Apalagi kalau bukan karena pernikahan yang gagal.

Penantian panjang penuh kesabaran, terbayar lunas. Bangkit untuk menyetel musik, menari dengan kelenturan tubuh masih seperti dulu. Tak berhenti berlatih, memiliki sekolah balet menjadi pengobat rindu akan impian yang tidak kesampaian.

Tepukan tangan terdengar, menghentikan gerakannya. Senyum bahagia mengiringi langkah menyambut Sean—suami tercinta, dan Ewa—putri kecil mereka.

***

Hari pertama bekerja serasa kembali ke masa kuliah. Banyak lulusan EHL juga bekerja di sini. Masa adaptasi menjadi sangat mudah dan cepat. Menjabat sebagai *Front Office Manager* di hotel bintang lima yang masuk dalam jajaran termahal di dunia. Kesempatan menanjak ke posisi puncak semakin terbuka lebar.

Menikmati hidup dengan tinggal di apartemen yang sangat layak. Pemandangan laut di kejauhan dengan jejeran yacht mewah, memanjakan mata, menghilangkan lelah dari padatnya pekerjaan. Terasa seperti sedang menikmati liburan, bukan membanting tulang demi mengumpulkan modal.

Mengirimkan beberapa foto kepada kakek, sebagai bukti sudah menjalankan amanah. Kaget dengan jumlah lembaran euro, hadiah dari beliau. Masih berlebih bahkan setelah membayar apartemen untuk setahun dengan harga menyesakkan dada.

Bila tak ada dukungan dari kakek, mana mau menghamburkan gaji hanya untuk menyewa apartemen di Monaco. Akan memilih tinggal di Nice-Prancis seperti yang dilakukan teman-temannya demi penghematan. Biaya sewa jauh lebih murah

bahkan bila dihitung dengan transportasi pulang pergi.

Sebuah keberuntungan yang harus dinikmati semaksimal mungkin. Kapan lagi bisa bekerja plus menetap di Monaco, negara kecil tempat berkumpulnya miliarder dunia.

***

"Hi there?'

Tara terkaget dari lamunan, refleks berpaling ke kanan. Sebuah wajah di balkon tersenyum ramah sambil melambaikan tangan. Seorang pria berwajah oriental.

"Hi."

"Are you new here?"

Jarak satu meter antar balkon, memudahkan pembicaraan.

"Yes! I just moved a week ago."

"Great! Finally I have neighbors! I'm Bimantara Wijanarko *from..."*

"Indonesia, *right?"* Tara terbahak. "Aku juga! Tara."

Bima ikut terbahak. "Aku pikir kamu mungkin dari Filipina, Thailand atau Amerika Latin."

"Sudah lama tinggal di sini?"

"Hampir tiga tahun. Aku bekerja sebagai teknisi yacht.

"Wow! Keren banget. Aku di De Paris Hotel."

"Hotelier, rupanya. Bagaimana kalau makan malam untuk menyambut tetangga baru?"

Sama-sama tertawa. Tara mengangguk, menyambut keramahan. Bertambah satu teman yang tampaknya mengasyikkan.

***

Berjalan kaki menyusuri jalanan yang sangat ramah untuk pedestarian. Melewati bangunan-bangunan cantik bergaya barok yang mengacu abad ke-19. Bima menjelaskan banyak hal, terutama cara menikmani Monaco dengan biaya minimalis.

Ternyata berjalan kaki jauh lebih cepat dan mengasyikkan daripada menaiki kenderaan dengan rute berputar-putar karena keterbatasan jalan.

Tara sangat antusias saat tiba di kafe kecil pinggir jalan untuk membeli makanan. Pemandangan pelabuhan terhampar di depan mata. Berbagai tipe kapal, dari kapal motor kecil, yacht sampai kapal pesiar besar, berjejer rapi.

Inilah Port Hercule yang bisa dilihat di kejauhan dari balkon apartemen, juga sangat

dekat dari hotel. Kesibukan awal bekerja membuatnya belum sempat menjelajah.

Duduk di pinggiran pelabuhan yang bermandi cahaya lampu menjelang senja sambil menikmati *pan bagnat, sandwich* tradisional khas Monegasque, penduduk asli Monaco. Suasana syahdu dengan suhu mulai mendingin, tak menghentikan mereka terus bercerita tentang tempat-tempat indah yang pernah disinggahi.

Bima adalah mantan teknisi kapal pesiar yang sudah menjelajahi lima benua. Luar biasa! Pria yang berasal dari Surabaya itu ternyata telah melalang buana selepas menamatkan sekolah pelayaran. Tara tak berhenti mengungkapkan kekaguman. Usia mereka hanya berbeda lima tahun, namun pengalamannya sangat jauh.

***

"Good night, Tara."

"Good night. Thank you lho, udah ajak aku jalan-jalan."

"Aku yang harus berterima kasih! Biasanya ke mana-mana sendirian."

"Sampai jumpa." Tara segera menutup mulut, menyembunyikan kuap. Tubuh terasa mulai lelah.

"Cepat masuk!" Bima menahan tawa.

Tara mengangguk sambil kembali menguap. Tersipu malu karena lupa menutup mulut. Bima menunggu sampai Tara masuk lalu menutup pintu.

Berdiri lama sebelum membuka pintu apartemen. Terus tersenyum menyadari sudah lama sekali tidak berbincang lama dan sesantai tadi dengan wanita. Selama ini kesehariannya hanya tentang pekerjaan.

***

Pukul 06:15 pagi, Tara keluar dari apartemen. Masih gelap, matahari baru saja terbit menjelang pukul enam tadi. Sengaja berangkat lebih awal karena ingin berjalan kaki, hari ini mulai bekerja dengan sif pagi. "Tara, tunggu!" Bima berteriak dari balkon.

Tara mengangguk sambil merapatkan *long coat.* Tumben sekali Bima sudah bangun, bukankah semalam dia bilang, jam kerjanya dimulai pukul 10?

Bima muncul dengan memakai jaket, topi *baseball* serta sepatu kets. "Aku temani kamu." Tersenyum cengengesan untuk menyamarkan malu.

"Bukannya kamu bilang di sini sangat aman?" Sengaja menggoda, meski dia senang bicara tapi wajahnya sering tersipu malu.

"Sambilan olahraga."

"Oooh!"

Keduanya tertawa sambil mulai melangkah. Meski masih gelap, cahaya lampu cukup terang. Diam-diam Tara bersyukur ada yang menemani, perjalanan pertama ke hotel di pagi buta tanpa ketar-ketir.

Merasa sangat nyaman apalagi saat bertemu beberapa pasangan tua yang sedang berolahraga. Setidaknya kalau besok- besok harus berangkat sendirian, akan tetap ada orang di jalanan.

"Masih ada waktu, ayo sarapan!"

Kebetulan sekali, *food truck* yang mangkal tidak jauh dari hotel, sudah buka. Salah satu tempat favorit karyawan hotel, menyajikan menu bervariasi dengan harga bersahabat.

Bima hanya memesan segelas teh, terlalu pagi untuk sarapan pagi. Berencana akan melanjutkan tidur setelah kembali ke

apartemen. Biasanya jam segini masih terbuai mimpi. Sementara Tara menikmati kroisan dengan segelas *latte.*

"Hati-hati di jalan."

Bima tersenyum lebar sambil mengangguk. "Sampai jumpa." Melambaikan tangan sebelum berbalik.

"Hei!"

Segera berbalik begitu Tara kembali memanggil.

"Jangan menjemputku! Aku bisa pulang sendiri." Tara tertawa, entah mengapa tergelitik menggoda.

Bima sempat merasa enggak enakan sebelum menyadari Tara hanya bercanda. Wajahnya pasti sudah bersemu merah. Sangat merisaukan Tara, mengingat dia bertekad jalan kaki ke hotel di pagi buta.

***

Kekaguman Tara kepada Bima semakin menjadi-jadi. Ternyata dia jago memasak! Punya peralatan masak lengkap serta rutin memasak.

Tak lepas menatapnya yang sedang terfokus membersihkan ikan. Persis seperti *oppa* yang sedang memasak di Kdrama. Aha! Tara diam-diam menahan tawa. Tak menyangka perkenalan sebagai tetangga, berlanjut dengan keakraban yang menyenangkan.

Bagaimana menjelaskan rasanya? Suka, nyaman, tapi bukan cinta! Entah nanti, untuk saat ini, Bima hanya seperti teman baru yang memberi warna berbeda. Di kala sendiri, ingatan selalu kembali ke momen sebelum terbang meninggalkan Jakarta.

Masih suka senyum-senyum sendiri menikmati rasa tersanjung, dicariin oleh

seseorang! Sebulan di sini, hati masih tertambat di Jakarta.

Apa kabar dia? Sudah mendaftarkan diri, mengikuti sarannya untuk melanjutkan kuliah secara daring di bidang manajemen.

BAb 41

Sore itu ada keramaian yang tidak biasa di Port Hercule, tepat di depan kantor. Bima yang hendak pulang, mengurungkan niat setelah mendengar percakapan dari sekelompok orang dalam Bahasa Indonesia.

Mereka sedang melakukan syuting dengan bintang utama seorang wanita cantik. Melangkah dengan elegan memasuki sebuah yacht termewah yang memang sering disewakan.

Seseorang menepuk lengannya, Bima semringah, ternyata Tara. Tumben sekali datang menjemputnya? Biasanya ia yang dengan sengaja berada di sekitar hotel, tepat pada jam Tara pulang. Berpura-pura membeli makanan untuk mengaburkan tujuan.

Sudah seminggu mereka tidak bertemu karena sama-sama sibuk. Grand Prix yang akan berlangsung bulan depan, memberi kesibukan ekstra hampir kepada seluruh warga. Semua berbenah mempersiapkan pelayanan terbaik.

"Affogato?" Tara mengeluarkan dua gelas espreso dingin yang dicampur dengan es krim vanila, pesanan seseorang.

"Terima kasih." Bima langsung menyeruput. "Jangan terlalu banyak minum kopi, entar enggak bisa tidur," ucapnya saat melihat ada segelas lagi tersisa di *paper bag.*

Tara hanya tersenyum lebar dengan mata tak lepas menatap ke yacht.

"Orang Indonesia. Lagi syuting di dalam. Masih mau menonton, atau kita pulang sekarang?"

"Aku menunggu seseorang. Kalau kamu mau pulang, duluan saja."

Untung saja Tara tidak berpaling. Dia bukan datang untuk menjemputnya! Bima merasakan wajah agak menghangat karena malu sudah terlanjur tersanjung.

Rombongan itu keluar, Tara langsung melambaikan tangan dengan wajah berbinar. Entah siapa yang menjadi tujuannya karena semua orang membalas lambaian dengan

wajah tersenyum. Apa salah satu dari pria- pria tersebut adalah pacarnya?

Selama ini perbincangan mereka tidak pernah mengarah ke situ. Akrab dalam batasan saling berbagi cerita tanpa menyinggung hal-hal pribadi. Mungkin tepatnya, belum sempat berbagi karena terlalu banyak kisah lain yang lebih menarik.

"Tolong pegang!" Tara menyerahkan *paper bag* ke Bima. Berjalan cepat menuju ke arah rombongan.

" What a lovely sisteri"

"Buseeet! Lo *umpetin* ke mana dia selama ini?"

"Gue malah pikir cewek Spanyol."

Tara tertawa mendengar keriuhan teman-teman Meitri. Langsung memeluk Meitri yang membuka lebar kedua lengan. Dari jauh Bima

menarik napas lega. Ternyata sang artis yang menjadi tujuan Tara.

Meitri memegang dagu Tara, memperhatikan dengan lebih seksama di balik kacamata hitam. Menyadari wajah Tara agak berbeda, tergelitik mencari di mana perubahan drastis yang menciptakan pesona baru. Tara tertawa sambil berusaha melepaskan diri.

"Iklim di sini sepertinya cocok untuk lo."

"Jangan *ngeledekl"*

"Mana minuman gue?"

"Ada, ayo!" Mengandeng lengannya, menuntun ke arah Bima yang menatap tak berkedip. Ah, pria mana yang tak terpesona kepada Meitri? Bahkan pria sepemalu Bima, sekalipun.

"Cepat banget lo punya pacar." Meitri curiga melihat *paper bag* bermerk nama kedai kopi di tangan pria berwajah mirip Ji Chang Wook. Apalagi tatapannya memang mengarah ke mereka.

Tara terbahak seolah membenarkan tebakannya. Tumben selera seseorang bisa berubah begitu drastis? Andras dan sang oppa adalah dua sosok yang bertolak belakang dari segi penampakan.

"Bima, ini Meitri Ariatne— Kakakku."

Mendengar Tara berbicara dalam Bahasa Indonesia, semakin membuatnya bingung.

"Halo, aku Bima." Agak tersipu menyadari sedang berhadapan dengan siapa. Mengikuti siaran televisi tanah air meski lama tidak pulang, tahu siapa Meitri Ariatne.

Meitri sampai menurunkan kacamata demi bisa menatap dengan lebih jelas. Tara terbahak melihat kenorakannya.

"Dia tetanggaku, bukan pacar!"

"WNI asli?"

Bima tertawa sambil mengangguk. "Arek Suroboyo. Ibuku keturunan Tionghoa, Ayah asli Sidoarjo."

Sekarang Meitri percaya, Bima sengaja berbicara dengan logat khas.

"Meitri." Mengulurkan tangan yang sudah sangat terlambat. Wajah Bima telah menghipnotis.

"Bima." Menahan senyum menyadari wajah Meitri sedikit kaget. Pasti karena tangannya yang dingin. Iya, ia *nervous* berat.

Meitri memutuskan tidak kembali ke Prancis bersama rombongan. Pekerjaan

sudah selesai, jatah istirahat akan ia habiskan untuk mengobati kerinduan.

***

Jarang ada pria yang bisa membuat Meitri terkesima pada pandangan pertama, lalu berlanjut pada pertemuan selanjutnya. Masih tidak bisa menyembunyikan rasa penasaran kepada Bima yang malam ini menjamu dengan barbeku sederhana nan lezat.

Tipe pria rumahan, berbicara apa adanya, sama sekali tidak mengumbar kelebihan diri. Bukan seperti pria-pria yang dengan sengaja menonjolkan diri untuk menarik perhatiannya. Sikap klasik yang berujung kepada kehilangan rasa.

Sangat perhatian kepada Tara dalam artian sebenarnya, bukan rekayasa untuk mencuri hati. Sudah terlalu banyak ia berhadapan dengan pria, bisa membedakan

mana yang tulus, mana yang bertopeng. Pasti kenyamanan itu yang membuat Tara percaya kepadanya.

"Besok temani gue jalan."

"Aku harus kerja! Minggu ini enggak ada otf"

"Yaaah! Terus aku gimana, dong?" Ia bukan Tara yang percaya diri ke mana-mana sendirian. Hidupnya selalu didampingi oleh asisten, manajer, atau supir pribadi.

"Kalau mau, aku bisa temani. Aku *off weekend."*

"Perfect.* Tentu saja aku mau. Mau banget!"

Tara terbahak. Meitri langsung terdiam, terlanjur berekspresi berlebihan.

"Sejak kapan kamu langsung nyaman bersama orang asing? Enggak takut diculik, terus dimintai tebusan?"

Meitri langsung menyumpal mulut Tara dengan sebuah sosis. Ekspresi Tara yang terpaksa mengunyah membuat semua tertawa. Diam-diam melirik Bima yang menunduk dengan wajah bersemu merah. Tawanya pun semakin keras.

***

Keesokan pagi, repetan panjang terdengar, membangunkan Tara. Langsung berlari ke balkon, melihat apa yang terjadi. Meitri berwajah masam, mendengarkan Bima yang sedang mencoba menjelaskan dengan sabar.

Rupanya Bima belum memesan Rolls-Royce Dawn seperti yang dimaui Meitri. Malah mengajak berkeliling dengan berjalan kaki. Mendengar perdebatan mereka,

membuatnya tersenyum sendiri. Yakin bahwa pada akhirnya Bima akan memenangkan perdebatan.

Benar saja, tak lama kemudian Meitri kembali ke apartemen. Mulut masih berkomat-kamit menahan kekesalan. Tara sengaja menyembunyikan diri agar dia tidak merasa terlalu malu telah mengalah. Meitri terbiasa dimanjakan, hampir tak pernah berhadapan dengan penolakan.

Meitri kaget melihat Tara duduk manis di ruang keluarga dengan tubuh sengaja menghadap ke pintu kamarnya. Sejak kapan dia di sana? Saat masuk ke kamar tadi, dia tidak ada. Mengamati raut muka yang seperti menahan tawa, seakan tahu masalah besar yang sedang menimpanya.

* *

"Apa! Jangan ketawa!"

Tawa Tara pun meledak. Gaun indah nan seksi beserta *high heels* telah berganti

dengan kemeja, celana jeans dan sepatu kets. Tak lupa memakai topi *baseball* melengkapi penampilan *sporty* untuk berjalan kaki.

Meitri mendengus sebal. "Lihat kelakuan teman lo, memaksakan kehendak sesukanya."

Keluhan dengan nada pasrah. Tara menyengir. "Tapi kan, kamu suka!"

"Terpaksa! Apa gue punya pilihan?"

"Banyak! Mau kupesankan mobil plus supir mirip Brad Pitt? Atau lebih memilih jalan kaki bersama Oppa Ji Chang Wook?" Meitri semalam memperlihatkan foto sang *oppa* untuk membandingkan dengan foto Bima yang diam-diam diambilnya.

Meitri langsung mengeloyor diiringi tawa yang menjatuhkan egonya. Tara masih belum puas menggoda, kembali ke balkon.

"Bon voyage, Oppa, Eonnil"

Keduanya serentak melihat ke atas. Bima tersenyum lebar, sementara wajah Meitri tampak mulai melembut. Tak pernah melihat Meitri bisa tertunduk dengan cepat. Kisah mereka sepertinya akan panjang.

***

Tara sampai di apartemen pukul 12 malam. Sepi, sepertinya Meitri sudah terlelap. Membuka pintu kamar dengan perlahan, benar dia sudah tertidur. Ekspresi bahagia terpancar jelas, bahkan menyunggingkan senyum.

Meitri penderita imsonia, biasanya baru bisa terlelap menjelang Subuh. Ada sederet rutinitas dilakukan untuk mempercepat terlelap. Di antaranya; memasang pencahayaan redup, mendengarkan musik lembut, tidak menonton televisi atau memainkan gawai.

Dia bahkan juga harus menggunakan penutup mata dan telinga, aromaterapi lavender akan memenuhi ruangan. Malam ini, semua itu tidak berlaku. Terlelap tanpa semua rutinitas itu. Jatuh cinta bisa menghilangkan imsonia?

Tara mengecup keningnya, memperbaiki letak selimut. Meredupkan cahaya lampu yang terang benderang, sebelum keluar. Belum mengantuk, membuatnya memutuskan untuk menikmati keindahan malam dari balkon.

Ternyata Bima juga ada di balkon. Perhatian terfokus ke ponsel dengan jempol bergerak seperti sedang melihat foto. Senyum di wajahnya adalah kebahagiaan yang sangat nyata.

"Hmmm!" Sengaja berdeham keras, mengagetkan Bima sampai menjatuhkan

ponsel. Memperlihatkan siapa yang menyita perhatian.

Bima cengengesan sambil memungut ponsel. "Foto perjalanan tadi." Merasa kikuk seperti maling ketangkap basah.

Tara tersenyum lebar yang berujung pada tawa. Sama-sama menatap dengan pandangan saling mengerti. Cahaya redup lampu balkon menyamarkan wajah Bima yang memerah.

"Aku akan mendukung penuh kalau kamu serius. Jangan mendekat, apalagi memberi harapan palsu bila masih ragu."

Bima terus meyakinkan rasa sejak sampai di apartemen, setelah menikmati makan malam romantis di kafe kecil pinggir pantai. Bahwa rasanya kepada Tara dan Meitri adalah dua hal yang berbeda jauh. Jiwa lelakinya mengatakan bahwa Meitri juga memiliki rasa yang sama.

Menyayangi Tara tanpa ingin memiliki, sementara pesona Meitri menarik sangat kuat meski baru kemarin mengenal. Bagaimana ia yang pemalu ini, sampai nekat memaksakan kehendak agar bisa melihat sejauh mana dia sanggup berdamai dengan keadaan yang tidak biasa.

Kegigihan Meitri meski diawali protes, berakhir dengan penerimaan yang sesungguhnya. Terpana menyadari dia bisa menikmati hidup tanpa bertabur kemewahan. Menghadirkan kagum yang memperkuat keinginan untuk memiliki. Baginya, penerimaan keadaan pasangan adalah hal terpenting setelah adanya ketertarikan. Hanya dengan begitu, perbedaan mencolok tidak menjadi penghalang.

"Aku menyukainya."

"Kalau begitu, harus kamu tunjukkan. Lusa dia akan pulang, jangan menyiakan kesempatan. Meitri punya banyak pengalaman buruk, sudah lama sekali memutuskan untuk sendiri."

Bima terdiam dengan tatapan jauh ke depan. Apakah sanggup menghapus kenangan buruk dengan rasa yang tulus? la juga bukan pria yang berpengalaman dalam menjalin kasih.

Hari ini Meitri pikir akan kembali terkena *prank,* ternyata tidak. Sebuah superyacht terlihat nyata, siap untuk mereka layari.

"Mana kaptennya?" la masih ragu.

"Aku!"

Meitri terbelalak. "Yakin lo bisa?"

"Ayo!" Tanpa segan Bima menarik lembut tangannya untuk memasuki yacht.

"Gue belum bayar sewa."

"Ini milik kantorku."

"Gue minta dicarikan yacht sewaan, bukan meminjam milik kantor lo."

"Kebetulan hari ini jadwalku mengecek yacht, jadi sekalian saja."

"Gue sanggup bayar!" Kembali terkena *prank* dalam versi berbeda.

"Simpan saja uangmu untuk keperluan lain."

"Masa sih, gue liburan dengan yacht berlogo kantor lo?" Baru sadar ada tulisan nama perusahaan di dinding.

"Gede lagi tulisannya! Mau di mana gue sembunyikan muka kalau ada wartawan atau orang yang kenal gue?" Rasanya ingin menangis karena terlalu kesal. Liburan baginya adalah waktu untuk menikmati apa pun yang terbaik. Tentu saja dengan menghamburkan hasil kerja keras.

Bima luluh melihat air mata mulai merembah. "Ya, sudah. Kalau begitu aku carikan yacht sewaan dengan kapten."

"Lo tidak temani gue?"

"Maaf, tidak bisa. Hari ini aku harus bekerja memeriksa yacht. Tadinya kupikir, kamu bisa menikmati berlayar sambil aku bekerja." Menjelaskan tanpa menatap.. Pandangan terfokus ke ponsel untuk memesan seperti yang Meitri mau.

"Jangan! Tidak usah! Gue, gue ikut lo aja."

Bima mengalihkan pandangan. "Yakin?" Menahan senyum saat dia mengangguk cepat. "Bagaimana kalau ada yang mengenali?"

"Lo akan melindungi gue, kan?"

Meitri tak melepaskan tatapan. Tak sanggup lagi menyembunyikan rasa. Memang terlalu cepat, ia ingin Bima tahu karena waktu mereka hanya sampai hari ini. Besok pagi harus kembali ke Nice.

Bima kembali meraih tangannya, kali ini dengan genggaman erat sebagai perwakilan rasa.

***

Dari jendela kemudi, Meitri dalam balutan bikini ungu berlapis selendang kuning, tampak sangat memukau. Berulang kali Bima harus mengeset ulang pikiran agar tetap terfokus ke monitor utama, di mana pemeriksaan kondisi yacht sedang berlangsung.

Melihatnya mulai tak sabaran, sebentar-bentar memberi kode untuk berhenti. Bima mengalah, mencari posisi pas untuk berhenti sejenak. Memberi Meitri kesempatan untuk mencebur ke laut.

Lambaian tangan dengan wajah bahagia memanggilnya. Bima keluar dari ruang kemudi.

"Apa lagi? Tadi minta berhenti."

"Gue gak berani loncat sendirian." Meitri tersenyum lebar. Mengakui kelemahan kepada pria asing adalah sebuah pantangan besar. Kepada Bima, ia merasa sangat nyaman.

"Oke, baiklah, tapi sebentar saja ya."

Terpaku menatap Bima langsung melepaskan kaus. Perutnya tidak *ber-sixpack,* namun tanpa lemak. Saat tangan Bima berpindah ke celana, refleks berteriak sambil membalikkan tubuh.

Bima terbahak. "Tenang saja, aku memakai celana pendek."

Baru Meitri berani berbalik dengan wajah bersemu merah. Ah, kenapa bisa berubah banyak di hadapan pria ini? Hal-hal yang lebih dari ini bukan sesuatu yang asing di kesehariannya.

"Aku tunggu kamu di bawah." Bima meloncat.

Meitri menanti tubuh Bima muncul di permukaan air, baru meloncat. Melepas selendang yang menyamarkan kemolekan, bertekad memanfaatkan kebersamaan ini untuk memastikan banyak hal.

Saling menatap dalam posisi begitu dekat, tubuh hampir bersentuhan.

"Kalau aku memintamu kembali ke Indonesia, apa kamu bersedia?" Pertanyaan yang mewakilkan rasa dan rencana di masa depan.

"Kamu bersedia menunggu kontrakku selesai?"

Meitri mengangguk cepat dengan mata berkaca-kaca. Bima segera memeluk pinggangnya untuk mendekatkan jarak. Mencium bibir tipis yang membuatnya

melupakan apa pun. Hanya tentang mereka berdua saja.

***

Tara terharu menyaksikan perpisahan sementara itu. Meitri terisak dalam pelukan Bima. Seandainya tidak ada kontrak kerja menunggu di Jakarta, pasti akan memilih untuk menikmati awal kebersamaan dengan sempurna.

"Tolong jaga dia untuk gue. Jangan jatuh cinta kepadanya." Meitri berbisik, membuat Tara tersenyum lebar.

"Tenang saja, dia bukan tipeku. Seleraku masih sama, pria macho, garang seperti singa." Tara terbahak meski ada ganjalan besar. Pria itu bahkan tidak pernah menghubungi, terkadang ia merasa seperti sudah melupakannya.

Meitri langsung melepaskan pelukan dengan wajah sebal. "Awas lo!"

Berpaling ke Bima yang tampak sangat letih karena baru pulang dari kantor. Kemarin ia membuatnya mengabaikan pekerjaan sehingga harus lembur.

"Tolong jaga Tara."

Bima mengangguk sambil melirik Tara yang cengengesan. Apa yang harus dijaga?

***

Kesibukan di *front desk* meningkat drastis seminggu menjelang Grand Prix. Kamar bahkan sudah terisi penuh sejak dua minggu lalu sampai dua minggu setelah acara.

Pembalap yang hampir semua berwajah sempurna, menjadi pemandangan sehari- hari. Menyegarkan mata, menjernihkan

pikiran. Bagaikan *booster,* ampuh menghilangkan keletihan dalam sekejap.

Seorang anak kecil berlari-lari di antara kerumunan orang dewasa yang sedang lalu-lalang. Tubuh mungilnya hampir tak terlihat. Kemungkinan besar akan terjatuh, tertabrak oleh pria-pria tinggi besar yang tengah serius berbincang sambil berjalan.

Tara yang kebetulan melihat segera bertindak. Tidak mudah menangkapnya, seakan sadar sedang diincar. Kharel? Tara tertegun saat bocah lelaki itu semakin dekat, tersenyum jahil seperti sengaja menggoda.

"Kharel!"

Suara yang sangat familiar. Tara berpaling. Abbey, Atta dan Ibu Moniq ada di sana. Tersenyum lebar sambil melangkah mendekat.

Sebuah genggaman di tangan, membuat Tara mengalihkan perhatian.

"OntyTara."

Panggilan lembut dengan suara lirih yang sangat jelas. Bagaimana mungkin? Ia baru pergi sebentar. Kharel hanya mampu berbicara terbata-bata di pertemuan terakhir mereka. Gemas membuatnya langsung menggendong.

"Apa kabar, Tara?" Moniq memeluk, mencium kening sebagai ungkapan kerinduan.

"Baik, Ma. Mama sehat-sehat saja, kan?"

Moniq mengangguk dengan mata berkaca-kaca. Tak bisa menjabarkan perasaan, bahagia dan sedih bercampur aduk karena itu ia ikut serta. Setidaknya bisa menyaksikan bahwa Tara bahagia dengan pilihannya.

Gantian Abbey memeluk. "/ *miss you so much. Are you hoppy in your job?"*

"The best part of my life."

Abbey diam-diam menarik napas lega. Kalau Tara bahagia, apa yang harus mereka khawatirkan?

"Mas Atta." Tara hanya mengulurkan tangan, jarang berbicara dengannya.

"Aku punya banyak teman di sini. Kalau kamu menghadapi kendala, hubungi aku."

"Terima kasih, Mas."

"Tara, bisa ikut makan siang bersama? Atta sudah memesan meja di Le Louis."

"Maaf, Ma. Aku tidak bisa meninggalkan *front desk.* Benar-benar lagi padat banget. Bagaimana kalau lain waktu? Masih lama di sini, kan? Oh ya, menginap di mana?"

Seingatnya tidak ada WNI dalam *guest in the house list.*

"Di Chateau Perigord, Saint Roman. Apartemen teman Atta."

"Mas Atta akan *stay* sampai Grand Prix selesai. Besok gue dan Mama berangkat ke Italia, terus lanjut ke Prancis. Kembali ke sini sebelum Grand Prix."

"Masih banyak waktu, kok. Nanti begitu *off,* kabari Mama ya."

Panggilan untuknya terdengar. "Aku harus pergi sekarang, ada *meeting."* Mencium Kharel, lalu menyerahkan ke dalam gendongan Abbey. "Jangan lepaskan Kharel, aku khawatir dia tertabrak orang lalu-lalang. Lagi padat banget di sini. Sampai jumpa segera ya."

Jarak dengannya terasa semakin menjauh. Penuh percaya diri, ini memang dunianya.

Wajah bahagia terpancar, benar ini yang dia inginkan melebihi apa pun. Ah, apa guna khawatir berlebihan? Tak rela atas jalan hidup yang sudah Tuhan tentukan.

***

Tara menyempatkan diri singgah di Chateau Perigord, sekitar empat menit perjalanan dengan taksi dari hotel. Sebuah apartemen mewah dengan teknologi terkini. Ibu Moniq mengundang makan malam. Kebetulan sekali ada jeda waktu dua jam sebelum *meeting* terakhir menjelang Grand Prix.

Abbey membukakan pintu, Kharel langsung berlari memeluk betis Tara. Minta digendong dengan kedua tangan terangkat ke atas. Tara memenuhi keinginannya yang langsung dihadiahi senyuman manis dari deretan gigi kecil nan rapi serta lesung pipi.

Gemas membuatnya segera mendaratkan ciuman bertubi-tubi.

Keharuman masakan menyambut, hanya ada Ibu Moniq tanpa Atta.

"Ma." Tara memeluk. "Apa yang perlu kubantu?"

"It's okay, sudah selesai. Mama masak ayam panggang betutu dan sambal matah. Kamu suka?"

"Tentu saja, Ma. Itu makanan mewah di sini."

"Kamu makan dengan baik dan benar selama ini? Kamu agak kurusan."

Tara tertawa. "Ya, makan ala anak kos. Di apartemen tersedia kompor, tapi aku belum sempat belanja peralatan masak." Ia bahkan tidak punya *rice cooker.*

"Belum sempat, atau malas?"

Mereka semua terbahak. Tara menjadi salah tingkah.

"Aku bisa beradaptasi dengan masakan apa pun, jadi tidak terlalu masalah."

"Kamu persis seperti Abbey, bersembunyi di balik kemalasan."

"Lho, kok gue jadi terlibat? Kita sedang membicarakan Tara, Mama!"

Moniq hanya tersenyum sambil mengatur piring. Kebersamaan ini terlalu sempurna, mereka menyatu dengan sangat baik bak keluarga inti. Seandainya saja ...! Ah, tidak seharusnya terus berandai-andai.

"Bagaimana kabar Kakek dan para Nenek?"

"Sehat, sehat versi orang tua. Kakek bilang, pengin menjenguk dan tinggal di apartemenmu."

Tara tersenyum lebar. "Iya, beliau sudah bertanya kapan aku bisa cuti. Pengin mengajakku jalan-jalan keliling Eropa." Sukar membayangkan bagaimana sensasi berlibur bersama mereka.

"Tidak bertanya tentang Andras?"

Sontak Tara tertawa. "Oh iya, dia apa kabar?" Hati ikut berdebar.

Hubungan terputus total, selama di Monaco memakai kartu telepon berbeda. Hanya kakek dan Ibu Moniq yang tahu nomor barunya. Mungkin Andras tidak merasa perlu mencari tahu tentangnya. Sementara ia terlalu gengsi menyapa duluan. Lebih baik menunggu agar tidak salah menebak.

Mereka malah terdiam, seakan saling menunggu siapa duluan yang mau menjawab. Ada apa ini? Sesuatu terjadi kepada Andras? Tidak mungkin! Bila ada hal-

hal yang luar biasa, papa pasti akan memberitahu pada kesempatan pertama.

"Andras sudah punya calon istri."

Tara menyembunyikan segala rasa dengan wajah tetap tersenyum.

"Sekarang ini sedang bekerja sangat giat dan serius demi mengumpulkan mahar."

"Alhamdulillah, Ma. Andras *move on* dengan cepat." Tara juga tidak mengerti, bagaimana sanggup mengatakan itu dengan ekspresi tak berubah.

"Masalahnya kami tidak tahu siapa dia! Andras sengaja merahasiakan. Mungkin malu karena sudah dua kali gagal. Yang menjadi pertanyaan, kenapa membutuhkan uang yang sangat banyak untuk mahar? Emang mau menikahi anak sultan? Putri raja?"

"Kenapa kita malah curhat ke Tara?" Moniq tertawa kecil meski hati tak tenang mengingat Andras. Entah apa yang terjadi kepadanya sehingga bersikap semisterius itu.

Sebenarnya agak kecewa melihat reaksi Tara biasa saja, memperjelas bahwa memang sudah tidak ada rasa. Lantas untuk apa mereka terus mengkhawatirkannya?

"Sorry Sis, gue masih menganggap lo bagian dari keluarga." Merasa sangat lega bahwa Tara baik-baik saja. Kabar bahagia tentang Andras, sama sekali bukan masalah.

Harapan bahwa suatu hari nanti Andras akan datang, raib seketika. Sekarang Tara sangat mengerti, mengapa Andras bahkan tidak merasa perlu menghubungi, la yang telah salah mengartikan sikap Andras. Bukankah dia tidak pernah menjanjikan apa- apa?

Andras menutup mata, terasa penat setelah berkutat lama dengan banyak dokumen. Menyandarkan punggung ke sandaran kursi untuk beristirahat sejenak.

Tiga bulan ini kesehariannya sangat teratur dengan jadwal ketat. Kejam kepada diri sendiri demi tercapai target. Lelah, terkadang ingin berhenti sejenak. Ambisi untuk segera menunjukkan bukti kesungguhan mencintai, menjadi

penyemangat di saat ingin menyerah dengan banyaknya tantangan di luar zona aman.

Sebenarnya tidak ada jaminan bahwa di akhir tujuan, hasrat akan tercapai. Kemungkinan besar malah sia-sia saja. Sudah mendengar kisah pertemuan mama dan Tara. Bahwa dia ikut berbahagia mendengarnya sudah mempunyai calon istri. Ironis sekali!

Sengaja merahasiakan siapa wanita yang menjadi tujuan akhir, semata-mata karena tidak yakin. Yang bisa dilakukan adalah berusaha kuat menunjukkan kesungguhan. Urusan di luar itu, pasrah kepada rencana Tuhan. Sadar diri telah melakukan terlalu banyak kesalahan.

"Tidur atau menghayal?"

Andras berpura-pura tidak mendengar. Kaisar terbahak, bola matanya tampak aktif bergerak meski tertutup.

"Ada Pak Mario di luar. Aku bilang saja kamu sedang istirahat?" Mana mungkin dia menolak keuntungan besar di depan mata hanya bermodalkan analisis dan bimbingan memulai usaha. Betapa uang sangat suka mendatanginya.

Andras segera membuka mata. "Suruh masuk!" Mendengar tawa Kaisar, ia tahu telah masuk perangkap.

"Aku bercanda, tahu?" Kaisar mengerjap-ngerjap. Kesenangan telah berhasil mengerjainya. Mereka tetaplah seperti dua bocah yang saling mencari kesempatan mengusili.

"Kenapa sih, kamu paling suka menyiksa aku? Istrimu sedang PMS?"

"Jangan berdoa yang tidak baik! PMS artinya dia gak jadi hamil, dong!" Selalu begitu. Mengisengi Andras, namun berbalik kepadanya.

Andras menutup mulut dengan sorot mata jenaka. Lupa akan berita bahagia, Kaisar seolah-olah menjadi *the only man on earth* yang berhasil membuktikan keperkasaan.

"Maaf, aku lupa. Kamu sih, paling doyan ganggu aku. Awas loh! Keusilan akan menular ke janin."

"Jangan berdoa jelek!" la menjadi histeris.

"Makanya jangan usil! Enggak prihatin melihat temanmu yang malang ini?"

Sengaja berwajah sedih menunjukkan kekalahan, satu-satunya cara memuaskan Kaisar agar segera pergi. Membiarkannya bahagia menikmati kemenangan palsu.

Bagaimanapun, dia adalah teman yang mengangenkan dan dapat diandalkan di saat serius. Aset terbaik selain Kevin, garda

terdepan untuk mempercepat tercapai ambisi.

"Kalau ditolak, setidaknya masih kaya raya, *Bro."* Mengedipkan mata dengan senyuman lebar yang memang ditujukan untuk meledek. Tawa meledak seiring melangkah keluar.

Andras tersenyum puas, sebelum kembali menutup mata.

***

Bima kembali ke Indonesia untuk memenuhi janji kepada Meitri. Hubungan semakin serius meski jarak memisahkan. Mereka akan segera bertunangan, diikuti persiapan pernikahan. Luar biasa kalau Tuhan sudah menakdirkan.

Tara menatap kepergian Bima, membalas lambaian dari wajah yang terus tersenyum. Memancarkan kebahagiaan seorang pria

yang sudah memiliki tempat untuk pulang. Begitu seharusnya antusiasme menjelang pernikahan.

Meitri sangat beruntung, bisa mengecap indahnya cinta sebelum memutuskan terlibat lebih dalam. Ada kisah bahagia yang akan menjadi pondasi kuat bila suatu hari ujian menghampiri, menguji seberapa kuat rasa. Tuhan Maha Adil, memberinya pengalaman kecewa terus-menerus sampai takdir mempertemukan dengan Bima.

Apa rencana Tuhan untuknya? Setelah berliku-liku sampai kemudian kembali ke titik nol? Memutuskan menikmati kesendirian, tidak terburu-buru. Bukan tidak ada yang mendekati, hanya saja belum tertarik sangat kuat. Pesona pria-pria itu belum bisa mengalahkan seseorang.

Berkaca-kaca menatap cahaya lampu di kejauhan. Mengapa belum bisa melupakan?

Enam bulan berlalu dengan sebuah kenyataan pahit bahwa dia sudah mempunyai calon istri. Seharusnya kenyataan itu membuatnya menyerah, tak lagi mengingat apalagi berharap keajaiban.

Pertanyaan tentang kapan Andras akan menikah, sering mengganggu. Itulah batas, mau tidak mau harus memusnahkan harapan. Salahkah bila berharap kabar itu tidak kunjung terdengar?

***

Tidak selamanya usaha mengumpulkan modal berjalan mulus. Pagi ini mereka dikejutkan dengan penurunan drastis harga saham sebuah perusahaan farmasi sebagai efek laporan keuangan yang dikeluarkan semalam.

Penurunan laba bersih berdampak buruk pada kredibilitas perusahaan. Harga saham anjlok ke level melebihi tujuh puluh persen.

Kepanikan terjadi, banyak investor mencari selamat dengan langsung mencairkan dana. Situasi semakin tak terkendali.

"Berapa kerugian sementara kita?" Andras tak melepaskan pandangan dari layar monitor.

Kevin yang sedang berhitung cepat, memperlihatkan hasil di layar *notebook.* Andras menarik napas berat. Kerugian sementara sangat besar. Salah satu investasi andalan sebagai dana cadangan bila nanti modal tidak cukup. Sepertinya Tuhan menginginkannya bekerja lebih keras lagi.

Deringan ponsel terus terdengar, mewakili kepanikan banyak orang mengkhawatirkannya.

"Kamu baik-baik saja?"

"Iya, Kek."

"Apa rencanamu? Harga terus merosot."

"Aku memutuskan bertahan. Kepanikan yang menurutku terlalu berlebihan. Itu hanya laporan trimester pertama, masih ada sembilan bulan lagi untuk memperbaiki kekurangan."

Dzakki menarik napas lega. *"Good! Kakek suka keberanianmu."* Sebenarnya masih kesal karena Andras merahasiakan calon istri, seakan-akan tidak menghargainya.

Ponsel kembali berdering.

"Iya, Pa."

"Papa menelepon atas desakan Mama."

"Aku tidak apa-apa."

"Kalau butuh pinjaman, katakan saja." Terbiasa dari kecil tidak memanjakan. Harus berusaha sendiri untuk mewujudkan mimpi.

"It's okay. Hanya sedikit kerugian di antara banyak investasi lain."

Malik lega, Andras tidak panik yang bisa memicu salah langkah. *"Apa rencanamu?"*

"Bertahan! Aku yakin harga akan membaik. Ini perusahaan besar, mereka pasti segera memperbaiki kinerja."

"Okay, see you soon, Buddy." Tersenyum puas telah berhasil mendidiknya menjadi sosok yang tenang.

Telepon berikutnya dari Abbey. Andras tersenyum lebar menikmati perhatian tak berbatas. Sejenak melupakan nominal besar yang raib dalam beberapa jam saja.

"Are you okay? Tabungan gue banyak seandainya lo perlu." Abbey tak pernah bosan menawari hal yang sama.

"I'm okay. Tenang saja, aku masih punya banyak aset lain."

"Gue kasih cuma-cuma! Anggap saja sebagai tanda cinta."

"Nanti, kalau kurang modal untuk kawin."

Andras ikut terbahak mendengar tawa Abbey, juga Atta. Pikiran menjadi lebih rileks. Keluarga adalah segalanya.

Anne yang sudah lama mengantri, akhirnya mendapat giliran.

"Aku tahu kamu baik-baik saja. Bantu aku memborong saham yang sama."

"Tidak takut rugi?"

"Kamu saja memilih bertahan, artinya yakin harga akan membaik. I believe in you." "Baiklah, transfer seberapa banyak yang ingin kamu pertaruhkan."

"Thank you." Darah bisnis tidak mengalir kepadanya, Andras adalah tempatnya memercayakan investasi.

BAb 44

Pesta pertunangan Meitri berlangsung secara tertutup, Tara menonton sekilas secara *live* di sela-sela bekerja. Tak kuasa menahan air mata, menyaksikan senyum bahagia di wajah-wajah kesayangan.

Pernikahan Meitri seperti penawar atas pernikahannya yang gagal. Ada begitu

banyak cinta di sana. Tiada wajah dengan kebahagiaan semu yang berusaha mengikhlaskan seraya menahan air mata.

Keluarga Tikta memasuki ruangan. Tara memperhatikan dengan seksama, mencari sebuah wajah. Andras tidak ada di dalam rombongan. Tertawa sendiri menyadari jantung terlanjur berdegup kencang.

"Tara, *appel telephonique pour vous."*

Perhatian teralih dengan panggilan telepon. Dari bagian *soles & marketing,* mengharuskannya meninggalkan *front desk* untuk rapat dadakan. Ada *review* bintang satu yangbaru saja mereka terima.

Ternyata *review* jelek diberikan oleh tamu berkebangsaan Indonesia yang *check in* seminggu lalu. Memprotes keras perlakuan tak adil, menuduh resepsionis melakukan rasialisme. Sebuah masalah besar untuk reputasi hotel.

Sebagai *Front Office Manager* yang kebetulan berkebangsaan sama, ia mendapat tugas khusus. Menghubungi sang tamu secara personal untuk meminta maaf dan menjelaskan kesalahpahaman dengan tujuan akhir mau merubah *review.*

***

Tara kembali memutar video pertunangan Meitri sebelum terlelap. Penasaran tentang seseorang, masa sih, tidak datang? Bukan karena mereka pernah menyatu dalam pernikahan, tapi hubungan baiknya dengan papa.

Kembali melihat momen kemunculan keluarga Tikta tanpa Andras. Kharel memakai jas abu-abu, begitu menggemaskan. Berlari bebas, mengumbar pesona yang menghadirkan kegemasan. Bagaimana mungkin wajah dan gerak-geriknya menjadi sangat mirip Andras?

Tertawa kecil, mata perlahan berkaca- kaca. Kalau dia berumur panjang, mungkin juga akan semirip Kharel. Mewarisi wajah Andras dan lesung pipi miliknya. Kenangan itu kembali hadir.

Satu jam berlalu, Andras belum juga muncul. Keluarga Tikta bahkan sudah pulang setelah membaur akrab dengan keluarganya seakan ikatan tidak terputus.

Hampir terlelap ketika menangkap sosok Andras yang sangat berbeda. Berambut cepak, agak kurusan, wajah tampak lelah. Berdiri di pintu dengan pandangan ke belakang seperti menunggu seseorang. Calon istrinya?

Dada berdegup kencang seiring kemunculan seorang wanita cantik dalam balutan kebaya hijau sage. Keduanya tersenyum sebelum melangkah untuk memberikan selamat.

Akhirnya kenyataan yang coba ia ingkari, terpampang jelas di depan mata. Cara wanita itu menatap Andras, jelas terlihat seberapa besar cinta terpaut. Meitri seperti mengenalnya. Keduanya berpelukan, lalu berlanjut dengan berbincang akrab.

Meitri tidak pernah menyinggung tentangnya, pasti karena tahu ia masih belum bisa melupakan. Apakah sudah saatnya berhenti berharap? Malam itu tangisan pilu menemani sampai kantuk tak tertahankan. Bahkan di alam bawah sadar, bisa merasakan kesedihan mendalam.

***

Wanita itu bernama Laquitta, penyanyi pendatang baru tamatan Juilliard School New York. Setelah acara pertunangan Meitri, fotonya dan Andras menjadi pembahasan *infotainment.* Wajah Laquitta berseri-seri menjelaskan hubungan mereka. Bahwa

keluarga saling mengenal, tanpa segan mengumbar kekaguman kepada Andras.

Pasangan yang sangat serasi. Foto-foto masa kecil mereka tersebar luas. Terlihat jelas cinta sudah ada sejak lama. Sorot matanya saat menatap Andras yang sudah remaja, memancarkan kekaguman yang tidak biasa.

Tara menyesali kekepoan, tak sanggup mengingkari bahwa keduanya sangat serasi. Menilik ekspresi Andras yang sangat menikmati kebersamaan, ia tahu hubungan mereka lebih dalam dari pemberitaan media.

Calon istri! Mereka sedang berusaha mengumumkan hubungan dengan cara elegan. Meitri bilang, Laquitta sengaja memancing rasa penasaran publik untuk menaikkan popularitas.

Pasrah dengan takdir, apa lagi selain itu yang bisa memberikan ketenangan? Bila

Tuhan menginginkan keduanya bersatu, akan mempertemukan dengan cara tak terduga. Andras harus menikah dan bercerai dengannya, lalu berpisah dari Rose sebagai jalan untuk dipertemukan dengan pengagum rahasia dari masa lalu. Rencana Tuhan sangat sempurna!

***

Mencoba menghubungi Mr. Neshfal Harjiman, panggilannya terus-menerus ditolak. Sudah mengirim pesan untuk memperkenalkan diri yang langsung bertanda centang biru. Sepertinya beliau sangat marah, menolak hubungan apa pun dengan pihak hotel.

Tara memutuskan mengunjungi perusahaan arsitektur yang memesan kamar untuk beliau. Tidak yakin bakal berhasil bertemu, setidaknya beliau tahu bahwa mereka serius meminta maaf. Resepsionis

langsung menolak begitu ia memperkenalkan diri.

Tiga pria bule keluar dari pintu utama menuju kafe tepat di depan kantor. Beberapa pria lain dengan warna kulit lebih beragam, menyusul kemudian. Tara ikut masuk, siapa tahu salah satu dari mereka adalah targetnya.

Memesan seporsi spageti berharga fantastis, menikmati dengan telinga fokus mendengarkan percakapan. Aksen Bahasa Inggris mereka terlalu sempurna, membuatnya tidak bisa menebak.

Apa yang harus ia lakukan? Kembali menelepon? Kalau beruntung, ponsel salah satu dari mereka akan berdering. Resiko terburuk, akan diusir dengan tuduhan *stalking.* Sebuah masalah serius yang bisa berujung pada pelanggaran hukum.

Tidak ada pilihan lain untuk menyelesaikan tugas ini dengan cepat *Deadline* sudah di depan mata, ia juga harus berkonsentrasi penuh mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian semester.

Menarik napas dalam-dalam sebelum menyentuh sebuah nama di ponsel dengan dada berdegup kencang. Mata memperhatikan sekeliling, mencoba menangkap sikap mencurigakan.

Ponsel seseorang berdering seirama nada memanggil dari ponselnya. Tara berpaling ke meja sebelah kiri dengan gerakan perlahan. Pandangan langsung bersambut tatapan tajam dari pria berkemeja biru muda yang tadi sempat ia curigai. Wajah khas Indonesia, namun berbicara dengan aksen British yang sangat kental.

Pria itu pasti mengetahui keberadaannya sedari tadi. Tara tersenyum canggung, salah

tingkah karena tertangkap basah. Senyum yang tak berbalas, malah menatap dengan jari menyentuh ponsel, menolak panggilan. Menunjukkan penolakan terang-terangan. Kurang ajar sekali!

Sudah kadung, tidak akan menyerah. Sabar menunggu dengan pandangan terus mengawasi agar tidak kabur tiba-tiba. Hanya butuh sedikit waktunya, menjelaskan duduk permasalahan sebagai ikhtiar melembutkan hati.

Menilik ekspresinya, bukan sosok yang ramah. Sombong, cenderung meremehkan. Sangat percaya diri seolah-olah tidak membutuhkan orang lain. Hanya bicara seperlunya bahkan tawa pun tidak lepas. Mungkin keangkuhan itu menjadikannya sebagai pribadi gila hormat, cepat tersinggung, tidak menerima penolakan.

***

Mereka bangkit setelah hampir satu jam mengobrol, benar-benar menyita waktunya. Tara ikut bangkit, hanya ini kesempatannya. "Mas Neshfal!" Memanggil dengan suara lirih namun penuh penekanan. Dia tidak menggubris.

"Mas Neshfal! Boleh minta waktu lima menit saja?" Berusaha mensejajarkan posisi. Berhasil menghentikan langkahnya, berpaling dengan wajah tanpa ekspresi.

"Apa semua cara menolak, tidak cukup untukmu?"

"Tiga menit!"

"Kalau kamu janji tidak akan mengganggu lagi."

"Oke!" Sialan benar! Menganggapnya seperti virus.

Tara mengikuti langkah Neshfal menuju ke meja terujung, posisi aman bila perdebatan terjadi.

"Tiga menit."

Neshfal bahkan tidak menunggunya sampai ke posisi duduk. "Aku Tara Diajeng, *front..."*

"To the point saja!"

Huh! Hampir terpancing emosi. "De Paris Hotel mengirimku untuk meminta maaf dan menjelaskan permasalahan sebenarnya." Bagaikan bicara sendiri, dia terfokus ke jam tangan.

"Semua kamar pagi itu terisi penuh, kecuali satu yang sengaja kami kosongkan untuk pasangan tersebut. Mereka telah meminta *early check in* sejak tiga bulan yang lalu. Itu alasan utama mengapa kami tidak

bisa memenuhi permintaan dadakan Anda." Tidak melihat reaksi apa pun.

"Tuduhan rasialisme sangat berlebihan, sama sekali tidak ada sangkut paut! Inti permasalahan hanyalah, pihak pemesan tidak meminta *early check in* saat mengisi *reservation form,* padahal kami menyediakan kolom untuk menuliskan *special request.* Seandainya pagi itu ada kamar lain yang kosong, bahkan bila tipenya lebih tinggi dari kamar yang Anda pesan, pasti akan kami berikan." Tara melihat ke jam tangan, satu menit lagi.

"Aku satu-satunya WNI yang bekerja di De Paris Hotel dan jabatanku ada *Front Office Manager.* Kalau mereka rasialisme, bagaimana mungkin menempatkan aku di posisi itu?"

Kali pertama perhatian Neshfal teralih, menatap meski masih tanpa ekspresi.

"Tolong ubah *review* Anda. Ini bukan tentang jumlah bintang, tapi tuduhan rasialisme yang sangat merugikan. Kami legowo menerima alasan lain, asal bukan rasialisme."

"Waktumu habis!" Neshfal bangkit dalam tatapan bengong. Pasti dia putus asa telah berusaha maksimal untuk meyakinkan.

"Hei, lantas apa keputusanmu?"

Neshfal terus melangkah dengan wajah tersenyum puas. Tara menghela napas kecewa. Kembali duduk tanpa keinginan mengejar yang kemungkinan besar akan menciptakan kerusuhan.

Keras kepala dan sangat memuakkan! Bukankah penjelasannya sangat masuk akal? Neshfal adalah satu-satunya WNI yang ia tahu juga bekerja di sini. Seharusnya kesamaan latar belakang yang sangat

mendasar bisa membuat mereka saling bertenggang rasa.

BAb 45

Sebuah pesan masuk dari nomor tak terduga.

Mr hoity-toity: Dinner tonight? Aku akan menghapus review jelek.

Sungguh sangat memuakkan! *Review* bintang satu sama sekali tidak berpengaruh kepada tingkat hunian hotel, hanya saja mengusik kesempurnaan. Semua itu terjadi

saat ia menjabat sebagai *Front Office Monogerl* Keangkuhan Neshfal telah menorehkan setitik kegagalan dalam perjalanan karirnya.

Hapus sekarang juga! Baru aku bersedia.

Sejauh mana kesungguhannya menawarkan perdamaian? Tara tertawa kecil, kantuk menghilang dalam sekejap. Ada kepuasan bahwa akhirnya Neshfal mencarinya. Seharusnya mereka bisa menjadi teman mengobrol, melepas kerinduan berbicara bebas dan nyaman dalam bahasa ibu yang sama.

Pesan berbalas, berupa *screenshot* bukti sudah merubah *review* menjadi bintang lima. Tara terbahak, langsung meneruskan foto kepada Mr. Laurent Jalabert, sang CEO yang sempat meledek kegagalannya. Menurut beliau, ia kurang maksimal memanfaatkan

pesona diri untuk membuat pria bertekuk lutut. Ada-ada saja!

Terima kasih. Kamu yang pilih tempat.

Mr hoity-toity: Oke

***

"Jadi calon istrimu, Laquitta?" Akhirnya ada titik terang setelah lelah menebak, juga kesal dengan rahasia yang tidak pada tempatnya.

Andras tahu mama menyuruh makan malam di rumah pasti untuk menyelidiki. "Bukan!"

"Terus kenapa dia berkoar-koar memujimu seolah-olah kalian sedang pacaran?"

Andras menaikkan bahu dengan wajah malas. Memang pemberitaan itu mulai mengganggu. Padahal perjumpaan dengan

Laquitta di pesta pertunangan Meitri terjadi tanpa sengaja. Mengapa bisa melebar ke mana-mana?

"Kalau bukan dia, ya jangan dibiarkan. Orang tuanya juga mulai bertingkah aneh."

"Iya, Ma."

"Yang serius, dong!"

"Iya, lagi diurus sama Kevin."

Kalau masalah sudah dipercayakan kepada Kevin, bisa dianggap selesai.

"Kapan kami bisa berkenalan dengan calon istrimu?"

"Masih lama."

"Maharmu belum cukup?"

"Butuh pinjaman?" Malik menimbrung dengan senyum tertahan.

Andras menggeleng, pasrah melihat keduanya cekikikan. Memang sedang di masa-masa harus bersabar menerima ledekan.

Sebenarnya ada jalan lebih cepat dengan menjual aset, namun masih yakin sanggup mengumpulkan sebanyak mungkin tanpa harus melepaskan yang sudah ada. Itu baru bisa dikatakan sebagai perjuangan!

***

Neshfal sampai duluan di sebuah restoran mewah dengan pemandangan langsung ke laut. Aroma dari *seafood* yang sedang dibakar sayup-sayup membangkitkan selera. Tak sabar menanti kehadiran Tara, celingak- celinguk ke pintu yang memiliki banyak arah.

Sebenarnya hari itu dari balik jendela ruang kerja, sudah memperhatikan Tara. Terpesona dengan senyum, menggoda mata enggan berkedip. Berpikir Tara akan terus

berusaha sampai tujuan tercapai, ternyata tidak! Hidupnya terasa sepi setelah itu, merindukan telepon yang semula sangat mengganggu.

Tara tersenyum lebar sembari melambaikan tangan. Mendapati Neshfal bengong, sebelum buru-buru membalas senyumnya. Raut muka melembut, menghadirkan sosok yang lebih membumi. Sepertinya ia harus mengganti sebutan nama Neshfal di *contact list.*

Neshfal bangkit untuk menarik kursi. "Pernah ke sini?"

Apa maksud bertanya itu di awal pertemuan? Pamer? Tara menggeleng dengan senyum tertahan. Ini memang salah satu restoran *seafood* mahal dengan chef Michelin Star.

"Mau coba Lobster Frittata? *The best* di sini. Ada telur dan daging lobster bercampur kaviar Sevruga."

Melihat gambar yang ditunjuk Neshfal. Berharga fantastis, menyamai De Paris Hotel yang juga memiliki restoran dan chef Michelin Star.

Bukan maniak *seafood,* mulut juga tidak sanggup berkompromi dengan kaviar, kesukaan Meitri.

"Aku tidak suka kaviar. *Sole meuniere* dan salad sayur, saja."

Tara tidak seperti wanita-wanita yang pernah ia undang. Mereka akan langsung memilih makanan termahal untuk mengecek kekayaan sekaligus keborosannya.

"Sudah lama bekerja di sini?"

"Hampir setahun. Kamu sepertinya sudah lama."

"Tujuh tahun, tapi datang dan pergi. Sewaktu menginap di hotelmu, aku baru balik dari tugas enam bulan di Dubai." Neshfal tertawa kecil melihat sorot mata kagetnya.

"Keren banget!"

"Kamu tinggal di mana?"

"Sebuah apartemen kecil di Fontvieille."

"Fasilitas dari hotel?"

"Aku sewa setahun."

"De Paris Hotel membayarmu sangat tinggi?" Menggoda yang menghadirkan tawa. Mulai penasaran, menebak seberapa tajir. Tahu persis standar gaji manajer hotel.

"Aku punya apartemen di La Rousse, Saint-Roman."

"Kamu orang Indonesia pertama yang kukenal punya apartemen pribadi." Setidaknya keangkuhan Neshfal beralasan. Jangan sudah pas-pasan, bertingkah pula.

Makanan datang, mengalihkan perhatian keduanya. Menikmati dengan obrolan ringan sebagai tahap saling mengenal.

Neshfal cukup mengasyikkan meski bicara agak tinggi. Bertipe pria metroseksual, rapi, necis, barang-barang bermerk dengan logo besar menempel di tubuh. Persis Abbey dalam versi pria.

Bukan seperti Andras! Juga memakai barang *branded* namun dengan merk tersamar. Aduh, kenapa masih saja membandingkan dengannya? Setiap melihat pria yang agak menarik, ingatan otomatis

kembali kepada Andras. Dia masih menjadi patokan pria impian.

Tara melambaikan tangan sebagai ucapan perpisahan. Menunggu sampai sport cor milik Neshfal menghilang di belokan. Tersenyum sendiri mengingat pembicaraan mereka yang didominasi cerita tentang dia.

Neshfal seakan-akan sengaja mempromosikan diri. *Well,* sebenarnya dia tidak seangkuh kesan pertama, hanya saja memang suka pamer. Itu seperti sudah menjadi sebuah kebiasaan.

***

Apakah Tara terkesan dengan kebersamaan mereka? Neshfal kurang yakin, ekspresi Tara terlalu biasa meski mendengar dan merespon sehingga tercipta percakapan mengasyikkan. Keakraban tanpa rekayasa. Tidak seperti wanita-wanita lain yang

menatap penuh kekaguman diiringi pujian. Kepalsuan yang menghampakan jiwa.

Tara berbeda! Bahkan menolak makan gratis. Bersikeras memisahkan *bill,* atau akan menolak pertemuan selanjutnya. Cukup unik, bukan? Membuatnya langsung mengiyakan.

Meski tidak menampakkan ketertarikan, namun tidak menolak pertemuan berikutnya. Bukankah kesempatan untuk saling mengenal masih terbuka lebar? Neshfal tersenyum lebar diselingi tawa kecil. Sudah lama sekali tak merasakan getaran yang membahagiakan hati.

***

Laquitta terdiam lama setelah mendengar kabar dari manajer. Bahwa asisten Andras memperingatkan untuk berhenti menyebut nama Andras serta tidak mengumbar hubungan masa kecil kepada media.

Andras sudah memiliki calon istri! Informasi yang sangat mengejutkan. Kalah cepat, padahal sempat bersorak mendengar Andras gagal menikah. Banyak yang menyebutnya *pansos,* padahal bibit cinta telah tumbuh sejak lama. Jarak yang memisahkan telah menunda berkembangnya rasa.

Mata berlinang, pesona dan pencapaiannya belum cukup kuat untuk menarik perhatian Andras. Melihatnya sebagai seorang wanita dewasa yang siap menawarkan cinta.

Perlukah berterus terang? Jalan hidupnya terlalu mulus sehingga tidak berani bercanda dengan kegagalan. Malam itu sebuah lagu tercipta sebagai ungkapan rasa. Berharap saat Andras mendengar, sadar bahwa itu ditujukan untuknya.

Semoga saat datang keberanian untuk berterus terang, semua belum terlambat.

***

Andras, Kevin dan Kaisar tak berhenti terbahak di sepanjang perjalanan pulang. Keletihan lima hari menjelajah Puncak sampai ke Bandung untuk melihat-lihat lahan, berakhir sia-sia saja.

Tertarik kepada sebuah lokasi dengan pemandangan indah di kaki pegunungan, tanah seluas lima hektar yang dimanfaatkan penduduk setempat untuk bertani sayur. Setelah menelusuri kepemilikan, malah nama Dzakki Shariq yang mereka dengar.

Sebuah plang besi besar yang kemudian mereka temukan, mengonfirmasi kepemilikan. Kakek mengizinkan penduduk setempat memanfaatkan lahan untuk usaha tani selama tanah belum digunakan. Betapa Andras bangga kepadanya.

"Kakekmu memang *seng* ada lawan! Dia sadar gak sih, udah *nge-prank* kita?" Kaisar masih tidak habis pikir.

Ini sebenarnya bukan kenyataan mudah seperti yang mereka tertawakan. Tanah milik kakek, justru mempersulit keadaan. Tidak pernah kakek mau menjual aset! Sementara dilihat dari semua sisi, spesifikasi sesuai dengan keinginan Tara.

Sebuah *resort* dengan keindahan alam yang bukan rekayasa. Kebetulan sekali, ada air terjun setinggi tujuh meter dengan sungai jernih di dalamnya. Kontur tanah yang sebagian berbukit-bukit menambah kesempurnaan. Andras sudah bisa membayangkan seperti apa *resort* itu nanti.

Terlalu cepat bermimpi! Jalan masihlah sangat panjang dan berliku. Tidak saja harus memikirkan bagaimana cara merayu kakek. Inti dari tujuan bahkan ia belum yakin.

Apakah Tara akan menerimanya kembali? Modal besar yang terkumpul dengan penuh perjuangan, apakah akan sia-sia saja?

BAb 46

Tara tersenyum lebar, kembali mendapati Neshfal menjemput. Semakin terang- terangan menunjukkan perhatian. Beberapa kali menolak karena berjalan kaki lebih mengasyikkan. Eh, dia malah ikut berjalan kaki menemani pulang. Sesuatu yang mungkin tidak pernah dia lakukan.

"Pasti sengaja menungguku." Tara menggoda, mereka sama-sama tertawa.

"Temani aku makan malam. Ini hari ulang tahunku."

"Wah! *Happy birthday! La sante, l'amour et le bonheurl"*

Neshfal tersenyum merekah. Satu- satunya ucapan yang ia terima hari ini. Sebegitu menyedihkan hidupnya.

Tara berusaha menahan tawa, sesekali menatap wajah Neshfal yang terus tersenyum sepanjang perjalanan. Tak memungkiri hati mulai merasa nyaman, dia adalah teman yang menyenangkan. Masih suka pamer, namun tak separah dulu.

Mulai bisa melihat sisi berbeda darinya. Baik hati, penyayang yang tertutupi wajah tanpa senyum sehingga terkesan angkuh. Ekspresi wajah seperti itu memang bawaan

orok. Pernah tertawa sangat keras saat Neshfal menunjukkan foto di bangku SD.

"Kali ini biarkan aku yang traktir. Jangan membantah, *please. It's my birthday wish."*

"Baiklah."

Candle light dinner di *rooftop* sebuah restoran mewah, hanya mereka berdua! Apa maksudnya? Sedang sepi pengunjung, atau sengaja memesan semua meja? Dada mulai berdegup agak kencang, rasanya tidak mungkin restoran mewah ini sepi sementara di lantai bawah ramai. Hal mencurigakan. Tidak siap bila kecurigaan yang muncul di benak, benar adanya.

"Terima kasih sudah menjadi temanku. *Happy birthday!"* Tara sengaja duluan berucap sebelum gelas mereka bersentuhan. Sempat menangkap perubahan ekspresi Neshfal yang berbalut senyum.

"Aku pasti memuakkan!" Neshfal tertawa lepas, menertawai rencana yang gagal total. Tara secara tidak langsung telah menegaskan seperti apa hubungan mereka.

"Aku beradaptasi dengan baik," merespon di tengah tawa.

"Jarang ada orang yang sanggup bertahan denganku karena itu aku tidak punya banyak teman. Sebenarnya aku sangat kesepian di tengah keramaian."

Tara tertegun melihat mata yang berkaca-kaca. Sosok Neshfal berubah sangat rapuh. Mungkinkah keangkuhan dan sifat pamer adalah kamuflase dari *insecure?* Meski cukup sering bertemu, mereka hanya berbincang tentang hal-hal umum.

"Orang tuaku bercerai saat aku berumur tujuh tahun. Oma menjagaku, memanjakan dengan materi berlimpah agar aku tidak bersedih. Papa dan Mama terlalu sibuk

dengan keluarga baru. Saat berjumpa mereka, aku menunjukkan keangkuhan. Bahwa aku tidak membutuhkan mereka sebagai bentuk protes atas ketidakpedulian. Sikap itu terus terbawa sampai menjadi sebuah kepribadian. Aku merasa nyaman bersikap seperti itu, menunjukkan kepada semua orang bahwa aku baik-baik saja." Menatap Tara lekat-lekat, menyadari banyak hal. Tidak pernah membuka topeng kepada siapa pun, itu adalah rahasia besar menyangkut harga diri.

Pengakuan terlalu jujur untuk status sebagai teman biasa. Salah merespon bisa menciptakan makna berbeda. Pelayan datang menyelamatkannya. "Wah! Ini pasti lezat sekali. *Bon appetit."* Sengaja mengalihkan pembicaraan untuk memberi jeda.

Neshfal tersenyum. Pasrah kepada waktu yang sedang tidak berpihak. Padahal sangat ingin mendengar Tara menghibur

Tara sengaja hanya sesekali melakukan kontak mata. Cara Neshfal menatap, agak berbeda yang semakin memperkuat dugaan. Sangat terfokus ke makanan dengan berpura-pura mengekspresikan kelezatan. *Jujurly,* rasanya biasa saja. Sungguh ia tersiksa berada dalam suasana seperti ini.

***

Begitu selesai makan, pelayan menghampiri dengan membawa sebuah buket mawar merah. Dugaannya semakin mendekati kebenaran.

"Untukmu!" Tangan Neshfal agak bergetar saat menyerahkan.

Bersikap seolah tak mengerti, sepertinya adalah cara yang bijak. "Wah! Makasih. Aku sangat beruntung! Sudah ditraktir makan, dihadiahi bunga, kamu memang teman yang II

"Boleh aku mengenalmu lebih dalam? Aku menyukaimu lebih dari teman."

Tara terbelalak, terpaku cukup lama. Sudah menduga, tapi tetap saja tak siap.

"Tidak perlu menjawab sekarang. Yang pasti, kamu sudah tahu apa mauku."

Perasaannya sudah jelas, untuk apa membiarkan Neshfal menunggu? Menarik napas panjang, menolak cinta menjadi hal yang sulit. Menginjak dewasa, tenggang rasa semakin dalam. Bukan seperti saat remaja, menolak cinta hanyalah perkara sekejap mata. Bahkan mulut tergelitik menyampaikan kata-kata mutiara yang kalau diingat-ingat pasti menyakiti hati.

"Banyak sekali cerita tentangku yang pasti akan mengagetkanmu. Statusku janda, cerai hidup." Tara menangkap kekagetan di wajahnya.

"Aku belum bisa melupakan mantan, padahal dia akan segera menikah. Hati sudah ikhlas, menerima kenyataan bahwa kami tidak mungkin kembali bersama. Hanya saja otak butuh waktu lebih lama untuk menghapus ingatan. Saat ini adalah waktu jeda untukku. Ingin sendiri sampai benar- benar bisa melupakan."

"Bagaimana kalau aku bersedia menunggu?"

Ia pikir Neshfal akan menyerah. "Aku tidak menyarankan itu!" Tertawa kecil. "Akan menjadi beban, membuatku menjauh darimu. Aku tidak mau berteman dengan seseorang yang kutahu punya tujuan lain dari kebersamaan."

Pendirian Tara terlalu kokoh, namun ia tidak boleh menyerah begitu saja mengikuti keinginannya. "Baik. Aku memilih berhenti menjadi temanmu." Menahan senyum

melihatnya kembali terbelalak, sebelum terbahak.

Pasti akan merindukan senyumnya. Berhenti berteman artinya tidak lagi dengan sengaja menjemputnya. Kembali menghabiskan hari dalam sepi, mengucapkan selamat tinggal kepada indahnya kebersamaan, berbincang ke mana arah angin membawa.

"Kamu yakin?"

"Aku punya cara sendiri untuk membuatmu terus mengingatku. Aku pastikan ingatan tentangnya akan segera berganti dengan sosokku. *Dare to bet?"*

Mungkinkah kesungguhan Neshfal bisa mengubah persepsinya akan pria impian? Namun bukan hanya tentang itu, sama sekali tidak ada ketertarikan sebagai wanita kepadanya.

"Aku tidak mau bertaruh dengan perasaan. Silahkan menunggu sepanjang kamu tidak menuntut apa pun di akhir cerita. Berani mengambil resiko?"

Neshfal mengangguk dengan penuh keyakinan. "Aku tidak pernah kalah."

"Oke!" Tersenyum lebar sembari menebak, apa yang bisa membuatnya bertekuk lutut?

Tak pernah berhadapan dengan pria senekad ini. Biasanya setelah ditolak, akan langsung menghilangkan diri. Merasa agak bersemangat, penasaran tentang apa yang akan Neshfal lakukan. Belum apa-apa dia sudah berhasil mempermainkan pikiran.

***

Secara terang-terangan Dzakki menatap Andras dengan penuh selidik. Kedatangannya kali ini dengan membawa oleh-oleh sangat

banyak, patut dicurigai. Semuanya adalah makanan kesukaannya, berasal dari toko kue langganan yang tersebar di beberapa propinsi.

Andras grogi sendiri ditatap seperti itu, kakek sampai menurunkan kacamata ke ujung hidung demi bisa menebak maksudnya.

"Apa maumu?" bertanya dengan suara malas karena tahu dia pasti tidak tulus. Tangan mulai membuka kotak lapis legit dari Medan.

Andras sigap menyodorkan pisau kue yang memang dibawa serta. Dzakki tertawa sembari menggeleng-geleng. Usahanya benar-benar maksimal.

"Aku ingin membeli tanah Kakek yang berlokasi di Kabupaten Bandung."

Gerakan tangan terhenti, fokus beralih ke cucu tersayang yang telah mengkhianati

dengan merahasiakan calon istri. "Banyaaak! Yang mana?"

Buset! Wajah beliau terlihat sombong banget. "Yang ada air terjun dan sungai."

Tertawa keras, sengaja meledek untuk melihat sejauh mana keseriusan. *"Not for salei Never!"*

"Sebutkan harga yang Kakek minta."

Dzakki kembali tertawa. *"It's not about money!* Sudah banyak yang datang menawarkan harga fantastis, belum ada yang bisa menyentuh Kakek. Tanah itu memang sengaja dibiarkan tidak terjamah sejak dibeli, ada banyak orang menggantungkan hidup di sana."

"Aku ingin membangun sebuah *resort."* "Apa Nirwana Hotel beserta jaringannya, belum cukup? Jangan serakah!"

"Lebih dari cukup. Aku hanya ingin melebarkan sayap."

"Alasan klise!"

"Kalau Kakek mengkhawatirkan penduduk yang akan kehilangan tempat usaha, aku akan mendesain lanskap yang ramah untuk mereka. Menjadikan mereka sebagai bagian dari *resort* berkonsep *eco tourism."*

Tak memungkiri mulai tersentuh. Pancingan serupa selalu ia lemparkan ke setiap orang yang datang dengan niat membeli. Baru Andras yang mampu berpikir cepat, memberikan solusi.

"Seberapa banyak modalmu? Bukannya kamu bekerja keras untuk mengumpulkan mahar?"

"Aku punya *cash* 15 M. Kalau tidak cukup, siap menjual saham, juga properti."

Wih, dia bersungguh-sungguh! "Tawaran terakhir 20 M, itu dua tahun lalu. *Let's say* potensi kenaikan 15 persen per tahun, jadi seharusnya harga sekarang adalah 26 M." Betapa sangat menikmati menantang egonya.

Andras terdiam dengan otak berpikir cepat. Saham apa yang harus dilepas? Tidak mungkin properti karena membutuhkan waktu lama. Menjual rumah mewah bukan seperti membalikkan telapak tangan.

"Tidak ada diskon, Kek?" tanyanya pasrah. "Kamu serius?" Padahal hanya menguji. Mengangguk dengan wajah dilemaskan sedramatis mungkin. Siapa tahu berhasil mendapatkan diskon rasa saudara.

"Bagaimana dengan mahar? Jangan bilang kamu gagal lagi."

"Itu untuk mahar!"

"Astaghfirullah al'azim!" Berteriak kuat sembari mengelus dada yang tiba-tiba sesak. "Dia siapa? Wujudnya seperti apa?"

Andras langsung mendekat, menepuk-nepuk bahu. Membalas pelototan dengan senyuman lebar. "Aku ingin melamar Tara dengan mahar lahan untuk pembangunan resort yang menjadi impiannya."

Perlahan wajah Dzakki melembut, tersenyum sembari mengangguk-angguk. Gemas membuatnya mendaratkan sebuah tinju ke perut Andras. Tertawa sangat keras mendengar jeritan kaget plus kesakitan. Puas melihatnya tersiksa.

"Bahlul! Kenapa tidak jujur dari dulu? Membuang-buang waktu saja! Yakin Tara masih sendiri?" Sungguh tidak habis pikir. "Semoga kamu tidak gila, seandainya ditolak. Ah, kamu memang harus dihajar!"

Andras hanya cengengesan, pasrah menerima umpatan kekesalan yang berakhir dengan diskon besar-besaran.

Tubuh terasa nyeri karena kakek berulang kali memukul, melampiaskan kegemasan. Tidak apa, ia untung banyak!

BAb47

Neshfal mulai menjalankan aksi. Setiap hari muncul di De Paris Hotel pada saat Tara bertugas. Berpura-pura hendak makan atau *ngopi* hanya untuk menampakkan diri.

Sengaja masuk dari lobi meski ada akses khusus langsung ke restoran dari tempat parkir.

Usaha selalu berhasil, Tara menyadari kehadirannya dengan menghadiahi senyum nan melemahkan hati, seakan sedang menggoda. Hubungan justru semakin berwarna dan menggairahkan. Keputusan menunggu memang sangatlah tepat.

Hari ini akan menambah satu lagi keisengan untuk menyesakkan pikiran Tara akannya. Tak sabar ingin segera mengusir sang mantan. Terkadang wanita perlu disadarkan untuk memaksa pergi kenangan lama.

Mengikuti Tara berjalan kaki menuju apartemen. Menjaga jarak agar tak terlihat. Kaget sekali ketika tiba-tiba berhenti, lalu berpaling ke belakang. Ya, tentu saja!

Pantulan sosoknya terlihat jelas di jendela kaca toko-toko yang mereka lewati.

"Kamu tidak pintar menyembunyikan diri." Tara meledek sambil melanjutkan langkah.

"Bagaimana kalau makan malam?"

"Tidak bisa. Aku hanya punya waktu dua jam untuk kembali ke hotel."

"Kamu lembur?"

"Ada evaluasi kontrak kerja."

"Mereka memecatmu?"

Tara menyadari kekhawatiran Neshfal. "Aku mensyaratkan kenaikan gaji untuk kontrak selanjutnya."

"Bagaimana kalau mereka menolak?" "Aku

akan pergi."

"Terus perjuanganku, bagaimana?"

Refleks terbahak tanpa merasa bersalah melihatnya kesal. "Dengan gaji sekarang, aku tidak bisa meneruskan sewa apartemen. Harus pindah ke Nice supaya tabunganku tidak terganggu."

"Aku sudah berulang kali menawarkan tinggal di apartemenku."

"Mana boleh! Terlebih setelah kamu menyatakan suka."

"Aku tidak akan bersikap kurang ajar."

"Iya, aku tahu. Aku merasa tidak nyaman."

"Kalau begitu, biar aku menyewa apartemen untukmu."

Terbelalak mendengar ide gila. Menyetujui sama saja merendahkan harga diri. "Kamu belum pantas menghamburkan uang banyak untukku."

"Kenapa tidak? Cepat atau lambat, kita akan bersama!" Tersenyum lebar menyaksikan Tara tertawa. Semoga mata tak salah memaknai ekspresi, Tara terlihat grogi. Mungkinkah benih-benih cinta sudah mulai tumbuh?

Bagaimana harus merespon? Ia punya pengalaman hidup yang lebih banyak menyangkut pertemuan dan perpisahan. Sudah menyaksikan bagaimana bila Tuhan berkehendak, mempertemukan dan memisahkan dalam sekejap saja.

"Jodoh adalah hak prerogatif Tuhan. Tugasmu adalah berusaha dan berdoa. Aku tidak mau terbebani."

Rasa kagumnya semakin dalam. Kalau wanita lain, pasti akan bersorak gembira. "Jadikan aku sebagai orang pertama saat kamu membutuhkan sesuatu."

"Aku wanita mandiri!"

"Tidak bisakah, mengiyakan sekali saja?"

"Sepertinya kamu salah sasaran."

"Please...."

Tara tersenyum lebar. Neshfal berubah sangat banyak. Mulai tak sungkan menampakkan kemanjaan dan mengumbar keromantisan. Agak-agak menggelikan karena kadar rasa yang tak sama, namun ia juga tidak menolak. Menikmati sesuai porsi kenyamanan hati.

***

Saat kesepakatan tercapai, Neshfal yang pertama Tara hubungi. Sangat konsen bertanya, seakan itu adalah tentangnya. Neshfal lebih bersemangat merespon keberhasilan sementara ia biasa saja.

"Kita harus merayakan!"

"Kangen, bilang!"

"Aku tidak sabar! Berapa lama lagi harus menunggu?"

Tara menyesali godaan. Masih meragukan rasa. Nyaman, iya, tapi apakah itu cinta? Atau tersanjung semata? Neshfal membombardir dengan perhatian yang nyaris memabukkan. Belakangan ini cukup sering mendesak jawaban, seperti sudah jenuh menunggu.

"Aku penasaran, seperti apa mantan suamimu. Lebih hebat dariku?" Hal yang sering mengganggu. Apa kehebatan pria itu sampai meninggalkan rasa yang tak tergoyahkan? Bukankah, pasti ada luka mendalam sebelum terjadi perceraian?

"Ada tamu. Sampai jumpa."

"Jangan menghindar!"

"Ada tamu, Pak! Mau menghindar ke mana? Kamu tahu semua tentangku. Tempat

bekerja, apartemen, kafe favorit, jalan yang biasa kulalui."

Tapi ia tidak tahu tentang keluarga dan masa lalu Tara! Sesuatu yang tak pernah disinggung selain status bercerai. Pasrah mendengar sambungan telepon terputus seiring Tara menyapa tamu.

Perasaan seperti terombang-ambing. Sekali waktu bahagia, merasa telah memegang kendali. Di lain waktu semangat melemah. Tara seperti tidak membutuhkannya. Mungkin lebih tepat, tidak membutuhkan pria.

***

"Sampai jumpa." Tara melambaikan tangan.

Neshfal enggan beranjak, malam ini terlalu indah bila harus diakhiri dengan cepat. Ada momen sangat spesial saat

mereka menikmati *candle light dinner.* Keterbukaan Tara bercerita tentang keluarga dan perkawinan adalah kemajuan luar biasa untuk hubungan yang masih menggantung.

"Kamu punya kopi?" Tertawa melihat Tara melotot. "Teh, jus, atau air mineral, juga oke."

"Sudah larut malam. Aku capek, besok masuk sif pagi." Sengaja menguap selebar mungkin yang berujung menguap benaran, berkali-kali.

Gaji naik, tanggung jawab bertambah. Tubuh perlu waktu menyesuaikan ritme kerja baru. Biasanya setelah sampai di apartemen, langsung terkapar.

"Janji *next time* akan mengundangku?"

"Iyaaa!" Apa pun untuk mengusir segera.

"Oke. Mimpikan aku."

Terlambat menghindari tangan Neshfal yang terlanjur membelai rambut. Sebuah kecupan di kening mendarat begitu saja di tengah keterpakuan menyadari apa yang terjadi.

Pelukan erat juga tak sanggup ia lawan karena tubuh menerima. Mengalirkan kehangatan di tengah udara malam yang mulai terasa dingin. Entah benar karena kedinginan, atau malah tubuh yang memang sudah waktunya membutuhkan sentuhan. Hanya Andras yang pernah menyentuhnya!

Aaah! Lagi-lagi sebuah nama membuyarkan kelenaan! Tara segera melepas pelukan. Tidak pantas berada dalam pelukan pria lain saat otak dipenuhi sosok berbeda. Betapa rapuh hati yang membuatnya yakin belum siap memulai sebuah hubungan baru.

"Sampai jumpa." Langsung berbalik, melangkah terburu-buru.

"Kamu keberatan?"

Kembali berpaling, tertegun melihat wajah penuh penyesalan. Pasti dia merasa tidak enak hati. Sengaja tersenyum sangat manis untuk mematahkan anggapannya.

"Bukan. Aku sedang mengantuk berat, tidak bisa berpikir dengan bijak. Aku harus mengakhiri kedekatan ini sebelum berlanjut lebih serius. Aku ingin melakukannya dengan kesadaran penuh agar tidak menjadi penyesalan di esok pagi. Maafkan aku."

"Kenapa tidak membiarkan saja, tubuhmu menikmati? Jangan terlalu keras kepada diri sendiri. Memberi izin mendekat, tapi kamu terus menutup hati." Rasa lelah akan ketidakpastian tiba-tiba menyerang.

Apakah ia sekejam itu? Padahal baru saja menceritakan banyak hal tentang keluarga dan masa lalu sebagai bentuk kenyamanan atas hubungan mereka.

"Kita bahas besok saja. *Pardon, je suis epuisee."* Benar-benar lelah jiwa dan raga. Bukan waktu yang tepat berargumentasi.

"Oke. Sampai jumpa." Neshfal menyerah. Juga sadar diri bahwa ini bukan waktu yang tepat. Melambaikan tangan dengan tatapan penuh cinta.

Tara lega, Neshfal mau mengerti. Langsung melangkah masuk, tidak seperti biasa akan menunggu sampai mobil menghilang di belokan.

Lampu balkon kamar sebelah yang menyala, membuatnya tahu bahwa sudah mempunyai tetangga baru. Merasa sangat tenang dan aman, setidaknya sudah tidak sendiri.

BAb 4B

Andras menyaksikan semua itu! Hati bagai tersayat sembilu. Pertemuan pertama langsung melenyapkan harapan. Ternyata Tara sudah mempunyai kekasih!

Tiba siang tadi, butuh persiapan panjang untuk sampai di sini. Memastikan semua pekerjaan akan berjalan lancar karena tidak tentu kapan kembali. Semula juga berniat menikmati cuti panjang, beristirahat total dari lelahnya perjuangan yang sebenarnya baru akan dimulai di sini.

Mendapat alamat Tara dari kakek. Langsung menghubungi pemilik apartemen untuk menyewa sebulan, batas toleransi masa istirahat. Menyadari kenyataan yang tak sesuai harapan, sepertinya akan pulang lebih cepat.

***

Tertidur sangat nyenyak sampai suara telepon membangunkan. Tara melihat ke jam dinding, masih pukul empat pagi. Puspa yang menelepon. Selalu begitu, tak pernah mengingat perbedaan waktu.

"Hm."

"Ada kabar terbaru, kamu harus tahu!" "Di sini pukul empat pagiiil"

Puspa tertawa. *"Iya, sorry. Aku enggak mau kamu mendengar dari orang lain. Pasti entar ditambahi Sasa, Royco, Masako."*

"Iiih!"

"Tentang Andras. Dia berangkat ke Eropa untuk menikah!"

Ponsel terjatuh ke lantai karena tangan kehilangan tenaga.

"Tara! Tara!"

Hanya terdiam mendengar teriakan panik Puspa. Perlahan air mata merembah diikuti tangisan keras. Saat memilikinya, pernah penuh dengan air mata. Memaksa hati melepaskannya, juga berurai air mata.

Sudah mempersiapkan diri untuk mendengar kabar ini, ternyata masih tidak siap. Andras telah menjadi milik wanita lain! Batas waktu untuk berhenti berharap.

***

Sorry. Aku baik-baik saja. On duty, entar aku telepon.

Tara membalas pesan di grup WA keluarga. Semua orang tak berhenti menelepon dan mengirim pesan untuk memastikan keadaannya.

Ingin sekali berbaring saja, melanjutkan kesedihan sampai merasa cukup untuk diakhiri. Apa daya, sif pagi mengharuskan

berwajah ceria. Terus memaksa diri tersenyu membaik agar suasa hati segera

Kali ini Neshfal sengaja tidak melewati *front desk.* Menatap dari jauh untuk sekedar melepas kerinduan. Merasa sangat menyesal telah melemparkan tuduhan tidak beralasan.

Alasan Tara sebenarnya sangat masuk akal, gegabah hanya akan menciptakan penyesalan. Dan ia adalah pihak yang akan merasakan kekecewaan mendalam. Sesungguhnya, Tara memikirkan perasaannya! Mengapa ia tidak peka?

Di saat bersamaan, Andras juga sudah lama berada di seputaran *front desk.* Bersembunyi di balik *long coat,* topi bermodel *newsboy* dan kacamata hitam. Mencari tahu tentang keseharian Tara sebelum menampakkan kehadiran. Seperti seorang pesaing yang sedang mempelajari kelemahan lawan.

Mengikuti Tara menuju ke *food truck,* duduk tidak terlalu jauh darinya. Dia hanya memesan segelas kopi dan *pan bagnat.* Bukan menu bergizi tinggi untuk meningkatkan stamina di siang hari, namun Tara menikmati dengan lahap.

Hapal betul raut mukanya, bagaimana saat marah, juga bahagia. Sekarang ia pastikan bahwa Tara sedang bersedih. Apakah karena kejadian semalam? Gerak- gerik menunjukkan bahwa Tara dan pacarnya sedang ada masalah.

Bagaimana cara merebut hati wanita yang sudah mempunyai kekasih? Pada akhirnya memutuskan tidak menyerah begitu saja. Jalan yang telah dilalui terlalu berliku dan panjang untuk keok sebelum menyerang.

Sebelum janur kuning melengkung, masih ada kesempatan mengungkapkan cinta. Berjuang merebut kembali hati yang ia yakin, pernah bersemi benih-benih cinta untuknya.

Saatnya menunjukkan kehadiran!

***

Sebuah kotak berbentuk persegi panjang dengan dus berwarna *gold* dihiasi pita merah, terletak di atas meja. Tulisan Riviera Monte-Carlo menjelaskan bahwa isinya pastilah makanan.

Tara yang baru kembali dari istirahat siang, hanya menatap tanpa bersemangat untuk mengecek kartu mungil yang

tertempel di kotak. Pasti ulah Neshfal, meski bukan ciri khasnya mengirimkan sesuatu. Mungkin dia segan menemuinya setelah kejadian semalam.

Biarkan saja seperti itu! Ia juga butuh beristirahat sejenak dari usaha membuka hati untuk melihat daya tarik Neshfal. Masih terlalu berduka, tidak sanggup membahas apa pun tentang rasa.

Baru mengecek kartu tersebut setiba di apartemen. Hanya tertulis inisial A, bukan Neshfal! Tanpa pesan khusus apa pun. Neshfal juga bukan tipe yang akan merahasiakan sebuah usaha tanpa menunjukkan eksistensi.

Siapa? Penggemar gelap lagi? Beberapa kali menerima hadiah, ternyata dari tamu hotel. Tergoda untuk langsung membuka, hidung menangkap aroma manis yang menentramkan pikiran.

Aneka cokelat dalam bentuk dan rasa berbeda! Tara menutup mulut dari teriakan girang. Siapa selain Neshfal, yang mungkin mengetahui bahwa ia sedang *bad mood?* Menikmati cokelat adalah pelampiasan paling tepat untuk meredakan kegalauan.

Mengambil potongan berbentuk hati, mengunyah pelan. Terpejam menikmati lelehan selai stroberi yang berpadu sempurna. Dunia berangsur lebih indah pada gigitan-gigitan selanjutnya.

Tiada hal yang perlu disesalkan! Andras memang bukan untuknya. Tuhan telah jelas menunjukkan, tetap memisahkan meski sudah disatukan.

Tara sadar ada kandungan alkohol yang mulai membuai. Tidak berniat berhenti mengunyah, sengaja membiarkan diri mabuk sampai terlelap. Sejenak melupakan semua,

berharap lembaran baru akan dimulai saat terbangun nanti.

***

Akhirnya tiba waktu untuk menampakkan diri. Berdiri mematung di depan apartemen Tara, dada berdegup kencang. Meski sudah membulatkan tekad, sebenarnya masih ragu. Apa ini waktu yang tepat?

Kalau tidak sekarang, kapan lagi? Waktu terus berjalan! Dewi fortuna yang mungkin masih berbaik hati kepadanya, pasti juga akan bosan dan muak menunggu.

Tara sudah terbangun ketika bel berbunyi. Bunyi bel adalah sesuatu yang bisa disebut sebagai sebuah kelangkaan. Deringan pertama setelah kepergian Bima.

Hanya ada dua apartemen bertipe *loft* di bangunan ini. Pintu apartemen tersembunyi di bagian dalam, satu-satunya akses masuk

adalah dari pintu utama, di mana *password* hanya diketahui oleh penyewa dan pemilik gedung.

Pemilik gedung adalah seorang Monegasque, penduduk asli Monako yang sekarang berdomisili di Italia. Jadi pasti bukan beliau. Ah, ia lupa! Bukankah apartemen sebelah sudah berpenghuni? Tara buru-buru melangkah ke pintu.

Melihat dari lubang intip, seorang pria berkulit khas asia mengenakan topi dengan kepala menunduk, melihat jam tangan.

"Hi, who are you?" Tetap waspada.

"Tetangga sebelah." Andras menjawab dengan kepala terangkat. Tersenyum lebar sembari melambaikan tangan.

Andras! Tidak mungkin! Mata pasti salah melihat. Mengucek mata dengan tangan bergetar, lalu mencoba melihat lagi.

Berharap itu benar Andras. Memang dia! Tapi, bagaimana mungkin?

Tidak! Ini hanya khalayan. Mengapa efek mabuk bertahan begitu lama? Bukan lebih baik, malah memperparah ingatan. Mencubit perut sekuat mungkin sampai mengaduh kesakitan. Ini nyata, bukan mimpi!

Membuka pintu dengan tangan masih bergetar, terpaku menatap. Pria yang baru saja menikah, memang jauh lebih memesona. Tak berhenti mengingatkan diri untuk berpikir waras dengan menjaga jarak.

"Apa kabar?" Andras bertanya dengan suara penuh penekanan. Menahan keinginan mendekap yang hampir tak tertahankan.

"Baik. Kamu?" Pertanyaan yang tak memerlukan jawaban, aura wajah sudah mewakilkan. Bukankah *honeymoon* merupakan salah satu momen paling membahagiakan?

"Sangat baik. Aku sedang liburan."

Nah, benar kan? Tapi tunggu dulu! Sepertinya ada sesuatu yang terlewatkan. Bukankah tadi dia bilang, tetangga sebelah? Menjijikkan! Sengaja menyewa apartemen di sebelahnya untuk *honeymoon?*

Ada yang lebih kurang ajar dari tindakan tak bermoral ini? Amarah melanda seiring raut muka mengeras. Langsung berbalik dengan mata berkaca-kaca.

"Tara, kenapa?" Perubahan yang sangat tiba-tiba. Melangkah mendekat, namun Tara terlanjur masuk dengan membanting pintu.

Andras mengelus dada, untung saja kaki belum melewati garis pintu. Kalau tidak, pasti terjepit. Membayangkan saja sudah menggidikkan.

"Tara! Tara!" Terus mengetuk pintu sampai tangan terasa lelah. Mengapa tiba-

tiba emosi? Rasa-rasanya tidak ada yang salah dengan jawabannya.

Padahal sempat melihat wajah bahagia dengan sorot mata yang ia pastikan sebagai wujud kerinduan. Tubuh seakan kehilangan tenaga, sepertinya memang tidak ada harapan. Pertemuan pertama tidak saja gagal, malah menimbulkan masalah baru yang entah apa.

Apa lagi yang telah menyakiti perasaan Tara?

BAb49

Sekarang Tara tahu siapa pengirim cokelat. Jahat sekali! Sengaja memperbaiki *mood,* lalu menghancurkan kembali. Begitu banyak pilihan, mengapa mesti menyewa di sebelahnya? Apartemen berstandar biasa yang bukan kelas Andras. Mau pamer?

Dada terasa sesak, menangis adalah penawar untuk meredakan sakit hati. Tak sengaja melihat kotak cokelat tergeletak pasrah di lantai. Masih ada beberapa potong lagi!

Tidak! Haram menyentuh hadiah darinya. Membenci apa pun tentang dia! Menangis semakin keras mengingat sensasi rasa cokelat yang bisa mengubah mood seketika.

"Tara!"

Suara panggilan yang sangat dekat. Berpaling ke pintu balkon, Andras berdiri di sana dengan wajah khawatir.

Apa lagi maunya? Mengapa tidak tahu diri? Seharusnya tidak perlu menunjukkan wajah sepeduli itu! Hanya menambah kegalauan di tengah kebencian yang sedang coba ia pertahankan.

Melangkah ke pintu kaca dengan wajah sangar. Ingin memaki, mengusir agar pergi sejauh mungkin.

"Apa! Kamu mau apa?" Berteriak membabi buta.

Andras terkesiap, membuatnya mundur beberapa langkah. Tak menyangka Tara akan berteriak sedemikian keras, mengembalikan memori ke masa lalu.

"Aku hanya ingin mengecek keadaanmu."

Air mata yang sempat terhenti, merembah kembali. Apalagi melihat tangga yang menghubungkan dua balkon. Bodoh sekali! Merangkak di tangga demi bisa mencapai balkonnya. Apa maksud semua ini? "Untuk apa? Apa tujuanmu datang ke sini?"

"Aku datang mengunjungimu. Aku pernah bilang akan mengunjungimu. Kamu marah karena itu? Tidak mau melihatku?" Itu kemungkinan terbesar penyebab kemarahan. "Maaf sudah mengganggumu. Aku tidak seharusnya datang."

Melihat ke arah lain, menyembunyikan mata yang mulai berair. Keletihan menusuk tubuh dari segala penjuru. Mengakui kegagalan hanya di hari pertama, bukan hal mudah.

Tara malah terisak. Apa itu jawaban benar atas pertanyaannya? Bila kehadirannya malah mengembalikan duka, lebih baik mengakhiri saja mimpi yang terlalu muluk ini. Kebahagiaan Tara di atas segalanya!

Raut muka Andras tidak mungkin berbohong, Tara kebingungan sendiri. Seperti ada bagian-bagian yang tidak sinkron. Andras berangkat ke Eropa untuk menikah, tapi kenapa malah mengunjunginya?

Belum menikah? Atau mungkin dalam persiapan menikah? Menghapus total perkiraan *honeymoon* karena tidak mungkin seorang istri membiarkan suami merangkak ke balkon wanita lain. Jadi Andras pasti sendiri di apartemen.

Mungkin wanita itu juga tinggal di Monako, sehingga ada waktu luang untuk mengunjunginya. Andras menyewa apartemen dalam masa menunggu hari-H.

Ya, itu penjelasan yang sangat masuk akal. Jadi dia belum menikah? Hmmm!

Andras melangkah ke samping balkon, bermaksud hendak kembali. Ragu menimpa, yakin tubuh tidak sanggup merangkak setangguh tadi. Satu-satunya jalan mencapai balkon Tara karena tangga terlalu pendek untuk memanjat dari bawah.

"Boleh aku keluar dari pintu depan?" Bertanya dengan sungkan.

"Tidak boleh!" Menjawab ketus dengan wajah geram, ingin menghajar.

"Aku khawatir terjatuh."

"Tidak ada yang menyuruhmu menyeberang ke sini!"

"Kalau aku terjatuh, kamu yang repot. Selain berstatus sebagai mantan istri, kamu

adalah tetangga sebelah, sekaligus satu-satunya orang yang kukenal di sini."

"Istri barumu, apa bukan orang?" Tara langsung mengalihkan pandangan. Tak sanggup mengimbangi tatapan.

Istri baru? Mengapa tercium aroma cemburu? Gerak-gerik Tara mendukung semua itu. Pipi bersemu merah serta tidak berani menatap.

Ternyata termakan gurauan iseng yang ia lemparkan saat berbincang dengan Pak Rahardi. Memang saat itu ada saudara Tara kebetulan ikut mendengar. Begitu cepat candaan tersebar menembus benua.

Semangat seakan kembali dengan kekuatan lebih dahsyat. Tawa terlepas, melihat wajah Tara berubah galak.

"Calon istriii! Belum menjadi istri. Aku justru datang ke sini untuk merebut kembali

hatinya." Menatap tajam, mendapati raut muka melembut. Apa dia tahu ini semua adalah tentangnya?

Fix no debat, Andras belum menikah! *Mood* membaik seketika. Meski sudah punya tujuan hati, tidak dengan sengaja menyewa tepat di sebelahnya untuk menikmati *honeymoon.* Itu inti dari kesalahpahaman.

"Oke, kamu boleh keluar dari pintu depan." Langsung berpaling, malu dengan sikap yang berubah tiba-tiba.

"Kamu punya makanan? Aku lapar." Andras mengekor masuk.

Mengelus dada, mendapati kamar lumayan acakadut untuk standar seorang wanita dewasa. Pakaian bertumpuk, belum lagi yang bergantungan. Seberapa sibuknya dia sampai tak sempat berberes? Semakin risau melihat cokelat pemberiannya tergeletak dalam keadaan terbuka di lantai.

"Mungkin ada." Tak yakin juga, lama sekali tidak bersentuhan dengan dapur di lantai bawah.

Andras menggeleng-geleng, terus mengikuti turun ke lantai bawah. Dapur dalam keadaan sangat rapi, namun berdebu.

Tara membuka kulkas yang hanya berisi air mineral. Berpaling dengan sungkan, Andras malah tersenyum lebar. Oh, ia ingat! Ada beberapa makanan instan warisan Bima. Semoga belum kadaluarsa.

Membuka kabinet bawah dengan dada berdegup lebih kencang. *Please,* semoga ada stok yang masih bisa dimakan. Sangat memalukan bila ternyata semua kadaluarsa, menunjukkan betapa teledornya ia. Sisi lain yang seharusnya tidak perlu Andras tahu. Ah! Ada beberapa bungkus mi ramen, spageti, makaroni dan *penne.* Segera mengecek masa kadaluarsa.

"Kamu membeli semua ini sebagai koleksi?" Andras stres sendiri melihat banyak bungkusan dilempar ke tong sampah. Luar biasa!

"Ini pemberian Bima, tunangan Meitri, sebelum dia balik ke

Mata Andras melotot, tak perlu lagi membela diri. Tangan bergerak lebih cepat memeriksa bungkusan sampai bisa tersenyum lega. Menemukan bungkusan pertama dengan masa kadaluarsa sebulan lagi. Keberuntungan menyusul setelah itu, ada beberapa bungkus lagi.

"Mau yang mana?" Bertanya dengan raut muka angkuh yang menghadirkan tawa keras.

Andras mengambil ramen instan, ragu membuatnya merasa perlu memeriksa sendiri. Sebulan lagi, *which is okay* biarpun bumbu teraba sudah mengeras.

"Kamu bisa merebus mi?" Tak peduli menyadari kedongkolan. Terlalu familiar dengan ekspresi marahnya, namun kali ini sangat menggemaskan.

"Tentu saja, bisa!" Betapa merasa terhina. "Merebus dengan api! Bukan mengambil air panas dari dispenser, lalu menyiram ke mi.

Hampir saja memaki saking kesalnya, sadar sedang dipermainkan dalam versi berbeda. Bukan lagi versi menyakiti hati. Merebut bungkusan dari tangan Andras yang tak melepaskan begitu saja.

Andras tersenyum lebar, menikmati momen kedekatan yang tidak biasa. Menanti seberapa sabarnya dia, dengan sengaja melepaskan saat tarikan semakin kuat. Kursi makan bermodel *stool* membuat Tara kehilangan keseimbangan. Dengan sigap menahan tubuhnya yang mendekatkan jarak.

Saling menatap dengan posisi punggung Tara dalam pelukan tangan Andras. Sama¬sama mencoba mengukur rasa dalam sorot mata. Andras tersenyum lebar, mengusik suasana hening berbalut keromantisan. Wajah Tara kembali bersemu merah.

"Aku saja yang masak. Lebih baik kamu bereskan pakaian kotor."

Tara segera bangkit, malu bertubi-tubi. Ternyata Andras sempat memperhatikan kamarnya. "Aku baru *off* hari ini setelah dua minggu lembur. Makanya tidak sempat membereskan apa pun." Kembali mencoba membela diri, agar tak terlihat parah-parah amat.

Andras menatap kepergian Tara dengan senyum tertahan. Tak tega tertawa lagi, dia jelas sudah sangat tersudut. Pasti tidak mudah menyadari seorang pria yang

notabene mantan suami untuk pertama kali melihat sisi berantakan dan kesembronoan.

***

Aroma menggugah selera menyambut langkah Tara menuruni tangga. Andras segera menyusul begitu melihatnya membawa keranjang *laundry.* Mengambil dari pegangan Tara yang tampak kepayahan.

"Terima kasih."

"Kamu tahu cara menggunakan mesin cuci?"

Sebuah tinju mendarat di perut. Sengaja tak menghindar, ingin merasakan sensasi kedekatan seperti layaknya orang pacaran. Pasrah saat Tara mendorong ke belakang.

"Jangan sampai aku mengusir," mengancam sembari memasukkan pakaian ke mesin cuci. Sebal mendengar suara tawa

meledek, namun hati tak memungkiri bahwa sangat menikmati godaan.

Dua mangkok ramen tersaji polos. Meski berorama lezat namun penampakan kurang menggugah selera. Belum pernah Andras menyantap mi instan sepolos ini, benar- benar versi kejepit.

"Seharusnya ada pakcoy, daun bawang, telor ceplok setengah matang...."

"Bon appetitl" Tara langsung menyendok, malas mendengar sindiran.

Andras tak lagi melanjutkan godaan. Cara Tara mengunyah seperti enak sekali. Sebegitu mudahnya menikmati makanan, bahkan terlihat lebih lapar darinya.

Bertubuh lebih langsing, pancaran wajah semakin dewasa. Rambut berwarna kemerahan, menciptakan *image* yang sangat berbeda. Mata tampak lelah, tertutupi

senyuman dengan pesona tak pernah pudar. Seberapa keras dia bekerja, menabung demi mewujudkan mimpi?

"Bagaimana pekerjaanmu? Ada peningkatan karir?"

"Sangat baik. Aku baru saja memperpanjang kontrak, gaji naik dengan tanggung jawab lebih besar."

"Kuliah?"

"Lancar meski keteteran, tapi nilaiku lumayan bagus."

"Sudah punya pacar?" Andras cengengesan melihat wajah kaget yang kemudian tertawa.

"Aku tidak murahan sepertimu! Sangat cepat jatuh cinta." Puas bisa meledek, namun dia malah tertawa sangat keras.

"Siapa yang mengantarmu malam itu?"

"Kamu mengintai?" Betapa sebal menyadari bahwa Andras menonton.

Ah, Neshfal! Apa kabarnya? Sama sekali melupakan masalah mereka andai Andras tak bertanya. Sebuah pertanda dari hati yang belum tersentuh. Kehadiran Andras yang sangat tiba-tiba, membuat pikiran hanya terfokus untuknya. Semakin pelik saja!

"Kebetulan aku duduk di balkon, menunggumu pulang."

"Seseorang yang sedang berusaha mengisi hatiku."

"Dia berhasil?" Sedikit lega menyadari bahwa mereka bukan pasangan kekasih.

"Pengin tahu banget, atau banget- banget?" Tertawa kesenangan melihat tatapan geram.

"Aku yakin tidak berhasil!"

"Mau bertaruh?"

"Sejak kapan kamu menyukai pria sejenis Kaisar?"

Untung saja mulut sedang tidak mengunyah, kalau iya, pasti tersedak. Serentak terbahak sampai perut terasa nyeri. Andras benar! Gaya Neshfal memang sangat mirip Kaisar.

"Dia sudah punya bayi laki-laki. Untung saja mirip istrinya."

"Waktu berlalu dengan cepat. Kamu akan *stay* berapa lama?"

"Aku menyewa sebulan."

"Sebulan untuk merebut kembali hati mantan pacar?"

Andras tertawa dengan mata tak lepas menatap, Tara menjadi salah tingkah. Langsung mengalihkan tatapan ke ramen

yang tersisa kuah. Hanya ramen instan yang tak pernah bisa menggugah rasa lapar, namun sekarang terasa luar biasa lezat.

Siapa wanita beruntung itu? Sampai-sampai Andras rela meninggalkan bisnis selama sebulan hanya untuk merebut kembali hati. Begitu spesial, berhasil membuatnya cemburu.

Tidak ada celah untuk melanjutkan mimpi. Cinta Andras terlalu kuat. Malang benar nasibnya, harus menyaksikan pria yang ia cintai, berjuang mendapatkan wanita impian. Mengapa Tuhan masih terus mempertemukan mereka?

BAb 50

Semangat Andras kembali membara. Tara masih sendiri! Kesempatan untuk merebut hati terbuka lebar, seluas samudera yang telah dilalui untuk bisa sampai ke sini.

Mengajak Tara berbelanja, mengisi kulkas dengan bahan makanan yang lebih layak. Ingin memanfaatkan waktu semaksimal mungkin, menikmati kebersamaan yang seharusnya terjadi saat mereka terikat.

Sebenarnya Tara sudah berencana menghabiskan hari libur untuk beristirahat total. Tak sanggup menolak ajakan Andras, kelelahan malah menghilang hanya dengan semangkok ramen instan. Luar biasa bila rasa telah memainkan peranan.

"Jalan kaki?"

"Oke! Kamu tahu tempat penyewaan sepeda?"

"Entar kita lewat."

"Bagaimana kalau sepedaan sore nanti?" Andras tertawa mendapat pelototan.

"Aku mau tidur sampai pagi setelah menyantap makan siang buatanmu."

"Bukannya kamu harus memuliakan tamu? Aku masak makan siang, kamu temani aku sepedaan."

Tara menggeleng cepat, yang ada malah bertambah capek di hari libur.

Tiba di Carrefour, mengekori saja ke mana Andras melangkah. Tampak sangat serius dan teliti memilih bahan makanan. Banyak sekali yang dibeli, entah benar dia bisa memasak. Satu troli besar hampir penuh, namun Andras masih terus melihat-lihat.

"Jadi sepedaan?" Kembali menggoda begitu melewati outlet pakaian olahraga. "Enggak!"

Namun Andras tetap masuk, Tara mengikuti dengan setengah hati.

"Ini bagus untukmu." Mendekatkan *jersey bike* ke tubuh Tara yang menatap tanpa minat. "Benar, kan, bagus? *Pink, silver or black?"*

"Tidak satu pun."

"Kalau begitu, *silver* saja."

"Aku sudah bilang tidak mau."

Andras tak menggubris, malah menarik tangan Tara ke bagian celana. Protes terus terdengar saat memilihkan celana pendek dan perlengkapan lainnya. Keluar dengan tersenyum puas tanpa memedulikan wajah mengambek.

"Es krim?" Sengaja berhenti di gerobak es krim untuk memperbaiki *mood* Tara. Anggukan dengan senyum agak terpaksa, membuatnya tertawa.

"Kebersamaan kita dulu sangat singkat, tidak sempat menikmati apa pun layaknya pasangan. Waktu berlalu begitu saja."

Tara yang hendak menjilat es krim, mengurungkan niat. Membalas tatapan dengan bulu kuduk merinding. Menangkap kesedihan dalam sorot mata Andras. Apa maksudnya mengungkit masa lalu?

"Takdirnya sudah seperti itu." Tersenyum dengan mata hampir berkaca-kaca. Langsung menggigit es krim dalam porsi besar untuk mencairkan suasana *mellow.*

"Malah baru bisa menikmati kebersamaan setelah berpisah." Andras menghela napas panjang sembari tersenyum.

"Ya! Enggak sial-sial banget, kan?" Sengaja melempar candaan. Tak mau terus membahas masa lalu yang cukup memprihatinkan bila mengingat keakraban di masa kini. Bisa-bisa pertahanan jebol, tangisan kembali hadir.

Andras ikut tertawa. Ya, setidaknya masih bisa menikmati kebersamaan dalam kondisi berbeda.

"Kita pulang?"

Tara mengangguk, ucapan kita terdengar sangat indah. Seandainya itu sering mereka ucapkan di masa lalu. Ah!

***

Neshfal keluar dari mobil begitu melihat taksi memasuki perkarangan apartemen Tara. Menatap penuh selidik, menyadari ada pria duduk di sebelah Tara. Keduanya tampak sangat akrab.

"Pacarmu!" Andras meledek sebelum membuka pintu taksi.

"Kaisar?" Tara tertawa. Keluar masih dengan wajah geli.

"Hai, sudah lama?"

Neshfal hanya mengangguk, perhatian terfokus ke pria yang menatapnya dengan wajah ramah, sementara ia terlalu kaku untuk membalas. Apa yang melekat pada pria itu, membuatnya tahu bahwa dia bukan orang biasa.

Perhatian Tara teralih ke Andras yang sedang mengeluarkan belanjaan dari bagasi. "Perlu bantuan?"

"It's okay. Aku masuk duluan."

"Wa/t! Kamu butuh *access card-ku."*

"Oh iya." Mengambil dari tangan Tara, pura-pura tak memperhatikan tatapan cemburu.

"Siapa dia?" Neshfal langsung bertanya tanpa menunggu pria itu agak jauh.

"Myex."

"Kalian kembali bersama?" Api cemburu siap meledak. Inikah alasan mengapa Tara tidak menghubungi?

"Dia penyewa apartemen di sebelahku."

"Apa maksudnya melakukan itu?"

"Bukan seperti yang kamu pikirkan. Calon istrinya, kebetulan juga tinggal di Monako." "Kamu percaya begitu saja?" Bertanya dengan sinis, lalu tertawa.

Belum pernah Tara melihat sisi ini dari Neshfal, cukup mengagetkan. "Ya, aku lebih percaya dia sekarang daripada dulu."

"Kamu tahu berapa harga jam tangannya? Tidak mungkin dia bersedia tinggal di apartemen berkualitas standar tanpa tujuan tertentu!"

Hati sedikit terusik, Neshfal menyebut kualitas apartemen dengan suara penuh penekanan. Pembahasan tentang Andras harus segera diakhiri, bila tak mau berujung kepada pertengkaran. Juga menyadari bahwa ia marah mendengar tuduhan untuk Andras.

"Kamu mencariku untuk apa?"

"Kamu tidak pernah bertanya seperti itu sebelumnya." Emosi melonjak, kalut menyadari usaha yang sudah menunjukkan sedikit keberhasilan akan kembali ke titik nol.

"Aku sedang tidak ingin berdebat! Nanti kita bicara lagi setelah kamu bisa mengendalikan emosi. Curiga dan cemburu tidak pada tempatnya."

"Kamu tidak menghubungiku karena dia, kan? Aku menunggu telepon darimu! Sengaja tidak menjumpai karena kupikir kamu butuh waktu. Ternyata kamu mengabaikan aku karena kehadirannya."

Benar-benar tipe pencemburu dan posesif akut! Bayangkan, bagaimana bila resmi menjadi kekasih?

"Mau tahu, sejauh mana keberhasilanmu mendekatiku?" Memutuskan untuk berterus terang agar dia tahu di mana posisinya.

Neshfal terdiam, mencoba meredam emosi yang masih berkecamuk hebat. Itu yang sangat ingin ia tahu, namun juga ragu karena tidak bisa menerima kekalahan. Sadar diri bahwa usaha belum maksimal.

"Aku sebenarnya sudah merasa nyaman bersamamu, meski kamu belum bisa mengusik berahi. Sayang sekali! Pertemuan hari ini membawa rasaku mundur jauh. Aku merasa tidak lagi mengenalmu."

Keringat dingin membasahi kening. Kegagalan di depan mata. "Tara, bukan seperti itu. Aku cemburu karena sangat mencintaimu! Hal yang wajar karena kamu belum bisa melupakan dia. Tiba-tiba dia datang, merusak hubungan kita." Melangkah mendekat, namun Tara malah mundur.

Yang benar adalah ia *insecure* melihat pria itu! Merasa dia jauh melebihi dirinya, meski tidak mengenal. Hanya itu yang bisa mematahkan rasa hebatnya.

"Hubungan kita belum dimulai! Bagaimana bisa rusak? Mari akhiri di sini! Sifat posesif dan kecemburuanmu membuatku ilfil." Langsung berbalik, merasa

sangat lelah. Mending tidak usah dilanjutkan daripada pusing. Toh sendiri, juga bahagia!

"Tara! Maafkan aku. Aku khilaf!" Mengikuti sampai ke pintu utama, namun dia tidak juga berpaling.

Harga diri sudah ia pertaruhkan, ego tinggi menahannya hanya diam menatap Tara menghilang di balik pintu. Hancur sudah harapan, meski ogah mengakui kekalahan.

***

Andras sengaja tidak berkomentar saat Tara tiba. Berwajah kusut, langsung membuka kulkas, mengambil air mineral. Mungkin mereka bertengkar mengingat wajah pria itu tak berhasil menyembunyikan kecemburuan.

"Arghhh!" Berteriak kesal setelah menghabiskan setengah botol namun tak berhasil meredam emosi.

"Kalian bertengkar?"

"Apalagi! Belum juga pacaran, sudah posesif akut."

"Karena aku?" Tersenyum lebar sambil meletakkan potongan nenas. Kesegaran rasa semoga bisa mengubah mood Tara.

"Untung ada kamu! Aku bisa tahu dia sebenarnya seperti apa."

"Kamu menyesal?"

Tara menggeleng sembari mengunyah pelan. "Hanya saja, ini pengalaman pertamaku. *You know* aku tidak pernah pacaran." Sebenarnya agak malu berterus terang.

"Dulu itu, Meitri paling sering patah hati karena berulang kali dikhianati. Aku pun ogah pacaran, menolak siapa pun dengan sadis pada kesempatan pertama. Jadi aku tidak

pernah merasakan naik turun emosi menghadapi pria, selain, tentu saja, dirimu."

Bagai sebuah cambukan yang sangat kuat, Andras terpaku meski Tara tersenyum.

"Wajahmu tidak perlu sedramatis itu!" Tertawa geli. "Kamu sudah kumaafkan, apalagi dengan harta gana-gini yang sangat besar." Tertawa semakin keras.

"Dasar wanita!" Andras ikut tertawa. "Kamu trauma memulai hubungan baru?"

"Tidak juga. Buktinya aku membuka diri untuk Neshfal, meski belum tersentuh. Aku yakin, ini hanya masalah rasa saja. Hanya belum bertemu pria yang tepat." Ironis sekali, pria yang tepat ada di depan mata!

"Tidak ada yang kamu sukai?"

Tara menahan senyum dengan mata menatap lekat. Bolehkah sedikit membuka

tabir hati? Mengangguk pelan. "Beliau menyukai orang lain."

"Beliau? Sepertinya seleramu kelas berat."

"Kisah kami juga berat."

Andras hanya tersenyum melihatnya kembali tertawa. Apa ada kisah yang lebih berat dari perkawinan mereka?

***

Tak sanggup menolak ajakan bersepeda setelah Andras menghadiahkan makan siang nan lezat. *Ribeye bone in steak* nan *Juicy* berbalut saus lada hitam dengan kentang goreng. *Suprised* membuatnya tak berhenti memuji. Bagaimana mungkin dia bisa semahir itu?

Menyusuri jalanan naik turun dan berbelok-belok, menghadirkan sensasi

berbeda. Mengayuh pelan sembari menikmati suasana sore di musim panas dalam pengawasan Andras, menjaga dari belakang.

Berhenti di Solarium Beach, sebuah pantai berbentuk dermaga. Duduk terpaku melepas lelah sembari menonton pengunjung lain, terjun ke laut diiringi teriakan bahagia.

"Mau berenang?" Tara tergelitik bergabung, menikmati hangatnya air laut di musim panas.

"Ada yang jual pakaian renang?"

"Ada. Ayo!"

Keduanya bangkit menuju ke toko kecil yang menjual perlengkapan berenang. Tidak tersedia banyak pilihan karena menjual hanya untuk kebutuhan darurat saja.

Tara mengambil sehelai *swimwear one piece* berwarna merah, di antara pilihan *pink* dan kuning. Sementara Andras memilih celana pendek.

Andras syok melihat Tara keluar dari ruang ganti. Berjalan santai dalam balutan pakaian ketat, lekukan-lekukan indah menghipnotis mata untuk tak berkedip. Kulit kuning langsat terpapar indah dengan rambut tergerai yang juga bewarna kemerahan. Menciptakan sosok baru, liar nan menggairahkan.

Tersadar untuk segera menutupi, meredakan sedikit godaan yang mulai membuyarkan kewarasan. Refleks mengambil sehelai *beach towel,* lalu membalut tubuh Tara dengan agak memaksa.

"Apaan?" Kaget sekali! Andras tiba-tiba membalutnya dengan handuk besar.

"Kamu pakai ini sampai di ujung dermaga."

Mau memprotes, namun Andras sangat serius. Baiklah! Menikmati perhatian sembari menahan senyum. Tersanjung meskipun Andras melindungi tidak pada tempatnya. Perasaan hangat menyusupi relung hati, menambah rasa yang entah kapan akan bersambut.

Andras meloncat duluan setelah berulang kali memastikan bahwa Tara mahir berenang. Dermaga ini ditujukan untuk perenang berpengalaman karena langsung ke laut dalam dan berombak.

Terjun sembari berteriak, tertawa puas begitu menyembul. Andras menyambut dengan tatapan yang menghadirkan desiran. Membuatnya terpaku, tak sanggup menahan diri untuk menyembunyikan isi hati.

Tatapan Tara menyiratkan banyak makna. Kali ini Andras yakin, tidak mungkin salah menilai. Berusaha kuat meredam hasrat untuk mengulum bibir ranum yang pernah sesaat membuai, namun kenangannya mengalir di tiap denyut nadi.

Saling mengejar, tertawa tanpa jeda. Kebahagiaan hakiki bagaikan dua orang yang sedang memadu kasih. Menikmati keintiman tanpa mengkhawatirkan salah menjabarkan rasa.

Tara tak keberatan saat Andras menggenggam erat serta menggelung rambutnya agar tak menutupi wajah. Sentuhan-sentuhan kecil menggelitik hasrat yang memang sudah saatnya mengecap kenikmatan surgawi.

Tiada kata mesra terucap, raga seakan dahaga, terus saling mendekatkan diri. Bukti

nyata dari kerinduan yang hampir di ambang batas.

***

Naik ke dermaga, rasanya enggan mengakhiri malam begitu saja. Andras berinisiatif memesan makanan setelah mereka menyalin pakaian.

"Hari itu di ruang tunggu bandara, kamu mendengar teriakanku?" Dada berdegup kencang seiring anggukan pelan dengan senyum tertahan. "Kenapa tidak menampakkan diri?"

"Entah benar apa yang kupikirkan saat itu. Sering kali aku salah mengartikan sikapmu."

"Apa yang kamu pikirkan?"

Ragu untuk berkata jujur yang sejujur-jujurnya, meski sekarang sangat yakin bahwa itu benar. Pembicaraan antara hati sudah

sejauh ini, raga seakan memberontak, ingin mengekspresikan diri dengan sempurna. Sekali lagi, semoga ia tidak salah mengartikan.

"Siapa pun pasti tahu, apa tujuan seorang pria meneriakkan nama seorang wanita di ruang tunggu keberangkatan dengan wajah panik. Pria itu, takut kehilangan!" Tak bisa mengendalikan suara yang bergetar hebat.

"Hubunganmu dengan Rose baru berakhir dalam hitungan hari. Aku sengaja mengabaikan karena menganggapmu masih labil. Hatimu perlu waktu untuk beristirahat, agar tidak salah menjabarkan rasa."

Andras perlahan tersenyum dengan tatapan menusuk sanubari. Tara sampai salah tingkah, membuang pandangan, tak sanggup membalas tatapan.

"Bagaimana perasaanmu untukku saat itu?"

Menggigit bibir, tersenyum dengan mata mulai berkaca-kaca. Harus jujur! Setidaknya bila salah, tidak ada penyesalan. Andras berhak tahu dan kewajibannya untuk memberitahu demi menghormati diri sendiri. "Kamu pernah berjanji bahwa suatu hari akan datang mengunjungiku. Aku memilih menunggumu di Monako." Air mata merembah. Andras hanya terdiam, entah apa maksudnya. Apa lagi-lagi telah salah mengartikan sikap?

Artinya Tara pernah memiliki perasaan yang sama! Tapi itu dulu, setahun lalu. "Bagaimana sekarang?"

"Apa kamu masih perlu tahu? Kamu sudah punya pilihan! Perasaanku tidak lagi penting."

"Bagaimana kalau aku tetap ingin tahu?"

"Untuk apa?" Tiba-tiba menjadi geregetan.

"Penting untukku!"

"Sepenting apa?"

"Top urgent'."

Keseriusan Andras membuatnya bingung. Apa sebenarnya yang ada di dalam otaknya? "Baik! Tapi kamu harus menjawab dulu pertanyaanku."

"Oke." Bukan suasana romantis seperti yang ia bayangkan akan terjadi. Mereka malah beradu kata.

"Apa tujuan mencariku di bandara?"

Tersenyum lebar menyadari Tara tak mau mengalah begitu saja. "Persis seperti yang kamu pikirkan." Begitu damai menatap mata membulat sebelum mengerjap-ngerjap.

Tara menahan senyum, terlalu norak meluapkan rasa. Setidaknya saat itu, tidak salah menilai. Tapi mengapa perasaan Andras berubah dengan cepat? Mencintai wanita lain hanya dalam sekejap mata.

"Aku tidak akan balik bertanya, bagaimana perasaanmu sekarang. Yang ingin kutahu, kenapa kamu tiba-tiba muncul sebagai tetangga? Kamu tetap bisa mengunjungiku tanpa harus menjadi tetangga!"

Pertanyaan pintar! Menjebak pengungkapan rasa. "Hanya kamu yang kukenal di sini." Mencari alasan karena sudah merencanakan kejutan. Akan lebih bagus bila sebelumnya tahu pasti perasaan Tara.

"Cemen! Sejak kapan kamu menjadi banci?" Andras terbahak, membuatnya tahu bahwa dia tidak serius.

"Mengapa perasaan mantan istri sangat penting untukmu? Padahal kita hanya pernah bercinta satu malam saja. Itu pun kecelakaan!"

Tawa langsung raib. "Kita sama-sama sadar! Bahkan aku berulang kali memastikan bahwa kamu tidak akan menyesal." Seenaknya mengatakan kecelakaan!

Andras mengambek, diam seribu bahasa. Tara sengaja tidak memedulikan, puas melihatnya menderita. Jangan selalu ia yang menderita. Lagian, salahnya juga. Ditanya serius, kok malah bercanda.

***

"Aku tidak sanggup pulang dengan sepeda. Kita naik taksi saja, sepeda bisa ditinggal di sini."

Percakapan pertama setelah saling diam selama makan malam. Hal menggelikan,

tetap saling mencuri pandang meski langsung membuang muka saat tertangkap.

Andras mengangguk pelan. Pikiran mengembara membayangkan andai saja ada penyewaan ontel. Membonceng Tara dengan tangan memeluk pinggang, menjadikannya sebagai *the luckiest man on earth.* Lebih sempurna lagi bila bisa memamerkan momen romantis itu kepada Kaisar yang pasti akan kejang-kejang.

Tara menguap lebar begitu menyandarkan punggung ke kursi taksi. Lelah, namun puas. Sudah lama sekali harinya tidak sepenuh ini. Mata mulai layu, berpaling ke sebelah, Andras malah sudah terpejam. Menikmati wajah yang terpahat sempurna, tanpa penghalang.

Kantuk berganti khayalan, andai wanita itu adalah dirinya. Andai rasa yang dulu sama, tidak pernah berubah. Hmmm, apa

perlu ia yang duluan berterus terang, menahan malu bila ternyata salah?

BAb 51

Andras terbangun karena sesuatu menyentak pundak. Rupanya kepala Tara terjatuh ke pundaknya. Tertidur pulas dengan mulut sedikit terbuka. Refleks tangan memeluk punggungnya, membawa ke dalam pelukan. Membuatnya tidur dengan nyaman bersandarkan dada bidang.

Wangi rambut dan tubuhnya, membangkitkan memori di malam itu. Masih dengan keharuman yang sama, menghadirkan kenyamanan seakan telah tiba di tempat seharusnya berada. Berharap perjalanan semakin lama, bila perlu terjebak macet total.

"Tara." Menepuk lembut pipinya begitu tiba, tak sedikit pun bergeming.

Seakan mendapat durian runtuh, tersenyum sendiri menyadari keberuntungan. Menggendong tubuh langsing dengan semangat membara, ternyata lumayan berat juga. Tara sama sekali tidak terusik, padahal ia ngos-ngosan menaiki tangga yang lumayan curam.

Membaringkan di tempat tidur dengan sedikit gundah. Seharusnya akan jauh lebih nyaman bila berganti pakaian. Semoga *jersey* pilihannya tidak terlalu ketat dikenakan saat

tidur. Menarik selimut, lalu berjongkok untuk sesaat menikmati wajah.

Begitu damai, seperti menatapnya malam itu setelah lelah bercinta. Tak berhenti mencium sampai ia pun bisa terlelap. Seandainya pagi itu saat terbangun masih bersamanya, cerita tentang mereka pasti akan berbeda.

Tak kuasa menahan diri membelai rambut, menyingkirkan helaian-helaian dari wajahnya. Andras tahu harus segera beranjak pergi, semakin lama menatapnya, godaan semakin dalam. Hasrat mulai menggelitik, khawatir pada akhirnya tidak bisa mengendalikan diri.

Biarkan ia mencium keningnya sekali saja. Jantung berdebar kencang seiring bibir menyentuh kulit lembut yang membuat darah berdesir. Bagaikan magnet yang

menarik kuat, membuatnya tak kuasa untuk

segera melepaskan.

Tara terbangun karena merasakan hembusan hangat. Sebentuk leher kekar yang ia tahu milik Andras, langsung menyambut saat membuka mata. Sadar apa yang sedang dia lakukan, memilih diam, menikmati sensasi menggelitik di perut. Seakan ada jutaan kupu-kupu sedang beterbangan.

Andras tertegun, mendapati Tara sudah terbangun saat melepaskan ciuman. Mata menatap sayu dengan bibir sedikit terbuka. Godaan maha dahsyat, napas semakin memburu, berusaha menahan gairah.

"Sekali lagi aku tanya, apa tujuanmu datang sebagai tetangga?" Hanya butuh penegasan! Pernah melihat ekspresi yang sama seperti di malam itu.

Maksud hati ingin mempersembahkan sebuah kejutan lamaran, apa daya hasrat

untuk mengungkapkan perasaan sudah tak tertahankan. Hati perlu diikat terlebih dahulu untuk menjaga rasa. Tak rela momen romantis ini berakhir tanpa kenangan.

"Aku datang untuk merebut kembali hatimu. Bersedia memberiku kesempatan kedua?"

Wanita itu adalah dirinya? Air mata merembah. "Kamu mempersiapkan mahar untukku?" Antara percaya dan tidak.

Andras mengangguk, mengusap pipi Tara sebelum mendaratkan ciuman. Tak lagi membutuhkan jawaban, ciuman bersambut dengan penuh gairah adalah jawaban kesediaan memberi kesempatan kedua.

"Mau segera menikah?" Langsung menyerbu begitu melepaskan ciuman. Padahal Tara masih mengatur napas setelah terengah-engah.

"Kamu selalu terburu-buru!"

"Sebenarnya, tidak. Aku sudah merencanakan semua ini sejak setahun lalu, tepat setelah kamu pergi. Aku bekerja keras mengumpulkan mahar untuk membuatmu terkesan dan tidak bisa menolak."

Tara tersenyum menyadari sisi bego dari seorang Andras Tikta. Apa yang akan terjadi seandainya ia menolak? Tentu saja merasa tersanjung. Di luar perkiraan, Andras telah mempersiapkan diri dengan sangat matang tanpa takut gagal.

"Mahar apa yang bisa membuatku tak berdaya?"

"Kamu akan tahu besok. Aku ingin kamu tidak bisa tidur, terus memikirkan itu."

"SillyV" Ternyata dia bisa juga bertingkah kurang kerjaan. "Kontrakku berakhir lima

bulan lagi. Aku baru bisa mengambil cuti di akhir kontrak."

"Artinya kamu bersedia segera menikah?"

Luar biasa caranya menyudutkan. Mengapa tidak bisa bersikap romantis seperti umumnya pria saat mengajak pasangan menikah? Ini main seruduk aja!

"Bersedia, tapi aku tidak bisa pulang ke Jakarta."

"Kita menikah di sini saja."

"Terus setelah menikah, berpisah lagi seperti dulu? Ogah!" Tak ingin mengulang kesalahan yang sama. Pernikahan hanya di atas kertas.

Andras langsung menghujani dengan ciuman di seluruh wajah. Penolakan Tara membuatnya melambung tinggi bahwa

bukan hanya ia yang tak sanggup kembali berpisah, Tara juga.

"Kita akan tinggal bersama di sini sampai kontrakmu selesai."

"Pekerjaanmu, bagaimana?"

"Aku akan menjadi bapak rumah tangga." Tersenyum dengan wajah semringah.

"No way!"

"Aku akan membersihkan apartemen, membereskan cucian, memasak. Aku akan melayanimu."

Tara terbahak, tentu saja tak percaya Andras mau melakukan itu. Dia dengan segala keberuntungan hidup yang membersamai sejak lahir, mana mungkin rela melakukan pekerjaan domestik.

"Aku bisa bekerja dari sini. Yang terpenting, kita menikah dan hidup

bersama." Berada pada tahap rela mengorbankan apa pun demi bisa bersama.

Tara menangkup pipi, menatap lekat- lekat. Ingin sekali menjelajah, memeriksa isi hati untuk melihat sedalam apa cinta untuknya. Melumat bibir, membiarkan Andras menyelami hatinya. Semoga dia tahu seberapa banyak air mata yang tumpah menanti hari ini.

Ciuman ganas Tara membawa Andras berada di atas tubuhnya. Gairah melonjak tak terkendali, jilatan hangat membasahi leher. Tara pasrah, tak kuasa menolak kenikmatan seakan ini adalah penawar atas derita memendam rasa.

Desahan panjang tak tertahankan saat tangan Andras berhasil meremas payudara dengan menyingkap kaus. Menggigit bibir, menahan diri agar tidak berteriak. Tangan mencengkeram kuat seprei, menikmati

sensasi isapan yang menegangkan seluruh tubuh.

Andras mengisap semakin kuat seiring hasrat menginginkan pelepasan. Tara mendekap tubuh berkeringat yang sedang memacu diri mencapai pelepasan. Ikut merasa puas saat cairan hangat juga menembus celananya.

Andras terkulai lemas dengan napas masih memburu. Menggulingkan tubuh ke samping dengan tersenyum puas meski melepaskan gairah bukan pada tempat yang seharusnya.

"Good night." Mengecup kening Tara yang sudah memejamkan mata.

"Jangan ganggu aku lagi, besok masuk pagi."

Andras menarik selimut dengan senyum nakal. Tangan tak tertahankan, merayap ke dalam kaus Tara sampai bisa terlelap.

***

Pukul sembilan lewat ketika Andras terbangun. Sendirian dalam balutan selimut ketat, tertawa sendiri menyadari Tara telah mengusili. Mendapati secarik kertas di atas nakas, pesan singkat bahwa Tara minta dijemput pukul tiga.

Ada banyak pekerjaan yang harus diselesaikan sebelum itu. Terutama mengabari berita bahagia kepada keluarga. Bergerak cepat mempersiapkan kejutan, menghubungi seorang teman untuk mengirimkan mobil yang memang sudah dipersiapkan untuknya.

Hari tersibuk dengan hal-hal kecil bermakna besar yang biasanya cukup

sini.

Kebetulan Kevin menelepon.

"Apa kabar, *Bro?* Bagaimana progres mengejar cinta?" Tertawa cengengesan.

Andras ikut tertawa, apalagi menangkap kekehan Kaisar. Ah, dia mana mungkin tidak menguping? Pasti sampai tidur tak nyenyak karena penasaran. Saatnya untuk pamer!

"Sebentar lagi kamu akan disibukkan dengan mengurusi keberangkatan keluargaku dan Tara ke sini."

"Alhamdulillah! *Congrats, Bro!"*

"Yang *bener?"* Kaisar menyeletuk dengan mengambil alih ponsel.

Mengapa pancingannya selalu berhasil? "Kamu mau ke sini juga? Ajak Yulia, sekalian *honeymoon.* Kasihan dia, baru menikah

langsung kamu hamili. Mabuk berat, gak bisa ke mana-mana." Tertawa keras menikmati kemenangan.

Kaisar mendengus kesal, langsung mengembalikan ponsel, lalu beranjak pergi. Perlu waktu untuk menenangkan diri sampai bisa mengakui kehebatannya. Meski selalu mencemburui, namun di balik itu, namanya tetap tersebut di dalam doa.

***

Begitu Tara keluar, Andras sudah menunggu di tempat parkir. Tersenyum menghanyutkan, memompa jantung berdetak lebih cepat.

"Capek?" Andras mengecup bibir.

Tara menggeleng, sedikit risih karena Andras mencium di tempat umum. Tidak pernah pacaran, momen semanis ini ternyata sudah sangat membahagiakan.

Semakin bersemangat menjalani indahnya hari-hari menjelang pernikahan. Jiwa dan raga ini berhak menikmati kebahagiaan setelah terlalu lelah menyiksa diri, bergelut dengan rasa yang tak pasti.

Andras memeluk pinggang, menuntun menuju ke sebuah Lamborghini Aventador Spider bewarna biru.

"Aku pikir kamu lebih suka naik sepeda." Sengaja meledek sembari masuk.

"Mulai sekarang, kita bisa mencari keringat dengan cara berbeda." Terbahak mendapat pelototan. "Sekarang aku ingin mengajakmu ke suatu tempat."

"Ke mana?"

"Rahasia!"

Baiklah, memilih diam menikmati debaran sembari menebak-nebak. Andras berjanji

akan memperlihatkan mahar hari ini, apa itu tujuan mereka?

***

Memasuki daerah pedesaan dengan rumah-rumah tua berarsitektur indah. Belum pernah Tara menjelajah sampai ke sini, begitu menentramkan. Tidak ada bangunan menjulang tinggi dan jalanan dipadati turis.

Mobil berhenti di depan pagar tembok berbalut tanaman rambat berjenis *English ivy.* Andras turun, membuka pintu gerbang yang terbuat dari kayu bercat hitam.

Rumah siapa ini? Sebuah vila berukuran tidak terlalu besar terlihat begitu mobil berbelok. Yang paling menarik adalah pergola dengan rambatan mawar yang sedang mekar sempurna. Berjalan melewatinya seperti sedang memasuki dunia berbeda.

Tara berteriak kaget plus kegirangan begitu melihat ke bawah. Terlalu fokus ke pergola membuatnya tak menyadari hamparan kelopak mawar merah yang sedang diinjak, menuntun langkah sampai ke pintu utama.

Langsung menggandeng lengan Andras dengan senyum bahagia sebagai ucapan terima kasih. Tersanjung Andras mempersiapkan kejutan untuknya.

Andras membuka pintu, terlihat sebuah ruangan bergaya *rustic* berpadu furnitur modern. Dinding setengah kayu beserta lantai parket menciptakan suasana *homey.*

"Kamu suka?"

Tara mengangguk, setahun lebih tidak merasakan suasana rumah benaran. "Ini vila siapa?"

"Milik temanku. Dia tinggal di California, hanya datang sekali dalam setahun."

"Sayang sekali." Tipikal para miliarder yang memiliki aset di Monako.

"Mau pindah ke sini?"

"Kamu ingin kita tinggal di sini?"

"Kalau kamu juga mau. Ini lebih terlihat seperti rumah, bukan tempat kos.

Keduanya terbahak.

"Aku mau. Ayo pindah ke sini, segera."

Andras memeluk. "Kita akan membangun sebuah keluarga, dimulai dari sini," berbisik yang diakhiri ciuman. Wajah berlesung pipi ini hanya dalam hitungan hari akan kembali menjadi miliknya.

***

Ternyata mahar yang Andras maksud adalah sebidang tanah seluas lima hektar sebagai cikal bakal pembangunan *resort.* Tangisan tumpah tanpa bisa berkata-kata. Tak menyangka Andras bekerja sangat keras selama setahun, untuknya. Bodoh sekali!

Sebuah pengorbanan yang tak perlu diragukan lagi. Begitu berat perjuangan hanya untuk menunjukkan kesungguhan. Padahal bila datang dengan tangan kosong pun, tetap akan ia terima.

Andras menyeka pipi Tara setelah menikmati tangisan penuh emosi. Puas! Jerih payah terbayarkan lunas. Apa yang lebih berharga dari kepahaman kekasih hati betapa dia sangat dicintai.

"Sebenarnya, aku tidak pernah bisa melupakanmu setelah malam itu. Aku memang mendua, tapi selalu kamu yang menguasai pikiran."

Tara tersenyum dengan mata masih berkaca-kaca. Jalan yang mereka tempuh untuk bisa bersama memang harus berliku- liku.

"Semua kebencianku dimulai dari catatan kecil yang kamu tinggalkan."

Andras terbelalak. Tentu saja masih mengingat dengan jelas. Langsung memeluk Tara begitu menyadari di mana letak kesalahpahaman.

"Aku bermaksud baik! Malam itu kita tidak memakai pelindung. Kehamilan hanya akan menghalangi langkahmu mengejar mimpi. Kamu terlalu muda untuk hamil dari pria yang baru kamu kenal dan sama sekali tidak kamu cintai. Pernikahan terjadi semata karena paksaanku. Akan jahat sekali kalau sampai aku menghancurkan masa depanmu." Tangisan kembali pecah, lebih keras dari tangisan karena mendapat mahar fantastis.

Sebuah ketulusan yang sebelumnya tak bisa dipahami karena terlanjur membenci.

"Seandainya bisa kembali ke hari itu, aku akan berada di sampingmu saat terbangun, lalu mengantar ke bandara. Aku akan mengunjungimu, menunggu sampai kamu bersedia kembali untuk membangun keluarga kita."

Tara menyambut ciuman dengan euforia tak terkendali. Tanpa memedulikan batasan, tubuh seakan begitu dahaga, hanya penyatuan yang bisa memuaskan. Desahan kenikmatan tanpa sungkan ia suarakan, memacu Andras semakin liar.

Merasakan tekanan dari bagian yang mengeras, membuat tubuh bergetar hebat. Berulang kali menelan ludah, membayangkan saat Andras pernah memasukinya. Betapa sangat ingin kembali menikmati rasa hangat yang memabukkan, menguncang seluruh

persendian. Indahnya denyut kenikmatan yang kemudian sama-sama mereka desahkan.

Pakaian berserakan di lantai, hanya celana dalam yang masih melekat di tubuh. Andras menggendong tubuh Tara, menuju ke kamar. Tatapan pasrah dengan napas berat, menjelaskan hasrat yang tak sanggup tertahankan.

Menatap tubuhnya setelah membaringkan, hanya butuh sekejap mata untuk merengkuh kenikmatan yang belum menjadi hak. Apa ia tega menodai pernikahan mereka?

"Andraaas!" berteriak manja karena Andras hanya menatap tanpa bertindak. "Cepaaat!"

Bukankah ada banyak jalan menuju Roma? Andras kembali mendaratkan ciuman, perlahan turun semakin ke bawah sampai

terdengar suara pekikan. Jilatan dan isapan membuat Tara tak berhenti mendesah sampai meraih puncak kenikmatan.

"Kamu jahaaat!" Pura-pura sebal untuk menutupi malu.

Andras tersenyum lebar sembari menyeka keringat di kening Tara. "Yang itu untuk nanti."

"Iiih!" Memukul dada Andras bertubi-tubi karena masih tega menggoda.

"/ love you! I love you! I love you!" Setiap pukulan, Andras hadiahi pernyataan sayang. Membuat Tara terus memukul mesra.

BAb52

Apa yang lebih membahagiakan daripada menyaksikan wajah-wajah semringah dari orang-orang tersayang?

Mama tak kuasa menahan haru sejak perjumpaan mereka, Papa menggandeng erat lengan, menuntun ke pelaminan. Meitri, Bima, Puspa dan Ayunda beserta keluarga, mengikuti dari belakang. Semua ada di sini menemaninya menyonsong babak baru yang penuh cinta.

Seperti dejavu, namun dalam versi yang lebih sempurna. Entah mengapa Andras bisa-bisanya grogi menatap Tara yang semakin mendekat. Pengantinnya tersenyum malu dengan sesekali membuang pandangan.

Begitu cantik dan bersinar dalam balutan gaun pengantin berwarna ivori tanpa lengan

dengan rok tule bermodel mekar, berhiaskan aksen kelopak bunga. Tatanan sanggul rendah dan riasan alami melengkapi kesempurnaan.

Tara mengakui pesona Andras naik berlipat-lipat dari pertemuan terakhir mereka. Begitu keluarga tiba, mereka langsung dipisahkan tanpa diberi waktu untuk sekadar mengucapkan bait-bait mesra. Mana ponsel juga ikut disita.

Kerinduan sedikit terobati dengan melihatnya hari ini. Mengenakan setelan sutra dengan blazer berwarna krem dan celana hitam. Sosoknya terlihat sangat maskulin dengan tatapan siap menerkam kapan saja. Ah, mengapa pikirannya bisa ke mana-mana?

Akad nikah berhasil terucap meski harus diulang dua kali. Ucapan syukur terdengar membahana, siapa lagi kalau bukan Kaisar.

Menghadirkan tawa semua orang setelah menanti dengan was-was.

Memang Andras grogi berat, entah mengapa sampai terbata-bata. "Maaf, Sayang," berbisik dengan kening berkeringat.

"It's okay." Tara menyeka kening Andras dengan tangan. "Itu tidak akan mengurangi apa pun." Saling menatap lekat sampai suitan menggoda terdengar yang kembali menghadirkan tawa.

Kebahagiaan hari ini seakan-akan meluap, tumpah ruah. Pernikahan yang bukan hanya kemenangan untuk pengantin, juga untuk keluarga mereka.

***

Dzakki tak berhenti menebar senyum. Menyaksikan Andras dan Tara saling menatap mesra, seakan-akan pekerjaan rumah sudah selesai.

Akhirnya si bahlul itu mendapatkan kebahagiaan setelah drama panjang yang entah berapa ratus episode. Ah, mengapa anak-anak muda sekarang semakin terbelakang dalam menilai wanita. Sangat menyedihkan!

"Assalamualaikum, Kek." Tara mencium tangan.

Orang pertama yang Tara sapa setelah proses ijab kabul selesai. Kakek dan para nenek baru saja tiba pagi tadi. Menyalami para nenek, pelukan diiringi doa terbaik, membuatnya menitikkan air mata. Perhiasan yang melekat di tubuhnya adalah hadiah dari mereka. Satu set berlian bermodel *serendipity,* menyimbolkan akhir yang bahagia.

"Apa Kakek perlu menjamu minum teh?"

Semua tertawa tanpa memedulikan wajah Tara yang bersemu merah. Suara tawa

Andras yang paling keras. Sialan benar! Seharusnya dia melindunginya. Tara tersipu malu sembari menggeleng pelan.

Untung saja sebuah genggaman tangan mungil mengalihkan perhatian. Kharel menatap dengan mata mengerjap-ngerjap. Tara berjongkok, sepertinya dia menginginkan sesuatu.

"Onty Tara, / *want that cakel"* Menunjuk ke kue pengantin tiga tingkat yang belum terpotong.

Tara mencium puncak kepalanya dengan gemas. Bicaranya semakin lancar dan jelas. "Ayo, kita potong!" Menuntun Kharel melangkah ke sana.

Semua tertawa, tak menduga bahwa suapan pertama malah Tara berikan untuk Kharel. Andras yang sudah terlanjur membuka mulut, menutup kembali dengan pasrah.

Gemas karena diduakan, membuat Andras langsung mencium bibir. Tara menyambut, menikmati ciuman intim pertama sebagai suami istri. Sensasinya tentu saja berbeda jauh, sebuah keintiman dengan rasa nyaman tak terkira bahwa seseorang memang diciptakan untuknya.

Dalam tatapan semua orang yang mengetahui kisah cinta mereka, ciuman itu terlihat sangat indah. Rencana Tuhan memang luar biasa. Memisahkan untuk dipersatukan kembali, tanpa paksaan. Cinta, selalu akan mencari jalan untuk menemukan satu sama lain, meski prahara pernah menghancurkan.

***

Andras menepati janji sebagai bapak rumah tangga. Melayani dengan sangat baik, memanjakan bahkan menjadi pelindung yang menguatkan saat kehamilan datang.

Tuhan langsung menggantikan janin yang telah pergi dengan kehamilan setelah sebulan pernikahan. Berita yang menebarkan sukacita ke semua orang. Begitu banyak cinta, para mama dan nenek menawarkan diri untuk mendampingi Tara, namun Andras menolak.

Andras ingin menikmati momen ini hanya bersama Tara. Sebuah kehormatan bisa mendampingi dengan cinta, menemani hari-hari awal kehidupan janin mereka. Menebus kelalaian di masa lalu, membiarkannya jatuh dan bangkit sendirian.

"Bagian mana yang pegal?" Langsung menuntun Tara untuk berselonjor di sofa setelah pulang dari kerja.

"Di semua tempat." Menggoda dengan mengedipkan mata diiringi tawa.

"Jangan memancing beruang hibernasi."

Sama-sama tertawa, menikmati kebersamaan tanpa seks. Hubungan intim sering berakhir horor karena Tara mengalami flek setelah sesi bercinta yang tak terkontrol.

Andras mulai memijat paha sampai berujung di jari. Bagian yang membutuhkan perhatian khusus karena pekerjaan Tara mengharuskan banyak berdiri.

Pernah memintanya untuk mengundurkan diri saja, namun ditolak. Salut dengan komitmennya menyelesaikan kontrak, memenuhi janji kepada orang-orang yang telah memberi kepercayaan.

Tara melihat meja makan dipenuhi kertas dengan laptop menyala. Pasti tidak mudah menjadi bapak rumah tangga sambil memimpin perusahaan. Perbedaan waktu sering mengharuskan Andras bergadang, namun tidak sekalipun berkeluh kesah.

Saat tidak bekerja, Andras adalah tontonan yang mencandukan. Betapa lembut raut wajah ketika mempersiapkan makanan, mencuci piring, membersihkan rumah dan aksi-aksi kecil lain yang membuatnya semakin tergila-gila.

***

Enam bulan kemudian.

Tara berdiri terpaku di depan figura-figura besar berisikan foto dirinya dan Andras. Momen pernikahan mereka terabadikan dengan sangat indah, juga momen kehamilan dengan perut membesar. Dua bulan lagi bila Tuhan berkehendak, seorang bayi laki-laki akan hadir, menyempurnakan cinta mereka.

Andras memeluk dari belakang. "Kamu suka?"

Tara mengangguk. "Terima kasih, Cinta." Merebahkan kepala ke dada bidang, air mata bahagia merembah.

Hadiah dari Andras sungguh tak pernah terbayangkan. Sebuah resepsi mewah untuk mengumumkan pernikahan mereka kepada dunia. Bertempat di Nirwana Hotel dengan tema *classic romance* seperti impiannya. Gaun, dekorasi sampai ke menu hidangan, semua adalah sesuai maunya!

Ingatan Andras kembali ke suatu malam saat Tara masih sangat membencinya. Tara berdiri terpaku di depan figura pernikahan puteri Pak Menteri, la tahu apa yang sedang dilamunkan Tara. Pasti bersedih dengan pernikahan mereka yang terlalu sederhana, seolah-olah tak pernah terjadi.

Andras sangat sadar diri, bukanlah suami yang sempurna. Berbalut banyak kesalahan

yang mungkin tak akan pernah bisa Tara lupakan.

Yang bisa ia lakukan adalah memberi semua cinta untuk menebus kekhilafan. Berusaha semaksimal mungkin, mengganti kenangan buruk dengan kebahagiaan di masa kini sampai Tara bisa melupakan. Yakin bahwa niat baik dan tulus atas nama cinta, pasti tidak akan sia-sia.

THE END